Nh. Dini

Dari Rue Saint Simon ke Jalan Lembang

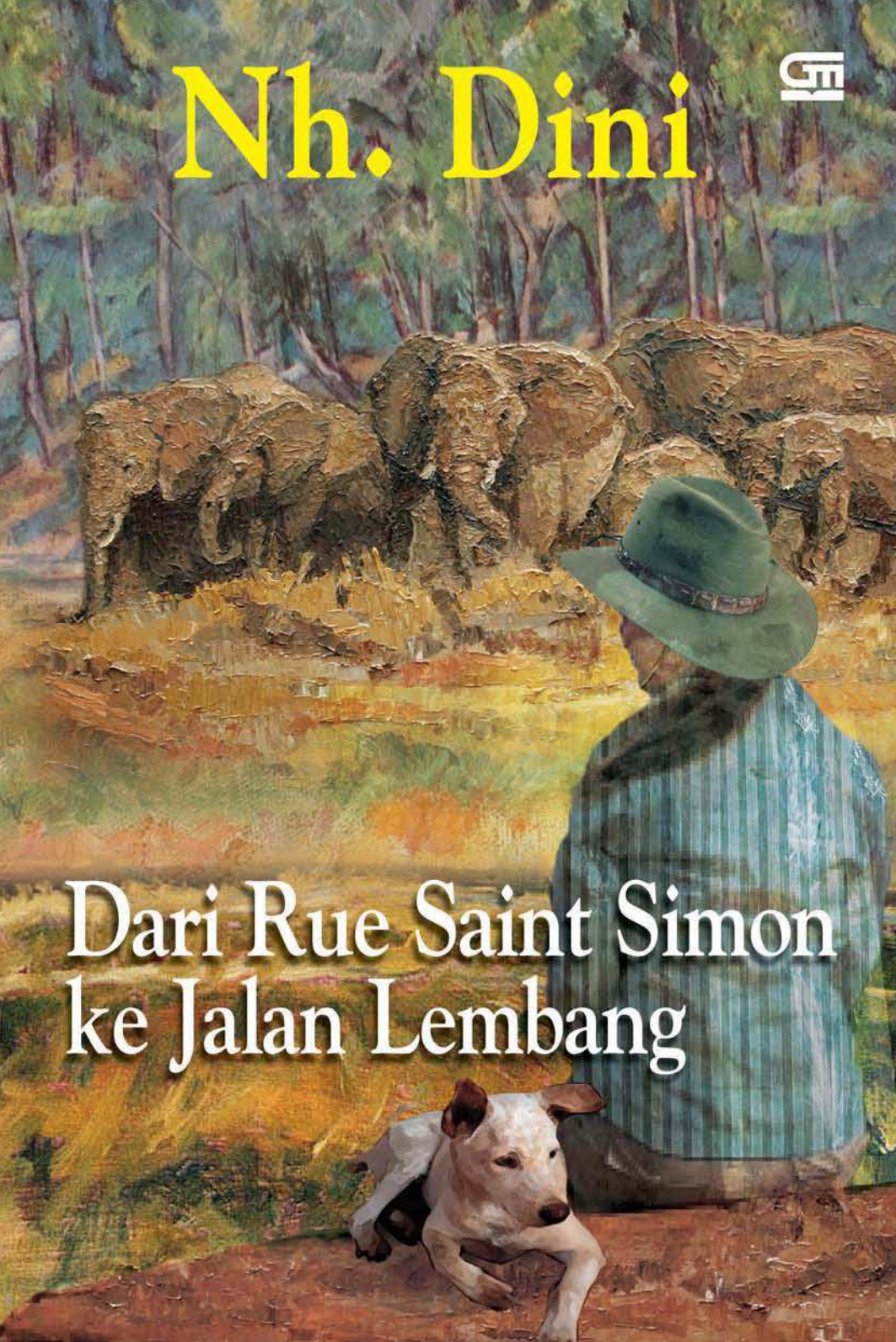

http://pustaka-indo.blogspot.com

Nh. Dini

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dari Rue Saint Simon ke Jalan Lembang

Dari Rue Saint Simon ke Jalan Lembang

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

http://pustaka-indo.blogspot.com

Nh. Dini

Dari Rue Saint Simon ke Jalan Lembang

Cerita Kenangan

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dari Rue Saint Simon
ke Jalan Lembang
Nh. Dini

GM 201 01 12 0005

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia, Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Desain sampul: Iksaka Banu
Perwajahan isi: Sukoco

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
Anggota IKAPI, Jakarta, Februari 2012

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak seluruh
atau sebagian isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-979-22-7975-7

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kenangan untuk Emil Salim,
Erna Witoelar,
dan Amrus Natalsya.

* * *

Hidup berlangsung antara buritan dan kemudi.
Pembatasan cuma tambah menyatukan kenang.

Chairil Anwar
petikan dari sajak "Kabar dari Laut", 1946.

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Pendahuluan

Masa tinggalku di Detroit yang paling akhir berlangsung lebih lama. Untuk melengkapi pengalaman yang dikaruniakan Tuhan kepadaku, kusaksikan perbantahan cukup hebat antara anak sulungku dengan ayahnya. Lintang yang sudah mengerti maupun berbicara fasih bahasa-bahasa Prancis, Spanyol, Inggris dan Jerman serta cukup mengetahui dasar-dasarnya, ingin mendaftarkan diri ke Akademi Penerjemahan di Negeri Swis. Walaupun jarang kami bicarakan, tapi sudah lama aku mempunyai prakiraan bahwa hal ini menjadi tujuan utamanya sejak usia remaja. Kuperhatikan dia selalu terpesona mengamati bila di televisi disiarkan para penerjemah pengikut diplomat atau tokoh yang berbicara, lalu langsung dialihbahasakan oleh pendamping tersebut. Setiap kali menyaksikan berita semacam itu, anak sulungku berkomentar**:** hebat ya penerjemah itu!

Secara berkala, aku memanfaatkan relasiku yang bekerja di UNESCO di Paris untuk turut berbelanja di toko bebas pajak. Letaknya di lantai bawah tanah bangunan kantor. Lintang pernah kuajak ke sana. Waktu itu perwakilan dari Indonesia dipimpin oleh seseorang yang kukenal baik, ialah Pak Harsya. Barangkali karena ketika bertemu dengan anakku itu hatinya berkenan, dia

http://pustaka-indo.blogspot.com

membawa kami berkeliling, melihat-lihat isi bangunan, mengagumi pajangan patung atau lukisan dinding, juga termasuk ruang sidang utamanya. Di situlah, di kamar-kamar terpisah yang berdinding kaca, kami diberitahu bahwa para penerjemah langsung mengalihbahasakan pidato-pidato atau perdebatan yang terjadi di ruang sidang. Pengalaman hari itu tertunjam dalam ingatan anak sulungku. Setiap kali tayangan di TV menunjukkan pertemuan-pertemuan internasional, terlihat para pengikut mengenakan alat pendengar, anakku berseru: "*Maman*, lihat itu! Ada penerjemah langsung!" Hal *interprete simultané* atau penerjemahan langsung selalu mendapat perhatian istimewa dari anakku.

Disaksikan oleh Padang dan Sabine[1], perbantahan anak-ayah amat seru meskipun Lintang tahu menjaga diri untuk berbicara dalam suara tetap biasa, tanpa emosi. Justru bapaknyalah yang kelihatan tidak sabar. Tentu disebabkan karena dia memang tidak suka bila pendapat atau arahannya tidak disetujui. Lebih-lebih oleh anaknya sendiri.

"Kalau kamu menjadi penerjemah, kamu tidak akan mempunyai kedudukan. Posisimu di masyarakat tidak terpandang. Lebih baik kamu masuk ke Sorbonne, mengambil jurusan bahasa-bahasa untuk mendapatkan gelar kesarjanaan. Kelak bila ada peluang, mendaftarkan diri ke Departemen Luar Negeri."

Aku kembali dari Amerika seorang diri. Lintang akan menghabiskan masa liburannya yang panjang sambil menunggu berita kelulusan ujian untuk mendapatkan *Baccalauréat* dari Prancis.

Di waktu itu, sudah tiba saatnya aku harus meninggalkan ru-

---

[1]Wanita muda yang bekerja pada kami untuk mendampingi Padang dalam mengerjakan pelajaran sekolah melalui koresponden atau surat dari suatu Yayasan Pendidikan Formal yang dinaungi oleh Kementerian Pendidikan Prancis. Baca: Seri Cerita Kenangan: *La Grande Bourne*.

http://pustaka-indo.blogspot.com

mah bekas majikanku Tuan Willm di Argenteuil.[2] Seperti biasa jika aku mencari tempat tinggal atau pekerjaan di Paris, para sahabatku bersama-sama memperhatikan nasibku.

Bénédicte Milcent sekali lagi menjadi wakil uluran tangan Yang Maha Kuasa. Dia berkata, bahwa seorang teman dekatnya yang bernama Anne-Marie mempunyai ayah lanjut usia yang memerlukan bantuan. Dia mengatur pertemuanku dengan teman tersebut bersama orangtuanya, ialah calon bos-ku. Jika mereka berdua merasa cocok, aku akan menjadi *dame de compagnie* yang kedua kalinya dan tinggal di kawasan mewah, ialah Paris Distrik 7.

Pertemuan dan wawancara berlangsung lancar: aku mendapatkan pekerjaan itu dengan persyaratan sama seperti ketika bekerja pada Tuan Willm. Bahkan kuanggap lebih nyaman, karena aku diberi hak tinggal sendirian di sebuah apartemen kecil atau yang disebut *studio*, terletak di lantai sejajar dengan jalan. Majikanku menempati ruangan-ruangan lebih besar di lantai 6. Tugasku juga sama, sebagai pendamping dan menyiapkan makanan sederhana. Ada seorang wanita pekerja yang datang sepekan dua kali untuk membereskan kebersihan serta mencuci-menyetrika pakaian dan lainnya.

Pindahan selalu merepotkan.

Tapi seolah-olah sudah ditakdirkan, aku harus melewati masa itu hingga berulang kali dalam hidupku. Walaupun kukira barangku tidak banyak, namun tetap saja aku memerlukan sebuah kendaraan. Untuk kesekian kalinya, melalui sahabatku Pudji Harti, sopir dari Kedutaan Besar Republik Indonesia bersedia mengusung benda-benda "kekayaanku" dari Argenteuil ke Rue Saint Simon, Paris 7.

---

[2]Baca: Seri Cerita Kenangan: *Argenteuil, Hidup Memisahkan Diri*.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Pengalaman tinggal di sebuah kota berkebudayaan seperti Paris kali itu jauh lebih memuaskan dari masa-masa sebelumnya. Dulu aku hanya sebagai seorang teman yang "ikut tinggal" di apartemen Bénédicte atau Pudji Harti. Walaupun mereka pasti rela dan bersenang hati memberiku tempat berteduh, namun aku tetap merasa sebagai "parasit". Turut makan, mandi, tidur secara gratis! Tanpa membayar pondokan.

Sedangkan masa bekerja di Rue Saint Simon yang terletak di jantung kota Paris merupakan tambahan kemewahan lain. Kuanggap itu adalah bonus yang dikaruniakan Tuhan kepadaku. Aku mempunyai uang. Gajiku lumayan, sehingga sekali-sekali jika mengunjungi kedua sahabatku itu, aku mampu membawa hadiah-hadiah kecil sebagai oleh-oleh. Dulu sewaktu bekerja pada Tuan Willm, memang kadang kala aku bertemu dengan Bénédicte atau Pudji. Di masa itu aku juga sudah punya gaji sendiri. Tetapi karena hari liburku sering jatuh pada hari Kamis, bukan hari libur, dan Pudji bekerja di kedutaan, maka pertemuan kami hanya singkat-singkat saja. Bisa dikatakan aku tidak pernah dapat *dolan* atau berkunjung secara santai ke apartemennya. Bénédicte tinggal di Evry, amat jauh dari Argenteuil. Pada waktu-waktu istimewa, kami berkencan untuk bertemu di Paris. Lalu kami makan bersama di sebuah kafe atau restoran kecil.

Karena menempati sebuah *studio* di Paris, teman-teman tertentu dapat lebih sering kuundang. Kali itu, majikanku yang baru juga sering memberiku libur hari Minggu, karena secara bergiliran seorang cucunya datang menghabiskan akhir pekan bersama dia di apartemennya.

Tambahan pengalaman lain adalah aku mendapat kunjungan anak bungsuku Padang. Waktu itu dia berlibur kenaikan kelas. Dia datang bersama Sabine. Menurut kontrak, wanita itu dibayari perjalanan pesawat Amerika-Paris-Amerika setelah menjadi pen-

http://pustaka-indo.blogspot.com

damping anakku selama waktu tertentu. Konon ayahnya anak-anak juga berada di Paris, tapi aku tidak bertemu dengan dia. Menurut berita, masa tinggalnya di Amerika akan berakhir setahun lagi. Mungkin dia perlu mendekati relasinya di Departemen Luar Negeri untuk mencari kemungkinan-kemungkinan masa depan yang dia kehendaki. Biasanya dia memang demikian. Jauh-jauh hari sebelum menyelesaikan tugas di suatu negeri, dia sudah memikirkan ingin pindah ke mana.

Padang tinggal di *studio*. Pada awal musim panas itu aku mendapat izin pergi berlibur bersama anakku. Istri penjaga gedung, seorang wanita cantik berkebangsaan Spanyol, mau menggantikan diriku sebagai pendamping majikanku. Penjaga sebuah gedung apartemen biasa diberi tempat tinggal di lantai dasar. Maka Madame Lorenzo sama seperti diriku, tidak perlu pergi jauh untuk mengawasi dan bekerja di tempat majikanku.

Aku tidak bermaksud akan tinggal selamanya di Prancis. Bila tenggang masa perpisahan dengan ayahnya anak-anak sudah cukup panjang menurut aturan yang ditentukan guna mengajukan tuntutan perceraian, aku akan segera meninggalkan negeri adopsiku ini. Oleh karena itu, mulai saat bekerja di rumah Tuan Willm, aku mengharuskan diri menabung sebagian dari penghasilanku. Harapanku adalah setelah 5 tahun, isi tabunganku akan cukup lumayan sebagai modal bekal hidup di Tanah Air selama 1 atau 2 tahun.

Pemasukan keuangan yang pasti adalah gaji dari majikan. Itu kuhemat-hemat dengan cara tidak terlalu bernafsu membeli pa-

http://pustaka-indo.blogspot.com

kaian. Aku masih menyimpan mesin jahit yang dulu dibelikan Tuan Willm. Kebanyakan baju kujahit atau kurajut sendiri. Bahkan ketika pindah ke Rue Saint Simon, aku masih sempat menerima pesanan rajutan dan jahitan sederhana dari relasi dan teman. Tambahan masukan dana yang amat berarti demikian sungguh amat kusyukuri. Kadang kala, teman-temanku Farida Soemargono dan Pierre Labrousse memberiku pekerjaan**:** aku disuruh memberi pelajaran bahasa Indonesia kepada karyawan perusahaan-perusahaan Prancis yang akan segera dikirim bekerja di Jakarta ataupun tempat lain di Tanah Air. Selain aku mendapat bayaran, ini juga merupakan tambahan pengalaman.

Karena tinggal di studio, kebanyakan titipan binatang peliharaan kutolak. Kecuali bila dia kecil dan dapat terus dikurung di dalam sangkar, misalnya *hamster*. Kucing dan kelinci pun tidak kuterima. Kecuali satu kali aku bersedia menjaga si Hitam, kucing peliharaan teman-temanku Eliane dan Henri Chambert-Loir. Aku sudah mengenal binatang itu ketika dia kupelihara cukup lama di rumah Tuan Willm di Argenteuil. Maka sepanjang masa tinggalku di Rue Saint Simon, hadiah benda berharga atau uang tidak bisa kuandalkan dari "penitipan binatang".

Lalu tiba-tiba ada kesempatan untuk mendapatkan tiket ulang-alik Amsterdam-Jakarta-Amsterdam dengan pesawat terbang Martin Air yang murah, ialah 600 *dollar* Amerika. Pesawat itu akan ke Jakarta dalam keadaan kosong, lalu membawa jemaah haji ke Negeri Arab. Kelak akan menjemput lagi, memulangkan penumpang ke Jakarta. Pada saat itu, barulah kami pembayar tiket 600 *dollar* Amerika akan bisa naik, kembali ke Eropa.

Sebenarnya aku bisa membayar sendiri perjalanan itu. Tapi aku masih berstatus istri dan menurut janji sebelum pernikahan dulu, ayahnya anak-anak bersedia membiayai perjalananku me-

http://pustaka-indo.blogspot.com

nengok ibuku satu kali setiap 2 atau 3 tahun. Maka janji tersebut kuingatkan kepada yang berkepentingan. Mungkin karena selama aku bekerja tidak pernah diberi uang saku seminimum *franc* pun, tanpa komentar, aku segera menerima jumlah *dollar* Amerika yang kuajukan: harga tiket pesawat, biaya hidupku di Indonesia, ditambah gaji yang akan kubayarkan kepada Nyonya Lorenzo karena menggantikan diriku sebagai pendamping majikanku selama aku pergi. Aku sempat terheran-heran karena "kedermawanan" lelaki yang pernah kupilih sendiri untuk menjadi teman sepanjang usiaku itu. Barulah di kemudian hari aku mengetahui dari salah seorang rekan kantornya, bahwa meskipun aku memisahkan diri tanpa membawa anak, sebenarnya aku masih tetap berhak mendapat jatah yang disebut *allocation familiale* atau 'tunjangan untuk keluarga'.

Bagaimanapun juga cara dana itu diberikan kepadaku, aku bersyukur karena kali itu sempat menengok ibuku secara jauh lebih santai, tidak diburu-buru waktu. Orang naik haji membutuhkan waktu paling pendek sebulan. Martin Air baru akan kembali ke Eropa dalam keadaan kosong sesudah menjemput para jemaah menunaikan ibadah di Mekkah dan mengantarkan mereka kembali ke Tanah Air. Waktuku lebih dari cukup untuk berbagai kegiatan di Indonesia.

Dapat dikatakan aku menganggur semasa liburanku di Sekayu. Namun yang sebenarnya, aku banyak mencatat cerita masa kanak-kanak kami yang kudapatkan dari ibu dan kakak-kakakku perempuan. Dulu, setiap kali aku pulang ke Tanah Air, Ibu selalu berkata bahwa sebaiknya kutulis kejadian-kejadian yang kami sekeluarga alami di masa kami masih kanak-kanak dan remaja. Kata ibuku, "Kau pandai menulis. Ceritakan peristiwa masa lampau, karena apa yang sudah kamu alami akan menjadi sesuatu

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang klasik. Zaman berubah begitu cepat, pasti empat tahun lagi semuanya akan berbeda. Lihat sungai di belakang kampung kita! Dulu kelihatan bagus, bersih. Sekarang kotor, tanpa daya tarik. Itu hanya satu contoh."

Kumanfaatkan baik-baik waktuku menggali ingatan Ibu, Mbak Pah, dan Mbak Nuk[3]. Cerita yang mereka sampaikan kepadaku tersimpan rapi di dalam kepalaku, dibantu oleh buku catatanku.

Kita sampai pada tahun 1979. Kondisi tubuhku secara berangsur menurun tanpa sebab yang jelas. Aku sering cepat letih, badan lemas. Padahal nafsu makanku baik dan pilihan menuku kuanggap seimbang dengan cara lebih banyak makan sayuran, buah dan ikan daripada daging. Setelah berkonsultasi pada Dokter Chiron, ahli *homéopathie*[4], kurasakan badanku lebih kuat. Namun sebulan kemudian, aku mengalami perdarahan. Di waktu itulah aku merasa, ini adalah isyarat dari Yang Maha Esa bahwa saat meninggalkan negeri adopsiku telah tiba.

Dengan obat-obatan Dr. Chiron, aku masih bisa bertahan lebih dari 1 tahun.

Berbagai kejadian yang memperkaya tabungan pengalaman hidup masih sempat kuhayati. Di antaranya, yang paling menusuk dan menyayat jiwa adalah berita ibuku sakit keras. Tidak lama

---

[3]Mbak Pah adalah kakak sulung kami, Heratih Siti Latifah; Mbak Nuk = Sri Sukati Siti Maryam.

[4]Sistem pengobatan secara alami, menggunakan bahan-bahan yang berasal dari alam, tanpa bahan kimia.

http://pustaka-indo.blogspot.com

kemudian, wanita yang telah melahirkan dan membentuk karakter serta kepribadianku itu dipanggil menghadap Tuhan.

Menjelang akhir bulan Februari 1980, aku terbang dengan Garuda Indonesia Airways, pulang ke Tanah Air. Berkat bantuan seorang relasi Farida Soemargono di perusahaan penerbangan tersebut, aku mendapat keringanan harga.

Menetap kembali di negeri asal memerlukan serangkaian rencana yang cukup pintar. Walaupun mempunyai banyak saudara dan teman, aku tetap berpikiran tidak ingin menggantungkan diri kepada siapa pun. Dan untuk mandiri, aku harus sehat serta merasa nyaman dalam menjalani hidup.

Maka di daftar paling atas yang harus kuurus adalah kesehatanku. Selama hampir 7 bulan aku mengalami perdarahan. Beberapa hari berhenti, lalu terjadi kembali selama 2 atau 3 hari. Perutku tidak sakit. Aku juga tidak merasakan kram atau kejang. Namun aku harus selalu mengenakan pembalut hampir terus-menerus guna menghindari noda mengotori celana dalamku.

Proses pencarian dokter yang tepat, keputusan harus menjalani operasi pengangkatan rahim, disusul dengan masa royan panjang, semua itu merupakan rentetan kejadian yang harus kujalani di bulan-bulan pertama periode kehidupanku kembali di Tanah Air.

Tuhan tetap tidak meninggalkan diriku.

Pada suatu hari aku dipertemukan kembali dengan Bulantrisna. Dulu dia menjadi anggota rombongan Misi Kesenian yang dipimpin Bapak Priyono, datang di Phnom-Penh. Bersama Bapak spiritualku Kusni Tjokrominoto, Bulan dan beberapa orang lain sempat singgah di rumahku di Jalan Santhormok. Penari yang di waktu itu masih duduk di SLTP memerlukan kostum buat menari Legong, karena yang dibawa rombongan robek dan sudah aus. Dia kuantar ke tukang jahitku Banh Banh.

Di saat pertemuanku kembali dengan Bulantrisna, dia sedang

http://pustaka-indo.blogspot.com

mengambil spesialisasi untuk menjadi dokter THT. Mulai waktu itu pula, ketiga anaknya yang masing-masing diberi nama Krishna, Bisma dan Asmara memanggilku *Budhé*. Mereka menjadi kemenakan-kemenakanku yang dekat di hati.

Selain berpraktek di tempat lain, Bulan juga bekerja di Rumah Sakit Hasan Sadikin, Bandung. Maka, ketika aku menjalani masa penyembuhan yang cukup panjang, lalu 2 atau 3 kali menderita komplikasi infeksi serta harus diopname maupun mengalami perawatan jalan, Bulan-lah yang mengurusi diriku di Bandung. Karena dianggap sebagai keluarganya, biaya mondok di rumah sakit dan lain-lain menjadi lebih ringan.

Tuhan sungguh Maha Pemurah dan Penyayang!

Sementara menunggu kemapananku di Semarang, kota kelahiranku, aku ikut keluarga bibiku Suratmi Iman Sudjahri. Dia bersama dua sepupuku, Edi Sedyawati dan Sutji Astutiwati atau Asti tinggal di Jalan Lembang nomor 21, Jakarta.

Aku mulai memikirkan bagaimana masa depanku di bidang keuangan. Jelas aku tidak akan selamanya tinggal di Ibukota. Suasana *kemrungsung* atau harus serba cepat dan diburu waktu yang mengelilingi diriku kurang sesuai dengan gaya hidupku. Meskipun aku menyukai pekerjaaan yang cepat selesai, tapi aku membutuhkan tempat tinggal yang sekurang-kurangnya lebih sunyi daripada kehidupan di Jakarta. Untuk biaya hidup, yang pasti, aku tidak bisa "hanya" mengandalkan royalti atau persentase dari harga beberapa buku karanganku yang sudah terbit.

Di awal tahun-tahun 1970-an, di Jakarta beruntunan terbit

http://pustaka-indo.blogspot.com

majalah-majalah wanita. Ketika aku pulang ke Tanah Air, tidak lama kemudian salah satu majalah tersebut memintaku untuk menjadi pekerja tetap. Aku disuruh memilih, duduk sebagai anggota redaksi atau pengisi tetap kolom atau rubrik tertentu.

Tawaran ini cukup menggoda dan sempat membikin bingung. Mempunyai kedudukan di suatu majalah tentu memberiku pemasukan gaji tetap. Tugasku juga tidak sulit karena aku mengerti benar seluk-beluk sesuatu pengelolaan majalah. Namun melengkapi kesejahteraan materi yang terjamin itu, tiap hari aku harus hadir di kantor pada jam yang telah ditentukan. Sebaliknya, belum tentu aku dapat pulang pada waktu yang tepat, karena tergantung pada kepadatan kerja atau tugas luar yang harus dilaksanakan. Lalu bagaimana dengan "nasib" kepengaranganku? Kapan aku akan mendapat waktu luang untuk menulis novel atau cerita pendek maupun cerita kenangan? Menjadi pegawai di kantor berarti mengerjakan tugas-tugas rutin. Mungkin menarik, tapi yang pasti juga ada saat-saat membosankan. Apakah aku akan bisa bertahan? Berapa bulan? Mungkin tidak akan mencapai 1 tahun!

Seorang sahabat berkebangsaan Prancis pernah berkata kepadaku, bahwa jika aku menulis dalam bahasa Prancis, Indonesia kehilangan seorang pengarangnya. Sudah banyak wanita pengarang Prancis. Tapi pengarang Indonesia hanya sedikit. Apalagi pengarang wanita.

Aku harus tetap dan terus menekuni bidangku, ialah mengarang. Biar majalah wanita itu mendapatkan orang lain yang bisa dijadikan pegawainya. Dan supaya jumlah buku karanganku yang terjual bertambah, tiap tahun, paling sedikit, aku harus menyelesaikan 1 buku. Itulah cara terbaik untuk menjangkau kecukupan hidupku. Jika aku mengerjakan profesi lain guna menunjang pema-

http://pustaka-indo.blogspot.com

sukan nafkah, sekurang-kurangnya harus memberiku keleluasaan waktu dalam penciptaan karangan.

Rupanya Tuhan meridhoi keputusanku itu. Buktinya, aku dipertemukan kembali dengan teman-teman akrab yang kukenal di tahun-tahun 1956-1960. Bersama beberapa saudara sepupuku, teman-teman itu menjadi 'sponsor', secara berkala bergantian memberiku dana sebagai penunjang kebutuhanku. Kusebut yang utama di sini adalah Kumayas, yang dulu kukenal di Bandara Kemayoran. Waktu itu dia bekerja di Dinas Pabean. Sejak pertemuan kami kembali, sering kali dia mengajakku makan keluar dan menyelinapkan amplop ke dalam tangan atau tasku. Hal itu juga dilakukan oleh abang spiritualku Mochtar Lubis dan istrinya. Zain Badjeber bersama Durry Abdurrachman khusus menemuiku di Jalan Lembang sebegitu mendengar bahwa aku pulang ke Tanah Air untuk seterusnya. Kakak-kakak sepupuku Sunaryo Hardjodarsono dan Samadikun menyalurkan dana penting untuk biaya operasi dan mondokku di klinik Jalan Gereja Theresia.

Berkat namaku yang sudah dikenal, juga karena kedermawanan beberapa relasi baru, aku berkesempatan melaksanakan beberapa kali perjalanan ke luar pulau. Dibiayai oleh hubungan-hubungan baru itu, aku menambah pengalaman jenis baru pula, ialah kehidupan lain yang kuanggap sebagai karunia Yang Maha Kuasa guna melengkapi kesadaran betapa Agungnya Dia.

Dan setiap kali kujumpai kebaruan tersebut, aku teringat kepada ayah-ibuku. Karena berkat didikan merekalah maka aku menjadi manusia yang sekarang**:** dihargai dan dibutuhkan oleh sekelompok orang.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Satu

Majikanku yang baru bernama Tuan Jouffroi berusia 76 tahun. Kebalikan dari Tuan Willm, tubuh bos-ku ini serba memanjang, kurus, dengan ketinggian yang lumayan. Wajahnya berpengucapan serba tajam, terutama hidungnya sangat menonjol dengan tulang tinggi dari sisi mata hingga cuping di atas mulut. Secara menyeluruh, muka itu tampan, dilengkapi dengan ujung tulang pipi tinggi tepat di bawah pelipis.

Kuperlukan waktu agak lama untuk menyesuaikan diri dengan M. Jouffroi. Sifat dan sikapnya dalam bergaul amat berbeda dari Tuan Willm. Majikanku yang lama langsung ramah dan serba terbuka terhadapku. Dia memanggilku Dini. Sedangkan Tuan Jouffroi menyebutku *Madame* Coffin. Tidak ada rasa kekeluargaan sedikit pun di antara kami berdua. Berlainan dengan Tuan Willm. Tapi hal ini tidak menjadi halangan bagiku untuk melaksanakan tugas sebaik mungkin. Kupikir aku sangat beruntung mendapatkan pekerjaan ini. Lalu semuanya kukembalikan kepada kehendak Yang Maha Kuasa: Tuhan membuat berbagai macam dan jenis manusia. Masing-masing diberi warna kulit, bentuk badan serta wajah berlainan. Pasti Dia juga menciptakan sifat-sifat yang berbeda pula!

Rue Saint Simon tidak panjang. Letaknya tidak jauh dari

http://pustaka-indo.blogspot.com

tepian Sungai Seine yang membelah Paris di beberapa tempat, di dalam dan di pinggiran kota. Secara mendetail, susana lingkungannya tepat seperti yang kupaparkan dalam "Hari Larut di Kampung Borjuis", cerita pendek sebagai bagian dari kumpulan yang diterbitkan oleh Penerbit Grasindo beberapa tahun kemudian.

Paris 7 termasuk kawasan mewah. Gedung-gedung tampak biasa, tanpa hiasan ukiran atau halaman. Pada kepanjangan dinding di pinggir trotoar terdapat pintu masuk biasa pula. Tapi bagian dalam berisi apartemen besar atau kecil milik penghuni yang pada umumnya berusia lebih dari 50 tahun. Isi kebanyakan hunian itu menunjukkan tanda-tanda kemewahan. Misalnya, mebel-mebel kuno, permadani kecil atau besar, baik yang tergelar di lantai kayu yang bersih berkilau ataupun yang tergantung di dinding. Bahkan bagian-bagian bangunan dalam apartemen pun sering memiliki nilai keantikan. Umpamanya tombol atau kaitan pembuka atau penutup pintu dan jendela. Juga perapian yang terbuat dari marmer dan kayu serta bahan langka lain, diukir amat indah.

Kalaupun ada penghuni muda, tentulah mereka merupakan pewaris, atau golongan kaum berharta baru, yang di Indonesia biasa disindir dengan sebutan OKB.[5] Di tempat mereka, para pengenal biasanya tidak menemukan barang-barang antik asli, kecuali benda-benda yang memang menjadi bagian pembangunan rumah. Bahkan seringkali, deretan di atas rak tiruan mebel gaya abad ke-18 pun, yang tampak seperti buku-buku berjilid rapi serta berjudul klasik bacaan para cendekia, yang sebenarnya hanyalah berupa pajangan. Bendelan tersebut adalah kardus yang dilukis berpenampilan seperti buku saling berdempetan. Para tamu atau

[5]Orang Kaya Baru

http://pustaka-indo.blogspot.com

pengunjung bisa membaca nama-nama pengarang tersohor, misalnya Jules Verne, Verlaine, Rimbaud, Pascal dan lainnya.

Tugasku diawali dengan menyiapkan sarapan untuk majikan. Dia menyukai kopi hitam kental tanpa gula, roti bakar yang dilapisi mentega tebal dan selai dalam jumlah yang sama. Kadang kala dia minta tambahan telur ayam setengah matang.

Selama dia makan, jendela kamar kubuka. Seprai dan selimut tempat tidurnya kusingkap agar udara segar menghilangkan bau pengap semalaman. Di atas meja kamar kusiapkan pakaian dalam sebagai ganti. Kutanyakan, hari itu dia ingin memakai baju mana. Tergantung pada kegiatannya pagi itu, apakah hanya akan berjalan-jalan, atau hendak ke bank atau ke toko kacamata, majikan yang sudah lanjut usia itu mempunyai pilihan pakaian yang cukup anggun. Bila udara pagi tidak bermatahari, acara jalan-jalan diganti di waktu sore. Bahkan tidak jarang, karena malas, seharian Tuan Jouffroi sama sekali tidak beringsut dari baringannya di sofa, menonton televisi. Dia berpindah tempat hanya di waktu makan siang. Sore, jika menghendaki minum teh dan makan kudapan biskuit atau kue manis lain yang dia minta kubelikan di toko roti, dia tetap berada di atas kursi malasnya.

Makan malam lebih sering berupa *potage*, ialah sup kental yang terdiri dari campuran berbagai macam sayuran, dihancurkan lalu diberi mentega, krem atau taburan parutan keju. Meskipun di pasaran terdapat banyak jenis sup kental yang siap saji atau tinggal disedu dengan air panas saja, namun aku senang memasaknya sendiri. Di dapur lengkap tersedia alat-alat elektronik: kompor, oven, *mixer* atau *blender* dan pembuat jus. Aku lebih suka menggunakan bahan-bahan segar pilihanku sendiri daripada membeli bahan makanan siap saji di pasaran; kecuali untuk makanan matang khusus di toko makanan tertentu. Pada umumnya,

http://pustaka-indo.blogspot.com

di situ bahan-bahan mentahnya berkualitas dan kebersihannya terjamin.

Karena aku juga menyukai sup jenis ini, tidak jarang aku duduk, lalu menemani majikanku makan malam. Kudengarkan dia 'mengoceh' menyesali Pemerintah tentang keputusan ini atau itu yang akan dijadikan Undang-Undang. Atau mengkritik hal lain, selalu yang berhubungan dengan kebijakan Pemerintah. Dari monolog itulah aku bisa mengetahui bahwa majikanku berpaham antipihak yang berkuasa. Siapa pun dia!

Setelah makan sup kental, setiap malam dia makan keju dengan apel. Ketika pertama kali aku menyuguhkan permintaan majikanku itu, dia tersenyum-senyum mengatakan, bahwa aku pasti heran karena melihat orang menikmati keju bersama-sama dengan apel. Sikapnya menunjukkan kepuasan karena dia kira aku pasti merasa heran.

Dengan tenang aku menanggapi, "Itu tidak aneh, *Monsieur!*[6] Di Jawa, kami makan keju bersama pisang!"

"*Ah,oui?*"[7] matanya terbelalak, suaranya tidak percaya.

"*Oui! Il faut que vous essayiez un jour…*"[8]

Di Prancis, aku jarang membeli pisang, karena rasanya tidak seenak yang ada di Tanah Air. Macamnya pun hanya ada satu. Buah ini biasa diimpor dari Pantai Gading atau negeri-negeri lain di Afrika dalam keadaan mentah. Jika pada waktu-waktu tertentu aku akan memasak *pis tuban* atau jenis pencuci mulut lain yang berdasarkan bahan pisang, aku membeli buah tersebut, lalu kubiarkan beberapa hari di apartemen hingga menjadi benar-benar ranum. Barulah aku memasaknya.

---

[6]Tuan

[7]O ya?

[8]Ya! Anda harus mencobanya suatu hari nanti.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kali itu pun, aku membeli pisang demi keinginan supaya majikanku mencoba makan keju bersama buah tersebut. Tangkainya keras, sebagian besar kulitnya masih hijau. Tiga hari kemudian, ketika majikan sudah menghabiskan *potage*-nya, kusuguhkan pisang bersama Portsalut, ialah keju cukup pekat, sejenis Edam atau Gouda yang berasal dari Negeri Belanda.

Tanpa komentar, Tuan Jouffroi mencoba 'menu' usulanku itu. Dia menghabiskan satu pisang bersama beberapa iris Portsalut dan Gruyere. Aku tidak menanyakan apakah dia menyukai hidangan itu ataupun sebaliknya. Barangkali karena sifat keangkuhannya, dia tidak mau membicarakan hal itu. Tapi mulai dari malam itu, secara berkala, aku menyediakan pisang yang kubiarkan ranum di studio. Setelah berwarna kuning dan tidak keras lagi, tanda bahwa dagingnya pas lembut dan manis, buah itu kuhidangkan di meja majikanku bersama keju. Dia memakannya, tetap tanpa mengatakan ini atau itu…..

Pada suatu sore, Lintang menelepon dari Detroit. Dia berhasil mendapatkan *Bac* dan akan datang ke Paris bersama ayahnya.

"Apa aku boleh menginap di tempatmu, *Maman*?"

"Tentu saja boleh, Sayang! Berapa lama kamu akan tinggal di Paris?" sahutku.

"Hanya dua hari, karena Papa akan mengantarku ke Geneva. Aku akan mengikuti ujian masuk Akademi Penerjemah. Bila keperluan di Swis selesai, aku kembali ke Paris."

"Ah, akhirnya ayahmu setuju kamu masuk akademi itu!"

Barangkali suaraku tidak hanya terdengar menyatakan kepuas-

http://pustaka-indo.blogspot.com

an, tetapi juga berisi keheranan karena Lintang segera menanggapi, "Mungkin Papa bertanya ke mana-mana, mencari informasi di antara rekan dan teman-temannya, lalu memutuskan bahwa penerjemah langsung adalah profesi yang juga 'bergengsi'! Kamu tentu tahu bagaimana dia, *Maman*?!"

Aku tersenyum sambil berpikir: anak sulungku mengenal betul sifat ayahnya!

Seperti yang dia katakan, Lintang tinggal bersamaku selama 2 hari 2 malam. Lalu bersama ayahnya naik kereta api ke Geneva.

Aku melewati hari-hari berikutnya dalam kegelisahan. Seolah-olah akulah yang menempuh ujian! Setiap saat setiap waktu aku teringat, kusebut nama Allah sambil memohon perlindungan serta ridhoNya supaya Lintang diberi keberhasilan yang sesuai dengan kehendakNya.

Seminggu berlalu, ayahnya menelepon. Katanya anak sulungku gagal masuk Akademi. Jantungku bagaikan diremas-remas.

"Jumlah calon yang mendaftar 1273 orang. Setelah melewati 3 kali ujian penyaringan, 124 lolos, termasuk Lintang. Tapi ternyata dia tidak bisa lulus pada ujian akhir." Penjelasan itu kubiarkan mengawang tanpa kutanggapi, aku menunggu.

Setelah yakin tidak ada kelanjutannya, aku bertanya, "Apa pengikut ujian akhir itu kira-kira sama usianya dengan Lintang? Mereka semua baru lulus mendapat *Bac*?"

"Mengapa kautanyakan hal itu?"

"Karena ingin tahu saja! Seandainya mereka adalah orang-orang yang lebih tua, pasti lebih berpengalaman dari yang muda-muda…."

"*Oui, tu as raison!*[9] Aku baru berpikir, memang yang tidak

[9]"Ya, kamu benar."

http://pustaka-indo.blogspot.com

lulus ada 4 orang sebaya dengan Lintang. Lain-lainnya tampak lebih dewasa dan matang!"

Selanjutnya, ayahnya anak-anak bertanya apakah anak sulungku akan bisa tinggal di studio selama waktu tidak menentu. Lintang tidak mau cepat-cepat kembali ke Amerika.

Kujawab bahwa tentu saja aku akan menjaga anak sulungku. Sebagai tanda kesopanan, pasti aku akan meminta izin kepada majikan. Namun kuanggap dia tidak mempunyai alasan mengapa menolak. Studio tempatku bernaung cukup besar. Di satu sudut terdapat sebuah ranjang *cigogne*.[10] Meja serba guna terletak di tengah. Sedangkan di sepanjang dinding yang berdampingan dengan ruang masuk atau garasi gedung terdapat lemari setinggi plafon. Meskipun semua pakaian dan barangku berada di situ, masih tersisa rak-rak longgar buat menyimpan bawaan Lintang.

Tibalah masa yang kuanggap paling sulit bagiku dalam menghadapi anak sulungku. Tak pernah aku kerepotan ataupun kehilangan akal mencari cara berkomunikasi dengan Lintang sedari kecil hingga usia remaja. Sekembali dari Geneva, anakku menjadi pendiam.

Kukira, aku mengerti.

Sejak masa usia bersekolah, dia tidak pernah mengalami kegagalan. Dari tahun ke tahun, dia termasuk dalam daftar murid-murid paling pandai. Selama 3 tahun di SLTP Saint Clément, Lintang berhasil mendapatkan beasiswa. Kelulusan *Bac* disertai angka-angka gemilang. Maka tidak diterima ujian masuk Akademi Penerjemah langsung merupakan pukulan yang memilukan sekaligus mengagetkan: Dia yang selalu berada di tempat paling depan,

---

[10]Tempat tidur yang di bagian bawahnya terdapat ranjang lain, bisa ditarik sejajar namun kasurnya lebih rendah.

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang tidak pernah gagal, terlalu percaya diri, ternyata dikalahkan oleh orang-orang lain!

Ayahnya mengetahui bahwa dirinya tidak akan mampu menghadapi kemuraman dan kekecewaan anaknya. Maka dia dipasrahkan kepadaku. Tanpa kuminta, sebelum meninggalkan Paris, dia memberiku sejumlah uang sebagai biaya "pondokan" Lintang di studio. Katanya kepada anak itu: "Berpikirlah tenang apa yang akan kaukerjakan selanjutnya. Meneruskan ke Perguruan Tinggi mana? Jurusan apa? Banyak waktu." Usia Lintang satu tahun di depan aturan yang diharuskan karena dulu dia pernah melompat kenaikan satu kelas.

Aku ingin anakku menceritakan semua kejadian selama dia bersama ayahnya di Negeri Swis. Tanpa gairah, terputus-putus, dia mau memaparkannya. Tapi setiap kali sampai pada masa penyaringan, setiap aku menanyakan hal yang berhubungan dengan ujian, suaranya berubah. Pada awalnya mau menjawab pendek. Lalu tidak meneruskan, terdiam.

Kadang-kadang kudesak dengan rayuan ramah, "Ayo, ceritakan! Kan aku ingin tahu bagaimana cara-cara ujian di Akademi terkenal itu….."

Hingga pada suatu hari, dia tampak bosan dan kesal. Dia sadari bahwa aku selalu mengulangi pertanyaan-pertanyaan yang sama. Suaranya ketus, tegas berkata, "*Maman*, aku tidak mau membicarakan tentang Swis lagi!" Lalu dia ambil sebuah majalah, menunduk, pura-pura membaca.

"Beri aku setidak-tidaknya satu alasan: mengapa?" kataku mendesak, sambil kuhampiri dia. Kupegang dagunya, wajahnya kutengadahkan ke arahku, "Jawab pertanyaan itu saja!"

"Karena itu sudah lalu! Tidak perlu diulang-ulang dibicarakan!"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Justru harus dibicarakan! Sudah berlalu katamu! Kalau tidak ada masa lalu, tidak akan ada kejadian hari sekarang. Kamu tidak menyukai kejadian di Swis yang baru berlalu karena kegagalanmu? Apa kaukira hidup ini hanya terdiri dari keberhasilan saja? Tumbuhlah menjadi dewasa, Sayang! Kukira kamu tidak berpikiran sepicik itu."

Dia paksa melepaskan muka dari tanganku, kembali menunduk. Terdengar suaranya lirih, berbisik, seolah-olah ditujukan kepada dirinya sendiri, "Aku malu....."

Aku membungkuk, menunduk serta mendekatkan wajah lalu mencium keningnya. Kulihat tetesan air mata di halaman majalah yang terletak di meja. Dadaku membeku. Kuraih tubuhnya, kupeluk dia erat.

Kubiarkan dia menangis di dalam rengkuhanku. Suaranya tersedu dan tersedan seperti belum pernah kudengar. Dia melepaskan kekecewaan, kemarahan dan kejengkelan terhadap dirinya serta seisi dunia seluruhnya!

Lalu kutarik kursi mendekati tempat duduknya, sambil terus merangkulnya, kukatakan semua yang kuketahui mengenai kekecewaan. Semua yang berhubungan dengan perasaan mengalami kegagalan. Kukatakan bahwa di umurnya saat itu, kehidupan panjang menanti dia bersama berbagai jenis keberhasilan dan kegagalan. Karena sudah menjadi hukum alam bahwa segalanya berpasangan. Siang-malam, matahari-bulan, hitam-putih. Manusia berbeda dari makhluk lain karena dibekali Yang Maha Kuasa dengan akal dan nurani.Tergantung kepada masing-masing manusia untuk mengatur kehidupannya, menanggapi keberhasilan atau kegagalan yang dia alami.

Anak sulungku menuju alam kedewasaan.

Kuharap dia tanggap, mencerna pengalaman kegagalan yang

dia kira menghancurkan masa depannya itu sebagai bagian dari pengasahan jiwa. Karena kuingat kata ibuku, bagaikan batu permata yang menerima asahan satu kali, ditambah kali-kali lain, jiwa manusia semakin peka dan berkualitas berkat cobaan hidup. Seperti kilauan permata setelah melewati proses penggosokan berulang kali, jiwa manusia bisa diharapkan mendekati kesempurnaan dalam menjalani kehidupan sebaik mungkin bagi diri dan sekitarnya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dua

Anakku cukup lama tinggal di tempatku bekerja. Setelah berhasil melampiaskan kekecewaan dan kemarahannya dalam suara tangisan, dia kembali menjadi Lintang yang "normal": ramah berbicara, mulai minta dimasakkan ini atau itu. Kuusulkan agar dia menghubungi teman-temannya, terutama Dao dan Anne Flaviano yang dulu sekelas bersama dia di Saint Clément, juga Jacques yang kukira adalah pacarnya.

"Ya, nanti aku akan menelepon mereka," sahut anakku, suaranya tidak bersemangat.

"Sebaiknya yang pertama kauhubungi adalah Dao[11]. Katamu dia itu kakakmu! Apa dia kauberitahu mengenai perjalananmu ke Swis?"

Anakku tidak menjawab.

Kumanfaatkan waktuku pagi itu untuk menyetrika baju. Kupalingkan muka, ingin mengawasi dia berbuat atau bersikap bagaimana. Lintang sedang membuka-buka buku alamat, mungkin mencari nomor telepon teman-temannya. Aku tidak ingin terlalu mendesak, kubiarkan dia tidak menanggapiku. Namun beberapa saat berlalu, aku tidak bisa menahan diri lagi,

---

[11]Baca: Seri Cerita Kenangan: *La Grande Bourne*.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kalau Dao tahu bahwa kau mengikuti ujian masuk di Swis, pasti dia ingin segera mendengar beritamu. Dia tahu bahwa aku bekerja di Paris, bukan? Bahwa kau tinggal di tempatku? Atau sudah kauberikan nomor teleponku kepadanya?"

Lintang tetap diam. Kusangka dia akan menjawab bahwa dia malu memberitahu Dao tentang kegagalannya masuk Akademi Penerjemah Langsung. Tapi anakku tetap tidak bersuara.

Aku nekat, berkata lagi, "Teleponlah Dao! Kau tidak perlu malu karena kauanggap dia sebagai kakakmu. Dia mengetahui kemampuanmu yang sebenarnya. Begitu pula seharusnya kau tidak malu kepada Anne atau Jacques. Mereka sama dengan Dao, sama seperti aku dan ayahmu, mengetahui bahwa kamu mampu. Karena kau gagal, tidak berarti rasa sayang kami berkurang kepadamu. Yang jelas, calon-calon lain jauh lebih berumur dan berpengalaman dari dirimu," kataku. Lalu kuteruskan, "Atau kau ingin aku yang menelepon? Biar aku berbicara kepada ibunya Dao….."

"Tidak usah, nanti aku akan telepon Dao kalau *Maman* naik menyiapkan makan siang Tuan Jouffroi!"

Hatiku cukup lega mendengar jawaban itu.

Dan memang rupanya anak sulungku betul-betul melaksanakan panggilan telepon yang dia janjikan. Tidak hanya kepada Dao, tetapi juga kepada Jacques. Buktinya, ketika aku turun dari apartemen majikan sekitar pukul 8 malam, dengan wajah berseri-seri Lintang menyampaikan rencana keesokannya, "Besok siang Jacques akan datang, *Maman*. Kami akan berjalan-jalan ke tepian Seine, lalu makan siang di kawasan Boulevard Saint Michel. Boleh, ya?!"

"Tentu boleh! Silakan …."

Lalu kutanyakan bagaimana kabarnya Jacques. Suara anakku

http://pustaka-indo.blogspot.com

renyah bercerita. Dia juga sudah menghubungi Dao dan Anne. Akhir pekan mendatang, dia ditunggu, akan menginap di rumah sahabatnya itu. Anne waktu ini sedang sibuk, karena mengumpulkan data-data pendaftaran guna mengikuti test masuk ke Fakultas Kedokteran Hewan.

"Silakan, silakan! Bawa pakaian ganti lebih supaya kamu santai kalau-kalau ingin tinggal lebih dari hari Minggu atau Senin…."

Kukatakan apa saja untuk membangun suasana terbaik. Karena sesungguhnya, pakaian tidaklah merupakan masalah. Dao pasti bisa dan mau meminjami apa yang diperlukan anakku.

Ketika Lintang merasa bahwa saatnya telah tiba harus kembali ke Detroit, anak sulungku menanyakan pendapatku. Di samping itu, barangkali dia juga menerima masukan-masukan ide dari sahabat dan teman-temannya.

Waktu itu masa tugas ayahnya di USA diperpanjang, menjadi dua tahun lagi. Kupikir, ini adalah hal yang bagus bagi anak-anakku.

"Melanjutkan studi di Prancis bisa kalian laksanakan kapan saja," kataku kepada Lintang. "Sedangkan sekarang, sebaiknya kalian manfaatkan semaksimum mungkin masa dinas *Papa* di Amerika. Anggaplah ini sebagai bonus, nilai tambah: mengalami belajar di universitas luar negeri. Ini tidak akan hilang…."

Lintang berangkat lagi ke Detroit.

Lalu mendadak temanku Pudji Harti memberitahu, bahwa ada kesempatan pergi ke Indonesia dengan membayar sangat murah. Tapi penumpang harus naik dari Amsterdam, karena pesawatnya adalah Martin Air, milik sebuah perusahaan penerbangan Belanda. Tanpa bertanya kepadaku, dia mendaftarkan namaku.

Tentu aku ingin ke Indonesia menengok ibuku. Tapi aku bingung, bagaimana mungkin meninggalkan pekerjaan yang baru

http://pustaka-indo.blogspot.com

kumulai nyaris setengah tahun! Untunglah sahabatku Bénédicte membantuku. Dia berunding dengan Anne Marie. Kujelaskan juga kepada anak majikanku itu, bahwa aku akan lama pergi karena Martin Air baru akan kembali ketika jemaah haji sudah usai menunaikan ibadah mereka di Mekkah. Barangkali aku akan mangkir tidak bekerja selama 2 bulan!

Akhirnya ditemukan jalan keluar: selama aku pergi, Nyonya Lorenzo, istri penjaga gedung, bisa menggantikan aku. Hal yang sama sekali di luar dugaan juga ialah bahwa bapaknya anak-anak bersedia membayari ongkos perjalananku!

Pendek kata, dengan ringan aku bisa naik kereta, berangkat ke Amsterdam, lalu langsung terbang ke Jakarta dalam pesawat setengah kosong. Aku bertemu dan berkenalan dengan serombongan warga Indonesia yang seperti diriku: memanfaatkan pesawat pengantar dan penjemput jemaah haji.

Masa tinggalku di Semarang kali itu benar-benar kuanggap sebagai liburan panjang. Kukumpulkan bahan-bahan yang akan menjadi dasar karangan-karanganku. Yang utama adalah cerita masa kecilku hingga remaja, dilanjutkan menjelang dewasa.

Namun hari dan pekan berlarian, sampai pada suatu saat aku harus ke Jakarta. Di sana menunggu tanggal kedatangan jemaah haji. Sebegitu Martin Air datang, keesokannya aku naik salah sebuah pesawat tersebut, kembali ke Amsterdam, terus ke Paris.

Mulai masa itu, di saat-saat waktuku longgar dan bersendirian di dalam studio, aku menggarap karangan Seri Cerita Kenangan.

Buku-buku riwayat hidup atau *autobiographie* yang pernah ku-

http://pustaka-indo.blogspot.com

baca biasanya tebal, seringkali membosankan. Menurut pendapatku, masing-masing cerita kehidupan nyata seseorang tentulah mempunyai kekhasannya. Meskipun kadang kala riwayat orang bisa mirip, namun secara mendetail pasti ada bedanya.

Atas dasar pemikiran tersebut, aku ingin menulis tahap-tahap masa kehidupanku dengan cara membaginya menjadi beberapa buku. Juga pemaparan kejadian-kejadian yang kualami kuatur seolah-olah aku menulis cerita panjang atau novel. Jadi, setiap buku yang berisi suatu kurun waktu atau periode dalam hidupku tidak akan memiliki jumlah halaman terlalu banyak. Dengan demikian, kuharapkan pembaca tidak akan bosan.

Setelah agak lama ragu menentukan jenis atau *genre* karangan tersebut, kutentukan sebutan "cerita kenangan" untuk tulisan-tulisan yang berisi otobiografiku. Gagasan ini kuambil dari bahasa Prancis *souvenirs* yang berarti kenangan, meniru pengarang besar Prancis Marcel Pagnol.

Naskah pertama yang selesai kuberi judul "Sebuah Lorong di Kotaku". Di dalamnya terdapat banyak kejadian yang disampaikan Ibu dan kakakku Maryam, yang kurangkai dalam kalimat-kalimat karanganku sendiri. Dan karena buku itu diceritakan oleh "aku" yang masih kanak-kanak, jumlah halamannya kubatasi. Harapanku ialah jika diterbitkan, pembaca berusia muda tidak akan merasa capek atau kesal, apalagi bosan untuk "menghabiskan" cerita yang terdapat di dalam bukuku.

Aku ingat bahwa di dalam salah satu kumpulan tulisannya, Sitor Situmorang mengarang sajak yang berjudul "Ibu". Kebetulan ketika naskah "Sebuah Lorong di Kotaku" selesai kuketik, sahabatku Henri Chambert Loir sedang melaksanakan riset di Leiden. Pada suatu kesempatan pembicaraan lewat telepon, aku minta tolong kepadanya untuk menyalin sajak Sitor tersebut,

http://pustaka-indo.blogspot.com

lalu mengirimkannya lewat jasa pos kepadaku, di Rue Saint Simon no. 6, Paris 7.

Ketika naskah itu diterbitkan oleh PT Dunia Pustaka Jaya yang dipimpin oleh Ajip Rosidi, sajak Sitor itu terpajang sebagai tanda dedikasi kepada ibuku. Namun aku kecewa, karena tidak disebutkan jenis bacaan yang kukarang waktu itu, ialah Cerita Kenangan. Sampai buku-buku berikutnya yang berisi lanjutan otobiografi itu terbit pun, penjelasan mengenai *genre* karanganku tidak disertakan. Bahkan para pembaca atau dosen yang secara *salah kaprah* menerima panggilan sebagai "kritikus" menganggap karanganku Cerita Kenangan itu sebagai novel.

Inilah salah satu hal yang kuanggap merupakan "kepicikan" orang-orang Indonesia, walaupun mereka tergolong kaum terpelajar sekalipun! Bagaikan katak dalam tempurung, mereka tidak melihat ataupun mengetahui bagaimana bangsa luar menghargai para pengarangnya. Untuk contoh, di sini kupaparkan cerita yang pernah kubaca.

Pada suatu waktu, Victor Hugo, seorang pengarang terkenal berkebangsaan Prancis, menyerahkan naskah karangannya kepada sebuah penerbit di Paris. Redaksi menjumpai satu kata yang tidak dia mengerti, lalu minta kepada sang pengarang agar mengganti kata tersebut.

Victor Hugo bertanya, "Mengapa harus diganti?"

"Karena kata ini tidak tercantum di kamus bahasa Prancis mana pun! Saya sudah menelitinya," si Redaksi menjelaskan.

"Memang tidak ada di dalam kamus, tapi saya menciptakannya. Maka sekarang 'ada' dan akan diabadikan dalam kamus-kamus yang bakal terbit!"

Redaksi tidak bisa membantah kata-kata *maestro* itu, karena memang bahasa adalah sesuatu yang hidup bersama pengguna-

http://pustaka-indo.blogspot.com

nya. Dia selalu berkembang dan tumbuh. Dan yang paling penting, Pengarang adalah Pencipta. Menurut hukum di seluruh semesta, Pengarang mempunyai hak yang disebut *licentia poética:* dia dapat menciptakan kata atau istilah baru.

Roman, novel, memoar atau biografi diambil dari bahasa asing, sama seperti soneta atau kuatrin. Yang asli di Tanah Air karena berasal dari Sastra Melayu adalah pantun, hikayat, syair atau kisah, kemudian sanjak menjadi sajak. Istilah-istilah di dunia musik *diese*, *alegro*, *andante* dan lain-lain masih terus digunakan. Mengapa jika ada pengarang yang sudah diakui kemampuannya menulis nama atau kata baru dalam jenis suatu karya diabaikan?

Dalam bahasa Prancis dan Belanda terdapat kata *roman*. Tapi dalam bahasa Inggris, yang dikenal adalah *novel*. Semula, bahasa Indonesia mengambil kata *roman* dari bahasa Belanda. Tapi sejak zaman kemerdekaan RI, kata itu tidak dikenakan pada bentuk sesuatu karya tulis. Hanya novel yang digunakan sebagai sebutan terhadap satu karya yang berisi cerita panjang. Sejak tahun 1970-an, majalah-majalah wanita mempopulerkan sebutan *novelet* untuk cerita yang panjangnya lebih dari 20 halaman tapi kurang dari 100 halaman. Hampir sejajar adalah kata *sinetron* (dari 'sinema elektronik'), yang diusulkan oleh seseorang guna menyebut satu film pendek atau bersambungan yang ditayangkan di media televisi.

Aku sering bertemu kenalan-kenalan baru berkebangsaan asing, juga bangsa Indonesia yang belum mengenal namaku. Setelah mengetahui profesiku, mereka bertanya apa yang kutulis? Jawabku: cerita pendek, cerita panjang yang dalam bahasa Inggris disebut *novel*, cerita kenangan yang dalam bahasa Prancis disebut *souvenirs* atau *reminiscence* dalam bahasa Inggris, biografi, dan terjemahan. Yang paling akhir ini diawali nyaris sebagai "insiden",

http://pustaka-indo.blogspot.com

yaitu secara kebetulan, karena berupa pesanan. Untuk menambah pemasukan dana bagi kebutuhan hidup, aku memang menerima pesanan tulisan biografi atau terjemahan.

Secara singkat, aku selalu memperkenalkan diri sebagai pengarang atau novelis. Tanpa tambahan "pengarang wanita" atau "pengarang sastra" maupun mengatakan bahwa aku adalah seorang "sastrawan atau sastrawati". Aku tidak berpretensi sebagai "seorang sastrawati". Orang-orang lain, termasuk para cendekiawanlah yang mengenakan sebutan itu terhadap diriku.

Seminggu 2 hingga 4 kali Lintang meneleponku, menceritakan perkembangan pencarian tempat melanjutkan studinya. Akhirnya dia menyampaikan, telah diterima di Michigan University jurusan Sastra Inggris dan Prancis, hanya untuk satu tahun.

"Aku tidak yakin akan menyukai lingkungan dan suasananya, *Maman*. Ada beberapa pilihan lamanya studi. Kupilih yang paling pendek sebagai percobaan. Kalau tidak cocok, ada kemungkinan aku pindah ke Kanada. Windsor University mempunyai nama bagus. Aku sedang mencoba mempengaruhi Papa. Mungkin aku bisa mendapatkan beasiswa, tapi Papa harus membayar pondokan. Kau tahu bagaimana dia. Begitu kita menyinggung soal uang, dia berteriak….."

Menurut kabar yang beredar, konon keamanan di Michigan University amat rawan. Memang di masa itu, Detroit terkenal sebagai "kota hitam", di mana setiap musim semi atau musim panas terjadi kerusuhan dan kekacauan. Kebanyakan peristiwa penyebab jatuhnya banyak korban itu ialah kelompok-kelompok orang ber-

http://pustaka-indo.blogspot.com

kulit hitam yang miskin, merasa tersisih dan diperlakukan tidak adil sebagai penduduk dan warganegara. Guna mengimbangi suasana mengkhawatirkan itu, anakku menggabung ke sebuah sanggar untuk belajar judo.

Anak bungsuku, Padang, datang pada kesempatan liburan berikutnya. Dia membawa sejumlah Pekerjaan Rumah yang harus diselesaikannya. Untuk bidang-bidang Sejarah, Biologi, dan Geologi, aku bisa membantu. Tapi materi eksakta, sejak zaman mudaku tetap kurang akrab dengan otakku!

Di masa itu, yang menjabat sebagai Konsul di KBRI Paris adalah Tines, istri pengarang Ramadhan KH. Mereka bagaikan saudara bagiku. Kudengar dari Atun, panggilan dekat bagi Ramadhan, bahwa Henri Chambert Loir amat pintar di bidang eksakta.

Aku berkenalan dengan pria ahli Sejarah Melayu anggota Ecole Française d'Extrème Orient ini beberapa tahun lalu. Bukuku *Pada Sebuah Kapal* terbit di tahun 1971, ketika aku masih bersama keluarga di La Grande Bourne[12]. Di masa itu, Henri dan istrinya tinggal di Bandung. Sewaktu liburan pulang ke Prancis, Ajip Rosidi sebagai Direktur Penerbit Dunia Pustaka Jaya bertanya, apakah Henri mau membawakan buku-buku untukku. Henri berbaik hati menerima titipan berupa bukti terbit buku tersebut. Aku sungguh berterimakasih, karena 10 buku setebal *Pada Sebuah Kapal* tentulah amat berat! Sejak pertemuan kami di sebuah kafe di dekat stasiun *métro* Maubert-Mutualité, kuanggap pasangan muda itu sebagai lingkungan dekatku.

Maka aku meminta tolong kepada sahabatku Henri Chambert-Loir supaya membantu mengarahkan anak bungsuku dalam menggarap PR-nya di bidang eksakta.

---

[12]Baca: Seri Cerita Kenangan: *La Grande Bourne*.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Padang suka menggambar. Coretan tangannya berupa binatang atau manusia dengan gaya kartun menurut imajinasinya. Dia juga selalu mempunyai cerita bagi adegan-adegan yang dia hasilkan. Berdasarkan kegemarannya itu, kupikir, pada suatu hari yang cerah, jika anakku sudah menggarap dengan baik PR-nya tahap demi tahap, dia akan kuajak mengunjungi Montmartre. Di sana dia akan melihat banyak pelukis yang melakukan kegiatannya, masing-masing dengan gaya dan teknik yang berbeda.

Dan kesempatan itu pun tibalah.

Aku beruntung dikaruniai dua anak yang bersifat tenang, nyaris selalu mendengarkan dan mengikuti nasihat atau arahanku. Kali itu, Padang sudah menyelesaikan lebih dari setengah PR-nya. Henri dengan sifat kedermawanannya bersedia menemani kami naik *métro* menuju Montmartre. Di sepanjang perjalanan dan selama berada di tempat wisata tersebut, kusaksikan betapa sahabat mudaku itu amat *luwes* bergaul dengan anak pra-remaja seperti Padang. Tanpa bisa kutahan, didorong oleh rasa heran dan agak terkejut, di kepalaku terbentuk pertanyaan-pertanyaan seperti: mengapa mereka tidak mempunyai anak? Padahal suami-istri itu merupakan pasangan tampan-cantik; keduanya pintar dan pantas mempunyai keturunan yang pasti juga akan menjadi manusia masa depan yang baik pula. Henri demikian santai dan kelihatan pandai "melayani" percakapan bersama kaum muda belia.

Pikiran manusia bisa membentuk berbagai macam prasangka, baik ataupun buruk. Jika berhubungan dengan orang-orang dekatku, aku tidak ingin membiarkan lamunanku melantur terlalu panjang. Biarlah saudara-saudara atau teman-temanku itu menjalani hidup sebagaimana yang mereka kehendaki. Aku, meski sedekat apa pun, tetaplah orang luar. Bila tidak diminta pendapat atau gagasan, aku harus tetap berdiri di luar!

http://pustaka-indo.blogspot.com

Padang seperti diriku, tidak pernah bisa sarapan dengan baik, sehingga mendekati pukul 11 pagi, kami sudah merasa kelaparan.

Hari itu kuanggap sebagai "hari milik anakku". Maka kutanya dia ingin makan apa. Jawabnya: ingin ke restoran Tionghoa. Setelah bertanya di beberapa tempat, kami harus berjalan cukup jauh untuk menjangkau rumah makan Tionghoa terdekat. Tidak ada hubungan *métro* atau jaringan bus yang menuju ke sana.

Siang itu, dengan gembira, kusaksikan Padang lahap menghabiskan masakan *aigre-doux*[13] kesukaannya. Tidak lama kemudian, wadah di meja yang berisi masakan tersebut menjadi kosong. Aku tidak memperhatikan, tapi agak kaget ketika pelayan datang lagi untuk menyuguhkan makanan yang sama di hadapan kami. Lalu hal itu terjadi lagi, sampai dua kali!

Akhirnya aku tidak bisa menahan ucapanku, "Apa? Tiga kali kamu minta makanan yang sama?" Lalu aku menoleh ke arah temanku, kulanjutkan, "Henri! Kaurusak didikanku terhadap anakku! Bagaimana kau tahu bahwa dia minta makanan itu lagi? Yang benar saja…. Masa kaubiarkan dia minta tambah sampai tiga kali?!"

"Dia mengirimiku isyarat rahasia…. Apalagi dia hanya minta tambah dua kali. Yang pertama berupa pesanan bersama. Bukan melulu untuk Padang….," suara Henri santai sekaligus dibuat penuh misteri.

Ternyata, dengan bahasa tubuh atau mata, anakku meminta Henri memesan lagi masakan asam-manis!

Hal itu tidak akan terlaksana di saat kami sekeluarga makan di restoran. Ayah anak-anak tidak akan memperbolehkan! Aku pun "mungkin" tidak akan mengizinkan anakku bersikap sedemikian

---

[13]asam-manis

serakah! Tapi ah, apa peduliku! Hari itu adalah hari yang baik! Sudah lama aku tidak keluar bejalan-jalan bersama anak bungsuku. Dan kalau Henri ingin memanjakan Padang, kuanggap itu sangat baik pula!

Seharusnya aku bersyukur memiliki sahabat yang begitu dermawan kepada kami.

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tiga

Setelah Padang menyelesaikan semua PR sekolahnya, dia kuajak ke Megève untuk menemui Rosa[14]. Kupikir, akan baik sekali jika anak bungsuku bertemu lagi dengan bekas pamongnya, sekaligus keluar dari kota Paris, mengenal daerah wisata lain di pegunungan. Seperti di waktu sebelumnya, Nyonya Lorenzo menggantikan diriku sebagai pengawas Tuan Jouffroi.

Megève terletak di kawasan Haute Savoie, daerah pegunungan dengan ketinggian kira-kira 1100 m di atas permukaan laut, tidak jauh dari perbatasan Italia. Rosa bersama keluarganya tinggal di kawasan olahraga ski itu sejak beberapa tahun terakhir. Suaminya *boucher* atau tukang dan penjual daging, berkongsi dengan seorang temannya menjadi pemilik toko bahan makanan tersebut.

Keesokan hari setelah kedatangan kami, aku bersama Padang berjalan-jalan berkeliling, menikmati pemandangan yang serba damai serta indah. Di suatu tempat, kulihat papan tawaran wisata yang menarik, ialah perjalanan dengan bus ke Italia selama tiga hari. Di antara kota dan tempat menarik yang bisa kami lihat, terbaca Venesia.

---

[14]Baca: Seri Cerita Kenangan: *Dari Fontenay ke Magallianes* dan *La Grande Bourne*.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tempat tinggal Rosa sangat kecil. Kamarnya hanya satu, dan itu diberikan kepada kami sebagai tempat menginap. Suami-istri bersama seorang anak yang masih balita tidur di ruang tamu. Menurutku, alangkah baiknya jika selama beberapa hari kami menghindar, lalu kembali lagi untuk kemudian segera pulang ke Paris.

"Kau ingin ke Italia?" tanyaku kepada anak bungsuku.

"*Ah oui! Ah oui!*[15]" sahut anakku bersemangat. "Kita naik *gondola* ya, *Maman*!"

"Ya, pasti kita akan naik *gondola*!"

Maka tanpa berpikir lebih panjang, kugandeng anakku memasuki tempat pendaftaran wisata. Kami diberi beberapa brosur supaya menentukan pilihan ke mana kami ingin pergi atau hendak melihat tempat atau monumen apa. Padang seperti diriku, tidak pernah bertele-tele, segera bisa menunjuk apa yang kami kehendaki. Yang penting bagi anakku ialah mengalami berwisata di atas perahu khas Venesia yang bernama *gondola*.

Que serra serra. Lalu... terjadilah yang harus terjadi.

Sore berikutnya kami memulai perjalanan turistik di atas sebuah bus besar dan nyaman, menyeberangi punggung bukit dan gunung, melewati dataran Saint Bernards yang tersohor dengan biara dan ras anjing penyelamatnya, kemudian memasuki Negeri Italia. Ketika malam tiba, aku dengan mudah tertidur. Padahal, biasanya, di mana dan kapan pun, selama perjalanan aku tidak pernah bisa tidur.

Sarapan disuguhkan di sebuah kafe Italia. Padang dan aku memilih *cocoa-latté* panas kental, roti pas baru keluar dari oven yang menggunakan kayu dan ranting pinus bersama telur dadar.

---

[15]Ah ya! Ah ya!

http://pustaka-indo.blogspot.com

Setelah kami diberi kesempatan mengurus kebutuhan biologis di kamar mandi, bus berangkat lagi. Udara cerah, pemandangan menunjukkan lingkungan yang landai menurun indah.

Di bus dilaksanakan penukaran *franc* ke *lire*, ialah uang Prancis ke uang Italia. Kami mulai mengunjungi kota demi kota, monumen demi monumen. Di Piazza di Santo Pietro yang penuh burung merpati, penumpang bus berpencar. Padang dan aku makan roti isi, duduk bersantai di lapangan yang luas dilingkungi pemandangan khusyuk. Banyak burung yang ramah, hinggap di bahu anakku, mengambil makanan langsung dari tangan kami. Lalu kami memasuki gereja. Walaupun bukan penganut agama Katolik, kusertai anakku membakar lilin di depan patung Bunda Maria dan Santo Petrus. Dalam hati kumohon Tuhan memberikan semua yang terbaik bagi anak bungsuku. Sebenarnya aku tidak memerlukan patung atau lilin guna menyertai doaku. Setiap saat setiap waktu, begitu teringat kepada kebesaran Tuhan, aku langsung menyebut namaNya sambil mengatakan doa maupun permohonan. "Tuhan itu pemilik semesta alam!" kata ibuku. "Dia mengerti semua bahasa di dunia. Tanpa kauucapkan pun, Dia mengetahui isi batinmu."

Lalu bus mendekati kota Venesia. Sebelum penumpang bus dilepas, rombongan diarahkan ke sebuah tempat pembuatan kristal. Tak bisa kupaparkan dengan tepat betapa keelokan koleksi museum di sana. Demikian pula kemampuan para pengrajin tua dan muda. Kubeli sebuah mangkuk sedang besarnya. Selain sebagai tanda kenangan wisataku bersama Padang, itu juga bisa kugunakan untuk tempat *salade de fruits*[16] yang segar.

---

[16]Campuran irisan berbagai buah, diberi jus jeruk dan gula. Simpan beberapa waktu di kulkas.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Pada acara "bebas" sesudah makan malam, aku menggabung ke kelompok yang akan menyewa perahu buat mengelilingi Venesia. Lalu, bersama Padang dan empat anggota rombongan, kakiku melangkah memasuki sebuah *gondola*.

Langit musim panas di waktu petang masih cerah di saat itu. Sisa-sisa sinar matahari yang kuning, warnanya lembut temaram membelai dinding bangunan berbagai corak di seluruh pinggiran air. Di sela-sela suara air yang tersibak tongkat pengayuh, seorang dari tukang perahu sekaligus menjadi pemandu wisata. Dalam bahasa Inggris bercampur Prancis yang kaku, dia menceritakan apa yang dia rasa perlu kami ketahui; sambil sekali-sekali menjawab pertanyaan kami.

Konon Venesia didirikan di atas 118 pulau yang saling dihubungkan dengan 400 jembatan di atas saluran kanal yang berjumlah 200. Di kanal-kanal itulah kami bertamasya. Dari perahu, tidak tampak jalur-jalur jalan di daratan. Gedung-gedung berukiran indah berjajar dengan kaki mereka yang terendam di dalam air. Kami melalui entah berapa bawah jembatan, semua melengkung indah, besar ataupun kecil dengan aneka ragam jenis logam ataupun ukiran.

Lalu kami berhenti di sebuah tepian. Di hadapan kami kelihatan sebuah terowongan.

"Kita akan memasuki bawah jembatan yang disebut Ponte dei Sospiri[17]. Pasangan kekasih yang melewati terowongan ini akan langgeng bercintaan dengan pasangan mereka...."

"Kita akan abadi saling menyayangi, *Maman!*" kata anak bungsuku.

---

[17]**Ponte** berarti jembatan. **Sospiri** adalah helaan napas, atau desahan. **Ponte dei Sospiri**: jembatan di mana orang menghela napas atau jembatan desahan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku terharu, merangkulnya. Kami berciuman.

"*Oui, mon Chéri*!"[18]

Dalam hati kusebut Allah: terima kasih telah memberiku anak lelaki yang lembut dan penuh kasih sayang.

Tengah malam, bus berangkat meninggalkan Italia, langsung menuju Megève. Di seluruh waktu perjalanan, aku terlelap tidur karena bahagia dan kelelahan.

Lalu kondisi tubuhku menurun.

Secara tak menentu, kudapati noda perdarahan di celana dalamku. Hal itu terjadi selama dua hari, berhenti empat hari, kemudian berulang lagi selama 1–2 hari. Aku tidak merasa sakit di bagian dalam diriku. Namun keletihan dan rasa kantuk amat sulit kuatasi.

Seolah-olah untuk menambah keburukan itu, Tuan Jouffroi berkelakuan 'aneh' terhadapku: dia mencolek pantatku, *menggrayangi* paha atau betisku, bahkan pada suatu kali mencengkeram payudaraku.

"Tuan Jouffroi!" seruku sambil menghindar. Kataku, "Apa yang Anda lakukan?!"

Mulutnya meringis menunjukkan baris gigi perokok, cokelat menjijikkan. Santai dia menyahut, "Anda tidak menyukainya?"

"Maksud Anda dipegang-pegang begitu? Tentu saya menyukainya, tapi jika yang pegang-pegang adalah lelaki yang saya sukai juga!"

---

[18]Ya, Sayang.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kejadian itu membikin aku tidak merasa nyaman lagi bekerja di sana. Aku harus selalu waspada jika berada di dekat majikanku. Selalu kuusahakan jarak tertentu memisahkan dia dan diriku.

Kuceritakan kejadian tersebut kepada Bénédicte. Dia menasihatiku agar mengabaikannya saja. Memang gampang berkata demikian jika tidak mengalaminya sendiri! Tapi kusadari bahwa aku memang harus bertahan bekerja di sana. Kurasa tidak ada tempat dan cara mencari nafkah yang lebih baik dari yang kumiliki waktu itu.

Selama berusaha meneruskan bekerja di tempat yang sama, aku "terhibur" oleh hal-hal menyenangkan. Di antaranya, Abang Mochtar Lubis bertugas di Paris. Untuk waktu hampir setengah bulan dia bekerja di UNESCO. Di waktu-waktu senggang, dia meneleponku, lalu kami makan bersama di restoran-restoran pilihannya. Dia juga memberiku sejumlah uang dan daftar belanja. C*eu* Hally, istrinya, menyuruhku membelikan berbagai makanan serta benda keperluan wanita yang hanya bisa didapatkan di Prancis.

Pada suatu pertemuanku dengan Abang Mochtar, percakapan banyak tertuju mengenai diriku.

"Apa Dini akan seterusnya tinggal di Paris? Akan seterusnya menjadi warganegara Prancis? Atau Dini akan menjadi pengarang yang berbahasa Prancis?"

Kurasakan bahwa pertanyaan-pertanyaan itu telah lama bertengger di dalam kepala Abang-ku! Maka pada kesempatan itu, kuceritakan rencanaku akan pulang ke Tanah Air sebegitu kurasa tabunganku cukup sebagai dasar modal hidup sekurang-kurangnya dua tahun.

Kutambahkan, "Karena kalau hanya mengandalkan royalti buku-buku saja, saya kira tidak akan cukup. Bagaimana menurut Abang?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Hmmm... siapa tahu?!"

"Menurut pendapat Abang, apa saya bisa hidup hanya dari hasil buku-buku saya?"

"Indonesia itu negeri sulapan, Dini! Kira-kira kapan Dini akan pulang? Tidak ingin menulis dalam bahasa Prancis?"

Lalu kusampaikan kepada Abang Mochtar kata-kata sahabatku mendiang Louis Damais bertahun-tahun lalu. Pada kurun waktu itu aku sedang memulai menerjemahkan novel pendekku *Hati Yang Damai*. Kuanggap itu sebagai latihan, karena aku berniat akan mengarang langsung dalam bahasa Prancis.

"Kalau kamu menulis dalam bahasa Prancis, Indonesia kehilangan seorang pengarang handalnya. Sudah banyak pengarang di Prancis. Sedangkan di Indonesia, hanya sedikit. Apalagi wanita pengarang," kata Louis Damais.

Tanpa mengucapkan kata nasihat apa pun, dia sudah memberi gambaran kenyataan yang mungkin terjadi jika aku meninggalkan bahasa Indonesia sebagai alat kerjaku.

"Dia benar!" kata Abang Mochtar. Lalu meneruskan, "Louis Damais memang orang yang bijak…."

Karena hanya menyampaikan pertanyaan-pertanyaan, tanpa memberikan nasihat apa pun, kuanggap Abang-ku itu sama dengan Louis Damais. Keduanya adalah orang-orang dekatku yang bijaksana.

"Mungkin saya akan pulang awal tahun depan, Abang," tiba-tiba gagasan yang mendadak muncul di benakku itu kusampaikan kepada Mochtar Lubis.

Aku sendiri terkejut, karena sebenarnya kepastian mengenai waktu belum pernah terpikirkan olehku.

"Bagus! Kabari kami, ya! Kalau memerlukan sesuatu, misalnya jemputan, bisa menelepon. Kalau tidak ada tempat tinggal, bisa

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ke Jalan Blora. Ada kamar. Dini mencintai tanaman, bukan? Pasti akan merasa nyaman di sana….."

Aku tahu benar hal itu. Dia sendiri juga pencinta tanaman. Rumahnya di Jalan Blora lindung, penuh berbagai jenis tanaman hias.

Kukatakan bahwa jika aku ke Jakarta, tentu akan ke Jalan Lembang, ke rumah bibiku Suratmi Iman Sudjahri. Abang Mochtar juga kenal bibiku. Di waktu muda, mereka sering melakukan berbagai olahraga bersama, di antaranya berlayar di Kepulauan Seribu.

Pada masa itu pula, Tuhan juga mengulurkan tanganNya melalui Farida Soemargono dan Pierre Labrousse. Mereka memberiku tugas mengajar beberapa karyawan Perusahaan Total atau lainnya yang akan dikirim bekerja di Indonesia. Aku sangat menghargai kepedulian mereka terhadapku. Karena dengan cara itu, aku bisa menambah pemasukan dana.

Demikianlah, di antara kegiatan pokokku bekerja sebagai *dame de compagnie*, menulis, bertemu dan berbincang dengan beberapa teman dekat, waktu berlaluan tanpa kusadari kepanjangannya.

Hal buruk lain yang menyusul kemudian adalah keadaan kesehatan majikanku: dia mulai mengompol, kencing di tempat tidur. Pagi, ketika aku membangunkan dia, bau anyir-amis memenuhi kamarnya!

Ketika hal itu terjadi pertama kalinya sejak aku bekerja di sana, aku tidak mengabarkannya kepada keluarga majikan. Dengan susah payah dan dengan menahan rasa muak, kubuka seprai dan selimut, kuseret semuanya ke lantai. Lalu kutopang badan Tuan Jouffroi; kami berdua tertatih-tatih berusaha menuju kamar mandi. Di sana dia kubiarkan sendirian, melepaskan piyamanya, duduk di atas bangku di dekat *wastafel* membersihkan diri dengan kain handuk dan air panas. Tubuhku berbau sengak karena ter-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kena baju basah oleh kencing orang tua itu. Aku harus turun kembali ke studio berganti pakaian dan mengusap bagian-bagian badan yang tersentuh *urine*. Kemudian aku cepat naik lagi ke lantai 6. Seprei dan selimut yang basah kumasukkan ke mesin cuci, lalu kasur kuangin-anginkan di kamar dengan jendela terbuka lebar. Siang, aku harus memasang seprai dan selimut baru.

Tugas itu tidak kusukai. Ranjang kuno yang berat harus digeser ke sana kemari supaya aku bisa menutupi kasur yang tebal dengan seprai dan selimut secara rapi.

Ketika "kecelakaan" tersebut terjadi sampai tiga, bahkan empat kali dalam sepekan, aku memberitahukannya kepada Bénédicte. Kurasakan badanku yang lemah tidak mampu lagi. Anak majikanku yang bernama Anne-Marie sudah berangkat mengikuti suaminya ke luar negeri. Adiknyalah yang kemudian datang bersama Bénédicte. Setelah berunding, diputuskan bahwa setiap pagi jam 8, seorang perawat pria akan datang membantu Tuan Jouffroi bangun dan membersihkan diri di kamar mandi. Dia juga membantu Tuan Jouffroi hingga berpakaian, siap untuk makan pagi dan bersantai di kursi malasnya.

Karena keadaan majikan, ditambah perdarahan yang kualami semakin menggelisahkan diriku, maka kupikir, barangkali memang sudah saatnya aku mengambil keputusan untuk pulang ke Tanah Air.

Farida berbaik hati menghubungi kenalannya yang bekerja di Garuda Indonesia Airways di Paris. Aku datang kekantor itu, lalu memesan tiket satu perjalanan ke Jakarta. Pembelian tiket beberapa bulan sebelumnya mendapat keringanan harga.

Keberangkatanku ditetapkan untuk pekan terakhir bulan Februari tahun 1980.

Pada waktu itu adalah bulan Oktober tahun 1979.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Empat

Kutulis surat kepada bibiku Suratmi di Jalan Lembang, Jakarta, mengabarkan semua kejadian terakhir**.** Juga kutanyakan apakah aku boleh ikut tinggal di rumahnya sambil menunggu berdaptasi untuk membiasakan diri dengan suasana kehidupan di Tanah Air, lalu pindah ke Semarang. Jawaban ipar ibuku itu amat ramah. Katanya, tentu aku akan diterima keluarganya dengan senang hati.

Kepada Poedji Harti di KBRI kutanyakan pula apakah aku boleh turut tinggal di tempatnya sementara menunggu keberangkatan ke Jakarta. Dia dan Bénédicte merupakan sahabat yang kuandalkan akan memberiku tempat berteduh kapan pun. Tapi aku lebih menyukai rumah Poedji meskipun kecil, karena Rue Ganneron terletak di dalam kota Paris. Amat praktis bagiku buat mengurus segala macam keperluan.

Kebetulan, di masa itu, seseorang di Kedutaan hampir menyelesaikan tugas dinasnya di Prancis. Namanya Subagyono. Bersama keluarganya, dia mulai berkemas-kemas. Barang dan benda milik pribadinya akan segera dikirim lewat jasa angkutan kapal. Aku bertanya apakah boleh menitipkan barang pindahanku dengan memberikan urunan biaya sekadarnya. Untuk kesekian kalinya

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tuhan menunjukkan kemurahanNya: *Dimas* Bagyono berkata, bahwa titipanku akan dimasukkan ke peti kemasan keluarganya, dan aku tidak perlu memberikan urunan biaya!

Akhirnya, sebegitu resmi berhenti bekerja pada Tuan Jouffroi, aku minta waktu dua hari untuk meringkas "harta benda"-ku, mengosongkan *plaquard*[19] besar studio di lantai dasar Rue Saint Simon nomor 6, Paris Distrik 7. Sopir KBRI yang selama itu selalu membantuku, datang bersama temannya mengangkut barang-barangku. Yang pertama langsung ke KBRI berupa empat peti dari logam. Itulah yang akan dijadikan bagian dari pindahan pegawai KBRI "Penyelamatku". Lainnya berupa kopor dan tas, langsung ke tempat tinggal Poedji Harti.

Aku mulai tinggal di rumah teman baikku itu.

Setiap hari aku turut bangun pagi-pagi sekali, karena Poedji harus berangkat bekerja. Sebelum dia pergi, kutanyakan apa yang bisa kubantu dalam tugas rumah tangga. Temanku selalu menjawab "tidak ada, menulis sajalah". Tapi aku tentu sungkan, tidak "punya muka" untuk bersikap masa bodoh. Maka aku selalu mencari-cari kesibukan rumah tangga apa yang sekiranya bisa membantu meringankan beban sahabatku itu. Sebuah apartemen kecil tampak mudah dikelola. Tapi bila itu ditempati oleh dua orang, jelas segalanya harus tetap rapi dan bersih. Kami berdua kebetulan memang menyukai kerapian: setiap benda harus selalu berada di tempatnya. Walaupun jendela lebih sering tertutup, namun debu tidak bisa dihindari, selalu bertumpuk di mana-mana.

Singkatnya, di pihakku, kurasakan nyaman dan cocok tinggal bersama Poedji. Kuharapkan perasaan temanku itu juga demikian.

---

[19]Lemari yang menyatu dengan dinding sehingga tampak menjadi bagian konstruksi studio

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Lalu hari-hariku menulis selama tinggal di rumah temanku terganggu oleh berita yang meluluh-lantakkan ketenanganku. Iparku, suami Heratih, menelepon memberitahu bahwa ibuku mondok di Rumah Sakit Umum Pusat Semarang.

Sejak kunjunganku terakhir ke Tanah Air, Maryam sekeluarga pindah, menempati rumah yang dibangun selama dua tahun itu di Jalan Puspowarno, dekat kawasan Banjirkanal. Kakak sulungku Heratih bersama keluarganya meninggalkan rumah dinas di Jalan Sriwijaya, menetap di rumah Sekayu, sekalian menjaga ibu kami.

Berita yang disampaikan kepadaku ialah Ibu sudah seminggu di RSUP. Karena sejak kemarin dia dalam keadaan koma, keluarga memutuskan untuk meneleponku. Aku mengerti mengapa bukan Heratih sendiri yang meneleponku. Meskipun alat berkomunikasi modern itu terletak di rumah Sekayu, tapi kakakku yang kecil hati pasti tidak mampu berbicara dengan jelas. Dia selalu sulit mengendalikan emosinya, bila terharu, tidak mudah berbicara karena terdesak oleh tangisnya.

Tak dapat kupaparkan secara jelas bagaimana suasana hatiku di saat menerima kabar tersebut. Tentu saja aku sedih. Tapi perkataan sedih bagaikan tidak cukup untuk melukiskan betapa kehancuran perasaan yang mencukil memilukan dadaku. Sekejap aku terdiam, kepalaku kosong, tidak tahu apa yang harus kukatakan. Kubiarkan kakak iparku memanggil-manggil untuk meyakinkan diri apakah sambungan masih berlangsung. Kukumpulkan segala daya buat mengucapkan sesuatu, berkata dan bertanya apa saja asal mengeluarkan suara. Perlahan dan berangsur, kabut di kepala tersingkap. Bayangan wajah ibuku terpancang memenuhi pikiran. Wajah yang tenang, yang tersenyum, lalu yang tertawa geli di saat-saat kami silih berganti menceritakan kembali sesuatu kekonyolan atau kelucuan.

pustaka-indo.blogspot.com

Meski himpitan di dada masih menunjam, walaupun napasku sesak oleh tekanan perasaan, aku bisa berucap, "Ibu koma berapa hari?"

"Ini hari kedua," jawab iparku.

Aku berpikir sebentar. Kubayangkan pasti Ibu dibantu dengan berbagai alat: kabel masuk ke hidung, masuk ke mulut…. Dia terlentang dengan mata terpejam. Seluruh pemandangan itu sungguh tidak pantas bagi dirinya. Itu menurunkan martabat seorang wanita tegar. Perempuan gesit, yang selalu bergerak dan penuh gagasan berkualitas, yang menjadi ibu kami.

Sing ana saiki, biyèn ora ana, lan bakal bali ora ana manèh. Ya kuwi dalané wong urip ning alam donya![20]

Kalimat itu sering diucapkan Ibu di waktu terdengar berita seorang saudara atau kenalan meninggal dunia.

Napasku terasa lebih bisa kukendalikan. Tekanan yang menyesakkan mengurang. Namun aku masih harus memaksakan diri untuk berbicara dengan suara ringan, tanpa bayangan tangisan.

"Kalau Mas Ut menengok Ibu, tolong dibisikkan, bahwa saya sudah membeli tiket pesawat, akan pulang akhir Februari tahun depan. Kira-kira empat bulan lagi." Aku berhenti sebentar untuk menata dan mencari kata-kata yang tepat, lalu meneruskan, "Kalau Ibu bisa menunggu, saya sangat bahagia. Tapi kalau tidak, ya tidak apa-apa. Saya rela. Silakan Ibu berangkat saja ke hadapan Yang Maha Kuasa…."

Setelah mengucapkan kalimat-kalimat itu, badanku lunglai. Serasa diriku tinggal daging tak bertulang, tanpa penyangga ataupun penguat guna menjadi tegak. Sekujur tubuhku basah oleh

---

[20]Yang ada sekarang, dulu tidak ada, dan akan kembali tidak ada. Begitulah manusia menjalani hidup di dunia.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

keringat. Dan ketika hubungan telepon selesai, aku tersungkur di dipan yang setiap malam menjadi tempat tidurku. Kulepas tangis dan sedu-sedanku tanpa kendali. Tidak ada orang lain di dekatku, maka aku tidak perlu menyembunyikan kesedihanku. Kita berduka untuk diri kita sendiri, begitu kata ibuku; jangan kauperlihatkan kepada sekitarmu kepedihan hatimu.

Belum tiga hari berlalu, kakak iparku menelepon: Ibu meninggal dunia. Sesudah kata-kataku dibisikkan di telinganya, seolah-olah Ibu masih menunggu Anik, salah seorang cucunya, anak kakakku Maryam yang bekerja di Jakarta. Dan ketika Anik berada di sampingnya, Ibu sadar sebentar, membuka matanya beberapa menit. Lalu sambil tersenyum, dia tertidur untuk selamanya.

"Pemakaman lancar. Ibu tampak cantik. Wajahnya tersenyum…," kata iparku.

Waktu itu usia ibuku 84 tahun.

Tanggal 23 Februari 1980, Bénédicte mengantarku ke bandara untuk pulang ke Tanah Air. Perusahaan Garuda berbaik hati memberiku kelonggaran kelebihan bagasi, sehingga aku bisa membawa 3 kopor besar. Kupikir, aku akan tinggal lama di rumah bibiku Suratmi. Setidak-tidaknya aku harus membawa banyak oleh-oleh benda dan makanan yang mereka sukai.

Bibiku pandai dan suka memasak. Dan semua yang dia masak selalu enak. Aku kenal beberapa orang yang juga pandai dan gemar memasak, tapi hasil masakan mereka tidak sesedap masakan bibiku.

Di dalam bagasi yang berangkat ke Jakarta terdapat berbagai

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

keperluan untuk membuat kue-kue. Di masa itu, di Jakarta, masih amat sulit mendapatkan bahan pewarna bagi makanan. Begitu pula tambahan rasa atau aroma, kecuali vanili. Maka di dalam kopor kukemas baik-baik dua botol *rhum*, aneka macam bahan pewarna, aroma dan kacang-kacangan, seperti *almond* dan *hazelnut*. Tidak ketinggalan beberapa kaleng buah yang sudah diawetkan di dalam sirup serta buah setengah kering menjadi manisan. Meskipun bibiku tidak meminta, kubelikan juga keju Edam dan Gouda, baik yang masih lembek atau yang sudah keras. Itu dapat dijadikan bahan pembuat kue keju atau *kaastengels*.

Selain bahan makanan, tentu aku juga membawa berbagai jenis benda untuk oleh-oleh saudara-saudara dan beberapa teman dekat. Datang dari Paris, seseorang diharapkan membawa apa pun yang berbau wangi. Tapi danaku tidak cukup jika aku harus membeli *parfum*. Sahabatku Mireille, ibu baptis anak bungsuku di Prancis Selatan membelikan bunga lavender yang sudah dikeringkan. Memang bunga tersebut banyak dibudidayakan di Provence. Dikemas dalam kantung kecil-kecil, itu dapat disimpan di lemari atau tas, menyebarkan bau harum. Secara berkala, kantung-kantung itu dibasahi hingga agak lembap, lalu diremas-remas guna memperbarui bau wanginya. Dengan begitu, bunga dapat disimpan dan tetap harum selama bertahun- tahun. Meskipun oleh-oleh itu ringan, tapi cukup memakan tempat di dalam kopor.

Mulai masa itulah aku tinggal sekamar dengan Bu Ratmi, istri adik ibuku Iman Sudjahri, di Jalan Lembang nomor 21, di tepi sebuah danau, rindang dan nyaman. Begitu barang-barangku agak tertata mendesak milik bibiku, kuceritakan keadaan kesehatanku kepada ipar ibuku itu.

Bu Ratmi menjadi pengurus di berbagai yayasan atau perkumpulan yang berhubungan dengan pendidikan dan kewanitaan,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

di antaranya Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia. Dia pandai dan mahir di bidang-bidang tersebut. Pikirannya sama dengan pendapatku.

Katanya, "Jangan menunggu terlalu lama, kamu harus segera konsultasi ke dokter kandungan. Di Jalan Tjik di Tiro ada yang praktek. Di situ, hanya di belakang rumah! Nanti biar Djamino ke sana untuk mendaftarkan. Kamu jangan terlalu kecapekan…."

Djamino adalah pembantu lelaki yang sudah lama bekerja pada keluarga bibiku.

Dokter Andy Moegni menerimaku sore itu juga. Lalu setelah beberapa hari menunggu hasil rontgen dan patologi, diputuskan bahwa aku harus menjalani operasi secepat mungkin. Ada dua pilihan: pengangkatan rahim, atau hanya leher rahim saja. Karena fase sudah di taraf 3, Bu Ratmi menasihatiku untuk memilih operasi yang pertama.

Keputusan tersebut kusampaikan kepada Dokter Andy Moegni. Tapi aku minta waktu, akan pulang ke Semarang dulu guna ikut tahlilan 100 hari Ibu meninggal.

Tanggal 29 Februari, Bu Ratmi berkenan mengumpulkan teman dan saudara dekat untuk turut makan bersama, menandai ulang tahunku yang ke-44. Keesokan petangnya, aku naik bus malam menuju Semarang.

Ibu dimakamkan di samping Bapak, di Bergota. Beberapa hari sebelum aku datang, suami Maryam berhasil menemukan batu hitam yang sudah langka, pas mirip yang dijadikan *kijing*[21] makam ayah kami. Jadi, sesudah tahlilan 100 hari meninggal, makam Ibu bisa langsung *dikijing*.

---

[21]Batu atau bahan lain yang diukir dan diberi rongga bagian dalamnya serta dibentuk nisannya sekalian, diletakkan di atas kuburan.

pustaka-indo.blogspot.com

Selama di Semarang, kusempatkan menengok beberapa teman dekat, terutama Pak Kusni, bapak spiritualku. *Paguyuban* Wayang Orang Ngesti Pandowo mendapat seluasan tanah di dekat bagian kota baru yang disebut Simpang Lima. Di sana dibangun petak-petak kamar atau ruangan buat seluruh anak wayang dan *pengrawit*[22]. Konon itu bersifat sementara, karena Walikota sedang mengusahakan akan memberi tempat tinggal di sebuah perumahan yang sedang dibangun di Banyumanik. Itu juga merupakan kawasan yang baru dibuka di sebelah selatan kota Semarang. Menurut berita yang sudah beredar, masing-masing kepala keluarga anggota *paguyuban* itu bisa membeli satu kapling dengan cara mengangsur amat murah, dibayarkan tiap akhir pekan atau tiap akhir bulan.

Aku selalu bahagia jika bertemu dan berbincang dengan Pak Kusni. Kali itu pun aku kembali bisa mereguk setitik kesegaran sejak perasaanku kosong ditinggalkan Ibu. Mendengarkan Pak Kusni berbicara bagaikan mengikuti suatu acara ceramah, selalu ada kebaruan yang menambah simpanan pengetahuanku. Dari Paris, kubawakan dia kain *bludru* hitam dan hijau bersama aneka manik-manik.

"Wah, bagus sekali!" dia tidak menahan serunya. "Kebetulan kostum dan *irah-irahan*[23] naga sudah aus. Akan segera kubuat polanya, lalu kujahit!"

Kemudian dia menjelaskan tokoh naga sakti siapa saja yang akan ditampilkan dengan kostum berwarna hijau, dihias manik-manik serta benang keemasan.

---

[22]Penabuh gamelan = *niyaga*.

[23]Topi atau penutup kepala yang digunakan di pentas pertunjukan *wayang wong*.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Untuk naga yang bersifat *angkara murka* atau bengis dan musuh para ksatria, berwarna merah. Kostumnya masih cukup bagus," dia melajutkan penjelasannya.

Kuberitahu dia mengenai rencana operasiku.

"Baik, saya doakan semua lancar. Dini akan lebih sehat nanti. Maaf, saya tidak dapat ke Jakarta menunggui, ya."

Ketika aku pamit, dia mencium kedua pipiku, lalu memegang bahuku sebentar. Kusadari dia menggumamkan doa, lalu meniupkan napas penguat di ubun-ubunku.

Sekembali di Jakarta, aku diberitahu bahwa Dokter Andy Moegni mendadak mendapat undangan ke Amerika Serikat. Yang menggantikan adalah Dokter Yoso. Dia bertanya apakah aku akan menunggu kepulangan Dokter Andy ataukah rencana operasi dilaksanakan saja.

Nama Yoso tidak asing bagi keluarga kami. Bahkan seorang saudara sepupu yang selama masa kanak-kanak hingga dewasa tinggal di Mangkubumen, Sala, pernah bercerita, bahwa jika dilakukan penelitian yang tekun, sangat mungkin bisa ditemukan garis keturunan kami yang berasal dari seorang pujangga keraton dengan nama Yosodipuro.

Atas dasar pengetahuan itu dan pertimbangan-pertimbangan mengenai kepraktisan, kupikir lebih baik tidak menunda operasi.

Lalu pada tanggal 7 Maret 1980 pagi, aku disorong memasuki sebuah ruangan penuh berbagai peralatan. Seorang perawat siap dengan jarum suntikan. Kulihat seseorang yang sudah berpakaian lengkap untuk melakukan pembedahan mendekati tempatku berbaring.

"Ibu Dini," suara Dokter Yoso kukenali, "mari kita berdoa, semoga Tuhan memberikan kelancaran dan Bu Dini segera sehat, segar kembali!"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ya, Dokter," sahutku.

Sedetik, entah 2 atau 3 detik, setelah suntikan perawat, kesadaranku menghilang.

Aku terbangun di sebuah ruangan sempit.

Mulutku terasa kering, tenggorokan terasa terbakar. Ketika menoleh ke kanan, tampak sebuah ranjang ditiduri pasien. Terdengar dia mengerang keras.

Seorang perawat masuk.

"Ah, sudah bangun, Bu Dini! Itu lihat! Banyak yang menengok….!" tangannya menunjuk ke sebelah lain.

Yang pertama kelihatan adalah wajah Asti, adik sepupuku, lalu kakakku Heratih bersama Mbak Bet, istri kakakku Teguh. Mereka berdiri di luar, menempel pada kaca ruangan di mana aku berbaring. Rupanya inilah Intensif Care Unit atau yang biasa disebut ICU.

Selama nyaris seminggu aku berada di sana.

Di waktu operasi, aku dibius. Orang berbuat apa pun terhadap diriku, aku tidak merasakan sesuatu pun! Tapi setelah selesai pembedahan, rasa sakit menguasai seluruh tubuh. Ditambah lagi oleh peraturan bahwa pasien yang baru menjalani operasi "harus kentut" dulu, baru boleh menelan sesuatu! Walau seteguk air pun! Padahal mulut yang kering sungguh kurasakan sebagai penderitaan melebihi kesakitan bekas torehan benda tajam di perutku.

Kubujuk-bujuk para perawat agar aku diberi air, hanya untuk berkumur, sekadar membasahi mulut. Namun tak seorang pun dari mereka yang peduli. "Kentut dulu, Bu Dini, kentut dulu! Nanti pasti diberi air sebanyak-banyaknya," kata semua perawat yang jaga.

Aku berusaha bergerak, berbaring ke kiri, ke kanan, meng-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

angkat kaki setinggi yang bisa kulakukan dengan maksud supaya angin di dalam usus mendapat ruang untuk menelusup lalu keluar ke bawah. Sambil menahan sakit, kuulangi gerakan-gerakanku, namun sang angin di dalam perut tidak juga mau keluar.

Yang menambah rasa ketidaknyamananku adalah pasien di ranjang sebelahku. Konon anaknya 8 orang, sebab itu dia menjalani operasi pengangkatan rahim supaya tidak bisa hamil lagi. Aku tidak berkeberatan terhadap pembatasan kelahiran dengan cara demikian. Namun amat penting bagiku: sesudah dioperasi, dia tidak berbaring di sampingku!

"Jangan berteriak-teriak begitu!" seorang perawat berulang kali menegur pasien tetanggaku itu. "Lihat itu ibu di samping! Dia diam saja, tidak kedengaran suaranya! Padahal pasti dia juga sakit! Ya kan, Bu?"

Ada lagi yang bercerita lebih jauh.

"Seperti Bu Dini ini! Dia diam saja meskipun sakit. Tahu siapa ibu ini? Dia pengarang terkenal, Nh. Dini! Pernah baca karangannya? Semua orang yang pernah bersekolah tentu tahu namanya…."

Untuk memperburuk suasana hatiku, lagu yang diperdengarkan lewat pengeras suara di klinik adalah nyanyian itu-itu melulu. Dari sebelum subuh hingga larut malam, kaset yang sama diulang-ulang diputar dengan maksud "menghibur" pengunjung atau pasien. Justru itu membikin aku semakin menderita.

Dan penderitaan itu kukira berakhir ketika pada hari ke-3 sesudah operasi, kurasakan tiba-tiba ada angin yang tersembul di bagian bawah badanku. Kentut yang ditunggu-tunggu datang tanpa kusadari! Tentu saja aku langsung menekan bel memanggil perawat.

Aku beruntung mampu menempati sebuah kamar VIP dengan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

harga Rp 25.000,- sehari. Cukup longgar, dilengkapi sepasang sofa dengan beberapa kursi dan meja rendah.

Rasa sakit di perut belum berkurang, muncul kenyerian lain. Kateter sebagai penyalur kencing telah dilepas. Tapi karena berhari-hari lubang disumpal dengan alat tersebut, bekasnya mungkin lecet atau meninggalkan luka geseran. Di waktu aku buang air kecil, sambil duduk, kupegang erat gantungan handuk untuk menahan rasa ngilu nyeri. Air mata mengalir di pipiku pada saat *urine* yang panas menyentuh membasahi luka bekas kateter di bawah sana….

Untunglah kusadari bahwa ada kejadian-kejadian lain yang "dapat" dianggap sebagai imbangan penderitaan itu. Yang utama ialah Tuhan bermurah hati membiarkan aku terbangun lagi setelah dibius dan dioperasi. Untuk kesekian kalinya Dia menunjukkan bahwa orang-orang di lingkungan tidak sedikit yang peduli kepadaku. Saudara, dokter dan perawat tidak hentinya menunjukkan perhatian besar dan rasa kasih mereka. Kamarku berseri oleh karangan-karangan bunga. Makanan ini dan itu dikirim atau dibawa oleh dokter ataupun perawat.

Kakakku Heratih tinggal lama di Jakarta, menengokku hampir tiap hari. Dia yang begitu penakut, selalu berkecil hati, datang sendirian naik becak dari Utan Kayu. Asti bekerja setiap hari hingga sore. Tapi tiap hari menyisihkan waktu, minta izin dari kantor, menjengukku sambil membawakan pakaian ganti. Pada suatu sore, dia bahkan memberiku satu kejutan nikmat: dia membawakan nasi putih, daging empal dan sambal *trasi* bersama sayur lalapan. Katanya, untuk memuaskan idamanku. Aku memang bosan dengan makanan yang diberikan di klinik. Lalu kukatakan keinginanku: Aku *kangen* sayur asem dan ikan asin, atau empal daging, sambal *trasi* bersama *lalapan*.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bu Ratmi khusus memasakkan empal supaya dibawa Asti sore itu.

Kejutan menyenangkan lain ialah kunjungan seseorang dari Kedutaan Besar Prancis. Jabatannya sejajar dengan ayahnya anak-anakku. Katanya, dia diberitahu mengenai operasi yang kujalani. Karena perceraian belum terlaksana, sesuai peraturan, perawatan kesehatan masih menjadi tanggung jawab Departemen Luar Negeri.

Memang beberapa hari sebelum operasi dilakukan, ayahnya anak-anak meneleponku di Jalan Lembang. Keperluannya ialah untuk membicarakan hal Lintang. Setelah kuberikan pendapatku, dia kuberitahu sepintas lalu bahwa aku akan dioperasi. Aku sama sekali tidak menyangka dia akan memperhatikan masalah pembayaran ataupun lainnya mengenai hal ini. Aku bersyukur atas Keagungan Yang Maha Esa: Dia sudi menggerakkan kedermawanan lelaki yang pernah kupilih sendiri untuk menjadi bapak anak-anakku.

Aku juga sangat berterima kasih kepada Tuan Konsul yang mengunjungiku di klinik. Dia turut membantu meringankan beban pembayaran operasi dan rawat jalan yang mengikuti masa-masa royanku.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Lima

Setelah tiga pekan beristirahat di Semarang bersama kakak-kakakku Heratih dan Maryam, aku kembali ke Jakarta untuk kontrol ke dokter. Tiba di Jalan Lembang, Bu Ratmi memberiku seekor kucing.

"Dia mengeong terus semalaman di teras depan. Paginya kuambil. Djam sudah memandikannya. Ini! Untuk temanmu kelak kalau kamu sudah punya kamar!"

Sebenarnya di rumah sudah ada beberapa kucing. Tapi tambah seekor lagi, kecil dan melulu untukku, tentu kuterima dengan senang hati. Mulai hari itu, dia tidur di ranjangku di kamar Bu Ratmi. Dia kuberi nama Miu, sama seperti kucingku di Prancis.

Aku segera menyayangi Miu. Bulunya loreng-loreng hitam kehijauan, namun perut, bawah leher dan keempat kakinya putih. Di bagian atas kaki belakang terdapat bulu-bulu panjang, bagaikan rumbai-rumbai. Mungkin beberapa persen darah di tubuhnya mengandung keturunan kucing Persia atau Anggora.

Ternyata Miu sangat pintar. Dia tahu hanya berhak naik ke tempat tidurku di bagian kaki, tidak di dekat bantal. Seperti seekor anjing, jika aku keluar rumah, dia mengikutiku sampai di

pustaka-indo.blogspot.com

batas halaman depan. Dan di saat aku kembali, begitu mendengar suaraku, dia muncul entah dari mana, menggosok-gosokkan badannya pada betisku.

Masa *convalescence* atau royan kuhabiskan antara Jakarta, Bandung, dan Semarang.

Bandung, karena aku bertemu kembali dengan Bulantrisna, penari yang dulu pernah datang ke Phnom Penh bersama rombongan misi kesenian di bawah pengawasan Pak Priyono. Di awal masa kepulanganku itu, Bulan sudah menjadi dokter, sedang mengambil spesialisasi THT. Anaknya adalah Krishna, Bisma dan Asmara. Mereka langsung menjadi kemenakan-kemenakan yang kukasihi dan memanggilku *Budhé*[24] Dini.

Pernah kualami perdarahan agak berat karena infeksi bekas luka operasi di dalam tubuhku. Dengan serta-merta, Bulan memboyongku ke Bandung: aku mondok di RS Hasan Sadikin di mana dia bekerja. Karena diakui sebagai saudaranya, pembayaran untuk semua pengeluaran menjadi lebih ringan.

Berkat hubunganku dengan Bulan, aku mengenal hampir semua teman dan relasi dekatnya. Dan mulai masa itu hingga tahun-tahun kelulusan sekolah ketiga anaknya, aku selalu bersedia menjadi pengasuh, menjaga anak-anak di saat Bulan dan suaminya meninggalkan rumah untuk mengikuti sesutu konferensi atau seminar di luar negeri.

Namun demikian, tempat tinggalku yang pokok di masa itu adalah Jalan Lembang, rumah Bu Ratmi sekeluarga.

Jalan itu memutar, di tengahnya terdapat sebuah danau, di waktu itu masih disebut dengan perkataan Sunda, ialah *Situ* Lembang. Rumah-rumah yang didirikan di zaman kolonial terdapat di

---

[24]Uwak perempuan. Juga berarti: Nenek.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

seberang danau. Tempat tinggal bibiku bergaya sama seperti lain-lainnya, tampak besar dan gagah dari luar, dengan bidang tanah di depan, samping dan belakang. Luas keseluruhannya mendekati 1000 meter persegi.

Bagian kebun di belakang lebih longgar daripada halaman depan. Mulai samping kamar bibiku, belakang garasi dan teras yang digunakan secara ganda sebagai ruang makan dan ruang duduk, terdapat sepetak tanah yang seolah-olah menunggu untuk pembangunan sebuah kamar tambahan. Dan memang, di waktu-waktu tertentu, jika sedang membicarakan suasana kebun itu, Bu Ratmi mengulang-ulang niatnya.

"Nanti kalau tabungan sudah cukup, di sini akan ada tambahan kamar….!"

Membatasi kebun di belakang rumah, terdapat deretan beberapa ruang: kamar-kamar sepupuku Edi dan dua anaknya laki-laki, kamar tamu, kamar pembantu, kamar mandi dan ruang luar yang digunakan sebagai dapur. Asti bersama suaminya, Albert Peransi, menempati kamar di tengah rumah induk. Sedangkan kamar paling depan digunakan sebagai kantor. Albert bersama teman-temannya menyewa bagian depan rumah bibiku untuk bisnisnya, ialah sebuah perusahaan kecil yang diberi nama Cinevisi. Dia menerima panggilan untuk memotret atau membuat rekaman film peristiwa-peristiwa penting yang bersifat umum atau keluarga. Misalnya perkawinan, peringatan ulang tahun, rapat ataupun pertemuan-pertemuan bersejarah.

Ketika mulai tinggal di Jalan Lembang itulah aku mendengar kabar mengenai Pramudya Ananta Toer. Terakhir kali aku bertemu dia adalah di tahun 1958. Sopir Cinevisi berkata kepadaku, bahwa dia pernah ditawan di Pulau Buru bersama pengarang itu. Dia juga menceritakan, bahwa buku-buku karanganku yang pada

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tahun-tahun terakhir diterbitkan oleh PT Dunia Pustaka Jaya, menjadi bacaan orang-orang tawanan politik di pulau tersebut.

"Buku-buku itu diberikan oleh Palang Merah Internasional. Buku Bu Dini dibaca, lalu kami mendiskusikannya bersama-sama. Begitulah cara kami membangun kecerdasan kaum tawanan."

Pada kesempatan berikutnya, sopir itu menceritakan, bahwa Pramoedya meminta kepada Palang Merah Internasional supaya dikirimi mesin ketik dan alat tulis. Lalu, mulai dari saat kiriman disampaikan kepada sang pengarang, di waktu-waktu tawanan mendapat tugas bercocok tanam atau bersih-bersih, giliran kerja Pramoedya digantikan orang lain, supaya dia hanya melakukan kesibukan menulis. Dari sopir Cinevisi, aku mendapat nomor telepon dan alamat rumah Pramudya. Pada suatu waktu ketika aku masih menjadi murid SMU di tahun 1950-an, aku pernah bersurat-suratan dengan pengarang tersebut. Kupikir, karena aku sudah menetap kembali di Tanah Air, aku ingin mengunjungi dia dan bersilaturahmi dengan keluarganya.

Sesudah menelepon, keesokannya aku mengunjungi pengarang yang kukagumi itu di Jalan Multikarya, Utan Kayu. Kunjungan yang sebenarnya kurencanakan hanya sebentar itu menjadi berlanjut hingga saat makan siang. Sambutan keluarga Kak Pram sungguh di luar dugaanku. Sampai-sampai *Mbakyu*, ialah panggilan yang kugunakan terhadap istri Sang Pengarang, yang baru kukenal pun merengkuhku dengan sangat ramah.

Ketika salah seorang anak perempuan Kak Pram menyilakan kami makan, sambil bersyukur dan mengucapkan terima kasih, aku mengikuti keluarga ke ruang lain, lalu menduduki kursi yang ditunjukkan. Kak Pram mengambil tempat di seberangku. Mungkin memang itulah kursi yang dia duduki setiap waktu makan. Karena sudah disilakan, kuambil nasi, lauk secukupnya, dan akan mulai menyiapkan sesendok untuk kumasukkan ke dalam mulut.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Barulah aku menyadari, bahwa baik *Mbakyu* ataupun Kak Pram belum ada yang mengisi piringnya.

"Saya makan sendirian ini?" tanyaku dengan suara penuh keheranan.

"Silakan mendahului, saya akan menyusul," sahut *Mbakyu*.

Dia duduk di samping suaminya, tapi kursi dimiringkan, sehingga sekali-sekali dia bisa berdiri dan pergi dengan mudah menjauhi meja makan. Memang begitulah kenyataannya. Selagi aku perlahan mulai makan nasi hangat dengan sayur dan lauk, Kak Pram meneruskan paparan gagasan atau mengajukan pertanyaan kepadaku. *Mbakyu*—dua entah empat kali mondar-mandir, pergi dan datang lagi. Kak Pram terus berbicara atau saksama memperhatikan gerakan mulutku yang mengutarakan kalimat-kalimat, piring di depannya tetap kosong.

Akhirnya aku tidak dapat menahan diri, bertanya, "*Mbakyu* dan Kak Pram tidak makan?"

"Dia menunggu kentang goreng…," kata *Mbakyu*. Lalu meneruskan, "Jangan *sungkan*, silakan Dik Dini meneruskan. Hampir siap…."

Sewaktu kami akhirnya bersama-sama menikmati makan siang, nyonya rumah mengungkapkan 'sedikit' kebiasaan Sang Pengarang: kalau dilihat tidak ada lauk yang menarik bagi dirinya, dia minta kentang goreng. Meski mendadak pun, harus dimasakkan!

Nafsu makanku mendadak hilang.

Kubujuk-bujuk hatiku, kubisikkan kata-kata dalam kepalaku, untuk mengartikan permintaan demikian itu sebagai akibat penderitaan di masa kurungan penjara atau tahanan.

Rasa penasaran lain menguasai diriku, akhirnya kuungkapkan perlahan, "Sering begitu, *Mbakyu?* Berapa kali dalam seminggu Kak Pram minta kentang goreng?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Hampir tiap hari….,” sahut istri Sang Pengarang.

”Kalau begitu, lebih baik tiap hari saja disediakan makan siang kentang goreng...!” kataku lagi, memberanikan diri mengajukan usul.

”Pernah begitu, tapi dia mengabaikan saja, makan lain-lainnya….”

Aku melirik ke arah Kak Pram di hadapanku. Tanpa menunjukkan reaksi apa pun, tenang dia menusuk potongan-potongan kentang dengan garpu, tampak sungguh menikmatinya. Sejak masa penangkapannya di tahun-tahun silam, telinganya kurang mampu mendengar. Konon itu adalah akibat seorang prajurit pernah memukul kepalanya dengan gagang senapan.

Pengalaman hari itu melekat erat di benakku.

Pendapat umum ialah Pramudya berpaham komunis. Hatiku penuh dengan perdebatan: bagaimana mungkin orang yang begitu ”mementingkan” kenyamanan, misalnya makan kentang goreng karena tidak menyukai makanan lain yang tersuguh di meja, bisa ”masuk” ke paham yang serba mementingkan komunitas? Cukup lama diriku dibayangi oleh pertanyaan-pertanyaan sejenis. Hingga akhirnya aku ingat kata-kata ibuku, bahwa Tuhan mencipta segalanya dengan maksud tertentu. Kita sebagai bagian dari ciptaanNya, wajib menerima apa adanya.

Apalagi aku merasa cukup dekat dengan Kak Pram. Kuanggap tanpa paham-paham apa pun, manusia selalu memiliki kelebihan dan kekurangan. Jika istri atau pendamping hidupnya ”mau” atau ”sanggup” memanjakan dia dengan cara apa pun, aku sebagai orang luar hanya dapat *nyawang*, atau melihatnya dari jauh.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Pada suatu hari, aku mendapat undangan untuk mengikuti Peringatan Ulang Tahun satu organisasi yang bernama Wahana Lingkungan Hidup.

Memang kehadiranku di Jakarta sudah diketahui banyak orang atau organisasi. Ketika aku masih dirawat di klinik, beberapa wartawan majalah dan koran juga mengabarkan hal itu. Bahkan ada satu majalah wanita bernama *Femina* yang mengirimiku karangan bunga sangat indah. Dan sejak itu, banyak surat serta undangan ditujukan kepadaku di Jalan Lembang. Namun Wahana Lingkungan Hidup adalah yang paling sesuai dengan kegiatan yang kutinggalkan di Paris, ialah semua hal yang berhubungan dengan alam dan lingkungannya.

Melanjutkan hubungan tersebut, aku diundang mengikuti lokakarya mengenai Pendidikan Lingkungan bagi anak-anak Sekolah Dasar. Rombongan berangkat dari Stasiun Gambir ke Bandung. Itu adalah untuk pertama kalinya aku naik kereta api di Indonesia di mana disuguhkan makan siang. Aku mendapat kehormatan karena duduk tidak jauh dari Prof. Dr. Emil Salim selaku Menteri Negara Lingkungan Hidup[25] bersama istrinya. Di waktu itu pula aku berkenalan secara lebih erat dengan Erna Witoelar dan beberapa pengurus Wahana Lingkungan Hidup. Sekretaris Pak Emil waktu itu adalah Drh. Linus Simanjuntak. Kumanfaatkan kesempatan pertemuanku dengan dia untuk membicarakan hal-hal praktis tentang sahabatku si kucing seandainya dia sakit. Aku juga menanyakan berapa usia minimum binatang itu untuk dapat menjalani operasi sterilisasi.

"Sore saya buka praktek di dekat pintu kereta api Cikini, di flat ujung jalan Mohammad Yamin," Drh. Linus memberiku

---

[25]Kementerian Lingkungan Hidup disingkat KLH.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

informasi. "Nanti saya beri nomor telepon di rumah dan di tempat praktek. Silakan Bu Dini datang jika memerlukan bantuan untuk Miu," katanya dengan murah hati.

Aku sangat senang karena dia langsung mengingat nama sahabatku si kucing!

Lokakarya mengambil tempat di kawasan Bandung Selatan. Daerahnya berbukit-bukit, sejuk, berupa sebuah hotel dilingkungi vila-vila kecil. Aku diberi penginapan bersama dua tamu wanita dari Negeri Denmark. Menurut brosur yang kubaca, juga diundang peserta dari negeri-negeri Eropa Utara, antara lain: Norwegia, Swedia, Finlandia, Belanda dan Inggris.

Dalam pidato pembukaan lokakarya keesokan malamnya, Pak Emil berbicara dalam bahasa Inggris bercampur bahasa Indonesia. Di antara isi pidatonya, dia menyayangkan karena beberapa materi penting tidak diajarkan lagi di SD. Dia sebut yang utama ialah Budi Pekerti. Dia ingin mengupas perkataan 'budi' itu sendiri, namun waktu amat terbatas. Lalu aku teringat kepada guru kami di SMU dulu, Pak Sardjono. Dia ahli dalam hal tersebut. Katanya, akar kata *budi* berasal dari bahasa Sanskerta *budh*. Arti kata itu banyak sekali. Di antaranya adalah sesuatu yang terdapat di dalam batin manusia. Sifat dan tingkah laku manusia juga termasuk dalam *budh*.

Lalu Menteri mengulas masalah sampah, pencemaran dan berbagai limbah rumah tangga atau pabrik. Kemudian dia menyinggung pemborosan penggunaan air bersih.

Ketika sampai pada hal-hal yang berhubungan dengan propaganda atau penyebarluasan pengertian terhadap masalah Lingkungan Hidup, Menteri berkata, "Oleh karena itu Walhi dan KLH membutuhkan para guru, pengajar, dan wartawan untuk menggerakkan perhatian masyarakat terhadap masalah-masalah yang tadi sudah saya sebutkan."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dia paparkan berbagai cara untuk menyampaikan pesan Lingkungan itu. Tiba-tiba, Pak Emil memancangkan pandangannya ke arahku.

Katanya, "Kalau saya tidak salah, belum ada pengarang Indonesia yang menjadikan Lingkungan Hidup sebagai pokok bahasan novelnya. Soal-soal transmigrasi dan Keluarga Berencana juga berhubungan dengan KLH. Keduanya tidak bisa dilepaskan dari masalah Lingkungan Hidup, karena semua itu tercakup dalam Program Pemerintah. Kalau yang satu tidak berjalan dengan baik, pasti mempengaruhi hal lainnya. Jumlah besar penduduk memberi dampak buruk bagi tersedianya sumber makanan, air bersih dan tempat tinggal. Bu Dini! Sekarang Anda sudah berada di Tanah Air, kapan lahir novel Anda mengenai ini semua?"

Hadirin yang mengenalku dan mengetahui tempat dudukku, menoleh ke arahku. Terkejut karena "tunjukan" yang mendadak itu, aku hanya tersenyum-senyum. Sekilas di kepala kusiapkan jawaban setepat mungkin.

Tapi Pak Emil meneruskan, "Pengarang juga diperlukan dalam hal ini. Karena Pengarang yang baik adalah juga seorang ahli jiwa, ahli kemasyarakatan. Tulisan-tulisannya lebih abadi daripada tulisan para wartawan, karena tersimpan sebagai buku. Saya yakin bahwa buku-buku Bu Dini dikupas dan dipelajari oleh para pelajar tingkat mana pun. Dan jika pengarang juga menulis artikel di koran atau majalah, pasti akan lebih menarik daripada tulisan wartawan. Tulisan di koran adalah berita. Jika orang membaca atau mendengar sesuatu hal, sangat tergantung 'siapa yang menulis atau menyampaikan kabar' itu. Kalau orang membuka koran dan melihat ada berbagai artikel atau ulasan, di antaranya terdapat karangan Nh. Dini, saya yakin orang itu pasti akan membaca tulisan tersebut lebih dulu. Karangan-karangan lain akan dibaca sesudahnya….."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku tidak sabar lagi. Kuanggap ucapan Pak Emil sebagai "tantangan" yang dia lontarkan kepadaku di forum internasional. Aku menoleh ke kanan lalu ke kiri, mencari mikrofon terdekat.

Pak Emil tanggap, "Berikan mikrofon kepadanya….!"

Seseorang menarik kabel, mendekat ke tempat dudukku.

Tanpa basa-basi, aku langsung berbicara, "*Thank you, Your Excellency, I accept your challenge*!" Lalu langsung kalimatku itu kuterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, sambil kuteruskan, "Karena saya kembali di Tanah Air baru beberapa bulan, saya minta waktu satu tahun untuk menyiapkan novel yang akan menjawab tantangan Pak Emil…."

Di antara acara yang padat, kami dibawa mengunjungi beberapa SD di mana masalah Lingkungan mulai "dikenalkan" oleh para pengajar pengikut Walhi. Kebanyakan mereka adalah Sarjana Muda lulusan IKIP, sebuah Perguruan Tinggi yang baru kukenal kehadirannya di Tanah Air. Setingkat Akademi, di situ disiapkan calon-calon guru SD, SLTP, SMU dan SMK.

Pada kesempatan itu pula aku berkenalan dengan banyak nama yang sebelumnya sudah sering kudengar. Di antaranya pasangan Putu Wijaya dan Reni Djayusman, juga Aristides Katoppo, salah seorang yang bertanggung jawab di surat kabar *Sinar Harapan*.

Setelah lokakarya selesai, aku mengunjungi kantor koran itu di Cawang. Hasilnya, aku diberitahu bahwa tulisanku berisi ulasan-ulasan mengenai apa saja akan diterima dengan baik di surat kabar tersebut. Sekaligus, Tides, panggilan akrab Aristides, menawarkan perjalanan ke Sulawesi Utara. Aku menyanggupi, tapi minta diberi pendamping. Untuk menghemat biaya, lebih baik wanita, supaya bisa menginap dalam satu kamar di hotel atau losmen.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Pada hari-hari Minggu, jika suasana hati agak muram dan ada kelebihan rezeki, aku biasa mengunjungi Pasar Seni di Ancol. Di sana semuanya ditata dengan bagus, pohon-pohon angsana rindang dan ditempeli anggrek atau berbagai tanaman jenis paku-pakuan, sehingga pemandangan menjadi semakin asri serta menyejukkan.

Banyak seniman perupa menyewa kios di Pasar Seni. Di sanalah aku bertemu kembali dengan teman-teman yang dulu pernah kukenal di Yogya atau di tempat lain. Setelah berjalan mengelilingi bagian-bagian yang kusukai, biasanya aku berhenti untuk makan siang di salah satu warung. Atau membeli makanan di sana, kemudian membawanya ke kios teman-teman.

Tanpa kusangka, sepulang dari mengikuti lokakarya di Bandung dan pembicaraanku dengan Aristides Katoppo, di Pasar Seni aku bertemu kembali dengan Amrus Natalsya. Di tahun 1950-an aku berkenalan dengan dia di Sanggar Pelukis Rakyat di Sentulrejo. Pelukis Hendra bersama keluarganya adalah penghuni utama di sana[26]. Sedangkan para perupa muda yang turut tinggal di sana seolah-olah menjadi murid, bayar pondokan atau tidak, Bu Hendra tidak pernah menagih biaya kos. Di waktu aku datang berkunjung, tanpa basa-basi, aku selalu mendapat sambutan dan suguhan makanan yang berlimpah.

Di hadapan teman-teman lain di Pasar Seni, Amrus tidak banyak berbicara. Tapi dia meneleponku dua hari kemudian. Dia menawariku pergi ke Kalimantan.

Agak terkejut, aku bertanya, "Untuk apa?"

"Untuk mengatur rumah tangga, mengatur supaya tiap hari

[26]Baca: Seri Cerita Kenangan: *Sekayu*.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ada nasi dan sambal buat kami. Dan tentu saja untuk menulis. Pekerjaanmu tidak berat….."

"Ya, tentu berat! Aku bosan menjadi nyonya rumah, ngurusi masak....!"

"Bukan kamu yang memasak! Nanti kucarikan orang yang mengerjakan semua. Kamu hanya mengatur saja. Yang kubutuhkan adalah setiap hari ada makanan dan pakaian kami bersih….."

"Siapa itu kami?"

"Aku dan anak buahku, semua delapan orang.…"

Lalu Amrus bercerita. Dia mendapat pesanan lima patung besar, terbuat dari kayu, berupa kaligrafi, tulisan Allahu Akbar. Tingginya paling sedikit 5 meter. Patung itu akan dibawa ke Jeddah di mana udara amat kering. Kalau Amrus membuatnya dari kayu jati, pasti patung akan pecah atau terbelah-belah. Maka dia harus menggunakan kayu yang sesuai untuk itu. Dia pikir kayu ulin lebih cocok, karena jika udara berubah, dia akan pecah tapi dalam retakan garis-garis kecil. Tidak akan mempengaruhi bentuk atau ketegakan patung. Ulin hanya terdapat di Sumatra dan Kalimantan. Dia sudah mencari informasi, di hutan Sumatra, selain banyak ular, juga terdapat harimau yang masih berkeliaran. Sedangkan di Kalimantan tidak ada harimau, hanya terdapat sedikit ular. Konon tidak ada kobra. Jadi, dia memutuskan akan menggarap pesanan di pulau terbesar di Tanah Air itu.

"Kalau begitu, kita akan tinggal di hutan?" tanyaku.

"Ya, di hutan, tapi kamu tidak perlu khawatir. Aku sedang bikin sebuah rumah besar. Semua kebutuhanmu akan terpenuhi," dia menyahut cepat.

Mungkin suaraku terdengar mengesankan kekhawatiran. Karena sesungguhnyalah aku tidak membayangkan akan dapat hidup di hutan, apalagi hutan Kalimantan yang terkenal penuh belukar.

pustaka-indo.blogspot.com

Secara internasional, itu dianggap sebagai salah satu paru-paru dunia.

"Ada kamar mandi, kakus, dapur …?"

"Ada semua. Nanti kamu juga akan dibuatkan meja untuk menulis. Bawa mesin ketikmu! Sebelum masuk ke hutan, kita ke pasar di Banjarmasin. Kamu bikin daftar, kita beli semua keperluan di sana."

Kesepakatan kami dapatkan setelah Amrus mengatakan akan menelepon kira-kira sebulan lagi, setelah rumah di hutan sempurna tegak. Sementara itu dia ulang-alik Jakarta-Banjarmasin-Jakarta mengurus ini-itu, sekaligus mengawasi pembangunan bakal tempat tinggal kami.

"Baik, aku terima undanganmu. Tapi aku tidak janji akan tinggal lama bersama kalian. Mungkin sebulan saja…." kataku.

Kuceritakan percakapanku dengan Amrus kepada keluarga di Jalan Lembang. Bu Ratmi khawatir.

"Kamu baru saja menjalani operasi besar. Bagaimana kalau ada apa-apa...," suaranya tidak bertanya, mengambang.

"Sudah dua bulan lebih, Bu!" sahutku mencoba menenangkan. "Saya akan konsultasi ke Dokter Andy sebelum berangkat."

Kebetulan dokter itu sudah kembali dari Amerika.

Albert Peransi menanmbahkan, "Pasti berbeda dari Prancis, *Mbak Puk!* [27] Tapi ini merupakan pengalaman yang lain dari yang lain. Sayang dilewatkan! Bawa obat antinyamuk. Malaria masih merajalela di daerah pelosok!"

Sehubungan dengan pekerjaannya di Cinevisi, Albert sering melakukan perjalanan ke tempat-tempat terpencil di Tanah Air. Dia patut memberiku nasihat.

---

[27]Panggilan akrab kepadaku, Tumpuk, disingkat Puk. Baca: Seri Cerita Kenangan: *Sebuah Lorong di Kotaku* dan *Pondok Baca: Kembali ke Semarang*..

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Berita tentang undangan Amrus juga kusampaikan kepada Aristides Katoppo, sambil kukatakan bahwa perjalanan ke Sulawesi Utara kutangguhkan dulu.

"Tidak apa-apa," kata teman baruku itu. "Barangkali malahan ada baiknya. Dini akan tinggal di hutan, tapi juga di tengah-tengah kawasan yang baru dibuka. Pasti di sana terdapat transmigrasi. Dini akan banyak mendengar atau melihat macam-macam kejadian. Kami tunggu tulisan-tulisannya…."

Aku baru menyadari betapa pentingnya undangan Amrus. Tuhan sungguh Maha Tahu dan Maha Pemurah. Seolah-olah baru kemarin Pak Emil Salim menyuarakan tantangannya. Kini, jalan untuk melaksanakan janjiku menulis mengenai lingkungan hidup secara menyeluruh tergelar di depanku!

Terima kasih dan terima kasih! Kemudahan atau nasib baik ini kuyakini adalah juga berkat doa restu ibu-bapakku yang masih berlanjut walaupun mereka tidak hadir lagi di dunia fana ini.

Mendadak aku dihubungi oleh majalah *Femina*.

Aku dijemput oleh Widarti, istri Goenawan Mohammad yang duduk di Bagian Redaksi. Kami sudah saling berkenalan cukup baik. Entah 2 atau 3 kali aku pulang berlibur di Indonesia, Widarti mengundangku makan siang. Dialah yang memperkenalkan aku kepada jenis rumah makan Sunda yang khusus menyuguhkan ikan bakar. Sambil makan, wawancara dilangsungkan.

Ketika aku mulai menetap kembali di Tanah Air, bagian penerbitan buku Penerbit PT Gaya Favorit Press dipegang oleh Sukanto S.A. Dia termasuk pengarang cerita pendek handal yang giat menulis di majalah *Kisah*, kemudian ganti nama *Sastra*, terbit di tahun 50-an hingga 60-an.

Hari itu, setelah makan siang tanpa wawancara, Widarti membawaku mengunjungi kantor majalah tersebut di kawasan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kuningan. Aku dikenalkan kepada Mirta Kartohadiprodjo dan Pia Alisyahbana.

Bergantian mereka memberitahu ingin "menyewa" kemahiranku menulis buat menyusun riwayat hidup penyair Amir Hamzah, ditekankan pada hubungannya dengan seorang teman sekolahnya di Solo yang bernama Ilik Sundari.

"*Mbak* Dini harus ke Medan, bertemu dengan Tahura, anak Amir. Semua keperluan dibiayai," kata Mirta.

"Yang penting, sebelum berangkat, Dini lebih baik bertemu dengan Bapak," sela Pia.

"Bapak siapa itu?" tanyaku.

"Pak Takdir Alisyahbana," sahut Mirta. Lalu meneruskan, "Anak Amir selalu mengunjungi Bapak jika datang ke Jakarta."

"Ya, Tahura bersama suaminya meneruskan usaha dagang ibunya, dan tidak jarang datang ke Jakarta…," sambung Pia.

Lalu Mirta menambahkan, bahwa almarhumah ibunya, istri Takdir Alisyahbana yang pertama, dulu pernah sebentar menjadi murid penyair tersebut untuk belajar bahasa Indonesia.

Pulang dari kantor *Femina*, aku membawa uang Rp 600.000,- sebagai pembeli tiket pesawat dan biaya tinggalku di Medan. Tanpa membuang waktu, keesokannya aku ditunggu Takdir Alisyahbana di kantor Penerbit Dian Rakyat, dekat jalan ke kawasan baru yang belum kukenal waktu itu, namanya Tebet.

Sutan Takdir Alisyahbana menyambutku sangat hangat. Kudengarkan ceritanya mengenai Tahura, anak penyair Amir Hamzah, mengenai apa yang dia ketahui sebagai tambahan bahan tulisanku.

"Pendek kata," Takdir mengulangi lebih dari satu kali, "syair Amir yang berisi kata-kata 'bersujud kepadamu' itu bukan bersujud kepada Tuhan, melainkan kepada kekasihnya, Ilik Sundari!"

pustaka-indo.blogspot.com

Sebelum aku pamit, dia bertanya berapa jumlah dana yang diberikan *Femina*.

"Astaga! Apa cukup!" suaranya tidak mengesankan pertanyaan.

Lalu dia menulis sesuatu, memanggil seseorang.

Sebentar kemudian, dia memberiku sebuah amplop tebal. Aku bangkit dari tempat dudukku.

Katanya, "Ini tambahan dari saya pribadi. Buat bayar hotel dan beli sarung atau sesuatu lainnya dari sana yang Dini sukai," katanya, lalu dia mencium kedua pipiku. "Baik-baik! Jangan terlalu kecapekan. Kabarnya baru menjalani operasi…."

Aku terharu karena perhatiannya. Kukatakan, bahwa operasi sudah berlalu beberapa bulan, tapi selama setahun masih harus kontrol ke dokter sebulan sekali. Kemudian 5 tahun berikutnya, setiap 6 bulan sekali.

Semua berlangsung cepat.

Dua hari berikutnya aku sudah menapakkan kaki untuk pertama kalinya di Pulau Perca, Tanah Sumatra. Tahura yang sudah dihubungi Pak Takdir menjemputku di Polonia, bandar udaranya kota Medan.

Aku menginap pada satu keluarga kenalan teman-temanku perupa di Pasar Seni. Pada petang hari pertama, aku diterima di sebuah pertemuan antar seniman dan peminat Sastra di kota Medan. Mulai dari memasuki lorong hingga di dalam ruangan, rasa haruku nyaris tidak dapat kutahan. Poster Selamat Datang yang dibentangkan di ujung jalan, di tengah jalan, di gerbang tempat pertemuan, semua memancangkan nama Nh. Dini besar-besar. Itu adalah pertama kalinya sejak menetap di Tanah Air aku berada di luar pulauku Tanah Jawa. Namun mereka dari suku lain, menyambutku dengan cara yang demikian hangat! Berarti

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mereka mengakui diriku sebagai saudara sebangsa. Berarti mereka mengakui sepenuhnya kehadiranku di dunia Sastra. Untuk kesekian kalinya aku bersyukur ke hadapan Yang Maha Kuasa karena telah meridhoi keputusanku**:** pulang ke Indonesia.

Selama lebih dari sepuluh hari aku terus-menerus bersama Tahura dan keluarganya. Beberapa kali, kehadiranku di Medan juga dimanfaatkan oleh para mahasiswa yang sedang menyiapkan skripsi. Mereka diarahkan oleh dosen pembimbingnya agar menemuiku, menambah bahan penelitian mengenai buku-buku karanganku yang dijadikan pokok ulasan studi mereka. Tahura membawaku ke makam sang Ayah, menelusuri sisa-sisa rumah dan istana di Langkat, lalu menemui saudara sepupu Amir Hamzah yang masih hidup.

Mengenai hubungan penyair itu dengan Ilik Sundari, kebanyakan kudapatkan dari kenangan Tahura, berkat apa yang diceritakan oleh ibunya, Tengku Kamaliyah. Termasuk foto-foto yang dia simpan.

"Foto-foto banyak yang sudah hilang karena dipinjam orang, tidak dikembalikan," kata anak penyair itu.

"Foto itu barang berharga!" tanpa dapat kutahan, kuungkapkan penyesalanku. "Jangan sembarangan dipinjamkan…."

"Karena orang yang meminjam itu juga pengarang, atau wartawan, saya kira mereka bersifat jujur. Nyatanya….."

Pengarang atau wartawan, mereka tetap manusia! Sifat jujur dan tanggung jawab tergantung dasar didikan yang mereka terima sedari kanak-kanak. Tahura yang naif, *lugu*, pasti mewarisi sifat-sifat ibu dan ayahnya yang dermawan, tanpa berprasangka buruk**:** siapa meminjam, tentu mengembalikan.

Sebelum kembali ke Jakarta, aku membeli sehelai tikar Sumatra Utara. Jalinannya halus, kecil-kecil dan kuat. Itu bisa kuca-

pustaka-indo.blogspot.com

dangkan secara berkala mengganti *lampit* di kamarku. Setelah beristirahat dua hari sambil menyusun serta mengumpulkan hasil wawancaraku selama berada di Medan, aku berangkat ke Jawa Tengah.

Sebelum ke Medan, aku sudah menulis surat kepada *Kangmas*[28] spiritualku Bagong Kussudiardjo dan istrinya yang kupanggil *Mbakyu*. Kukatakan, bahwa aku akan ikut tinggal beberapa hari di rumah mereka. Lalu kuceritakan sedikit pekerjaan yang ditugaskan majalah *Femina* kepadaku.

Untuk melengkapi bahan penulisan riwayat hidup Amir Hamzah, aku hendak menemui orang-orang atau para saksi yang masih hidup dan kenal dengan penyair itu di masa tinggalnya di Surakarta. Beberapa nama sudah kudapatkan berkat cerita Tengku Kamaliyah yang tersimpan dalam ingatan Tahura. *Kangmas*-ku Bagong meminjamkan kendaraan dan sopir, aku berangkat ke Solo. Di masa itu keluarga besar kami masih mempunyai rumah di Mangkubumen Kulon. Aku bermalam di sana selama beberapa hari, bertemu dan berbicara dengan beberapa orang serta mengunjungi tempat-tempat yang pernah menjadi pondokan Amir Hamzah.

Kunjungan terakhir terjadi di Yogya, bertemu dengan seorang ibu muda bernama Sri Hapsari. *Kang* Bagong berkenan menemaniku.

"Wah, terima kasih! Terima kasih!" sambut Nyonya Rumah dengan hangat. Diteruskan, "Rasanya saya seperti *ketiban ndaru*[29] karena dua nama besar sudi datang ke rumah saya…."

Sri Hapsari adalah anak perempuan *anemer* atau pemborong

---

[28]Kakak, Abang.

[29]Ungkapan dalam bahasa Jawa. Artinya: kejatuhan bintang keberuntungan.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

terkenal di kota Solo di zaman penjajahan Belanda. Nama lengkapnya ialah Raden Tumenggung Sutiyo Hadinegoro. Namun bagi para pelanggan, disingkat Tuan Sutiyodi. Melalui teman sekolah dan kenalan, Amir Hamzah tahu bahwa keluarga Pak Sutiyodi bersedia menerima kos seorang murid AMS[30]. Maka penyair itu meninggalkan asrama yang terlalu bising, ganti mondok pada keluarga tersebut. Pada waktu usaha Bapak Sutiyodi kurang lancar, keluarga harus pindah rumah di jalan lain, Amir turut pindah, tetap kos pada induk semang yang sama. Dia merasa sudah menjadi bagian keluarga itu.

Amir mengenal Hapsari sejak bayi.

Menurut cerita, satu cuping telinga si bayi agak terlipat menutup. Setiap pagi, sebelum berangkat ke sekolah, Amir memangku Hapsari. Sambil mendendangkan zikir Nama Allah, jari-jari penyair itu mengelus perlahan meluruskan lipatan pada cuping telinga.

"*Monggo dipun pirsanil*[31]. Sekarang telinga saya tidak terlipat lagi. Ini berkat *Oom* Amir, kata Bapak dan Ibu," cerita Nyonya Rumah sambil memperlihatkan telinga kanannya kepada kami.

Aku melongokkan kepala, mendekat dan memperhatikan kuping yang mungil cantik. Lalu aku bertanya apakah ibu muda itu sempat bertemu Amir lagi ketika dirinya sudah menjadi kanak-kanak.

"Ya, sempat. Waktu itu *Oom* Amir datang untuk pemakanam Kanjeng Sinuwun Susuhunan Pakubowono ke-X[32]. Banyak alumni siswa AMS yang datang. Wah, dia gagah, tampan! Dan

---

[30]Algemeene Middelbare School = sekolah setingkat SMA.

[31]Silakan lihat!

[32]Raja Surakarta di masa itu.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sikap serta bicaranya lemah lembut. Saya diberi oleh-oleh sebuah boneka yang bisa membuka dan memejamkan mata. Bajunya baguuus sekali!" Nyonya Hapsari membagi kenangan indahnya dengan kami.

Ketika pemakaman selesai, Amir Hamzah sekali lagi mengunjungi mereka. Dia bahkan meminta izin kepada Bapak Sutiyodi akan membawa Hapsari. Dia ingin mengangkat gadis kecil itu menjadi anaknya. Namun Bapak dan Ibu induk semang Amir tidak sampai hati berpisah dengan satu-satunya anak perempuan yang mereka miliki.

Mendekati wawancara kami selesai, Tuan rumah, Bapak Surowo, keluar berkenalan dengan kami.

"Karena menikah dengan pria inilah maka saya pindah dari Solo," kata Ibu Hapsari, " sebenarnya banyak kenang-kenangan di kota itu yang sayang jika ditinggalkan….," kata nyonya itu, seolah-olah merasa penting memberikan penjelasan kepada kami.

"Di Yogya Anda bisa membuat kenangan lain. Mungkin sama indah dan pentingnya….," aku tidak bisa menahan diri untuk merngutarakan pendapatku.

Kang Bagong menambahkan, "Itu benar dan pasti. Solo dan Yogya kan bersaudara. Apalagi tempatnya berdekatan. Anda hanya memerlukan satu jam untuk ulang-alik pindah menjelajahinya…."

Aku tersenyum. Dia 'yang punya' Yogya, tentu lebih tahu mengenai hal itu.

Kami pamit. Hatiku sangat puas telah bertemu dengan seorang wanita muda yang dulu pernah dipangku dan disentuh lembut oleh Amir Hamzah.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kembali di Jakarta, aku mengikuti nasihat bibiku, beristirahat sambil membaca serta merangkai-ulang catatan-catatanku. Kuperhatikan benar penyusunannya agar aku sebagai pembaca tidak merasa bosan. Ini sangat penting dalam penulisan**:** pengarang harus menempatkan diri sebagai orang lain yang akan membaca karangannya. Keinginan hati hendak memuat sebanyak mungkin bahan yang terkumpul. Namun karangan yang bertele-tele akan mengurangi gairah pembaca. Maka untuk ke sekian kalinya aku harus bisa mengendalikan diri: menulis hanya yang penting saja.

Aku juga meluangkan waktu mengumpulkan surat-surat penting yang harus kumiliki untuk proses pengembalian kewarganegaraan Indonesia. Untuk lebih jelasnya, aku hendak ke Pengadilan Negeri Jakarta guna mencari tambahan informasi.

Lalu pada suatu pagi ketika bersiap-siap akan melaksanakan langkah awal pengambilan kewarganegaraan itu, C*eu* Halimah, istri Abang Mochtar Lubis menelepon, "Kamu bisa makan siang di rumah kami?"

Kujawab, bahwa hari itu aku akan ke kota, ke kantor Pengadilan Negeri untuk mencari keterangan lebih lanjut, malah jika mungkin menyerahkan surat-surat yang sudah kumiliki. Barangkali itu akan mempercepat proses.

"Besok pagi saja kamu mengurus itu," kata istri abang spiritualku itu. "Siang ini ada Achdiat. Dia kebetulan di sini untuk beberapa hari. Kan kamu sudah lama tidak bertemu dia!"

Hatiku berseru tanpa bisa kutahan: Achdiat Kartamihardja! Dia juga saksi hidup yang pernah kenal Amir Hamzah! Bahkan mereka bersama menjadi siswa AMS di Surakarta! Kesempatan yang tak disangka ini harus dimanfaatkan.

Pendek kata, urusan kewarganegaraan mundur lagi satu hari, karena waktunya kuggunakan "menyambar" kesempatan bertemu dengan Pak Achdiat.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Keesokannya, di depan para tamu lain, Pak Achdiat berkenan membuka kembali kenangannya bagaimana dia bersama sang Penyair "bertamasya" ke Candi Borobudur. Mereka naik sepeda, capek dan kelaparan, bahkan kehujanan hingga kuyup, kemudian berhasil mendapatkan sebuah kamar untuk menginap di rumah penduduk desa. Tampak Pak Achdiat bersenang hati membagi pengalaman tersebut kepada kami.

Cerita itu merupakan tambahan tak ternilai yang kemudian kurangkaikan pada bukuku *Amir Hamzah, Pangeran dari Seberang*.

Setahun kemudian, riwayat hidup Penyair itu terbit dengan perwajahan yang sangat jelek. Aku sungguh kecewa. Kertasnya juga berkualitas rendah. Untunglah tidak ada acara ini-itu guna menyertai dipasarkannya buku tersebut. Tanpa pengumuman kepada pers, tanpa peluncuran. Walaupun begitu, ternyata yang membaca buku itu sangat banyak. Bahkan beberapa waktu kemudian, muncul dalam salah satu kolom di majalah *Tempo* tulisan seorang ahli kependudukan yang menyinggung kehadiran riwayat hidup Sang Penyair Amir Hamzah. Dia bahkan menyebutkan "meskipun buku itu tidak bagus dipandang, namun isinya sangat menarik".

Kalimat itu cukup "mengurangi" rasa kecewaku.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Enam

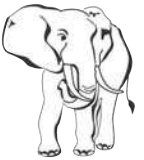

Dari Semarang kubawa keranjang yang terbuat dari rotan untuk sangkar sahabatku si Kucing. Pada suatu sore, aku mengantarkan dia berkonsultasi ke tempat praktek Drh. Linus. Aku ingin Miu disterilkan supaya tidak bisa mempunyai anak.

Dokter Linus setuju. Sudah terlalu banyak kucing yang tidak terurus dan berkeliaran di jalan-jalan atau di tempat-tempat umum.

"Kalau begitu, lebih baik Miu ditinggal saja," kata dokter itu.

"Akan memerlukan proses berapa hari?" tanyaku.

"Kira-kira seminggu," sahut dokter. "Tidak masalah, nanti saya antarkan dia ke rumah Ibu. Di Jalan Lembang, kan? Saya tahu, tempat kantornya Albert Peransi…."

"Ya. Betul. Anda kenal ipar saya Peransi?"

Dokter Linus bercerita sebentar mengenai perkenalannya dengan suami adik sepupuku Asti itu.

Lalu ketika urusan pemeriksaan dan basa-basi kuanggap selesai, aku bertanya berapa biaya administrasinya.

"Bu Dini ini ada-ada saja!" kata Dokter Linus. "Tidak ada biaya. Kelak saja kalau Miu sudah saya kembalikan. Barangkali

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

itu pun tidak perlu, karena kucing sekecil Miu makannya tidak banyak. Tidak ada ongkos mondok atau kos…."

"Ya, tapi kan ada biaya operasi pengangkatan rahim! Saya harus urun….."

"Baik, itu kita bicarakan nanti kalau semua sudah beres."

Aku pamit kepada Miu, menunduk, mendekatkan muka ke sangkarnya.

"Kutinggal ya, Miu. Kamu dalam pengawasan Dokter Linus. Baik-baik ya…." Kumasukkan dua jari tanganku di sela-sela rotan untuk menyentuh kepalanya.

Seolah-olah mengerti, si kucing mengeong. Hatiku tersentuh, tidak tega meninggalkannya.

"Tidak apa-apa, tinggalkan saja, Bu," asisten dokter menyela. "Kami akan menjaganya."

Dokter Linus berkata lagi, "Ada sesuatu yang akan saya tanyakan, Bu Dini. Bisa menunggu sebentar?"

Agak terkejut, kujawab, "Ya, tentu saja. Ada apa?"

Dokter Linus memegang sikuku, mengarahkan jalanku ke ruang sebelah. Di sana, Dokter menyilakan aku duduk.

"Pekan depan Pak Menteri akan ke Sumatra. Apa Anda tertarik untuk ikut menggiring gajah?"

"Ke Sumatra? Ke kota mana?"

"Ke Palembang." Lalu dengan suara agak merendah, dia menyambung, "Anda sudah baca di koran mengenai kerusakan kawasan transmigran yang disebabkan oleh gajah?"

Ya, tentu saja aku membaca berita tersebut. Surat kabar dan radio gencar menyiarkan berita mengenai satwa liar yang menerjang kawasan pemukiman transmigran. Mereka kekurangan makan karena habitatnya menyempit, dirambah dan dijarah untuk dijadikan tempat hunian manusia.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Teman-teman usul supaya Anda diikutsertakan. Tentu dengan alasan supaya kemudian menulis di surat kabar…," Dokter Linus menambahkan.

"Anda juga ikut?" tanyaku.

"Saya punya tanggung jawab lain di Jakarta…."

Beberapa menit kemudian, aku keluar dari tempat praktek Dokter Linus, berjalan kaki pulang menuju Jalan Lembang.

Dalam batin kuserukan terima kasih tak hentinya kepada Yang Maha Kuasa. Dokter Linus baru saja memberitahuku bahwa aku disertakan dalam rombongan Menteri KLH yang akan berangkat ke Air Sugihan. Keperluannya ialah "menggiring" gajah ke Lebong Hitam, kawasan yang belum tersentuh oleh transmigrasi.

Sementara menunggu saat keberangkatan ke Palembang, kubongkar buku-buku dan majalahku untuk memperbarui ingatan sebanyak mungkin mengenai "pergajahan". Di majalah *National Geographic* edisi November 1980, Ian Douglas-Hamilton dan Rowan Martin, dua ahli biologi yang sudah bertahun-tahun mempelajari hewan terbesar di daratan bumi itu, mengatakan bahwa gajah adalah binatang yang sangat peka, saling berhubungan secara telepati dengan suara bergelombang rendah. Semua yang terjadi di lingkungannya selalu mereka rasakan. Bagi mereka yang sudah biasa bergaul dengan manusia, bila pawang atau pengasuhnya sedang dalam suasana hati yang tidak nyaman, lebih-lebih dalam kondisi perasaan tertekan, hewan itu merasakannya. Malahan membahayakan, karena si gajah akan terkena imbasnya, ikut stres. Yang sangat mengagumkan ialah mereka memiliki daya ingat amat tajam.

Seperti binatang menyusui atau mamalia lain, gajah juga harus menjaga suhu badannya hingga batas-batas tertentu, terutama

pustaka-indo.blogspot.com

karena ukuran keraksasaannya. Selain dengan cara berendam diri di air atau lumpur lembap, mereka memiliki *thermostat* sebagai pengatur kepanasan darah. Kulit telinga mereka amat tipis. Karena itu, sering tampak pinggir kuping mereka tercabik-cabik. Di telinga terdapat jaringan urat yang memenuhi seluruh kelebarannya. Darah yang mengalir ke sana bisa mendadak jauh lebih dingin daripada yang terdapat di bagian badan lain. Untuk mempercepat aliran pengiriman kesejukan ke seluruh tubuh, hewan itu selalu mengibas-ngibaskan kuping mereka. "Sistem pendinginan" itu dibantu pula dengan penyemprotan air dari belalai ke telinga di saat-saat mandi atau bertemu dengan genangan air.

Belalai gajah sendiri merupakan salah satu keajaiban alam yang sempurna. Daya penglihatan binatang ini sangat rendah. Sebagai gantinya, belalai adalah ciptaan yang lengkap kegunaannya. Untuk mencium, meraba, mengambil sesuatu atau makanan kemudian memasukkannya ke dalam mulut, mengambil udara di saat berenang dan menyelam, menyemprotkan air, lumpur atau debu; bisa pula untuk mengangkat, menarik atau mendorong. Bila minum, dalam sekali hirup gajah mampu mengambil air lebih dari tujuh liter ke dalam belalai, lalu dimasukkan ke dalam mulut. Untuk berkenalan, anggota badan itu meraba lalu memasukkannya ke mulut gajah di hadapannya; untuk melindungi keluarga yang lebih muda, dia tegakkan ujung belalai tinggi, sambil daun telinga dikembangkan hingga hewan tersebut tampak menjadi lebih besar dan garang.

Berbeda dari saudara-saudaranya gajah Afrika, gajah Asia memiliki telinga lebih kecil dan konon mereka bersifat lebih "ramah". Karena itu, mereka bisa dilatih untuk menjadi "artis" sirkus atau membantu di perusahaan-perusahaan penebangan dan pengangkutan kayu.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Setelah dikandung selama 22 bulan, bayi gajah menyusu pada induknya hingga 3 tahun, bahkan lebih. Mereka selalu berlindung di balik kaki sang emak. Jika induknya mati, si kecil lalu diambil oleh gajah lain. Kebanyakan induk angkat masih keluarga sendiri, kadang-kadang kakak perempuan atau bibinya. Memang seluruh anggota kelompok selalu melindungi gajah-gajah muda usia. Setelah berumur 6 bulan, kanak-kanak gajah baru mulai berani menjauhi kaki induk atau kakak-kakak perempuan mereka. Mereka juga suka bermain dan bercanda bersama gajah-gajah kecil lain. Namun bila mereka beringsut terlalu jauh, sering kali dijemput, didorong-dorong dengan belalai ke arah yang lebih dekat dengan si induk atau si kakak.

Gajah jantan menjadi dewasa pada usia 12 atau 13 tahun. Sedangkan yang betina di umur 10 tahun.[33] Nasib gajah jantan agak menyedihkan karena sebelum dewasa penuh dia diusir oleh si induk. Tapi kaum betina tetap tinggal dalam keluarga. Setelah diusir, pemuda gajah menggabung pada kelompok pejantan. Kadang-kadang rombongan hanya terdiri atas kaum muda saja, tapi ada juga yang gabungan tua-muda. Konon pada masa-masa pengusiran, para pemuda gajah masih sering menengok keluarga mereka. Lalu sewaktu tiba musim kawin, pemuda gajah itu mencari kenalan, mengikuti kelompok yang terdiri dari para betina. Itu harus kelompok lain, karena dalam dunia 'pergajahan', perkawinan antaranggota keluarga sendiri tidak dibenarkan.

Pengusiran pemuda gajah dari kelompoknya membuat gajah mengikuti sistem matriarkat. Selalu ada seekor gajah betina yang cukup umur menjadi tetua, memimpin keluarga. Dan semua harus mengikuti arahan dia. Di musim kemarau, ketika sangat sulit

---

[33]*Encyclopedia of the Animal Kingdom*, R. B. Clarke

pustaka-indo.blogspot.com

menemukan sumber air, gajah pemimpinlah yang ingat ke mana dia harus pergi. Berkat daya ingatnya yang luar biasa, kelompok dapat diselamatkan, berjalan hingga puluhan bahkan ratusan kilometer sampai ke tepi sungai atau danau yang menyusut, namun masih berbentuk kubangan lembap.

Gajah Sumatra merupakan satu dari jenis-jenis gajah yang ada di Asia, ialah *Elephas maximus*, dan sudah mendiami pulau itu sejak ratusan tahun lalu. Berlainan dari gajah yang hidup di Kalimantan, karena gajah pertama kali masuk ke pulau terbesar di Indonesia itu pada tahun 1750 sebagai hadiah dari East India Company kepada Sultan Sulu.

Menurut para ahli, warna kulit gajah sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka hidup. Binatang ini suka berkubang. Mereka yang hidup di tanah gambut kulitnya kelihatan hitam. Mereka yang tinggal di kawasan lereng dan bergunung-gunung gemar menenggelamkan diri di lumpur, maka warna kulitnya menjadi cokelat. Jenis lain ialah di lingkungan berpasir campur tanah, lalu kulitnya mempunyai warna kelabu.

Pendek kata, dua pekan kemudian, aku dijemput. Kami terbang ke Palembang. Untuk kesekian kalinya aku bisa bertemu lebih lama dengan *Diajeng* Erna Witoelar dan Pak Emil Salim. Tiba di bandara yang dituju, kami diarahkan masuk ke ruang VIP. Letkol. IGK Manila selaku Dansatgas OPS Ganesha menyampaikan ucapan selamat datang kepada rombongan Menteri dari Jakarta. Dengan jelas dia ceritakan hal-hal penting mengenai penggiringan yang sudah dimulai sejak beberapa hari itu.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Selain para ahli biologi diminta bantuan untuk penggagasan tugas tersebut, menuruti tradisi setempat, pendapat beberapa pawang juga disertakan.

Setelah berpuasa dan merenung beberapa hari, akhirnya pawang yang bertanggung jawab mengatakan, "Ya, hewan liar kekayaan dunia itu mau dipindah, dengan beberapa syarat. Satu, selama proses pemindahan, jangan ada yang menyebut perkataan 'gajah'. Memang di kawasan habitat binatang itu, penduduk selalu menyebut mereka Kakek, Embah, atau Nenek. Maka 'Operasi Ganesha' menjadi nama tugas untuk memindahkan lokasi binatang liar itu.

"Dua, selama dilaksanakan penggiringan, di antara petugas di darat ataupun di udara, jangan ada yang menjinjing nyiru atau *tampah*, ialah anyaman dari bambu berbentuk bulat. Kalau harus membawanya, jangan di atas kepala, melainkan di samping tubuh saja. Karena nyiru bulat dan besar bisa menyerupai tapak kaki gajah. Kalau hewan itu melihat orang menjinjing benda tersebut di atas kepala, mereka bisa menganggap itu sebagai sikap menantang.

"Tiga, diharapkan supaya para penggiring bersikap tenang. Meskipun memukul alat atau membunyikan semua benda hingga ribut dan bising, tetapi hati orang-orang diharapkan tetap tenteram, karena para Kakek dan Nenek memiliki perasaan amat peka, mampu mendeteksi kegelisahan para penggiring."

Pagi itu dilaporkan bahwa sampai akhir hari ke-3, operasi penggiringan telah berhasil mendorong 38 Embah yang semula menghambat operasi. Sebabnya ialah karena hewan dewasa menjaga beberapa bayi ganesha yang berjalan lambat, lebih-lebih karena jalur koridor yang dipagari dengan kawat beraliran listrik harus menyeberangi sebuah saluran air cukup lebar serta curam. Para kanak-kanak ganesha harus dibantu oleh hewan dewasa.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Rombongan dari Jakarta masing-masing menerima satu setel baju tempur tentara, loreng-loreng hijau tua-muda. Di lengan baju tertempel sulaman burung garuda kuning mengembangkan sayap, tanda bahwa kami menjadi anggota Divisi Sriwijaya. Juga disediakan sepatu panjang atau *boot* bagi yang menghendaki. Sepatuku Kickers kuanggap cukup tebal dan kuat mencengkeram kaki. Jadi aku hanya mengambil topi sebagai pelindung kepala.

Penggiringan dilakukan di darat oleh para sukarelawan sipil bersama anggota Angkatan Bersenjata. Penduduk kawasan transmigrasi juga termasuk dalam anggota penggiring sipil. Kami bergabung ke kelompok tersebut. Di udara, helikopter diandalkan untuk menyuarakan kebisingan dan bergerak naik-turun mengarahkan para Embah dan Kakek-Nenek supaya tetap berjalan di lorong jalur yang sudah ditetapkan.

Dari bandara kami naik helikopter menuju perbatasan penggiringan yang kemarin dihentikan, ialah Padang Sungai Gedé. Kami harus menghalau hewan liar itu hingga ke tepi Air Sugihan, terus mengikuti koridor yang dipagari kawat beraliran listrik menuju Lebong Hitam.

Seseorang memberiku sebatang tongkat dari rotan. "Ini perlu bila Ibu bertemu dengan ular," katanya.

Penggiringan belum mulai, hatiku sudah *miris*. Ular! bisikku dalam hati. Aku lupa bahwa hutan-hutan Sumatra penuh dengan binatang melata itu! Betapapun besarnya rasa cintaku kepada binatang, aku tetap tidak mampu menahan rasa jijik dan takutku terhadap hewan yang satu itu! Cepat kusebut nama Allah, kuserukan kata-kata bahasa Jawa yang sudah mendarah-daging selalu menyertaiku dalam suatu upaya besar kapan pun dan di mana pun: *Niat ingsun!* Mohon agar Tuhan melindungi aku dan rombonganku, selamat hingga kembali lagi ke rumah masing-masing.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Itu adalah pertama kalinya bagiku berada di dalam mesin terbang yang bernama helikopter. Tidak kurasakan kecanggungan. Namun aku tidak menyukai saat-saat di dekatnya, ketika hendak naik atau turun dari badan alat trasportasi tersebut. Angin yang didesak oleh baling-baling sungguh mengganggu semua gerakan kami. Untunglah aku mengenakan topi tentara yang bertali, sangat melindungi rambut di kepala, tengkuk dan leher.

Kelompok lain sudah berada di jalur yang kami tuju. Begitu helikopter meninggalkan tanah, langsung terdengar sorakan manusia dan benda-benda yang dipukul, "Ayo! Ayo maju! Teng-teng-teng…..tong-tong-tong…"

Beberapa orang di depan kami memukul kaleng bulat entah bekas tutup sesuatu benda. Lelaki lain yang juga berpakaian seragam seperti kami membunyikan *sempritan*, nadanya tinggi mengiris pendengaran, "Tit-tit-tiiiiiiit...."

Tiba-tiba, berantarakan beberapa meter dari kami, kulihat di baris depan seseorang berseragam tentara yang menyandang genderang. Benda tersebut disangkutkan menyelempang di atas bahu. Dia memuku-mukulkan dua batang kayu, melahirkan suara gaduh namun berirama.

Mendadak aku ingat, bahwa di dalam tas kecil yang kusilangkan di bahu, juga tersimpan sebuah peluit. Dia selalu kubawa ke mana-mana, karena kuanggap sebagai benda penting pemberi tanda bahaya. Ini termasuk kebiasaanku ketika masih tinggal di Paris. Beberapa stasiun kereta api di bawah tanah yang dinamakan *métro* mempunyai kepanjangan hingga puluhan meter. Keamanan di dalamnya ada yang sangat meragukan. Maka, jika aku berada di lorong semacam itu dan merasa tidak yakin akan keselamatan diriku, sempritan yang sudah kuberi pita itu kukalungkan ke leherku, siap kutiup jika diperlukan.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Pada suatu petang, aku pernah terjebak, menuju rumah pada jam di mana suasana lorong stasiun bawah tanah yang kulewati sudah sepi. Tidak banyak penumpang yang berjalan di sana. Ketika tiba di suatu tikungan lorong, tiba-tiba seorang laki-laki berjalan ke arahku sambil membuka ritsleting celananya, mulutnya meringis dan berkata, "Kau mau ini?! Kau mau ini…..?!"

Langsung tanganku mencengkeram benda di dadaku, kubunyikan *sempritan* yang tergantung di sana sekuat napasku. Laki-laki itu kaget, berlari entah ke arah mana aku tidak peduli. Peluit masih terus kubunyikan hingga ada dua wanita yang muncul dan melihat ke arahku dengan terheran-heran. Kujelaskan apa yang baru saja terjadi.

"Itu gagasan yang baik, *Madame*. Saya akan meniru Anda. Ayo, kita beli peluit nanti….."

Pagi itu, di tengah rimba Pulau Perca, sambil meneruskan berjalan, berseru dan berteriak sekuat suaraku, tangan kananku meraba-raba isi tas. Dengan mudah kutemukan, karena benda itu masih bertalikan pita, tidak kulepas sejak aku pindah dari Paris.

Lalu aku meniup peluit itu sambil terus berjalan mengikuti rombongan. Teman-teman di kelompokku menoleh memandangiku. Aku tidak peduli, terus melangkah maju. Mengikuti irama genderang, *sempritan* kutiup, "Tiiiiit-tit-tit, tiiit-tit-tiiiit….."

Di kejauhan terdengar bunyi mesin helikopter menderu-deru di udara.

Ketika matahari mulai terpancang tepat di atas kepala, rombongan kami berhenti.

"Kita belum menemukan Kakek-Nenek….," kata seseorang.

"Tidak kelihatan, tapi mereka tidak jauh didepan kita….," seseorang lain yang tidak mengenakan seragam menanggapi.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Beberapa orang tampak membagi-bagikan sesuatu. Ketika seorang dari mereka yang berseragam mendekat, dia menbawa satu tas tentara lalu mengatakan sesuatu kepada Pak Emil. Dia selalu berada di dekat rombongan kami. Barangkali memang 'kenyamanan' kami diserahkan oleh pimpinan kepada dia.

"Kita makan dulu, Pak," akhirnya hanya kata-kata itu yang terdengar dari tempatku.

Dia mengarahkan kami ke bawah sebatang pohon yang tampak telanjang, dahan dan rantingnya banyak yang terpotong atau patah. Hanya sedikit daun yang masih melekat.

"Ini masih ada pohon yang tertinggal, setengah selamat dari jarahan para Embah. Kita duduk di sini saja sambil makan *ransum* kalengan buat tentara, Pak."

Orang itu mengeluarkan berbagai bentuk kaleng.

"Silakan memilih sendiri jenis makanan. Air minum botolan mewah, sumbangan dari produsennya di Palembang….," kata orang itu sambil membagi-bagikan sendok perlengkapan tentara, terbuat dari kaleng.

Erna Witoelar mengambil satu kaleng, lalu satu lagi, dia baca, "Nasi goreng... nasi ayam….. Wah ini juga ada ikan salem dan kornet. Mungkin sebagai tambahan lauk….."

Pak Emil sudah memilih dan membuka sebuah kaleng.

"Lumayan…." katanya sambil mengecap masakan *ransum* tentara itu. "Bu Dini milih apa? Nasi gorengnya cukup terasa bumbunya, Bu!"

Kebetulan memang kesukaanku adalah nasi goreng. Seseorang sudah mengulurkan sebuah kaleng yang terbuka.

"Ini buat Ibu," katanya.

Kuterima sambil mengucapkan terima kasih. Benar kata Pak Emil. Nasi goreng kalengan jatah untuk tentara lumayan, terasa kesedapannya. Hanya, bagiku terlalu manis. Mungkin kecapnya

pustaka-indo.blogspot.com

terlalu banyak. Tapi aku tidak boleh mengeluh. Di tengah belukar Sumatra bisa menikmati makan siang merupakan nasib yang harus disyukuri. Dalam hati kusebut nama Allah. Air yang dikemas di dalam botol plastik di hadapanku akan dibuka orang, langsung kutahan.

"Kalau buat saya, jangan dibuka dulu, Pak. Saya bawa botol *camping* di tas punggung; itu akan saya habiskan dulu…."

Tapi botol bagianku langsung kuambil dari tangan si pembagi, karena itu kuanggap sebagai jatahku. Langsung kumasukkan aman di tas punggungku. Pasti aku akan memerlukannya nanti.

Kami tidak boleh membuang-buang waktu. Sama seperti tentara, harus bergerak cepat. Mengisi perut sekadarnya, lalu kami melanjutkan berjajar maju ke arah tepi Air Sugihan supaya para Embah masuk ke jalur yang menuju Lebong Hitam.

Udara lembap yang pengap membikin kami berpeluh kepanasan. Kawasan yang seharusnya disebut hutan lindung, kini tidak lindung lagi. Pembakaran di tubuh sebagai proses alami biologi sesudah makan sangat membikin tidak nyaman. Dalam keluarga kami, dari Ibu dan Bapak hingga semua anak-anak, kami sangat 'berbakat' mengeluarkan banyak keringat. Apalagi diriku, yang selama hampir 30 tahun hidup di Eropa. Di sana kelembapan sangat rendah. Buktinya, jika orang menggoreng krupuk atau jenis makanan kripik, tanpa dimasukkan di dalam wadah atau kaleng yang tertutup rapat pun, 1 atau 4 jam kemudian, bahkan hingga keesokannya masih renyah dan keras. Orang berjalan jauh di Negeri Prancis bisa tahan sampai berjam-jam karena kurang berpeluh.

Belum satu jam kami bersorak membuat kebisingan dan kehabisan napas karena kepengapan udara, seseorang berbisik keras, "Itu! Itu di sana. Kakek-Kakek kelihatan….."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Wah, banyak… Ada anak-anaknya….."

Barisan kami menghentikan kebisingan.

Seolah-olah menuruti aba-aba tertentu, barisan kami juga berhenti maju. Kuambil alat foto kecilku merek Olympus, langsung kuarahkan ke tempat yang ditunjukkan. Di dalam lensa, kelihatan punggung-punggung hitam kelabu. Tampak jelas dan dekat!

"Mereka sedang apa, ya? Seperti bermusyawarah, belalai menyatu di tengah…," kataku.

"Pinjam, *Mbak!* Pinjam!" perlahan seru Erna, nada suaranya penasaran.

Alat foto kuberikan kepada *Jeng* Erna. Lalu ganti giliran Pak Emil. Seorang demi seorang yang berdekatan meminjam alat foto tersebut, hingga kembali lagi ke tanganku.

"Kasihan kalau mereka didesak," kata Pak Emil.

"Mungkin sedang berunding bagaimana cara menyeberangkan anak-anak mereka," kata seseorang dari kelompok transmigran. "Di situ terdapat saluran air yang lebar. Karena kemarin hujan deras, barangkali airnya dalam…"

Setelah sebentar bersepakat, kami bergerak maju perlahan tanpa membunyikan alat apa pun.

"Kita amati saja. Mungkin Pak Emil akan berkesempatan melihat bagaimana pintarnya Kakek-Nenek itu," kata orang berseragam yang tadi membagi-bagikan makanan.

"Awas lihat di mana berjalan. Jangan menginjak ranting atau daun. Kalau mendengar bunyi sesuatu, mereka waspada. Jangan-jangan menjadi panik...," kata transmigran penggiring itu lagi.

Sampai di suatu tempat yang lebih dekat dengan satwa liar itu, kami berhenti lagi. Kudapati diriku berdampingan dengan seorang penggiring berseragam. Katanya dengan nada suara memerintah, "Ambil fotonya, Bu! Ambil fotonya….!"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tanpa dia menyuruhku pun, aku sudah siap akan men'jepret'-kan alatku ke arah kelompok hewan raksasa para ganesha. Jarak yang memisahkan kami tidak sampai 10 meter. Saluran air tampak penuh, warna airnya cokelat. Dari tempat kami, terdengar arusnya yang deras. Tepian seberangnya tidak kelihatan. Aku penasaran, ingin mendapatkan keterangan lebih banyak.

Aku bertanya kepada orang di sampingku, "Bapak tahu berapa lebarnya sungai itu?"

"Sesungguhnya kalau tidak musim hujan, hanya sempit saja, kira-kira empat meter. Jadi kami di sini tidak menyebutnya sebagai sungai, melainkan 'batang air' atau saluran. Tapi begitu turun hujan deras, bisa menjadi sangat lebar dan dalam. Waktu ini, mungkin ada 10 meter. Ganesha bayi dan kanak-kanak akan sulit menyeberang….."

"Yang terjadi di tempat lain, Embah-Embah dewasa membantu menyeberangkan yang kecil…." tanpa kuduga, seorang transmigran penggiring lain menyela.

Baru selesai orang itu bercerita, seseorang berseru, hampir berteriak, "Lihat! Pak! Bu! Lihat!"

Seekor ganesha bertubuh kekar dan tegap perlahan memasuki tepian air. Perlahan dia berjalan menyusuri pinggiran sungai, belalainya dimasukkan ke dalam air sampai tenggelam seluruhnya. Lalu dia berbalik, kembali ke tepian yang sudah dia jajaki dengan kaki dan belalainya. Bagaikan menerima isyarat, seekor demi seekor, hewan dewasa bergantian memasuki saluran. Masing-masing memilih tepian di lingkup kurang lebih 5 meter yang sudah dijajaki oleh Sang Perintis. Sementara penyeberangan dimulai oleh hewan-hewan dewasa, tampak entah 3 atau 4 ganesha muda belia berkumpul, agak jauh dari situ. Lalu kuamati seekor ganesha kecil mungil didorong-dorong mendekati Sang Perintis

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang masih berada di dalam air, di tepian. Kelihatan si Kecil ragu, barangkali takut akan memasuki pinggiran air. Dia mencoba bertahan, menolak desakan belalai raksasa yang terus mendorong mengarahkan dia. Kaki-kaki kecil dan lemah terseok-seok menahan badan di atas lumpur cokelat dan licin.

Hanya Tuhan yang tahu, rayuan atau bujukan apa yang diserukan dalam dengungan bergelombang rendah kelompok di sana bersama Sang Perintis yang tampak menunggu. Aku juga tidak tahu apa yang dipikirkan para penggiring di kanan kiriku. Mereka mulai ramai mengucapkan komentar ini dan itu.

"Sssst, jangan ribut!" seorang transmigran berkata dalam nada rendah.

Kubisikkan kata-kata yang entah kutujukan kepada siapa. Barangkali untuk menenangkan diriku sendiri, "Ayo, *Mas!* Ayo, *Mbak!* Jangan takut. Itu Mak, Uwak, Bibi, Kakak dan Saudara yang dewasa mengawasimu! Jangan takut! Ayo masuk ke air!"

Kutahan napasku ketika akhirnya si Kecil ganesha terjun ke air di pinggir saluran, langsung menghilang ditelan lingkungan cairan cokelat keruh. Sang Perintis membalikkan badan, menghadapkan muka ke arah tepian di seberang. Lalu sebentar dia menenggelamkan belalainya, tampak meraba-raba, kemudian memunculkan kembali anggota badan tersebut sambil menyangga tubuh si Kecil. Dengan kelenturan yang mengagumkan, belalai mengarahkan si Kecil hingga naik di punggung Sang Perintis. Dia setengah tenggelam, lalu mulai berenang ke seberang. Kelihatan belalai si Kecil tegak, mungkin membantu dia menghirup udara.

"Haaaaaaah!"

"Alhamdulillaaaaaah!"

"Puji Tuhaaaaaaaan!"

"Aduuuuuh, syukurlah!"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Semua jenis ucapan syukur bercampuran disuarakan tanpa ragu ataupun segan. Tidak peduli apakah para ganesha akan mendengar kami, kalimat dan kata-kata silih berganti disuarakan tanpa ditahan-tahan. Hingga akhirnya, seorang transmigran mengingatkan, "Ssssst, jangan ramai begitu! Nanti para Kakek dan Nenek atau si Kecil menjadi panik….."

"Betul! Betul! Kita jangan ribut. Itu! Lihat! Mulai ada yang menyeberangkan lainnya!"

"Eh, itu di tempat lain, sudah ada yang turun tanpa yang dewasa. Wah.... berani dia!"

Benar! Kulihat seekor hewan kecil mendekati tepian tanpa ada yang dewasa mendorong atau mengarahkan dia dengan belalainya. Ketika dua kaki depan sudah menyentuh air, baru tampak seekor ganesha dewasa muncul dari tengah-tengah luasan sungai. Barangkali si Kecil sudah 'menerima telegram' dari saudaranya yang telah mendahului tiba di seberang! Tanpa ragu, si Kecil langsung terjun ke air, diterima si penjemput di punggungnya. Dia tampak nyaman 'tersampir' dengan badan melintang di atas badan entah Kakak, Bibi, Uwak atau anggota kerabat lainnya. Berdua menuju ke seberang. Belalai si penjemput kelihatan tegak untuk mengambil udara. Bukan main! Aku hanya bisa berseru dalam batin, "Tuhan sungguh Maha Kuasa."

Cukup lama kami menunggu selesainya proses penyeberangan para ganesha muda itu. Matahari mulai meminggir ke arah barat. Pengantar kami dari Divisi Sriwijaya berkata, bahwa kami akan menyimpang dari jalur, menuju ke kawasan transmigrasi yang masih kosong. Di situ sudah disiapkan tempat kami untuk beristirahat semalam.

"Mengapa Anda katakan masih kosong, Pak?" aku tidak bisa menahan diri dan bertanya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Karena tempat itu selalu banjir. Daerah rawa-rawa, Bu," dia menyahut.

"Sayang kalau sudah jadi, tapi tidak ditempati ..," kataku berkomentar.

"Ya, tapi salah perhitungan, Bu."

"Bagaimana bisa begitu?" aku tetap menghendaki penjelasan.

"Ya, karena tanpa dilakukan penyelidikan kondisi tanah dan kawasan, langsung dibangun, dijadikan pemukiman…."

Memang, ketika kami sampai di tempat tersebut, genangan air menelan hingga ketinggian lutut manusia. Untunglah, rumah tempat peristirahatan rombongan Menteri sudah diatur lebih baik. Dari jalanan, di tengah lingkungan air hitam yang tidak mengalir itu, sudah ditimbuni kayu dan ranting sebagai jembatan.

Kami bisa melewatinya dengan sepatu cukup kering sampai anak tangga pertama untuk naik ke rumah. Di situ sudah disediakan lembaran kardus-kardus bekas, air minum dalam kemasan botol yang rapi, juga setumpuk makanan kalengan jatah tentara.

Pengantar kami yang berseragam muncul membawa dua lampu gas. Sambil bersiap akan menyalakannya, dia berkata, "Ini juga bisa digunakan sebagai kompor, Pak. Barangkali jatah makanan dalam kaleng akan lebih nikmat jika dipanaskan...."

Kami memilih kamar atau sudut masing-masing, lalu menggelar kardus bekas sebagai alas tidur. Kukeluarkan *sleeping bag* atau kantong tidur untuk berkemah yang kugulung di dalam tas punggungku.

"Wah, Bu Dini hebat! Mempunyai perlengkapan mewah…,," Pak Emil berkomentar.

"Ini warisan teman, Pak, dari Prancis. Bahannya kain parasut. Ketika dia tawarkan kepada saya, saya ragu untuk menerimanya.

pustaka-indo.blogspot.com

Saya pikir untuk apaaaa… Ketika berkemas akan pindah ke Tanah Air, kasur ini saya masukkan saja ke dalam peti tanpa kepastian apakah akan menggunakannya atau tidak…. Eh, rupanya berguna juga….."

"Ya, ini bersejarah, Bu. Penggunaan pertama sewaktu menggiring ganesha. Ataukah sudah pernah dipakai di tempat lain?"

"Sudah saya bawa ke Pulau Burung, Pak. Ketika bersama Mochtar Lubis saya diundang memantau pemukiman burung di Pulau Seribu…."

"Ah, ya, waktu itu saya tidak ikut…," kata Pak Emil.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tujuh

"Sukan tanpa alasan tentunya Menteri PPLH Emil Salim mengajak Nh. Dini untuk mengamati translokasi gajah Air Sugihan selama dua hari. Sebagai seorang pengarang, laporannya tentu berbeda dari laporan wartawan."

Itulah kalimat-kalimat redaksi yang mengawali serangkaian tulisanku berjudul "Ganesha Sriwijaya" di majalah atau tabloid *Mutiara*, terbit pada bulan Januari 1983. Setelah kejadian tersebut, konon kantor Menteri Emil Salim "diserbu" sekelompok wanita yang berpakaian menuruti mode terakhir dan riasan wajah tebal, dipimpin oleh seorang pengisi kolom sebuah majalah wanita yang terkenal, istri salah seorang terkaya di Indonesia. Mereka menyebut diri sebagai wanita pengarang dan datang memprotes, mengapa hanya Nh. Dini yang diundang mengikuti kegiatan Kementerian Lingkungan Hidup. Mereka mengatakan, kelompok mereka juga sanggup dan mampu berbuat seperti yang dikerjakan oleh Nh. Dini.

Aku tidak ikut campur, hanya 'mengelus dadaku sendiri' sambil mengucap, "Ya Allaaaaah." Saudara dan lingkunganku berkomentar bahwa mereka iri. Memang, sejak tulisan-tulisanku mengenai laporan atau ulasan yang berhubungan dengan Lingkungan Hidup, Sosial-Budaya, dan Pendidikan tersebar di koran-

pustaka-indo.blogspot.com

koran Ibukota, seseorang yang bergaul erat dengan para wartawan berkata, "Kawan-kawan wartawan mengeluh, Din, mengapa kamu mengambil ladang mereka? Kamu seharusnya mengarang saja. Tulis novel, cerita pendek! Jangan ikut-ikut membikin laporan begitu!"

Aku mencari nafkah dengan menulis apa saja yang tidak menyalahi nuraniku. Jika orang meminta agar aku mengarang ulasan atau laporan dan aku dibayar untuk jasa tersebut, pasti aku melakukannya. Kuanggap itu halal. Karena 'orang yang berwenang memesan' karangan kepadaku, maka aku melayani dia. Sebagai pengarang, alat kerjaku adalah bahasa Indonesia dan pekerjaanku adalah menulis karangan yang berbentuk apa pun. Tidak 'harus' ataupun 'hanya' novel dan cerita pendek.

Di antara tulisanku yang pernah dimuat di surat kabar, ada yang kuberi judul "Pada Sebuah Kapal-nya Menteri Emil Salim." Karangan itu adalah hasil pengendapan perbincangan kami di rumah transmigran, di mana kami bermalam dilingkungi genangan rawa-rawa.

Kutanyakan kepada Pak Emil, bagaimana mungkin mengubah suatu hutan rimba atau rawa menjadi kawasan pemukiman, tanpa melakukan penelitian lebih dulu. Misalnya mempelajari nasib satwa liarnya; bagaimana kondisi tanah dan lingkungannya; apakah manusia yang akan tinggal di sana akan sejahtera atau tidak; dan seterusnya dan seterusnya. Memindahkan manusia yang sudah mapan sebagai penduduk sebuah desa ke tempat lain, bahkan ke pulau lain, harus diawali dengan berbagai pemikiran dan perhitungan. Di Jawa ada ungkapan *bedhol désa;* artinya ialah seluruh desa pindah ke tempat lain. Namun dalam program Pemerintah yang disebut transmigrasi, tampaknya pemindahan itu seolah-olah dilaksanakan tanpa persiapan. Caranya asal-asalan saja.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dengan cara demikian, kelihatan bahwa transmigrasi yang sudah dilaksanakan hanyalah berupa pemindahan kemelaratan dan penderitaan rakyat.

Pak Emil memaparkan penjelasan yang sangat masuk akal. Di sini kusitir sebagian dari artikel yang kutulis berdasarkan paparan Pak Emil.

"Negeri kita ini bagaikan sebuah kapal yang belum jadi secara utuh. Tapi karena didesak oleh waktu, kita harus berangkat berlayar dengan bekal 'seadanya'. Masing-masing penumpang diberi tugas. Sementara kapal terapung di tengah laut, sebagian orang meneruskan pembuatan alat transportasi ini dengan memaku, memasang atau melengkapi bagian-bagian tertentu, menggunakan berbagai bahan yang bisa ditemukan di dalam jala, karena jala dan pancing juga dimanfaatkan. Tidak hanya untuk mencari ikan atau rumput laut buat makan, tapi juga untuk meraih benda-benda yang ditemukan di permukaan air, yang bisa mengubah kapal menjadi lebih baik. Jadi, kita tidak punya waktu untuk mengadakan penelitian di berbagai kawasan di Tanah Air sampai bertahun-tahun lamanya, sementara itu peningkatan jumlah penduduk sedemikian besar. Lahan pemukiman di Pulau Jawa tidak bertambah. Daya tampung untuk tambahan penduduk semakin mengecil. Kita dikejar waktu: harus secepat mungkin dilaksanakan program pemindahan penduduk. Itulah transmigrasi dan pengendalian kelahiran**:** Keluarga Berencana."

Hanya 2 hari 1 malam pengalaman menggiring gajah sungguh menambah kekayaan fisik dan batinku. Sambil berdoa dan memohon ampun kepada Yang Maha Kuasa jika memang aku dianggap bersalah, kulanjutkan melangkah, meneruskan hidupku di jalan yang selurus mungkin**:** memenuhi kebutuhan hidupku dengan cara menulis.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku tenang beristirahat dan menulis lanjutan laporan mengenai rimba Sumatra di rumah bibiku Suratmi.

Pada suatu pagi, Abang Mochtar meneleponku. Katanya dia akan berangkat ke kantornya di Jalan Plaju No.10. Dia bertanya apakah aku mau turut untuk membicarakan sesuatu.

"Mungkin ada pekerjaan buat Dini," katanya.

Karena hari itu aku santai, tidak mempunyai rencana spesial atau khusus, kujawab, "Baik, saya cepat bersiap-siap. Jam berapa Abang sampai di Jalan Lembang?"

Dia katakan, aku punya waktu satu jam.

Beberapa kali Abang Mochtar dan *Ceu* Hally pergi ke rumah mereka di Tugu, dekat Puncak, aku ikut ke sana. Udara pegunungan yang segar dan suasana tempat tinggal kedua sahabatku itu sangat mengena di hatiku. Mereka pencinta tanaman dan binatang. Selain di sana mereka punya anjing dan kucing yang tampak sehat serta patut disayangi, aneka burung liar dan tupai sering tampak berkeliaran di lingkungan rumah. Mereka berani hinggap atau berlarian di teras belakang. Bahkan suatu hari aku melihat dua ekor kijang minum di kolam bikinan abang spiritualku itu. Dari pagi hingga sore dan malam, tanpa kemewahan yang berlebihan, kami bersantai dan berbincang, mendengarkan musik klasik serta mengurus tanaman. Mochtar Lubis juga melukis. Karyanya halus dan sangat indah. Dia juga lelaki yang amat mencintai istrinya, *Ceu* Hally. Lebih dari 2 atau 3 kali aku menemukan mereka duduk berdekapan di teras rumah di Tugu itu. Di lain waktu, aku melihat Abang memangku istrinya, berdua memandang ke arah kebun yang asri. Suatu hari, aku singgah di rumah mereka di Jalan Bonang untuk ikut makan siang. Ketika aku akan pulang, *Ceu* Hally mencari tasku, memasukkan sesuatu ke dalamnya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku bertanya, "Apa yang *Ceuceu* berikan? Ini belum ulang tahunku…."

"Sedikit tambahan buat bayar *helicak* kalau Dini jalan-jalan…."

"Jangan repot-repot, *Ceu*! Saya masih punya tabungan dari Paris…."

"Gak apa-apa, ini bagi-bagi rezeki. Hasil penjualan panen cengkih yang pertama, seluruhnya diberikan Abangmu kepadaku…," kata *Ceu* Hally sambil tersenyum-senyum.

Mengetahui bahwa Mochtar Lubis juga sangat dermawan terhadap istrinya membikin rasa sayangku kepada Abang spiritualku itu semakin besar. Karena aku tahu benar, bahwa tidak banyak suami yang bermurah hati terhadap pasangan hidupnya.

Pada suatu kesempatan ke luar Jakarta demikian, Mochtar Lubis pernah bertanya kepadaku apakah mau menerjemahkan karya dunia seandainya ada kesempatan. Kujawab tentu aku mau. Lebih-lebih jika karya sastra itu dalam bahasa asli Prancis.

Hari itu, kami berunding di kantornya. UNESCO di Paris meminta Yayasan Obor Indonesia memperkenalkan karya sastra Prancis kepada pembaca di Indonesia. Organisasi dunia itu mengirim daftar buku-buku yang patut diterjemahkan. Sedangkan Obor diminta mengirim nama-nama penerjemah yang dapat diusulkan disertai riwayat hidup ringkas mereka. Dalam daftar tersebut terdapat namaku, Nh. Dini. Ternyata UNESCO Paris memilihku sebagai calon penerjemah. Dan UNESCO menganjurkan supaya buku yang kugarap adalah novel *La Peste* karangan Albert Camus, pengarang Prancis penerima Hadiah Nobel untuk Kesusastraan pada tahun 1957.

Kami berbincang mengenai hal-hal praktis: honorarium yang akan kuterima, lama proses penerjemahan, dan lainnya. Kukatakan terus terang kepada Abang Mochtar, bahwa aku tidak ter-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tarik jika bayaran atau upah yang bakal kuterima dirinci secara umum, ialah dihargai halaman demi halaman. Dengan halus kujelaskan bahwa aku sanggup bekerja cepat dan rapi, paling lama 6 bulan selesai, jika diberi honorarium 3.000 *dollar* Amerika. Aku juga minta tambahan sebagai *panjer* berupa rupiah untuk biaya hidupku selama menggarap 'pesanan terjemahan' tersebut. Mochtar Lubis tampak tidak terkejut mendengar kata-kataku.

"Baik! Jawaban Dini akan saya sampaikan ke Paris. Lalu Dini minta berapa yang rupiah?"

"Kalau Abang setuju, saya minta lima ratus ribu rupiah," sahutku tanpa ragu-ragu.

Seminggu kemudian, aku dijemput lagi, ikut Abang Mochtar ke kantor Yayasan Obor. Hari itu kami menandatangani kontrak penerjemahan *La Peste* karangan Albert Camus. Aku pulang ke Jalan Lembang membawa buku tersebut dalam versi bahasa aslinya, surat kontrak, dan uang untuk keperluan hidupku: Rp 500.000,-

Aku pulang ke Semarang membawa surat pengantar dari kakak sepupuku Samadikun. Di Bank Bumi Daya yang terletak di Simpang Lima Semarang, aku membuka rekening dengan surat pengantar tersebut. Sebagian besar honorarium dalam bentuk rupiah dari Yayasan Obor kumasukkan ke tabungan tersebut. Lalu aku ke Jalan Pahlawan, membuka rekening Tahapan di BCA. Dengan tanda sebagai nasabah itu, aku berhak menyewa kotak penyimpanan benda berharga atau *save deposit box*. Itu kusiapkan untuk menyimpan honorarium yang bakal kuterima dari Yayasan Obor, ialah uang sebanyak 3.000 *dollar* Amerika. Untuk sementara, di sana kutitipkan mata uang emas Napoleon warisan dari Kapten-ku. Juga beberapa perhiasan yang dulu kuterima dari dia serta teman-teman yang kubantu 'mengasuh' binatang peliharaan me-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

reka.[34] Aku merasa diri tidak kaya harta duniawi, tapi aku mempunyai cukup benda berharga hadiah dari orang-orang yang kucinta dan kusukai. Selama itu, aku mondar-mandir bepergian ke mana-mana, sedangkan 'harta'-ku tidak mempunyai tempat pasti yang aman. Aku percaya kepada Tuhan. Aku tidak pernah lupa selalu memohon agar yang baik-baiklah yang dikaruniakan Dia kepadaku dan kepada lingkungan dekatku. Namun aku juga percaya bahwa Tuhan mempunyai cara menulis 'skenario' yang penuh misteri untuk kehidupan makhluk-Nya. Dalam bahasa Jawa ada ungkapan yang mengatakan bahwa manusia itu tempatnya iri, lupa dan nahas**:** *manungsa iku nggéndhong mélik, nggéndhong lali lan apes*. Tapi manusia diberi hak dan kepintaran atau akal untuk berusaha.

Karena ada bank yang menyewakan tempat penyimpanan benda berharga dan aku mampu mendapatkan yang paling kecil, mengapa tidak kulakukan? Ini kuanggap sebagai upayaku mengelola sebaik mungkin karunia yang telah menjadi milikku. Setelah urusan-urusan penting itu kubereskan, aku segera kembali ke Ibukota untuk melunasi janjiku yang lain.

Bersama Amrus, aku berangkat ke Banjarmasin.

Di sana, empat orang anak buahnya sudah menunggu, lalu kami ke Pasar Sudi Mampir. Daftar belanjaan kubagi dua, ialah makanan dan benda-benda penting untuk rumah tangga. Supaya menghemat waktu, kuberikan daftar kedua kepada anak buah Amrus.

"Kamarmu sudah lengkap berisi semua keperluan," kata temanku itu. "Kasur, seprai, selimut dan kelambu sudah terpasang. Untuk kami lebih sederhana: kasur lipat dan kelambu."

---

[34]Baca: Seri Cerita Kenangan: *Argenteuil: Hidup Memisahkan Diri*.

pustaka-indo.blogspot.com

Kuucapkan terima kasih karena kepedulian temanku.

"Untuk makanan, apa yang paling kalian sukai?" tanyaku. "Tentu harus ada nasi, kecap, ikan kering. Garam buat memasak dan garam halus, kacang-kacangan yang kering karena ini berisi vitamin B, penting buat kita….."

"Yang utama, tiap hari harus ada sambal!" sela Amrus.

"Kalau begitu, kita perlu terasi dan cabe. Supaya tahan lama, lebih baik beli cabe yang sudah dikeringkan. Aku selalu bawa kalau ke luar negeri," kataku lagi.

Setelah berbelanja, kami berkumpul di depan pasar. Kulihat anak buah Amrus sedang menikmati sesuatu. Setelah kuperhatikan, ada penjual *dhawet*.[35] *Pikulan*-nya yang terletak di tanah tepat sama seperti yang biasa dilihat di Jawa Tengah. Di atas satu sisi jinjingan bertengger satu bentuk tokoh wayang.

"*Dhawet ayu*!" tanpa bisa kutahan, aku berseru perlahan.

"Ya, Bu Dini. Silakan. Satu lagi, Pak!" kata seorang anak buah Amrus kepada si penjual sambil meninggalkan bangkunya untuk memberikannya kepadaku.

"Aaah, terima kasih. Saya memang capek sekali! Bayangkan! Duduk sambil menikmati *dhawet ayu* di Pasar Sudi Mampir! Seolah-olah kita masih berada di Tanah Jawa ...!"

Setelah menyeruput beberapa kali minuman kegemaranku itu, barulah tampak olehku sebuah truk besar tinggi yang akan mengantar kami sampai batas jalan masuk ke hutan. Kulihat tiga buah *genthong* plastik dan beberapa keranjang besar duduk di pojok kendaraan itu.

"Kok *genthong*-nya hanya tiga? Saya minta dibelikan empat…," kataku.

---

[35]cendol

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"*Genthong* yang satu lebih kecil, ada di dalam salah satunya. Di seluruh pasar hanya kami temukan tiga yang besar," kata anak buah Amrus menjelaskan.

Apa boleh buat!

"Kompor, ceret-ceret, wadah-wadah makanan, piring, sendok, garpu dan gelas sudah ditata rapi di dalam keranjang-keranjang," kata anak buah lainnya.

"Aman? Tidak akan ada yang pecah?" tanyaku dengan suara agak menggoda.

"Aman!" Amrus yang baru muncul, cepat menyahut. "Mereka biasa mengemas patung dan lukisan yang dikirim…."

"Saya tadi minta dibelikan juga *dandang*, penggorengan, dan panci-panci…," kataku lagi.

"Semua lengkap, Bu! Hanya ceretnya sama dengan gentong, hanya bisa beli yang besar dua. Sebab itu kami beli yang agak kecil juga dua…."

Seorang anak buah Amrus mendekatiku, menunjukkan daftar belanjaan. Dia membaca satu demi satu benda tercatat, yang sudah diberi tanda *cénthang* atau yang ditambahi catatan lain sebagai keterangan.

"Karjan dapat kaupercaya, karena dia tukang masak kami," kata Amrus. "Dia tahu apa yang dibutuhkan di dapur atau di rumah tangga."

Kalimat itu membikin hatiku lebih lega. Kami akan tinggal di dalam hutan, jauh dari pasar mana pun! Jangan sampai lupa, terlewat, tidak membeli makanan atau benda yang diperlukan untuk rumah tangga. Ini merupakan tanggung jawabku.

Hasil belanjaanku sendiri mulai dinaikkan ke punggung truk. Di antaranya kubeli terasi 1 kardus besar, berbagai jenis ikan asin 4 kardus, kecap manis 12 botol, yang asin 3 botol, garam kasar 4

pustaka-indo.blogspot.com

kilogram, yang halus 3 kaleng, cabe kering 4 karung, yang segar 2 kilo. Dua keranjang anyaman kuisi dengan berbagai sayuran yang dapat bertahan beberapa hari.

"Mengapa kamu beli kangkung? Kita baru akan sampai di hutan besok siang, mungkin sore atau petang. Waktu itu kangkung pasti sudah layu," kata Amrus.

"Tidak apa-apa. Aku hanya memerlukan batangnya. Itu bisa ditanam. Kamu bilang kita tinggal di pinggir sungai, kan? Pasti tanahnya basah terus. Itu bagus buat kangkung," sahutku ringan.

"*Tuh*, Jan! Apa kataku!" kata Amrus sambil menoleh ke arah anak buahnya yang bernama Karjan. Lalu menambahkan, "Bu Dini ini banyak pengetahuannya, banyak akalnya…"

"Tentu saja aku akan memerlukan cangkul atau *céthok* untuk mengais dan menggemburkan tanah….."

"Ada, Bu. Peralatan lengkap buat bercocok tanam…."

"Biar anak-anak nanti yang menyiapkan tanahnya. Kamu tinggal menanam. Dari dulu Bu Dini memang suka tanaman. Dan semua yang dia tanam hidup subur…," kata Amrus.

Rupanya dia tidak lupa bahwa di masa aku sering mengunjungi sanggarnya di Sentulrejo dulu, sering kali aku meminta batang atau cangkokan tanaman yang kusukai kepada Bu Hendra. Pulang dari tempat tinggal mereka, aku selalu sarat membawa berbagai jenis tanaman yang belum kupunyai di Sekayu.

Lalu mulailah perjalanan panjang, lama, dan melelahkan.

Berkali-kali truk terpaksa berhenti. Jalan yang kami lalui tidak rata. Di beberapa tempat bahkan disambung-sambung dengan balok-balok kayu ulin yang dijajarkan lalu diikat, tampak secara serampangan. Jika ada 1 atau 2 balok yang patah karena aus atau terkikis benda tajam, ban kendaraan terperosok. Sulit untuk berangkat lagi. Maka sopir harus bermata jeli bila tiba di tempat-tempat semacam itu.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Yang disebut jembatan juga tidak selalu berupa sarana penyeberangan handal. Banyak sekali yang hanya terdiri dari papan-papan kayu, dijajarkan di kanan dan kiri. Panjangnya bisa hanya 5 meter. Tapi tidak jarang hingga 20 meter. Juga belum tentu jembatan itu melangkahi sebuah sungai. Kebanyakan kali dia terdapat di atas jurang, kadang sedalam 2 meter, bahkan sering pula 10 hingga 20 meter curamnya.

Pada salah satu "kesempatan" perhentian yang dipaksa itu, Mas Karjan mengeluarkan bekal. Di salah satu warung dekat Pasar Sudi Mampir, dia membeli 20 bungkus nasi, 4 macam lauk dan 10 nasi lengkap dengan lauknya. Sebuah ceret yang kami beli sudah diisi dengan teh tawar. Gelas-gelas dibagikan. Kami mencari tempat duduk di pinggir jalan. Seseorang memotong dahan dan daun, menatanya di tanah untukku. Sebelum makan, aku tidak bisa menahan keinginan untuk memenuhi kebutuhan biologis. Aku berbisik kepada Amrus, di mana aku bisa buang air kecil.

"Ayo kutemani. Nanti kamu tersesat. Ini bukan jalan besar."

Amrus mendahului mencari terobosan di antara semak belukar, menjauhi jalur jalan. Kira-kira 10 meter kemudian, dia berhenti.

"Itu ada pohon agak besar, kamu bisa jongkok di baliknya, tidak kelihatan dari sini. Aku juga akan 'menyiram' rerumputan kering di sini….."

Aku tersenyum seorang diri karena tiba-tiba teringat kepada sajak Rendra. Salah satu baris berbunyi, "Ada anjing angkat satu kaki dan bumi tambah air…."

Ingat nasihat ibuku, kuucapkan salam dalam bahasa Jawa, Indonesia, dan Arab. Aku minta maaf karena akan mengotori tanah di sana.

Celana panjang amat praktis buat perjalanan. Tapi bagi

pustaka-indo.blogspot.com

perempuan yang akan melegakan diri membuang *urine*, sungguh merepotkan! Namun karena diantar Amrus, aku merasa aman, bisa tenang membuka *ritsluiting*, menyingkap bagian celana di pantat, lalu berjongkok. Masa bodoh kalau ada yang mengintip!

Hampir petang, kami bermalam di sebuah desa. Aku mendapat kamar yang amat lumayan menurut ukuran lingkungannya. Di kamar mandi, aku terheran-heran menemukan sebuah sumur kecil dan bulat yang sekaligus menjadi bak tempat air. Tinggi bis beton yang muncul dari lantai hanya mencapai lututku. Permukaan air sumur dapat kugapai dengan gayung. Air sejuk yang sejernih kristal itu konon tidak pernah habis walaupun tiap hari ditimba penghuni rumah dan para tamunya. Kata Amrus, itulah berkah tinggal di dekat hutan lebat. Tanah menyimpan banyak kantung-kantung berisi air bersih, karena akar pepohonan dan belukar mencengkeram simpanan cairan berharga tersebut.

Pagi keesokannya, Amrus membawaku lapor ke *tetua*[36] kawasan. Setelah sarapan sekaligus makan siang, dalam gerimis cukup padat, truk berangkat meneruskan perjalanan, menuju pinggir hutan. Pak Lurah memberi beberapa anak batang pisang.

Kata Amrus, "Kebetulan, *mumpung* ada Bu Dini! Dia bertangan dingin. Semua yang dia tanam selalu hidup dan subur. Biar dia yang menanam pisang-pisang itu…."

Mungkin karena mulai biasa dengan kondisi jalan yang tidak menentu, aku tidak terlalu merasakan kebosanan. Duduk di antara sopir dan Amrus, kuperhatikan percakapan mereka mengenai berbagai hal yang berhubungan dengan pembukaan kawasan di sana. Mengenai pembangunan pabrik kayu bahan pembuatan tripleks. Perkataan 'kayu lapis' baru kudengar sejak

---

[36]Kepala kampung atau kawasan, mungkin sama dengan lurah di Jawa.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

aku menetap kembali di Tanah Air. Mereka juga membicarakan insiden-insiden yang terjadi, baik di tempat-tempat itu ataupun di antara para transmigran yang berasal dari daerah berlainan.

Perpindahan penduduk sudah lama menjadi program Pemerintah RI. Aku pertama kali mendengar kabar-kabar tentang hal itu di paruh kedua tahun 1950-an. Pamanku Iman Sudjahri yang menjabat Sekretaris Jenderal Kementerian Sosial tidak jarang menyampaikan berita-berita yang tidak disebarkan oleh surat kabar.

Pada masa itu aku bekerja di Perusahaan Garuda Indonesia Airways. Sebegitu meninggalkan Semarang, aku *numpang* tinggal di rumah pamanku Iman Sudjahri; waktu itu di Jalan Jawa.[37] Saat-saat makan bersama biasa merupakan pertemuan seluruh keluarga. Dan pada kesempatan demikian, pamanku sering membuka diskusi mengenai berbagai hal. Meskipun kakakku Teguh dan aku sendiri kadang-kadang mangkir—Teguh karena kuliah, aku karena menunaikan tugas di Kemayoran menuruti jam-jam yang tidak teratur dalam kehidupan 'normal'—banyak hal yang sering kudapatkan dari cerita atau uraian ayahnya Edi dan Asti mengenai masalah atau berita transmigrasi.

Semua yang kudengar, kubaca, atau kulihat, jika itu menyentuh perasaan atau kepekaan naluriku sebagai pengarang, tidak pernah kulupakan. Selain aku juga menyimpan sebuah buku catatan, Tuhan mengaruniaku ketajaman ingatan dalam banyak hal. Keduanya membantuku mereka-ulang kalimat-kalimat, bahkan adegan yang kuperlukan dalam mengarang cerita pendek atau cerita panjang. Biasanya, sebegitu catatan peristiwa lama kubaca lagi, di dalam kepalaku beruntunan tampak kembali semua kejadian dan terdengar kembali kata-kata yang diucapkan

---

[37]Baca: Seri Cerita Kenangan: *Kemayoran*.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

oleh siapa pun yang hadir di masa dulu itu. Tidak jarang, baju yang dikenakan seseorang atau makanan yang disuguhkan pun aku masih sanggup membayangkannya!

Maka, sambil mendengarkan percakapan Amrus bersama sopir truk ketika kami dalam perjalanan tahap kedua menuju pinggir hutan, pikiranku melayang kepada almarhum pamanku. Untuk kesekian kalinya, di dalam hati, kuucapkan terima kasih kepada Allah. Dia memberiku kesempatan menambah 'tabungan' pengetahuanku mengenai transmigrasi. Segera nama Emil Salim juga membersit di benakku. Melalui Amrus Natalsya, Yang Maha Kuasa memberi kesempatan luar biasa kepadaku guna melunasi 'utang', ialah menjawab tantangan Menteri Emil Salim dalam waktu tidak terlalu lama lagi.

Menjelang senja, jalan tanah menghilang. Itulah batas yang dapat dilewati truk. Mulai dari situ, jika diperhatikan baik-baik, di sela-sela belukar dan semak tampak ruang-ruang semu di mana orang bisa lewat.

"Kita turun. Mulai dari sini kita akan berjalan kaki, kira-kira sepuluh kilometer," kata Amrus.

"Lewat mana?"

"Lewat jalan kerbau, itu….," sahut temanku sambil menunjuk ke arah ruang "kosong" di sela-sela pepohonan.

Kami turun dari truk. Barulah kulihat beberapa kelompok orang, mengumpul agak jauh. Ketika mereka mendekat, Amrus berkata lagi, "Ini saudara-saudara transmigran yang akan membantu memikul barang-barang kita. Dan itu, Dono, hampir sama namanya dengan kamu. Dia anak buahku juga. Yang tinggal menjaga rumah Warsan, tidak ikut…."

Aku menyalami mereka yang diperkenalkan, lalu menganggukkan kepala ke arah kelompok yang akan membantu mengu-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sung barang-barang dan belanjaan dari Pasar Sudi Mampir. Selagi karung, keranjang dan lain-lain diikat sehingga bisa dipikul, Karjan menggelar bekal makanan.

"Kita makan dulu. Mungkin baru akan sampai di rumah larut malam," Amrus mengumumkan.

Karjan memanggilku. "Bu Dini bisa duduk di keranjang ini," katanya sambil memberikan satu bungkus bekal.

Seseorang lain mendekat, memberikan teh. Kutolak, karena aku masih mempunyai air di botol yang terselinap di tas punggung. Lebih baik minuman itu diberikan kepada orang lain. Setahun lalu, ketika mengemasi barang-barang yang akan kupindahkan dari Paris ke Jakarta, aku ragu-ragu akan memasukkan tas tersebut kedalam peti. Kupikir apa akan berguna di Indonesia? Di masa itu orang di Tanah Air tidak biasa membawa tas punggung. Kebiasaan mereka adalah membawa jenis tas yang disangkutkan di bahu. Namun ternyata perjalanan ke Kalimantan merupakan kali yang kedua aku memerlukan benda tersebut!

Sebegitu selesai makan, kami harus bergerak lagi. Rombongan dibagi. Supaya kecepatan perjalanan sesuai dengan alur yang bisa kuturuti, Amrus menyuruhku berangkat dulu bersama kelompok pembawa barang-barang yang dianggap berat.

"Kamu harus beritahu kalau mereka berjalan terlalu cepat!" kata temanku. Lalu menyambung sambil memberikan satu lampu saku, "Sebentar lagi akan gelap."

"Aku sudah punya. Ada di tas ini," kataku.

"Wah, kau sudah menyiapkan senter juga…," suaranya tidak bertanya.

"Ya, kan aku dulu anggota kepanduan![38] Selalu siaga. Aku

---

[38]pandu = pramuka

pustaka-indo.blogspot.com

selalu bawa macam-macam benda yang mungkin diperlukan dalam perjalanan. Apalagi untuk masuk hutan."

"Batu baterainya baru?"

"Ya, sebelum berangkat sudah kuganti," sahutku.

Kami memasuki hutan sewaktu matahari hampir menghilang. Kuperhatikan diriku berada di tengah-tengah para pembawa barang.

"Awas, Bu, jalan tidak rata. Lebih baik *njenengan*[39] mengikuti langkah-langkah saya," pengusung barang yang terdekat di depanku berbicara dalam bahasa Jawa kepadaku.

"*Inggih, Pak, matur nuwun*!" jawabku, juga dalam bahasa Jawa.

Ternyata memang benar seperti yang dikatakan bapak itu. Dalam cahaya yang semakin redup, kuikuti arah jalan orang di depanku. Tampak benar dia mengenal kondisi ataupun pilihan medan yang dia lewati. Beberapa kali dia bahkan membelok ke kiri, berjalan beberapa langkah, lalu kembali ke arah depan lagi. Sampai akhirnya kami harus berhenti untuk menyalakan lampu badai—lampu berkaca yang biasa dipakai berkemah atau menjelajah hutan.

"Selain membantu kita tetap berada di jalur yang benar, cahaya terang juga menjauhkan babi atau kera…," kata bapak itu.

Aku senang mendapat penjelasan tersebut.

Tapi karena lampu badai tidak banyak, hanya orang terdepan yang menggantungkannya di pikulan. Di tengah, kunyalakan lampu senterku. Bagian belakang mengikuti sinar yang terbias dari depan dan tengah. Rokok-rokok yang dinyalakan membentuk titik-titik api. Amrus membagikan bungkus-bungkus benda pera-

---

[39]dari kata *panjenengan* = Anda = kata ganti untuk orang kedua yang dihormati (bahasa Jawa *krama inggil*)

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

cun paru-paru itu sebelum kami memasuki hutan. Bau cengkih bercampur kelembapan tanah serta dedaunan tersebar, memenuhi kawasan yang kami lalui. Di beberapa tempat, bau kentang yang direbus lebih tajam menusuk hidung. Tiba-tiba aku merasa dingin, bulu kudukku terasa tegak. Untuk mengurangi rasa takut, aku berkata kepada bapak yang berjalan di depanku, "Di Jawa, kalau baunya seperti ini, katanya ada *lelembut*[40] *ya, Pak*?!"

"Ah, itu hanya untuk menakut-nakuti anak-anak! Sebetulnya itu bau akar semak-semak tertentu…," sahut bapak itu di sela-sela napasnya yang terengah-engah.

Aku ingin menganggap itu adalah jawaban yang meyakinkan. Kusibukkan diri berzikir. Bulan entah tanggal berapa tampak menyinari langit yang terlihat di antara cabang dan daun-daun pohon. Beberapa bintang tersembul pula. Kemudian tiba-tiba aku ingat, tadi pagi sebelum ke rumah *Tetua*, kubuka agenda kecilku. Hari itu adalah tanggal 16 Februari, hari ulang tahun Lintang, anak sulungku. Kuserukan dalam batin permohonan keselamatan dan kesejahteraan kepada Yang Maha Kuasa bagi anakku perempuan.

Tanpa kusadari benar, sudah hampir setahun aku tinggal di Tanah Air, namun statusku masih sebagai istri orang asing. Pasporku masih sebagai istri Yves Coffin, pegawai negeri Prancis tingkat *cadre*. Setiap melakukan perjalanan ke luar kota, aku selalu minta bekal surat dari Pak Emil Salim. Juga kali itu. Surat tersebut kutunjukkan kepada *Tetua* di desa sebelum kami masuk hutan.

Mulai dari waktu ingatan itu muncul di kepala, pikiran kusibukkan untuk membuat rencana yang harus kulakukan setiba kembali di Jakarta. Di antaranya, aku harus mencari informasi

---

[40]*lelembut*, bahasa Jawa, artinya = makhluk halus, hantu

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang lebih jelas mengenai hukum kewarganegaraan Indonesia. Walaupun di KBRI Paris aku sudah diberitahu pokok-pokoknya, namun lebih baik aku menghubungi orang-orang yang langsung bertanggung jawab mengurus hal tersebut.

Oleh kesibukan berpikir guna melaksanakan kepentingan masa depan itu, rasa lelah dan kedinginan menjadi berkurang.

Nyaris tanpa kuharapkan, tiba-tiba kudengar suara Amrus di belakang memanggilku, "Din! Kaulihat cahaya di sebelah kanan sana?"

Aku memalingkan muka, melihat ke arah yang disebut temanku.

"Ya, ada beberapa," kataku.

"Itu lampu-lampu minyak yang digantung Dono sebagai tanda supaya kita menuju ke sana."

"Kalau begitu kita hampir sampai…," kataku gembira.

"Ya, tinggal menyeberangi sungai kecil, belok, lalu sampai," suara Amrus nyata melegakanku.

Tidak lama kemudian, kami menyeberangi sebuah selokan.

"Ini yang kaukatakan sungai?" aku tidak bisa menahan diri, bertanya.

"*Eee, iyaaaa!* Kalau hujan, yang kausebut selokan ini menjadi sungai lebaaaaar dan sangat deras arusnya….! Terus masuk saja, jangan kaulepas sepatumu! Besok pagi kan kering sendiri….!"

Aku menurut meskipun dengan berat hati. Sepatu Kickers dari Paris! Apa boleh buat?!

Jalan langsung membelok. Secara mendadak, kulihat sebuah rumah dari kayu dan bambu berdiri di hadapan kami. Besar dan megah. Bagian depan tampak luas, terang. Dua ceret besar dikelilingi beberapa gelas tersedia di tepi pendapa yang ditopang oleh tiang-tiang, bagaikan terangkat hingga setinggi paha manusia dewasa.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

”Kita sudah sampai,” kata temanku, lalu berseru ke sana kemari memberi arahan.

Aku terduduk di pinggir, kulepaskan tas dari punggungku. Sambil menghela napas, kutengadahkan kepala. Langit terang benderang, hanya beberapa bintang yang kelihatan.

”Lepas sepatumu! Kutunjukkan kamarmu. Kamu pasti kelelahan dan ingin segera tidur….”

Tanpa menjawab, kuturuti kata-kata Amrus.

Dia mendahului menuju lorong yang berpagar anyaman bambu. Sampai di tengah, dia memasuki sebuah kamar.

”Pintunya kuberi kaitan pakai gembok supaya kau merasa nyaman dan aman. Ada sandal jepit di situ. Pakailah, lalu kuantar ke kamar mandi. Jangan bawa senter, pakai lampu minyak saja. Baterai harus dihemat-hemat. Kalau sudah siap akan ke kamar mandi, panggil aku ya!”

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Delapan

Aku tertidur lelap malam itu, di atas kasur busa, di bawah kelambu berwarna hijau. Udara hutan yang sejuk dan kelelahan membikinku nyenyak hingga dinihari keesokannya. Suara sayup-sayup bersahutan membangunkanku. Siamang, hatiku berbisik. Sudah amat lama aku tidak mendengar suara jenis kera tersebut. Pertama kali mengenal seruan itu adalah ketika aku menjelajahi rimba belukar Negeri Kamboja.[41]

Rumah Amrus menutupi permukaan lebih dari 300 meter persegi. Bagian depan adalah ruang terbuka, berupa serambi, di kanan kiri dibatasi anyaman bambu setinggi perut orang. Bagian dalam di sebelah kiri berjajar 4 kamar, di kanan terdapat lorong cukup lebar, juga setengah terbuka, memanjang ke belakang. Di situ adalah ruang makan, langsung dapur kompor dan tungku. Di belakang dapur, Amrus membuat ruang setengah beratap, di mana tersimpan berbagai alat pemotong, pengukir serta cangkul dan lain-lain. Agak jauh, namun tetap tersambung dengan bangunan rumah, ada dua kamar kecil. Sedangkan kamar mandi didirikan langsung di atas sungai.

Jalan menuju ke sana diatur sedemikian rupa sehingga tidak

---

[41]Baca: Seri Cerita Kenangan: *Dari Parangakik ke Kampuchea*.

pustaka-indo.blogspot.com

terlalu membahayakan. Tanah dari rumah hingga kamar mandi dialasi potongan-potongan kayu, dibikin petak-petak anak tangga lebar, menurun landai sampai di pinggir kamar mandi. Salah satu *genthong* ditaruh di sana sebagai bak air. Sebuah ember kecil diberi tambang yang diikat pada salah satu tiang bambu agar tidak lari dibawa arus. Itu berguna untuk menimba air langsung dari sungai.

Dua *genthong* lain terletak di dapur. Air sungai yang baru ditimba kusuruh masukkan ke dalam salah satu tempayan tersebut, diinapkan hingga dua hari, barulah digunakan. Maka tanpa bantuan tawas atau biji pohon kelor, air itu menjadi jernih, siap direbus untuk dijadikan air minum atau untuk memasak. Cara ini kutiru dari ibuku. Selama perang revolusi, layanan Perusahaan Air Minum dari kota terhenti. Kami menggali dua sumur untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga serta menyiram tanaman. Ibu mempunyai beberapa tempayan besar, dan selalu mengendapkan air yang baru ditimba hingga beberapa hari. Setelah semua tanah dan kotoran turun ke dasar *genthong*, air direbus untuk minum atau memasak.

Keesokan hari kedatangan kami, barulah kusadari bahwa ada satu benda sangat penting yang terlupa tidak dibeli di Pasar Sudi Mampir**:** cobek untuk membikin *sambel trasi*!

"Tidak apa-apa," kata Amrus. "Biar dibikinkan Karjan. Dari kayu malah sedap….."

"Kalau begitu, tolong aku dibikinkan juga meja pendek. Kalau tidak, aku harus mengetik di lantai. Punggungku sakit...."

"*Iya yaaa!* Maaf, aku tidak memikirkannya…."

Pagi-pagi itu juga, seorang wanita yang akan membantu mengurus rumah tangga datang untuk mulai bekerja. Dia membawa seorang anak perempuan berusia 10 tahun. Bu Marsi dan Mbak

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Sita tinggal di kelompok transmigran yang terdapat beberapa kilometer dari rumah Amrus.

Keduanya langsung menolong mengeluarkan dan menata semua bahan makanan. Secepatnya, dia harus menanak nasi dan menggoreng ikan asin. Yang praktis dan segera masak adalah tumis sayur. Wajan bekas penggoreng ikan asin bisa digunakan untuk mengolahnya. Daun kangkung masih lumayan, dilepas dari tangkainya, kucampur dengan labu siam atau jipang. Bumbunya biasa saja: bawang merah, bawang putih, daun salam, seiris lengkuas yang *dikeprèk* dan kecap manis. Setelah tampak masak, kumasukkan dua sendok taoco asin. Tanpa kutambahi garam, keseluruhannya terasa pas. Memasak untuk makanan harian tidak lama. Tapi persiapannya yang memakan waktu. Sayur harus dikupas atau dilepas dari tangkainya, dicuci, lalu diiris sepantasnya.

Sementara menunggu sarapan yang mengenyangkan, tadi Amrus dan anak buahnya sudah minum kopi dan makan roti kering. Dari Banjarmasin, Karjan membeli biskuit beberapa kaleng besar. Ceret air teh dibawa ke tempat mereka menggarap patung. Sebelum jam 8, Sita kusuruh panggil para pria itu. Untuk mempermudah, mereka mengerjakan patung langsung di hutan, di tempat pohon yang ditebang. Karena jika kayu harus diangkut ke dekat rumah, diperlukan tenaga besar. Harus menyewa kerbau buat menyeret kayu bahan atau memanggil beberapa lelaki dari kawasan transmigrasi. Kali itu, tempat kerja berjarak kira-kira 20 meter dari rumah.

Kami makan di serambi. Bahkan aku, yang biasanya tidak suka sarapan nasi, pagi itu lahap menikmati makananku yang pertama di hutan Kalimantan! Hanya sambalnya yang belum pas, karena cobek belum jadi. Cabenya tidak *diulek*. Setelah direndam dengan air panas, kusuruh iris setipis mungkin, lalu digoreng dengan terasi

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dan tomat yang juga diiris kecil-kecil. Beberapa menit kemudian, semua kutaruh di piring, ditambah sedikit gula dan garam, lalu kuremas-remas dengan garpu. Lumayan, terasa pedas dan segar.

Hujan menyergap secara mendadak, tanpa mendung ataupun angin. Kegiatan pembuatan patung terhalang. Maka seharian Amrus memotong kayu lalu membuat cobek. Itulah karya temanku yang pertama kusaksikan selesai selama kami tinggal di hutan Kalimantan.

Bu Marsi dan Sita tidur di kamar dekat dapur. Tapi hari Sabtu sore pulang ke rumahnya. Senin pagi-pagi datang kembali.

Pagi hari Minggu pertama, aku bangun mendahului penghuni lain. Kupikir, karena aku bertanggung jawab atas adanya makanan dan minuman, aku akan merebus air lebih dulu untuk menyeduh teh dan kopi. Setiap hari, empat ceret besar kami isi dengan air minum. Karena air agak keruh, kuanjurkan agar diberi sedikit teh supaya menjadi minuman teh tawar dan baunya juga cukup sedap.

Sejak dua hari aku di sana, kulihat beberapa kali orang lewat singgah meminta minum. Oleh karena itu, tiap pagi, kusuruh letakkan satu ceret berisi teh tawar bersama dua gelas di teras, di pinggir, tempat orang biasa duduk dengan kaki berjuntai. Dengan demikian, para pelewat dapat langsung mengambil minum sendiri. Ini sesuai dengan sikap *kejawèn* yang disebut *handana warih*, ialah memberi air minum kepada para musafir. Di Jawa, sering terlihat *kendhi*, tempat air minum dari gerabah, diletakkan di halaman depan rumah. Maksudnya ialah supaya orang-orang lewat yang haus bisa singgah sejenak melepaskan dahaganya.

Pagi hari Minggu pertama aku tinggal di hutan itu, untuk menghemat minyak, aku mencoba menghidupkan api di tungku. Aku masih ingat bagaimana menyalakan api di masa masih ber-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sekolah dulu, ketika membantu ibuku menjerang air minum buat anak-anak yang mondok. Di saat-saat berkemah sewaktu mengikuti Kepanduan[42], untuk menyalakan api, kami diajari hanya menggunakan paling banyak tiga batang korek api saja. Jika lebih dari jumlah tersebut, berarti kami tidak lulus latihan.

Pagi itu, sampai air mata menetes mengaliri kedua pipiku karena mata pedas terkena asap, kayu di tungku tetap tidak mau menyala. Entah sudah berapa batang korek api yang kugunakan!

Tiba-tiba Karjan berjongkok di sampingku, katanya, "Biar saya yang menyalakan, Bu."

Menutupi rasa malu, aku menanggapi, "Tolong tungku satunya juga. Lebih baik kita menanak nasi di situ. Sayang menggunakan kompor…," tanpa mengamati bagaimana Karjan menyalakan api, aku mengambil panci besar, kuisi dengan beras, langsung kucuci di luar.

Karjan membantuku membikin nasi goreng ikan asin yang kucampur dengan irisan kubis dan daun kucai. Sambil sarapan, tanpa rasa segan atau malu, kuceritakan kebodohanku menghadapi si tungku pagi itu.

"Kamu tidak usah repot-repot begitu," kata Amrus di sela-sela lahapan suapannya. "Biar Karjan yang mengurus masalah tungku."

"Kupikir, karena aku terbangun lebih dulu, ya ingin cepat mendidihkan air….."

"Lain kali, tunggu saya saja, Bu. Saya sudah biasa kalau hanya merebus air dan menanak nasi. Bu Dini bangun untuk mengarahkan saya menyiapkan makanan apa. Begitu saja."

Pengalaman yang tampak *sepélé*, tak berarti itu, membikin

---

[42]Pramuka

pustaka-indo.blogspot.com

diriku memikirkannya nyaris seharian. Kepalaku dipenuhi oleh perkataan 'seandainya'. Bagaimana jika pada suatu ketika mendadak tidak ada listrik, minyak, atau gas? Tiba-tiba dunia ini kembali ke masa kehidupan purba, seandainya anak-anakku dihadapkan pada masalah-masalah pokok, misalnya bagaimana menyalakan api, apakah mereka bisa mengatasinya? Banyak kubaca buku dan artikel tentang kemampuan manusia beradaptasi. Namun membaca dan mengalami langsung ternyata sangat berbeda.

Dalam hal demikian, secara naluriah, aku langsung ingat bahwa manusia ini sungguh amat kecil dibandingkan kekuatan alam. Api adalah satu dari unsur-unsur alam. Itu semua dikuasai oleh Tuhan. Sebutan dalam bahasa Jawa *Sing Kuwasa,* ialah Yang Maha Kuasa, sungguh tepat digunakan jika orang hendak mengungkapkan semua hal yang berhubungan dengan makhluk di bumi dan KebesaranNya.

Untuk kesekian kalinya, aku amat bersyukur ditakdirkan hidup di masa kini. Sejenak kudoakan agar anak-anakku selalu dilindungi oleh Kebesaran tersebut.

Rutinitas keseharianku amat teratur.

Tanpa kesukaran, urusan persediaan makanan dapat kuatasi dengan baik berkat pengalamanku berumahtangga di luar negeri. Juga tentu saja karena pengamatanku ketika masih bersekolah, ketika membantu ibuku melayani anak-anak yang mondok di rumah kami. Di masa itu kami tidak mempunyai kulkas, sehingga di waktu petang, masakan-masakan tertentu harus dipanaskan supaya tidak basi keesokannya. Hidup di hutan, aku harus kembali menyesuaikan diri dengan cara 'seadanya'.

Aku juga masih ingat bagaimana ibuku menyediakan makanan bagi para lelaki pekerja berat: tukang dan buruh bangunan.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ternyata anak buah Amrus juga seperti mereka: selalu kelaparan! Udara di hutan mungkin juga menunjang nafsu makan tersebut. Kuatur sedemkian rupa sehingga jenis makanan yang bisa disimpan, misalnya krupuk, brambang goreng, ikan teri, selalu kami siapkan lebih dulu, tapi kami 'sembunyikan' baik-baik, kami sajikan hanya pada waktu-waktu tertentu. Tidak sampai dua pekan, kangkung yang kami tanam di samping jalan ke kamar mandi sudah tumbuh subur. Kami petik ujung-ujungnya menjadi lauk dua kali makan. Seorang pelewat yang sering minum di serambi kami memberi biji-biji bayam, cabe, dan pepaya. Itu kusemai di tanah di dekat dapur, tidak jauh dari tempat kami mencuci piring dan beras. Semua tumbuh sehat, lalu kupisah-pisah ke segala penjuru di lingkungan rumah.

Menu kususun untuk seminggu ditambah dua hari. Tambahan terakhir itu berguna bagi Karjan dan diriku, tapi merupakan 'bonus' kerja untuk Bu Marsi. Berarti, hari Jumat dan Sabtu dia harus menyiapkan bahan-bahan yang akan kami masak atau kami makan pada hari Minggu dan sarapan Senin pagi.

Lalu pada suatu hari, tanpa disangka-sangka, di serambi kami terdapat sekarung singkong bersama dua ikat besar daunnya. Bahkan ada 3 batang pohon singkong panjang-panjang... barangkali dimaksudkan untuk ditanam. Selama beberapa hari, kuperas imajinasiku untuk memasak 4 hingga 5 macam kudapan yang mudah, terbuat dari pemberian yang sungguh sangat kami hargai itu. Kemudian, di hari lain, pada suatu siang kudapati 2 paha binatang yang sudah bersih. Kata Karjan, itu adalah kaki rusa. Amrus menambahkan, bahwa demikianlah cara para pelewat berterima kasih karena kami selalu menyediakan minum di serambi. Supaya bisa tahan agak lama, selain kumasak dengan bumbu pedas-manis, kusuruh Bu Marsi mengiris tipis-tipis sebagian daging tersebut,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dibumbui seperlunya, lalu dijemur hingga menjadi dendeng. Pada hari Minggu, Karjan membakarnya, lalu memukulinya hingga rata dan lembut. Rasanya sedap sebagai lauk bersama satu jenis sayur.

Dengan begitu, macam makanan kami menjadi semakin bertambah. Pada masa itulah aku mengenal cabe rawit putih sebesar jari-jari tanganku dan kacang panjang 'yang tidak panjang', ukurannya hanya sejengkalku. Berlainan dengan kacang panjang di Jawa yang lembek dan berserat lembut, jenis yang kami terima di serambi adalah keras dan kaku. Maka harus diiris lebih pendek jika hendak dimasak.

Rutinitas keseharianku sudah teratur mulai dari awal.

Pagi-pagi, suara lutung yang oleh para ahli *species* primata disebut *gibbon* menyuarakan kehadiran mereka. Meskipun mereka berada di atas pepohonan jauh dari rumah kami, tapi suaranya yang nyaring dan beralun panjang jelas terdengar dari tempat kami. Mereka biasa menyambut sinar samar-samar munculnya matahari dengan 'nyanyian' bersama.

Sebegitu terbangun, kutunggu sinar lebih terang, lalu keluar rumah. Tas punggung yang berisi air minum, lampu senter, peluit dan berbagai obat selalu kubawa walaupun aku tahu tidak akan pergi jauh. Satu benda berharga lain yang selalu menemaniku ialah teropong. Alat ini ringkas, bila dilipat hanya setebal dompet. Dulu kubeli karena akan menonton pertunjukan opera Paris untuk pertama kalinya. Dengan alat tersebut, dari tempat duduk yang cukup jauh, aku bisa melihat para pemain bagaikan dapat menyentuh mereka. Detail kostum dan wajahnya tampak jelas.

Amrus *wanti-wanti* agar aku tidak meninggalkan jalur jalan kerbau yang nyata kelihatan. Tapi rasa ingin tahu sering menguasai diriku jika melihat seekor atau beberapa burung langka, lalu mengikuti arah ke mana mereka terbang. Supaya tidak tersesat,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kutinggalkan tanda pada pohon-pohon terdekat di sebelah kananku. Setinggi kepalaku kubikin dua silangan cukup besar dengan spidol hijau. Meniru orang-orang yang sering kulihat singgah di serambi kami, aku membawa golok guna membikin lintasan bila akan keluar dari jalur jalan.

Pada suatu pagi aku mengikuti seekor burung enggang. Sudah 2 entah 3 kali dia menampakkan diri, hinggap di salah satu cabang pohon di jalur yang kulewati. Kali itu dia kelihatan lebih besar karena lebih dekat. Setelah kuamati dengan teropong, lehernyalah yang tampak lebih menggembung. Barangkali dia menyimpan banyak makanan di dalamnya untuk diberikan kepada anak-anak di sarangnya. Aku menjadi penasaran, segera bergerak mengikuti arah terbangnya. Ternyata, tidak jauh dari jalan kerbau, terdapat sebuah pohon yang beberapa hari lalu kuperhatikan berlubang. Kini lubang itu tertutup. Kulihat dengan teropong, tampak jelas tempelan lumpur cokelat kehitaman, bagaikan tambalan kulit pohon. Burung enggang yang kuikuti hinggap menyilang di pinggir tambalan tersebut.

Kuperhatikan baik-baik**:** dari sebuah lubang kecil, muncul paruh burung enggang lain. Yang bertengger di luar menggerak-gerakkan kepala berparuh besar itu seolah-olah mengangguk-angguk. Beberapa saat kemudian, di ujung paruh terlihat satu benda bulat kecil. Rupanya dia mengeluarkan sesuatu dari tenggorokannya. Perlahan dan sangat hati-hati, dia berikan buah sebesar kelereng kepada burung yang berada di dalam lubang pohon. Mereka tentulah berpasangan. Dan pastilah si betina yang ada di dalam, dan si jantan berada di luar. Bukan main! Tuhan sungguh Maha Pengasih dan Pemurah! Dia berkenan memberi kesempatan kepadaku untuk menyaksikan betapa pasangan hewan ini menuruti takdirnya dengan baik**:** si betina mengurung diri selama mengerami telur, kemudian menjaga anak-anak dari bahaya rim-

pustaka-indo.blogspot.com

ba; sedangkan si jantan bekerja tanpa henti mencari makanan untuk mereka.

Di hari lain, aku juga berhasil melihat sekelompok burung sebesar genggamanku, berwarna biru indah dengan garis hitam di pinggir setiap sayap. Paruhnya yang tebal juga hitam. Lalu di hari berikutnya, keluarga burung yang sama, tapi warna bulunya berlainan. Ini memberiku prakiraan bahwa itulah burung raja ikan atau *king fisher*. Kami tinggal di tepi sungai. Pasti mereka juga membentuk kelompok, dalam istilah fauna disebut koloni, yang cukup berarti di kawasan tersebut.

Kucari lintasan agar bisa menerobos hingga tepi sungai. Bagaikan disediakan, kulihat sebatang kayu tergeletak di sana. Memang banyak kayu bergelimpangan di kawasan hutan yang kulewati sehari-hari. Limbah kayu itu sungguh amat sayang karena tidak dimanfaatkan. Namun kali itu aku akan mengambil kegunaannya. Setelah memukul-mukul batang tersebut dengan kaki dan ternyata tidak ada lipan atau kalajengking yang muncul, aku duduk di atasnya. Kutunggu beberapa saat. Gericik riak air menuruti aliran ke hilir. Tiba-tiba terdengar suara cicit-cicit burung. Mereka menyebar, hinggap di beberapa ranting atau dahan rendah di seberang tempatku duduk. Dengan cepat, seekor yang berwarna biru kehijauan menunjam, terjun ke dalam air, lalu secepat itu pula naik, meninggalkan permukaan yang jernih. Berturutan, masing-masing bulatan warna-warni indah itu melompat ke dalam air, lalu lepas ke udara lagi. Di paruh masing-masing tampak sesuatu yang menggelepar keperakan. Dengan erat kupegangi teropongku. Jantungku berdegup keras oleh rangsangan rasa bahagia yang sejak menyaksikan penyeberangan gajah di Air Sugihan tidak singgah pada diriku.

Ketika mulai terdengar suara alat-alat penebang pohon, yang paling modern adalah gergaji listrik atau *chainsaw*, itu menanda-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kan bahwa Amrus bersama anak buahnya mulai bekerja. Aku berbalik, mencari jalan menuju rumah.

Sesudah makan jatahku sarapan, kukeluarkan meja dan mesin tulis, lalu mulai bekerja di sudut serambi. Kadang-kadang Bu Marsi menanyakan kepastian mengenai masakan hari itu, di lain waktu aku dibiarkan tenang menggarap tulisanku hingga siang.

Catatan dan bahan-bahan kukumpulkan. Waktuku kubagi serapi mungkin, ialah menyiapkan terjemahan 'pesanan' Yayasan Obor Indonesia dan karanganku sendiri, novel bertema transmigrasi. Meskipun menerjemahkan tampak sepele, mudah, namun aku tidak mau ceroboh. Aku memulai dengan 'membuka' kata dan kalimat, artinya secara mentah menerjemahkannya. Setelah beberapa halaman selesai, barulah kusesuaikan dengan kenyamanan membaca dalam bahasa Indonesia. Namun demikian, Camus adalah pengarang besar. Aku sangat hati-hati. Jangan sampai merusak sari keindahan bahasa ciptaannya.

Untuk karanganku sendiri, kutempuh cara lain.

Kumulai merangkai atau menggabungkan mana yang patut dirangkai atau disambungkan. Bagian yang masih belum patut dijadikan satu, kusisihkan ke dalam map yang kuberi tulisan besar "Bahan".

Di saat itu pun aku sudah mempunyai judul novel yang sedang kutulis. Penduduk asli di sekitar hutan atau desa-desa di sana mempunyai sebutan terhadap penghuni kawasan transmigrasi, ialah 'orang Tran'. Maka judul bukuku adalah *Orang-Orang Tran*.[43]

---

[43]Diterbitkan pertama kali pada tahun 1985 oleh PT Sinar Harapan, Jakarta. Kemudian diterbitkan ulang oleh PT Grasindo, Jakarta, pada tahun 1997.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sudut serambi tempatku menulis merupakan 'pos pengintaian dan pendengaran' yang strategis. Dari situ aku mengamati sosok dan tingkah laku pelewat atau pendatang, mengikuti percakapan mereka yang dilangsungkan dalam bahasa Indonesia bercampur dialek setengah Melayu-Bugis-Dayak. Kucatat kata-kata baru yang tidak kumengerti. Itu kutanyakan kepada seorang guru 'Tran'. Dia selalu hadir pada acara-acara 'hiburan' yang diselenggarakan oleh Amrus. Dan guru itulah yang kemudian menjadi tokoh utama dalam novelku *Orang-Orang Tran*.

Buku riwayat hidup Penyair Amir Hamzah yang sudah diterbitkan juga kubawa masuk hutan Kalimantan, menjadi salah satu bacaanku. Judulnya *Pangeran dari Seberang*. Ini berdasarkan sebutan dalam dunia pewayangan, bahwa semua yang tidak berasal dari lingkungan kerajaan atau tanah sendiri selalu disebut 'seberang'. Kebetulan, penyair itu berasal dari sebuah pulau di seberang Tanah Jawa. Apalagi riwayat Amir Hamzah yang kutulis dipusatkan pada pergaulannya dengan gadis yang tinggal di tengah-tengah Pulau Jawa. Seorang kekasih yang berasal dari tanah di mana 'kejawaannya' masih betul-betul menuruti tradisi yang kuat.

Sesudah waktu makan siang, ketika Amrus dan anak buahnya merokok sambil beristirahat, ada yang terkantuk-kantuk, aku biasa membacakan bagi mereka bab-bab tertentu yang kuanggap bisa menarik perhatian. Lalu Amrus memberi komentar, atau salah seorang dari mereka bertanya.

Selain membawa perlengkapan kerjanya sebagai pematung, kawanku Amrus masuk hutan juga mengangkut sejumlah peralatan untuk pertunjukan video. Pada malam sebelum hari-hari bertanggalan merah, Amrus memutar film-film yang cukup beragam jenisnya. Orang-orang bersama keluarga mereka berdatang-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

an dari desa-desa dan kawasan transmigrasi terdekat. Dan yang dikatakan dekat tentu termasuk berjarak 10 kilometer dari rumah kami!

Amrus yang berhati dermawan memang bermaksud menghibur mereka. Di samping video yang berisi film komik serta beberapa film Indonesia, juga dia suguhkan rekaman pengalamannya sebagai pematung bersama anak buahnya. Dalam hal ini, temanku itu selalu menyertainya dengan pengantar, penjelasan ketika dia mengerjakan lukisan atau patung dari kayu, sekaligus disebutkan sponsor yang memesan karya tersebut. Walaupun kualitas rekaman tidak selalu bagus, namun pada umumnya, keseluruhan tampilannya cukup menunjukkan kegiatan nyata yang dapat dimengerti. Hasilnya, para pendatang pada tiap malam pertunjukan, pulang dengan perasaan puas. Buktinya, pada malam bertanggalan merah berikutnya, orang yang berkunjung bertambah. Di pihakku, yang lebih kuhargai ialah, dari hari ke hari, hadiah bahan makanan yang kami temukan di serambi semakin banyak dan semakin beragam.

Setelah sebulan tinggal di hutan, Amrus bersama seorang anak buahnya berangkat ke Jakarta untuk urusan dana dan mungkin juga keluarga. Dia bertanya apakah aku akan ikut. Memang dulu kukatakan bahwa mungkin aku hanya akan tahan satu bulan saja memenuhi undangan temanku itu tinggal di hutan Kalimantan. Tapi ternyata aku sangat *kerasan* menikmati ketenangan tak terhingga, hidup di tengah-tengah kelindungan pepohonan liar.

Maka kuputuskan bahwa aku akan tinggal sebulan lagi kalau Amrus masih memerlukan jasa pengawasan rumah tangganya di sana. Tapi aku minta tolong agar dia singgah ke Jalan Lembang untuk menyampaikan surat kepada bibiku Suratmi. Di dalamnya kuceritakan secara singkat kehidupan kami di rimba Kalimantan.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Seandainya Amrus punya waktu, aku usul supaya temanku itu membeli beberapa bahan makanan di Pasar Sudi Mampir, Banjarmasin. Lebih-lebih tempe, tahu, dan ikan asin. Cadangan bahan makanan pokok sudah menipis. Kuminta Karjan dan Bu Marsi sepakat membikin daftar belanja beberapa lauk kering untuk pengganti yang pernah kami beli dulu. Tentu ditambah jenis sayuran segar yang selama sebulan tidak kami nikmati, misalnya tomat, kubis, dan lainnya.

Beberapa hari lalu, seorang penghuni kawasan Transmigrasi membawa sekarung beras. Amrus langsung membayarnya. Aku bahkan menerima bekatul, bahan makanan bergizi yang sudah bertahun-tahun tidak kukecap. Kusuruh Bu Marsi memasukkan cabe hijau dan daun pisang ke daftar belanjaan.

"Daun pisang? Ada-ada saja kamu! Itu pisangmu sudah tumbuh bagus di dekat kamar mandi….."

"Jangan pikirkan pohon itu!" cepat aku menyela bantahan temanku. Langsung meneruskan, "Dia masih muda, tidak boleh diganggu! Pokoknya kamu harus kembali dengan daun pisang. Juga harus bawa cabe hijau! Supaya yakin mendapatkannya, kamu bahkan bisa beli di pasar di Jakarta. Nanti kalau kamu sudah rasakan *bothok* bekatul yang dicampur dengan ikan teri dan cabe hijau masakanku, baru kalian mengerti mengapa harus beli semua yang kupesan!"

Amrus terdiam. Barangkali dia ingat, bahwa semua yang kukerjakan atau kukatakan hingga saat itu selalu ada alasannya. Dan alasanku memang sering kali masuk akal. Olahan satu jenis lauk di rumah tangga-rumah tangga suku Jawa kadang-kadang tidak dikemas dalam bungkus daun pisang, melainkan berupa campuran beberapa bahan tertentu, ditambah parutan kelapa muda. Ini biasa dinamakan *oblok-oblok*. Tapi jika masakan terse-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

but dikemas satu-satu ke dalam bungkusan rapi dari daun pisang, namanya menjadi *bothok*. Kesedapannya berbeda. Daun itu memiliki unsur alam yang menambah kelezatan pada makanan yang *dikukus* dalam balutannya.

Barangkali di antara orang-orang yang lewat atau minum di serambi kami, ada yang mempunyai pohon pisang dan mau memberi atau menjual daunnya sedikit kepadaku. Tapi aku tidak mau merepotkan mereka. Apalagi rumah atau ladang mereka pasti jauh dari tempat kami. Belum tentu aku akan mendapatkan pesanan istimewaku itu dalam waktu beberapa hari. Sedangkan Amrus sudah pasti akan kembali seminggu lagi. Jadi, kupikir, kesempatan Amrus pergi ke pasar di kota besar lebih meyakinkan. Daun tersebut bisa bertahan seminggu, bahkan mungkin hingga dua pekan. Walaupun warnanya menjadi kuning, ia tetap dapat digunakan.

Temanku kembali lima hari kemudian. Katanya, dia hanya empat malam di Jakarta dan satu malam di Banjarmasin. Dia sampai di rumah kami sore menjelang Asar.

Kiriman dari bibiku Suratmi berupa sebuah amplop cokelat dan satu kardus besar yang dilubangi kecil-kecil pada empat sisinya. Karena aku sudah tahu bahwa sampul pasti berisi surat-surat dari anak-anak dan teman-temanku di luar negeri, jadi, yang kubuka lebih dulu adalah kardus itu. Seperti seorang kanak-kanak yang tidak sabar ingin cepat mengetahui apa hadiah yang diterima, disaksikan oleh Bu Marsi dan Sita, akan kupotong tali pengikat kardus.

"Jangan, Bu! Talinya bagus! Biar saya buka ikatannya….," kata Bu Marsi menahanku, lalu merebut pisau dari tanganku.

Dengan ujung benda tajam itu, dia ungkit ikatan tali pada kardus beberapa kali. Menahan kesabaran dan ketenangan pera-

pustaka-indo.blogspot.com

saan, kuikuti gerakan-gerakan menarik, mengungkit dan menarik lagi, disusul mengungkit lagi. Akhirnya, kelegaan hati ketika melihat tali dapat dilepas dari semua sisi kardus nyaris terucapkan berbarengan dengan helaan napasku. Untunglah aku masih mampu menahan diri. Kubiarkan Bu Marsi membuka kardus kiriman tersebut. Penuh sekali! Bau sedap masakan tiba-tiba menyerang hidung kami.

"Ada masakannya, Bu. Wah, enaknya….!" seru Sita.

Dia mengeluarkan bagian atas isi kiriman. Sebuah kotak besar bekas kemasan biskuit diikat erat dengan karet menyilang. Satu lagi sama modelnya, tepat di bawahnya.

"Buka, *Mbak,* buka!" terbawa oleh rasa penasaran yang sama, aku nyaris berseru.

Karet berlapis-lapis dilepas. Lalu dengan menggunakan punggung pisau, Sita berusaha membuka tutup kotak.

"*Sambel pecel!*"[44] gadis kecil itu berkata dengan suara nyaring.

"Ini kering basah tahu-tempe!" ibunya menyambung, penuh semangat. "Wah, pakai udang, Bu; ada *lombok ijo*-nya!"

Lebih dari lima botol bekas selai berisi sambal matang, terasi, kacang hijau, dan kacang *tholo* juga merupakan bagian isi kardus. Sekantung *rambak* dikeluarkan oleh Sita. Aku sudah tanggap: kulit sapi itu dimaksudkan untuk melengkapi kacang *tholo* dalam masakan *sambel gorèng*. Sedangkan kacang hijau adalah untuk disemaikan di tempat teduh berangin sebagai bahan pembikinan kecambah atau *taogé*. Bibiku tahu, bahwa di Prancis aku sering membikin sayuran itu sendiri. Bagiku, makan *pecel* tanpa kecambah rasanya kurang mantap. Dalam gulungan dua lapisan kertas koran, bibiku juga mengirim berbagai daun dan akar yang dapat

[44]Sambal terbuat dari kacang tanah dan rempah-rempah khusus.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

digunakan sebagai bumbu masakan, termasuk dua anakan pohon pandan.

Sebelum matahari menghilang di balik rimbunan dahan dan ranting, kedua bibit pohon berdaun wangi itu kutanam di deretan 'perkebunanku', dekat dengan tempat kami mencuci piring, beras, atau sayuran.

Selama berhari-hari sejak Amrus kembali, kami bagaikan berpesta. Menu kami berganti atau tidak, tergantung pemanfaatan cadangan makanan matang kiriman dari Jakarta. Dari Banjarmasin, sesuai daftar belanjaan, Amrus membeli tempe dan tahu cukup banyak. Supaya awet, yang terakhir itu dimasukkan ke dalam sebuah ember kecil yang diisi air. Keesokannya, Bu Marsi langsung memasaknya menjadi *bacem*. Kami masih punya tiga butir kelapa hadiah 'tanpa nama' yang kami temukan di serambi. Kugunakan air buah itu untuk masakan tersebut. *Bacem* tahu dan tempe bisa disimpan beberapa hari jika sebelum dimasak, dimatangkan dulu dengan cara dikukus. Ini juga 'teknik' ibuku yang kutiru. Berkat daun pisang, akhirnya aku memasak *bothok* bekatul, kucampur tempe. Ikan teri kuhemat-hemat untuk masakan lain pada kesempatan lain.

Surat-surat dari anak-anak dan teman-temanku menjadi bacaan yang kuulang baca berkali-kali. Itu membikin hari-hari di hutan tanpa terasa berlalu semakin cepat.

Sebelum tempat Amrus yang sejuk itu kutinggalkan, Tuhan memberiku pengalaman yang sesudah itu tidak pernah kudapati lagi: hujan turun amat lebat. Air luapan sungai di samping rumah mengurung kami selama berhari-hari. Tiang penyangga rumah tenggelam sehingga seluruh lantai serambi nyaris digenangi air. "Perkebunanku" di belakang dapur juga menderita.

"Ini baru permulaan. Air akan cepat menyusut," kata teman-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

ku. "Kalau musimnya sudah betul-betul datang, bisa sebulan setiap hari hujan."

"Lalu orang-orang di sini bagaimana?" tanyaku ikut mengkhawatirkan para penghuni di sekitar.

"Pemilik dangau ya pulang ke rumah mereka di desa atau di kawasan Tran. Sedangkan lain-lainnya, penghuni asli atau pendatang yang sudah tahu seluk-beluk hutan, sering punya perahu kecil dan dangaunya disangga tiang tinggi. Pemeliharaan ladang berganti menjadi pencarian ikan. Kamu lihat nanti, sebentar lagi pasti ada yang menawarkan hasil tangkapannya."

Betul kata temanku. Di hari-hari berikutnya, kami banyak memasak ikan. Yang cukup besar kami bumbui bawang putih, asam, serta kecap. Beberapa saat sebelum waktu makan, ikan tersebut kami bakar. Yang kecil-kecil kami belah memanjang hingga menjadi tipis, lalu diberi garam sebagai pengawet. Itu kami tata serapi mungkin di sebuah nyiru, kemudian diletakkan di tempat yang cukup menerima peredaran udara.

"Lebih baik kamu pulang ke Jakarta sebelum musim hujan benar-benar tiba…," kata Amrus pada suatu hari.

Aku berpendapat sama. Bu Marsi sudah tahu bagaimana cara melayani pemilik rumah bersama anak buahnya. Sita juga sering membantuku bagaimana memperlakukan tanaman-tanaman berguna, baik yang berbentuk akar-akaran seperti lengkuas, kencur dan jahe, yang berjenis sayuran, atau yang berupa pohon buah. Kukatakan kepada ibu dan anaknya itu, bahwa tanaman juga ciptaan Allah. Walaupun ada orang yang berpendapat bahwa mereka tanpa nyawa, namun menurut anggapanku, mereka dikaruniai jenis roh yang khusus. Aku selalu berbicara kepada tanamanku. Ternyata mereka selalu memberiku bunga indah, daun segar atau buah yang bermanfaat.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Kukemas anggrek-anggrek *species* yang kutemukan dalam petualanganku di hutan sejak kedatanganku. Seorang anak buah Amrus mengantarku kembali ke Jakarta, hingga ke Jalan Lembang.

Naskah "Orang-Orang Tran" sudah mantap, rapi kuketik. Terjemahan *La Peste* yang bakal dicetak menjadi *Sampar* tinggal diketik-ulang sambil kuteliti lagi kerapian terjemahannya.

Amrus membekaliku sejumlah uang yang dapat membantuku hidup selama beberapa bulan mendatang. Di samping itu, masa tinggal di hutan belukar dan bergaul dengan beberapa penghuni asli atau kaum pendatang, sungguh sangat memperkaya jiwaku. Menyaksikan satwa liar, terutama burung-burung langka menjalani kodrat mereka, semua itu merupakan timbunan hartaku yang tidak mungkin bisa dicuri orang.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sembilan

Dulang dari hutan Kalimantan, saudara-saudara di rumah Jalan Lembang ramai membicarakan Pramudya Ananta Toer. Konon pengarang ini diundang oleh beberapa mahasiswa Universitas Indonesia untuk berceramah. Peristiwa itu menjadi gempar, karena posisi Pram di masyarakat masih rawan. Dia adalah bekas tawanan politik. Pemerintah masih sangat mengawasi semua gerak dan tindakannya. Pertemuan dengan suatu kelompok masyarakat, apalagi terbuka dan diumumkan seperti halnya yang terjadi di UI, pastilah menyebabkan pergunjingan. Konon setelah pertemuan dilaksanakan, mahasiswa Panitia harus menghadapi teguran Rektor, Dekan, dan semua yang bertanggung jawab di UI. Di masa itulah aku mendengar istilah baru**:** interogasi. Konon... para mahasiswa yang memprakarsai pertemuan dengan Pengarang itu akhirnya dikeluarkan dari universitas.

Aku sungguh amat prihatin mendengar berita tersebut. Mengapa Pramudya tega, sampai hati menjadi sebab hancurnya masa depan anak-anak muda itu? Tidakkah dia mengetahui, bahwa apa pun bentuk pertemuan yang dia hadiri, selalu diteliti dengan 'kaca pembesar' oleh pihak Pemerintah? Seharusnya Pram tanggap,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

bahwa sangat banyak kemungkinan jebakan yang dihadangkan atau dikurungkan terhadap dirinya.

Karena kurang mengerti sikapnya yang *sembrono* itu, ditambah rasa penasaran ingin mengetahui lebih banyak mengenai hal tersebut, aku menelepon dia di rumahnya.

"Dini tidak takut menelepon saya?" langsung Kak Pram meluncurkan pertanyaannya.

"Tidak!" itulah jawabku, dan memang aku tidak mengerti mengapa aku harus takut. "Mengapa harus takut?"

"Saya ini diawasi terus! Telepon ini juga pasti disadap…."

"Ya jelas Kak Pram diawasi, karena Anda bekas *tapol*. Dari dulu saya sudah tahu, tapi kan saya tidak pernah membicarakan masalah politik dengan Anda….."

Dia mulai bercerita mengenai undangan pertemuan di UI, dan kupikir akan terus berbicara mengenai hal itu jika tidak kupotong.

"Saya baru pulang dari hutan di Kalimantan. Saya memang terkejut mengapa Kak Pram mau berbicara di tempat umum….."

Segera percakapan lewat telepon kuakhiri dengan pertanyaan apakah aku bisa berkunjung ke rumahnya pagi itu.

Seperti biasa, *Mbakyu*, istri Kak Pram menyambutku dengan hangat. Hormat dan rasa sayangku kepada wanita itu semakin besar. Karena aku tahu betul tidak gampang menjadi pendamping lelaki seperti Pramudya. Selain harus sabar mengikuti gejolak 'nafsu makan' Sang Pengarang yang bisa mendadak berubah karena menghendaki kentang goreng daripada semua jenis makanan yang tersuguh di meja, peristiwa undangan UI termasuk ganjalan hidup yang tentulah membikin dia prihatin. Dan aku yakin masih ada kerumitan-kerumitan lain yang tidak kelihatan.

Kalimat pertama yang diucapkan Kak Pram setelah mencium

pustaka-indo.blogspot.com

kedua pipiku ialah, "Dini lihat tadi di pojok jalan waktu masuk gang? Tukang bakso itu mata-matanya Pemerintah.... Nanti sebentar lagi ada penjual makanan lain. Sama saja. Dia juga mengawasi saya. Nanti Dini akan diselidiki karena mengunjungi saya…."

"Biar saja, Kak Pram! Saya masih warga negara Prancis dan saya punya paspor diplomatik! Kalau saya ditangkap, mereka harus berhubungan dengan Kedutaan Prancis!"

Melalui Abangku Mochtar Lubis, aku berkenalan dengan Pak Adam Malik. Beliau membantuku agar bisa langsung ke Departemen Luar Negeri untuk mengambil izin tinggal di Indonesia selama tiga bulan. Kemudian, wewenang itu dilanjutkan oleh Pak Ali Alatas. Akhirnya visa yang diberikan tercantum di dalam pasporku berlaku lebih lama, ialah enam bulan. "Supaya Dini tidak terlalu repot," begitu kata Pak Ali Alatas. Sungguh aku sangat bersyukur dan berterima kasih atas kemudahan yang kudapatkan sejak masa kepulanganku ke Tanah Air.

Pagi itu, di rumah Jalan Multikarya, dengan cara sehalus mungkin aku bertanya mengapa Pramudya mau menerima undangan beberapa mahasiswa untuk berbincang-bincang di UI. Dia tampak terkejut, ganti bertanya dengan nada suara 'tak bersalah'.

"Mengapa tidak saya terima? Ini kesempatan bagi saya untuk berbicara….."

Hatiku berseru: Orang ini sudah lupa mengapa dia ditahan selama bertahun-tahun! Padahal, tentulah masih dikenakan pada dirinya kewajiban melapor ke suatu tempat pada waktu-waktu tertentu. Kalau memang dia lupa siapa dirinya, apakah tidak ada anggota keluarganya yang mengingatkan? Tapi lelaki seperti dia pasti memiliki kekerasan kepala yang berlainan dari

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

manusia biasa. Mungkin justru karena keras kepala itulah dia menjadi Pengarang besar!

Pendek kata, pagi hingga siang, bisa dikatakan kami berdua nyaris berbantah. Aku 'menyalahkan' Pramudya sebagai penyebab celakanya Panitia di UI yang mengundang dia.

Tampak Kak Pram terheran-heran, katanya, "Ah, ada-ada saja! Masa mereka di-*skors*?"

"Dikeluarkan dari UI!" suaraku mantap dan tegas. Kuteruskan, "Mereka tidak boleh kuliah lagi. Kalau *skors* kan lain...."

Kulihat Kak Pram termenung, matanya terpancang ke suatu tempat. Lama dia terdiam. Tampak jelas bahwa nurani Pengarang besar itu mulai bertanya-tanya apakah tindakannya selama itu bisa dibenarkan.

Novel *Orang-Orang Tran* diterbitkan pada tahun 1983, oleh Penerbit Sinar Harapan. Aku sungguh sedih karena garapannya sangat ceroboh: hampir di setiap dua halaman terdapat kesalahan cetak. Sungguh mengecewakan!

Namun Tuhan Maha Pengasih dan masih terus memberi kepuasan kepadaku. Terjemahan novel Albert Camus diluncurkan pada tahun yang sama di Gedung Kompas. Judulnya *Sampar*. Kemolekan buku tersebut jauh lebih berarti bagiku jika dibandingkan dengan *Orang-Orang Tran*. Hari itu banyak undangan yang hadir. Di sanalah untuk pertama kalinya aku bertemu dan berbincang lama dengan Romo Mangunwijaya. Dia menjadi salah seorang panelis. Ternyata kami berdua banyak memiliki titik temu pemikiran dan gagasan dalam soal-soal kemanusiaan, pendidikan, serta masalah ekologi.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Memenuhi kontrak, Yayasan Obor Indonesia memberiku uang 3000 *dollar* Amerika. Selama 2 entah 3 hari, sampul berisi uang tersebut kutaruh di bawah bantal, 'kuajak' tidur! Itulah tanda kepuasan hati telah berhasil mendapatkan uang paling banyak selama hidupku, berkat susah-payahku sendiri. Hati jahatku menyeringai ke arah nama bekas suami yang begitu pelit, diiringi bisikan jahil yang tak terkendali**:** seandainya kau tahu bahwa aku juga mampu mendapatkan uang banyak tanpa kamu!

Hatiku tenang karena mengetahui bahwa tabunganku cukup banyak. Meskipun demikian, aku harus tetap kreatif. Tujuanku ialah, untuk memupuk ketenangan batin tersebut, aku harus dapat mengatur waktu, sehingga setiap tahun, aku mampu menyelesaikan satu buku dan diterbitkan.

Pada suatu hari, di salah satu acara di Goethe Institut aku berkenalan dengan Putu Oka. Di masa itu, dia adalah penyair dan penulis cerita pendek. Sejak pertemuan tersebut, aku menjadi pasiennya. Secara berkala, aku pergi ke tempat prakteknya untuk menjalani perawatan akupunktur atau tusuk jarum. Terapi ini sangat cocok bagiku, karena Putu mengenal benar bagian-bagian mana di tubuhku yang memerlukan campur tangannya. Kondisi kesehatanku menjadi lebih dari hanya lumayan.

Lalu aku juga bertemu kembali dengan Tatang Ganar. Dia dulu sering menemaniku dalam petualangan, naik bis atau *andhong* menuju Candi Penataran atau Candi Borobudur. Batara Lubis, Tatang Ganar, Sutopo dan Yuski Hakim merupakan kelompok yang sering bersedia mengikutiku ke mana pun aku memutuskan akan pergi. Ketika bertemu lagi di Jakarta, Tatang sudah beristri. Pendampingnya kebetulan juga ahli tusuk jarum. Maka di waktu aku menengok keluarga Bulantrisna, istri Tatang menyempatkan diri merawatku.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Suatu hari, tiba-tiba Lintang menelepon dari Prancis.

Dia sudah beberapa bulan meninggalkan Kanada, mendapat pekerjaan yang dia sukai di Paris. Giacinto, teman sekampusnya, keturunan Italia, adalah pacar yang akhir-akhir itu selalu disebut dalam surat-surat anak sulungku.

Setelah saling berkabar, Lintang langsung bertanya, "*Maman!* Apa kamu bisa datang ke Prancis bulan depan?"

Aku kaget mendengar pertanyaan itu. Suaraku kubikin sebiasa mungkin, ganti bertanya, "Mengapa? Harus bulan depan?" dadaku berdebar keras karena sudah memikirkan urusan membeli tiket dan lain-lain.

"Ya, kalau kamu ada di Paris bulan depan, kami akan kawin."

"Siapa itu 'kami'?" tanyaku.

"Jessie dan aku," sahut anak sulungku.

Jessie adalah panggilan 'Inggris' nama Giacinto.

Rasa terkejutku makin bertambah. Dengan susah payah kutahan emosiku supaya tetap terdengar biasa, bahkan kulembutkan, "*Ma Chéri! Quelle surprise!*"[45]

Lintang bercerita, bahwa bersama Jessie, dia memutuskan akan menikah dan sudah memberitahu ayahnya. Aku tidak heran ketika Lintang berkata bahwa sang bapak itu tidak setuju. Bagiku, lelaki yang pernah kupilih sendiri itu memang jarang sepakat dengan pendapat orang lain. Apalagi sekarang mengenai pilihan bakal suami anaknya!

"*Papa* tidak setuju. Dia tidak suka kepada Jessie dan karena profesi Jessie dianggap tidak menarik."

"Pasti ayahmu punya alasan," kataku seolah-olah kepada diriku sendiri. Kuteruskan, "Apa pekerjaan Jessie?" tanyaku.

---

[45]"Sayangku. Ini kejutan!"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Jessie orangnya halus, menyukai baju warna-warni, sehingga bagi orang-orang seperti *Papa*, ada kecurigaan yang melenceng. Tahu maksudku, *Maman?* Pikirnya, semua lelaki yang suka baju begitu, pasti *gay*! Apalagi Jessie Doktor Ilmu Pendidikan. Biasa menangani anak-anak atau siswa yang bermasalah. *Troubled children…*"

Kurang mudah menimbun kekayaan, pikirku.

"Apa akan bisa menemukan pekerjaan jika tinggal di Paris nanti?" tanyaku kepada Lintang.

"Menurut rencana, setelah kawin kami akan pindah ke Kanada…."

Tanganku nyaris gemetar ketika mengembalikan gagang telepon ke tempatnya. Kepala dan dadaku penuh pertanyaan: apa yang harus kukerjakan?

Melalui surat-menyurat, Lintang pernah bertanya apa pendapatku mengenai pernikahan. Di lingkungannya, di luar negeri, aku tahu bahwa banyak pasangan yang hidup bersama tanpa surat nikah. Bahkan kawan-kawan dekat kami, di antaranya kemenakan-kemenakan Mireille, pemilik La Barka, ada beberapa yang hidup berpasangan tanpa menikah. Dao sendiri, sahabat Lintang, sudah beberapa bulan konon menyewa sebuah apartemen bersama Michel, pacarnya. Namun di mana-mana mereka memperkenalkan diri sebagai 'suami-istri'.

Dalam surat kukatakan kepada anak sulungku, bahwa manusia hidup dalam kelompok yang dinamakan masyarakat. Di dalamnya terdapat aturan-aturan yang dimaksudkan untuk menjaga kebersamaan secara tertib. Pernikahan termasuk di dalamnya, ialah demi ketertiban. Masalahnya, bagaimana manusianya itu sendiri. Dua orang, dua hati, dua sifat yang diharapkan berjalan bersama melampaui liku-liku kehidupan. Yang penting adalah

pustaka-indo.blogspot.com

terciptanya komunikasi secara terus-menerus. Dalam rumah tangga harus selalu ada keseimbangan. Bukan soal siapa yang kalah atau siapa yang menang. Lintang tahu dan menyaksikan sendiri sedari usia awal, bahwa semua aturan itu tidak pernah hadir dalam rumah tanggaku, di antara ayahnya dan diriku. Tentu sebagian dari hal ini disebabkan karena kesalahanku**:** tidak ada komunikasi. Sedari kecil, aku dididik untuk diam, tidak banyak berbicara – setelah dewasa dan menikah dengan ayahnya anak-anak, ditambah lagi pengetahuan bahasa Prancis yang mengatakan**:** *le silence est de l'or***,** artinya, diam adalah emas. Semua derita batin kutahan di dalam dada, mengendap menjadi kerak yang tidak sehat didasari kediaman tersebut. Hingga akhirnya, pada suatu hari, aku terbangun dan tidak mampu membendung pemberontakanku sendiri.

Sekarang anak sulungku berniat akan hidup bersama lelaki pilihannya secara legal, disahkan oleh masyarakat. Aku wajib mendukungnya. Aku akan mendampingi dirinya.

Bagaimana mendapatkan dana guna membiayai perjalanan ke Prancis? Dana dari Yayasan Obor masih utuh, kutitipkan di *save deposit box* di sebuah bank. Tapi kuharap hanya akan menyentuhnya pada saat kepindahanku ke Semarang kelak. Harus dihemat-hemat. Kalau bisa, kucari biaya perjalanan ke Prancis di tempat lain. Yang pasti, aku harus pergi ke Prancis karena anak memanggilku untuk pernikahannya. Aku harus hadir sebagai orangtuanya. Lebih-lebih karena ayahnya pasti tidak akan peduli!

Yang terpikirkan pertama adalah meminjam uang kepada Penerbit buku-bukuku, ialah PT Pustaka Jaya. Di sana ada Ajip Rosidi. Dia adalah sahabat masa mudaku. Pernah kuanggap sebagai adikku sendiri. Dapat kuharapkan dia akan mau mengeluarkan sejumlah uang untuk keperluanku *mantu* anak sulungku.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tiga hari aku berpuasa, tiga malam aku mengurangi tidur.

Pada hari keempat, kantor *Femina* menelepon mengenai buku *Amir Hamzah, Pangeran dari Seberang* yang sudah terbit. Bagaikan digerakkan oleh tangan Yang Maha Kuasa, kugunakan kesempatan hubungan tersebut untuk menawarkan satu artikel panjang mengenai pengalamanku sebagai *ground-hostess reserved flight* atau pramugari di Garuda Indonesia Airways pada paruh kedua tahun 1950-an. Kutambahkan bahwa aku memerlukan surat perjanjian untuk kesanggupan pemuatan artikel tersebut di majalah *Femina*. Redaksi majalah itu gembira menerima tawaranku, setuju akan memberiku surat yang kuperlukan.

Sejak menetap di rumah bibiku di Jakarta, aku juga bertemu kembali dengan kenalanku seorang wartawati Birma, namanya Daisy Hadmoko. Suaminya sudah meninggal, kini Daisy memegang penerbitan sebuah majalah yang bersangkutan dengan turisme. Aku menelepon dan minta hari untuk menemui dia.

Selanjutnya, pada suatu pagi, berkat kawanku Daisy, aku diterima di kantor Kepala Humas Garuda di Kemayoran. Beberapa waktu kemudian, aku berkenalan dengan Kepala Bagian Pemasaran. Kuceritakan keperluanku, lalu kuberikan Surat Perjanjian dengan majalah *Femina*. Inti rundingan bersama Bagian Pemasaran Garuda Indonesia Airways ialah**:** di pihakku, kutulis sebagian pengalamanku ketika bekerja pada Garuda, lalu *Femina* akan memuat karanganku itu. Sebagai imbalan, aku mohon diberi tiket pesawat dengan harga relasi Garuda, ulang-alik Jakarta-Paris-Jakarta.

Tuhan sungguh Maha Pengasih dan Maha Pemurah, dan aku selalu berada dalam LindunganNya.

Tanpa menunggu seminggu, pada suatu siang, aku keluar dari kompleks perkantoran di Kemayoran dengan tas berisi tiket

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pesawat Jakarta-Bangkok-Paris, lalu kembali Paris-Bangkok-Jakarta. Ketika menyusuri tepi Jalan Kemayoran yang ramai lalulintas, dadaku gemuruh oleh suaraku sendiri mengucapkan terima kasih tiada henti. Untuk mencari taksi, aku harus menyeberang. Kecemasan mencengkeram diriku: Jangan hari ini aku dibiarkan terlindas tertabrak kendaraan, ya Tuhan! Perkenankan aku *mantu* anak sulungku dulu, baru silakan Engkau mengakhiri kehidupanku di dunia fana ini sesuai KehendakMu!

Pendek kata, berkat bantuan teman-teman dan relasi, pada pagi hari tanggal 3 Juni tahun 1985, aku menjadi salah seorang pengikut iring-iringan berjalan kaki dari apartemen tempat tinggal Lintang menuju kantor Walikota Paris 17. Sahabat Lintang, Dao,[46] menjadi saksi pernikahan anakku. Walikotanya seorang wanita, berselempangkan selendang tanda kebesaran jabatannya. Setelah semua tandatangan yang diperlukan tercetak di buku besar Catatan Sipil, kami beramah-tamah. Kuberikan sehelai selendang sutera-batik kepada Walikota.

"*Ceci pour vous rappeler que vous avez marié ma fille qui est moitié Javanaise…*"[47]

Ibunya Dao berkenan meminjamkan rumahnya di pinggiran kota Paris sebagai tempat berpesta pada akhir pekan berikutnya. Maka sebelum Jumat tiba, aku akan pindah menginap di sana.

Ibu Dao berasal dari Vietnam, menikah dengan seorang keturunan India dari Pondicherie. Kawasan itu dulu sama seperti di Kamboja dan Vietnam, menjadi bagian jajahan Pemerintah Prancis. Mendiang ayahnya Dao pernah menjadi perwira Ang-

---

[46]Baca: Seri Cerita Kenangan: *La Grande Bourne*.

[47]Ini untuk mengingatkan bahwa Anda pernah menikahkan anak saya yang setengahnya mempunyai asal-usul dari Pulau Jawa.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

katan Perang. Karena jasa-jasanya, ia menerima anugerah La Légion d'Honneur dari Pemerintah Prancis. Lembaga penganugerahan itu juga memiliki Sekolah Menengah Umum dengan nama yang sama. Hingga keturunan ketiga, anak-anak penerima anugerah La Légion d'Honneur berhak masuk ke sekolah tersebut setelah melalui penyaringan yang ketat. Di sekolah itulah Lintang bertemu Dao yang kemudian dia anggap sebagai kakak spiritualnya.

Aku cocok dengan ibunya Dao. Usia kami berbeda empat tahun, aku lebih muda. Karena keakraban anak-anak kami, dia bagaikan kakakku sendiri. Namun pergaulanku dengan dia berbeda dari hubunganku dengan Mireille, ibu baptis anakku Padang. Hal-hal yang menyangkut keintiman, sangat pribadi, tidak kami bicarakan. Meskupun ibunya Dao tampak mandiri, mengerjakan dan mengurus segalanya sendiri, menyetir mobil ke mana pun dia kehendaki, tapi aku tetap enggan berbicara dengannya mengenai segala sesuatu yang bersifat amat pribadi. Misalnya, dia tidak mengetahui 'rahasiaku' tentang hubunganku dengan Kaptenku. Atau sebaliknya, aku tidak pernah tahu, apakah dia benar-benar hidup sendirian, tanpa pacar ataupun teman lelaki atau 'hanya' berupa sahabat saja, namun lelaki.

Dia tinggal di sebuah rumah bertingkat, cukup besar. Menurut cerita Dao, ibunya sendirian di sana, tanpa pembantu ataupun teman. Kakak Dao tinggal di kawasan yang sama, agak jauh. Konon setiap akhir pekan, selalu ada seorang atau dua anak yang datang berkunjung, bermalam, membantu mengurus rumah dan halaman yang tampak lebar di depan dan di belakang rumah.

Sehari setelah upacara Catatan Sipil di Balaikota, aku naik kereta api menuju pinggiran Paris, tempat tinggal ibunya Dao. Di stasiun aku menelepon minta dijemput.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Setelah menciumku, membantuku memasukkan kopor dan tas ke bagasi mobil, kami duduk di tempat masing-masing. Sambil memasukkan kunci kontak, di belakang setir ibunya Dao berkata, "Ayahnya Lintang menelepon kemarin, mencari Anda."

Berita itu sangat tidak kusukai.

"Bagaimana dia tahu nomor telepon Anda?"

"Memang dia sudah tahu, karena sedari dulu waktu anak-anak masih sekolah, kalau Lintang menginap di rumah kami, sering berhubungan dengan ayahnya," ibunya Dao menjawab. Lalu meneruskan, "Kali ini, dia tahu bahwa Anda datang juga pasti dari Lintang."

Sebenarnya aku tidak berkeberatan lelaki itu tahu bahwa aku ada di Prancis. Justru biar dia tahu bahwa aku datang untuk mendampingi anakku. Tidak setiap hari aku menemani orang menghadap Walikota, menyaksikan laki-laki dan perempuan disatukan demi kesantunan yang disahkan oleh masyarakat, dengan ritual singkat namun khusyuk. Kalau orangtua yang diharapkan hadir ternyata mangkir, aku, berkat campur tangan beberapa teman dan relasi diperkenankan oleh *Gusti* Yang Maha Kuasa bisa melompati jarak ribuan kilometer; maka aku bahagia berada di sisi anak sulungku.

"Dia akan menelepon lagi," kata ibunya Dao.

Kujawab bahwa aku sudah tahu apa yang akan dikatakan ayah yang tidak sudi mendukung niat anaknya itu. Niat yang baik! Karena bisa saja Lintang dan Padang, sebagai anak-anak orangtua yang bercerai, yang di masyarakat lingkunganku di Indonesia biasa mendapat sebutan *broken home*, setelah dewasa tidak ingin mendirikan rumah tangga secara resmi atau legal. Umumnya anak-anak keluarga *broken home* merasa trauma dan menjadi orang yang tidak ingin menikah. Hanya tinggal bersama atau *kumpul kebo* dengan pasangan masing-masing.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Anak-anakku kudidik secara terbuka, terus-terang. Semua perbincangan mengenai hidup dan bergaul yang normal atau tidak kuarahkan ke percakapan antarorang dewasa. Mereka bertanya jika tidak mengerti maksudku. Tuhan mengaruniaku kepekaan rasa dan pikiran yang melumat menjadi kekuatan batiniah. Ibuku sering berkata, bahwa kami, anak-anak bukan milik dia ataupun milik bapak kami. Bagi orangtua kami, anak-anak adalah titipan Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Pemurah. Jika orangtua khusyuk dan tekun mendoakan kebaikan bagi anak-anak, pasti Kemurahan Tuhan akan melingkupi hidup anak-anak itu.

Aku beruntung dikaruniai anak-anak yang mengikuti arahanku. Kini, anak sulungku akan membentuk rumah tangga, tiada hentinya aku bersyukur ke hadirat Allah. Jadi, apa pun yang akan dikatakan lelaki yang pernah kupilih sendiri nanti, aku siap mendengarkan, tapi juga mempercayai kemampuanku untuk dengan jelas mengatakan pendapatku sendiri.

Tanpa menunggu lama, sore itu, ayahnya anak-anak menelepon. Tak ada basa-basi menanyakan soal kesehatanku atau bagaimana perjalananku selama lebih dari 15 jam di udara. Katanya, "Mengapa kamu datang?"

Walaupun aku mengira telah siap akan menjawab, namun seketika itu juga aku terhenyak. Kepalaku sempat tersaput tirai bagaikan kepulan asap yang menutupi bagian-bagian tertentu, di sana, di sini.

"Halo! Halo! Suaranya tidak jelas!" di saat itu akalku terbersit, mampu menemukan kata-kata yang dapat memberiku 1 atau 3 detik waktu untuk meredakan kekalutan emosiku. Lalu... setelah menarik napas perlahan dan panjang, aku meneruskan, "Halo! Nah, sekarang lebih jelas. Ah, ini ayahnya Lintang! Apa kabar?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Mengapa kamu datang?" pertanyaan itu diulangi, suaranya serius, tanpa nada keramahan.

"Karena Lintang menelepon, katanya akan menikah."

"Kau tahu bahwa aku tidak setuju?"

"Tahu. Lintang mengatakannya kepadaku."

"Lalu mengapa kamu datang juga? Aku tidak menyukai calon suaminya. Tingkah lakunya serba lembek, bajunya merah jambu, warna-warni. Dan pekerjaannya! Itu sudah menandakan dia menyukai anak-anak. Siapa tahu, *pedophil!* Atau banci...."

"Aku datang karena anakku memanggil," kataku cepat, memotong kalimatnya.

"Kamu datang berarti kamu menentangku!"

"Aku datang karena aku akan mendampingi anakku di saat penting dalam hidupnya."

"Saat penting dalam hidupnya apa?! Kawin dengan lelaki konyol itu justru akan mencelakakan anakmu! Seharusnya kamu mendukungku!"

"Kamu lupa bahwa kita sudah berpisah!" aku nyaris tidak mampu lagi mengendalikan nada suaraku. "Aku bukan istrimu lagi, bukan pegawaimu, bukan orang gajianmu. Masa kamu mengira masih akan bisa terus mendiktekan kehendakmu terhadapku? Cukup! Aku tidak mau berbicara lagi!" langsung telepon kuletakkan pada tempatnya semula.

Ternyata aku belum bisa berbicara tenang dengan lelaki itu! Perilaku yang kuanggap semena-mena terhadapku itu sungguh melukai harga diriku.

Kukatakan kepada ibunya Dao, bahwa aku tidak mau menerima teleponnya lagi seandainya panggilan tersebut diulangi.

Untunglah telepon berikutnya datang dari Padang, anak bungsuku. Bagaikan tersiram air sejuk yang perlahan mengurangi

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

rasa kegerahan seluruh tubuhku, selama lebih dari 20 menit kami saling berkabar, bercanda, berolok-olok. Juga membicarakan menu hidangan yang akan kusiapkan melengkapi masakan ibunya Dao untuk pesta kakaknya di hari Minggu nanti. Selain pandai menggambar, anak bungsuku itu juga pintar memasak. Dia tidak bisa datang turut merayakan pernikahan kakaknya. Selain ayahnya tidak mengizinkan, dia tidak punya uang.

"Aku juga harus belajar, *Maman*. Akan segera ujian," kata anakku.

Benar. Ujian akhir *Lysée*[48] akan dia tempuh. Anak sulungku menikah, adiknya menyelesaikan tahap akhir pendidikan formal. Waktu berlarian begitu cepat! Tiba-tiba aku sadar, merasa diri sudah tua.

Cepat kuusir perasaan yang melemahkan itu, kataku, "Setelah mendapatkan *Baccalauréat*[49], kamu jadi meneruskan ke Akademi Seni?"

Kami, kakaknya dan aku sendiri, tahu bahwa meneruskan belajar di bidang itu merupakan cita-cita Padang.

"Mungkin aku langsung melakukan Wajib Militer, *Maman*. Biar tidak punya hutang kepada Pemerintah," sahut anakku dengan suara pasti.

Aku senang dengan keputusannya itu.

Jum'at sore, Dao, Jessie dan Lintang datang. Disusul Michel, 'suami' sahabat anak sulungku. Beberapa teman mereka yang akan bermalam di kamar-kamar di tingkat atas juga bergiliran bergabung di rumah ibunya Dao.

Mulai Sabtu siang, kami menyiapkan bahan makanan yang

---

[48]SMU ditambah 1 tahun.

[49]Ijazah sangat penting di Prancis.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

akan kami sajikan. Lintang berpendapat bahwa sate merupakan menu pokok. Sambal kacang mengambil tempat utama dalam bagasiku. Aku meramunya sendiri di dapur bibiku di Jalan Lembang. Aroma kencur, daun jeruk purut, dan bawang putih lebih menonjol daripada sambal yang terdapat di pasaran.

Kami pilih daging ayam kalkun yang sudah dikemas berupa irisan cukup tipis, sehingga mudah diiris-iris lalu ditusuk sesuai dengan tusuk-tusuk yang tersedia. Semalaman irisan daging unggas itu kurendam dalam campuran kecap manis, air jeruk lemon dan bawang putih yang ditumbuk halus.

Lintang menyiapkan bumbu acar segar. Kedua anakku sangat menyukai jenis acar tersebut. Rasanya asam-manis, dibumbui dengan garam dan bawang merah kecil yang diiris halus. Di masa itu, sangat sulit membeli bawang merah kecil yang di Prancis dinamakan *échalotte*. Maka bumbu itu juga termasuk dalam bawaan yang memenuhi kopor dan tasku dari Indonesia. Sebagai ganti cuka, aku biasa menggunakan air jeruk, karena asamnya lebih alami, tanpa melalui proses apa pun. Sebelum mengiris bawang merah kecil,[50] kusuruh anakku melapisi *telenan* dengan beberapa tetes cuka guna menawarkan ketajaman getah bawang yang akan membikin dia menangis. Kiat ini kudapatkan dari ibuku.

Siang itu, aku akan menggoreng irisan *brambang* cukup banyak, karena Minggu keesokannya bihun goreng juga tercantum di menu kami. Irisan bawang merah merupakan penambah kesedapan bila ditaburkan di atas beberapa masakan tertentu. Apalagi di atas bihun goreng. Irisan *brambang* goreng adalah kegemaran kami sekeluarga. Kini menurun ke anak-anakku pula. Dulu, di

---

[50]*Échalotte* di masa itu masih merupakan bumbu yang tidak mudah didapatkan di pasaran.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

rumah kami di Sekayu, di atas meja makan selalu tersedia 1 toples besar krupuk, 1 mangkuk kecap bercampur dengan irisan cabe rawit, 1 mangkuk kecap tanpa campuran, dan 1 toples kecil berisi *brambang* goreng. Lauk-lauk tambahan itu tidak pernah mangkir, selalu diperbarui secara berkala oleh pembantu, oleh ibuku, atau kakak-kakakku yang sudah diizinkan membantu di dapur.

Untuk menghadap Walikota pada pernikahan Lintang, aku mengenakan sarung dan baju kurung, keduanya dengan warna dasar ungu. Senada dengan gaun anakku, ungu sangat lembut. Maka pada hari pesta, kukenakan kebaya dan kain lurik Yogya yang sudah dijahit menjadi rok panjang. Hari itu, bersama anakku, nada baju kami kuning *temugiring*.

Tamu bersama kami terkumpul 36 orang. Di teras belakang disediakan tungku untuk membakar sate. Para tamu wajib mengolah sendiri sate mereka. Terserah, ada yang menginginkan dagingnya sangat matang hingga keras, sebaliknya ada yang menyukai daging pas, asal masak saja.

Di meja sudah tersuguh masakan ibunya Dao**:** sup ikan, terasa segar karena buah nenas, tomat hijau, dan sedikit air asam serta bumbu-bumbu lain; *nem*, ialah gulungan makanan mirip lumpia; 2 kilogram daging domba yang diikat lalu direbus selama 6 jam serta dibumbui *núe*̆*cmam*, ialah kecap ikan dari Vietnam dan *pekak* atau anis bintang, ditambah banyak bawang putih dan 2 iris besar jahe. Daging itu menjadi sangat lembut, amat mudah diambil dengan sendok. Urunanku adalah sate bersama bumbunya sambal kacang, acar segar yang terdiri dari irisan ketimun, wortel dan kecambah; bihun goreng yang kumasak bersama udang dan cumi serta banyak bawang putih dan daun *loncang*; ditambah 2 wadah besar berisi krupuk udang.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Makan siang berakhir sekitar jam empat sore.

Aku masuk Negeri Prancis masih menggunakan paspor diplomatik, sebagai istri diplomat. Berlakunya kertas resmi tersebut sangat menguntungkan bagiku, karena tidak perlu mengurus visa. Ini sangat praktis dan menghemat waktu. Aku hanya memerlukan izin keluar, pergi ke negeri asing. Sedangkan di dalam paspor masih ada visa tinggal yang berlaku lebih dari 3 bulan. Sebelum meninggalkan negeri adopsiku, aku akan ke KBRI untuk mendapatkan keterangan apakah masih kuperlukan visa untuk masuk kembali ke Jakarta.

Karena aku masih mempunyai waktu longgar, kusempatkan pergi ke Pusat Catatan Sipil di Paris. Di sana aku mencari tambahan keterangan apa saja yang harus kukerjakan jika urusan kepindahan kewarganegaraanku dari Prancis ke RI sudah beres.

Seorang petugas wanita menerimaku dengan sangat ramah. Tampak jelas dari warna kulit dan penampilannya, dia berasal dari provinsi Prancis di seberang lautan. Mungkin dari salah satu pulau di kawasan La Réunion.

Setelah bersalaman dan berbasa-basi seperlunya, kujelaskan maksud kedatanganku. Tanpa menyela, petugas di hadapanku memandangi diriku. Matanya yang berbulu panjang dan indah melengkung meneliti bajuku. Lalu kepalanya menunduk, kukira pandangannya membandingkan tanganku di meja dengan tangannya sendiri yang terletak santai di atas buku besar di depannya.

Tanpa kuduga, tiba-tiba dia berkata, "Ah, Anda berasal dari Pulau Jawa!"

"Ya," sahutku, "pulau itu menjadi bagian dari Republik Indonesia…," kataku tanpa mengetahui pasti kalimat lain apa yang dapat kuucapkan.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ya, saya tahu. Sama seperti La Guyanne adalah bagian dari Republik Prancis…"

"Ah, Anda berasal dari sana?" aku menerka secara serampangan.

"Benar!" jawabnya dengan nada bersemangat. Lanjutnya, "Saya tahu bahwa banyak penduduk Suriname, tidak jauh dari La Guyanne, berasal dari Jawa...."

Mulai dari saat itu, percakapan menjadi semakin hangat. Petugas itu berterus terang bahwa ia heran karena aku akan melepaskan kewarganegaraan Prancis.

"Banyak orang yang sangat ingin menjadi warganegara Prancis! Prosesnya rumit dan lama. Sebaiknya Anda tetap menjadi orang Prancis, lalu mengambil kembali kewarganegaraan Indonesia!"

Kukatakan, bahwa RI tidak mengizinkan kewarganegaraan ganda. Dan aku menyetujui kebijakan itu. Karena aku mempunyai prinsip bahwa hidup itu penuh pilihan. Jadi untuk hidup yang baik, manusia harus memilih jalan masing-masing. Sekaligus kujelaskan, bahwa sebagai pengarang yang menulis dalam bahasa Indonesia, rasanya tidak tepat jika aku memiliki kewarganegaraan asing.

Keluar dari Kantor Pusat Catatan Sipil, aku sudah melihat lebih jelas apa yang harus kulakukan sebegitu kembali ke Tanah Air.

Kuambil beberapa hari untuk tidur guna menyesuaikan diri dengan waktu di Indonesia.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Lalu kuterima surat tanda resmi bercerai dengan ayahnya anak-anak. Bersama surat Keputusan Cerai dari Pengadilan Negeri Prancis, aku menerima sejumlah uang yang disebut sebagai 'modal untuk hidup bersendiri'. Karena tidak mempunyai rekening di bank mana pun di Jakarta, aku meminta tolong kepada Bondan Winarno untuk menerima kiriman dana tersebut dari luar negeri. Bondan menjabat Kepala Redaksi Tabloid *Mutiara*, dan kami sudah berkenalan baik sejak aku berhubungan dengan tabloid itu.

Segera kusiapkan surat-surat yang harus kumiliki untuk diajukan ke Pengadilan Negeri di Jakarta. Tentu termasuk surat cerai yang telah kuterima dari Prancis. Lalu pada suatu pagi, setelah bersiap-siap akan pergi ke Pengadilan Negeri, aku menelepon Abang Mochtar. Pada pertemuan yang lalu, abang spiritualku itu berkenan memberiku janji akan menelepon Sdr. Todung Mulya Lubis yang di masa itu menjadi Ketua Lembaga Bantuan Hukum. Kami berharap, LBH akan bisa membantu proses pengembalian kewarganegaraanku tanpa urusan yang berkepanjangan

Keesokannya, aku ke kantor LBH. Apa kata Ketua Lembaga itu?

"Maaf, saya tidak bisa membantu."

Alasannya ialah karena LBH kekurangan tenaga.

Tanpa basa-basi, aku pamit, langsung pergi sendirian ke Pengadilan Negeri. Di sepanjang jalan yang padat oleh lalu lintas, aku berusaha mengucapkan nama Allah secara tulus, berturutan dalam zikir yang kumaksudkan sebagai pengusir rasa kecewa, sakit hati, dan ketidakpercayaanku. Aku datang ke LBH bukan untuk minta-minta. Seandainya bukan Mochtar Lubis yang mengarahkanku, tentulah aku tidak akan menemui orang itu! Pikiran jahatku beberapa kali terbersit menguasai batin**:** barangkali

pustaka-indo.blogspot.com

Ketua Lembaga itu mengharapkan aku mengucapkan akan membayar sejumlah besar uang! Disebabkan oleh terkejut menerima penolakan itu, aku bahkan tidak menyebut soal dana yang sebenarnya akan bisa kuberikan sebagai balas jasa LBH.

Di kantor Pengadilan Negeri, seperti tamu-tamu lain, aku menunggu giliran, duduk di bangku panjang yang amat tidak nyaman. Lebih dari satu jam kemudian, seorang pegawai menerimaku. Kuceritakan maksud kedatanganku. Dia memeriksa surat-surat yang kubawa.

"Ya. Sudah lengkap, Bu," kata-kata itu menyiram sebagian kegelisahanku.

Namun kalimat yang mengikutinya membikin aliran darahku kembali memanas oleh kekhawatiran.

"Tapi Ibu baru akan bisa maju entah berapa bulan lagi, mungkin setahun….."

"Setahun!" suaraku tak tertahan nyaris berseru. "Pak, waktu saya tinggal setahun; karena menurut aturan, seorang wanita yang kawin dengan lelaki asing, dalam hal perceraian atau ditinggal mati suami, hanya diberi waktu setahun untuk mengambil haknya kembali sebagai warganegara RI...."

"Ya, benar. Tapi mengapa Ibu baru sekarang mengurus ini...?"

Lalu, napas kutarik panjang-panjang, kuatur suaraku. Kumulai bercerita secara rinci hal-hal penting yang kualami selama setahun terakhir. Yang paling kutekankan ialah operasi dan ulang-alikku ke dokter untuk kontrol kesehatan. Lalu, kuakhiri dengan, "Saya mempunyai nama lain, Pak. Saya menulis buku-buku novel, nama saya sebagai pengarang adalah Nh. Dini….."

"Bu Nh. Dini!" pegawai itu nyaris berteriak memotong kata-kataku, langsung bangkit dari kursi, mengulurkan tangannya. "Naaaa, sedari tadi saya bertanya-tanya dalam hati, wajah

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Anda ini mirip siapaaaa…..? Saya adalah penggemar buku-buku karangan Anda, juga mengikuti artikel-artikel Anda di *Sinar Harapan* dan *Mutiara*…."

Lama tanganku tidak dilepaskan dari genggaman pegawai itu. Memang tulisan-tulisanku berisi ulasan atau laporan mengenai kota Paris berturutan dimuat di kedua media itu. Di waktu-waktu diselenggarakan pameran atau kegiatan kesenian di Ibukota Prancis, aku menulis karangan yang kusebut "Surat dari Paris", kukirim kepada Satyagraha Hoerip. Dia adalah anggota Redaksi di *Sinar Harapan*.

Siang itu, aku meninggalkan kantor Pengadilan Negeri dengan janji, bahwa berkasku akan 'diusahakan' diurus secepat mungkin. Berdiri di tepi jalan besar sambil menunggu taksi, kepalaku berdenyut ngilu. Aku kelaparan. Waktu makanku sudah lewat karena biasanya jam setengah 12 aku sudah mengisi perut dengan makanan yang mengenyangkan.

Ketika taksi sampai di sudut Jalan Teuku Umar dan Jalan Padalarang, kuputuskan untuk turun. Aku akan ikut makan siang di rumah *Mbakyu* Miskum.

Sejak aku menetap di rumah bibiku di Jalan Lembang, aku sudah menghubungi kembali keluarga Sumiskum.[51] Mulai waktu itu, rumah mereka menjadi tempatku singgah kapan pun, sama seperti rumah di Jalan Bonang nomor 17, tempat tinggal Abang Mochtar dan *Ceu* Hally. Di waktu pagi atau siang, aku ikut menikmati hidangan yang tersedia di meja makan. Kadang berupa nasi lengkap dengan lauk dan sayur, atau pada hari lain berupa kudapan, makanan ringan segar atau mengenyangkan.

Siang itu, aku langsung masuk lewat pintu halaman di belakang. Kutemui Mas dan *Mbakyu* sedang bersiap-siap akan makan.

---

[51]Baca: Seri Cerita Kenangan: *Jepun, Negerinya Hiroko*.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ayo ikut makan sekalian, Din!" istri anggota MPR itu berdiri, langsung mengambilkan piring yang menumpuk di pinggir meja. Lalu melanjutkan, "Kebetulan ada sambal bajak kesukaanmu. Pas dengan kering tempe dan sayur lodeh….."

Aku meletakkan tas, lalu ke ruang sebelah hendak mencuci tangan. Dari jauh kudengar Mas Miskum bertanya, "Dari mana *kok* siang-siang?"

Aku kembali, menarik kursi di mana di depannya sudah tersedia piring berisi nasi buatku.

"Dari Pengadilan Negeri, Mas."

Mbakyu menyela, suaranya nyata terkejut, "Ke Pengadilan Negeri? Dengan siapa? Untuk apa...?"

"Saya harus segera mengambil kembali kewarganegaraan Indonesia!" sahutku, mulai akan mengunyah makanan meredakan rasa laparku. Lalu kuteruskan penjelasanku, "Waktunya tinggal setahun, Mas. Kalau batas waktu ini habis, aku harus melewati proses naturalisasi seperti orang-orang asing….."

"Bagaimana ini?!" *Mbakyu* Miskum menyela lagi, suaranya jelas khawatir, pandangannya tertuju ke arah suaminya.

Lalu, di antara suapan-suapan nasi dan sayur lodeh serta kering tempe, kuceritakan pengalamanku di LBH, antreanku di Pengadilan Negeri dan pelayanan yang kuterima di dua tempat tersebut.

"*Ora nggenah!*" Mas Miskum menggerutu, nyata suaranya kesal.

"*Lha* orang LBH itu ya *bodho*!" istrinya nyaris berteriak. "Dia itu pantas membantu karena pengarang seperti Nh. Dini akan kembali ke pangkuan Ibu Pertiwi. *Lha kok* menolak! *Piyé ta kuwi*![52]"

---

[52]Bagaimana itu?

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Mungkin dia mau uang!" kataku, hatiku kesal lagi. "Atau dia sangka aku pacarnya Mochtar Lubis, dan dia bersikap *sok* moralis...."

"Kalau memang benar begitu, berarti dia tidak mengenal Mochtar dengan baik. Mochtar Lubis itu sangat mencintai Halimah! Tidak mungkin punya pacar...." Mas Miskum seperti berkata kepada dirinya sendiri.

"Berarti dia juga tidak kenal Dini dengan baik!" *Mbakyu* menanggapi. "Dini itu orang yang sulit jatuh cinta. Apalagi dia kenal baik Hally, katanya seperti kakaknya sendiri! Jelas tidak akan mau mengganggu rumah tangga itu!"

Pembicaraan itu tidak mengganggu nafsu makanku. Lebih-lebih karena dadaku terasa lebih lapang setelah mengadukan 'pengalaman pahit' hari itu.

"Tidak apa-apa, Din," seolah-olah hendak mengakhiri percakapan 'menyebalkan' itu, Mas Miskum memberikan janji yang sungguh di luar dugaanku. Katanya, "Nanti aku telepon Jaksa Agung, temanku. Berikan nomor berkasmu…."

Seminggu kemudian, aku menerima telepon, dipanggil ke Pengadilan. Pada hari yang ditetapkan, melalui Surat Keputusan No. 1/WN/1985 bertanggal 19 September 1985 yang ditandatangani oleh Sudijono SH, aku resmi kembali menjadi warganegara Indonesia.

Keesokannya, aku ke Kedutaan Besar Republik Prancis di Jalan Thamrin, bertemu dengan pejabat tertinggi Bagian Visa. Pasporku, paspor diplomatik Prancis, kuserahkan kembali kepada Tuan Konsul.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sepuluh

Ibiku Suratmi Iman Sudjahri sudah membikinkan kamar khusus untukku. Ruangan tempatku pribadi cukup besar. Uang dari Amrus kugunakan untuk memesan sebuah lemari menuruti desainku sendiri dan beberapa keperluan untuk kelengkapan dan kenyamanan kamarku.

Seorang sahabat kakakku Maryam mempunyai anak perempuan yang pernah tinggal beberapa tahun di Paris. Selama belajar mengenai dekorasi ruangan, anak Mbak Kadariah, namanya Lilik, sering datang ke tempat tinggal kami di La Grande Bourne. Di awal masa tinggalku di Jakarta, aku sudah menghubungi dia. Aku meminta tolong dia membuatkan gambar rancangan tata ruang kamarku mengikuti arahanku.

Lemari itu cukup lebar, mempunyai beberapa pintu. Sesuai dengan pembagian ruang kegunaannya, terisi dengan rak-rak untuk kain atau pakaian yang dilipat, juga untuk baju-baju yang digantung. Bagian atas, di luar, diatur sebagai tempat tidur. Dengan kelebaran 80 sentimeter, orang bisa berbaring nyaman di sana. Di satu sisi lemari terdapat tangga untuk naik. Karena semua bagian luar terbuat dari kayu, keseluruhan benda itu tampak artistik dan menarik.

Aku sangat puas memiliki perabot yang multiguna itu. Untuk

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sementara, yang sering tidur di atas lemari-dipan itu adalah Miu, sahabatku si kucing.

Dia mempunyai cara khas untuk mencapai ketinggian benda itu. Setelah agak lama mengambil *ancang-ancang* dengan tatapan pandangan ke bagian atas tangga, dia melompat. Namun dia hanya mampu bergantungan di sisi anak tangga kedua dari atas. Dengan akal ras *felin*-nya, kaki depan kanan dan kiri bergantian menanamkan cakar-cakarnya ke samping, naik sedikit, naik lagi hingga mendekati pinggir atas lemari, lalu melompat ke atas kasur. Karena ulahnya itu, pada bagian samping dan beberapa anak tangga di ujung tampak garis-garis bekas cakarannya.

Di depan lemari kugelar *lampit* rotan yang kubawa dari Kalimantan. Sebagai meja, kubeli dua keranjang anyaman bambu khas Betawi yang biasa dijinjing oleh para penjual ikan atau sayur. Setelah kulapisi dengan plitur, di atasnya kuletakkan kaca tebal bulat. Keindahan anyaman bagian dalam keranjang tampak jelas melalui kaca tersebut.

Teman dan saudara yang menengokku duduk di lantai, di depan lemari di atas *lampit* dari Kalimantan. Suguhan seadanya tersedia di atas meja yang artistik itu. Karena terlalu banyak jika kurinci seorang demi seorang, maka kusebut saja beberapa di sini. Misalnya, Marianne Katoppo tidak jarang singgah minta kopi setelah acara jalan paginya. Sebagai penyayang binatang, terutama kucing, dia selalu asyik bermain dengan Miu. Slamet Rahardjo juga mampir beberapa kali di sela-sela urusannya dengan iparku Albert Peransi di kantor Cinevisi. Kami berbincang mengenai teknik penulisan. Secara berkala, teman-temanku yang bekerja di Kedutaan Besar Republik Prancis Bagian Visa mengajakku makan siang di sesuatu restoran. Kamarku menjadi tempat berkumpul sebelum berangkat. Tentu yang paling sering singgah adalah kemenakanku Uti, anak

pustaka-indo.blogspot.com

perempuan pertama kakakku Heratih. Di masa itu Uti belum mendapat pekerjaan tetap, tinggal di Manggarai ikut kakakku Teguh Asmar bersama *Yu* Embet, istrinya.

Uti sering mampir, lalu duduk bersantai di kamarku. Jika aku sedang sibuk mengetik atau menulis, dia hadir di sana tanpa mengganggu. Di lain waktu, kami berbincang mengenai berbagai hal. Tidak jarang, bibiku Suratmi menahan kemenakanku itu untuk ikut makan siang bersama.

Pada suatu hari, Aristides Katoppo datang. Katanya dia singgah sebentar karena ada yang dia kerjakan di Menteng. Sesudah menemui bibiku di teras belakang, dia menjadi tamuku di ruang pribadiku.

"Kapan Dini jadi jalan-jalan ke Sulawesi Utara?" tanya kawanku itu.

"Ayo, kapan saja selagi musim hujan baru selesai. Bagaimana cuaca di sana?"

"Ya, waktu ini sedang nyaman. Dulu Dini katakan ingin ditemani. Sudah saya temukan seorang pendamping, namanya Zohra. Dia wartawan kami di Makassar."

Memang di antara beberapa syarat yang kuajukan, kusebut bahwa aku minta diberi seorang pendamping. Aku tidak mengenal kawasan Sulawesi. Maka aku tidak ingin direpotkan oleh pencarian hotel atau urusan kendaraan. Dengan adanya teman seperjalanan, dialah yang akan mengatur semuanya, termasuk menghubungi tempat atau lembaga di mana aku akan diminta berbicara.

Menjelang tengah hari, Tides dan aku sepakat menentukan satu tanggal di akhir bulan itu. Seseorang akan dia kirim membawa tiket pesawat, surat kontrak, dan dana seperlunya sebagai uang sakuku. Lain-lain keperluan akan diurus oleh Zohra di Manado.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bibiku agak mengkhawatirkan kondisi kesehatanku. Katanya, "Kamu baru pulang dari luar negeri, sekarang akan pergi lagi untuk waktu lama."

Memang menurut kontrak dengan Tabloid *Mutiara*, ialah koran tambahannya *Sinar Harapan*, aku akan berada di perjalanan dua pekan, lalu dua pekan tinggal di Tomohon mondok tanpa bayar pada keluarga seorang pendeta. Jumlah seluruhnya mencapai satu bulan lebih sedikit.

Aku mengerti kecemasan ipar ibuku ini. Aku tidak ingin membantah, tapi kujelaskan, bahwa aku tidak bekerja berat. Itu hanya semacam *tirah*, beristirahat di tempat yang sejuk, jauh dari keramaian kota. Sekaligus kujelaskan, bahwa kontrak dengan Aristides memberiku jaminan dana yang sangat penting bagiku. Selain perjalanan dibiayai, aku diberi uang saku cukup. Juga semua tulisan yang akan kuhasilkan, berupa ulasan sosial-budaya-pendidikan akan dimuat di *Mutiara*. Ini berarti pemasukan honorarium penting untuk biaya hidupku.

"Bawa obat-obat yang lengkap. Dan sebegitu kamu lelah, harus langsung berbaring, tiduran," akhirnya itulah kata bibiku.

"Jangan lupa bawa 6-12, obat anti nyamuk, *Mbak Puk*!"[53] untuk kesekian kalinya Albert Peransi, suami Asti, mengulangi usulnya.

Di masa itu, belum ada cairan atau *tube* anti nyamuk yang dihasilkan pengusaha nasional. Di sawalayan-swalayan tertentu hanya bisa dibeli produk Amerika. Merknya 6-12.

Di Manado, Zohra menjemputku.

Kami langsung ke penginapan. Mulai keesokannya, jadwal pertemuan dengan sekolah-sekolah sudah diatur. Perjalanan dilanjutkan ke Tomohon. Kota ini mengingatkan aku kepada

---

[53]Panggilan kesayangan kepadaku

pustaka-indo.blogspot.com

Salatiga. Di Universitas Kristen dilangsungkan pertemuan yang sangat meriah. Tanggapan para mahasiswa sungguh amat mengharukan.

Pengalaman semalam suntuk tinggal di laut kudapatkan di lepas pantai Bitung. Bersama Zohra, aku diantar naik perahu berdayung ke sebuah anjungan. Tangga sempit tergantung hingga permukaan air. Zohra sangat khawatir, memandangiku melangkah naik melampaui anak tangga satu demi satu.

Wartawati itu tak henti-hentinya berseru, "Hati-hati, Bu Dini, hati-hati! Pegangan yang erat….."

Beberapa waktu lalu, di Pulau Burung, bersama Mochtar Lubis dan istrinya, aku bahkan menaiki tangga menara observasi atau pengamatan dengan ketinggian 25 meter! Kiat supaya perkasa berada di ketinggian yang beruang sempit ialah 'jangan melihat ke arah bawah'.

Kami mondok, turut tinggal bersama tiga orang nelayan. Mereka menunggui jala di anjungan yang terbuat dari bambu. Peralatan penangkap ikan dipasang di lingkungan anjungan di lepas pantai itu. Lalu secara berkala alat-alat tersebut dinaikkan, hasil tangkapan dikumpulkan di dalam bak besar berisi air. Lebar ruang gerak bangunan tersebut hanya 1 meter, namun memanjang sekitar 12 meter dengan ketinggian 15 meter dari permukaan air. Untuk mencapai lantai anyaman yang dipancangkan di atas tiang-tiang bambu itulah kami harus naik tangga sempit. Keseluruhan bangunan tampak rapuh. Selama melangkahi anak-anak tangga dan sesudahnya, ketika berada di atasnya, kurasakan ayunan cukup mencemaskan pada setiap gulungan ombak yang menerjang.

Tidak tersedia tempat duduk nyaman di sana. Maka aku hanya melonjorkan kaki, bersandar pada pancangan batang-batang

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

bambu yang kurasakan dapat menahan punggungku. Ketika malam mulai menyelubungi luasan air, seseorang menyalakan lampu minyak. Kuperhatikan beras sudah dicuci, siap akan dimasak. Di bagian lantai tanpa anyaman bambu, terdapat batu bata ditata rapi, membentuk lubang cukup dalam. Di situ sudah ada nyala api. Bau tempurung terbakar beredar di udara.

"Mereka memasak dengan tempurung kelapa, Bu," Zohra memberiku penjelasan. "Katanya tahan lama menyala."

Memang kulihat dua karung berisi tempurung kelapa bersandar di pinggir anjungan. Cara membuat lubang sebagai tungku juga tepat, karena dengan demikian landaan angin besar pun tak akan memadamkan api. Aku heran bagaimana mereka bisa membikin lubang sedemikian hingga anjungan tidak terbakar. Padahal bahan bangunan terdiri dari bambu. Tuhan memberikan akal dan kepintaran khusus kepada orang-orang yang membutuhkannya. Sungguh Dia Maha Kuasa, itulah yang bisa kukatakan kepada diri sendiri.

Malam itu kami disuguhi nasi yang sungguh *pulen*, sedap beraroma tempurung kelapa, dan ikan bakar. Pastilah ikan itu hasil laut yang baru keluar dari air. Sehat dan segar, tanpa disekap di dalam lemari es.

Setelah menjelajahi Minahasa selama lebih dari sepuluh hari, kami kembali ke Tomohon. Koran *Sinar Harapan* 'menitipkan' diriku pada seorang pendeta. Dia bersama dua anaknya menerimaku sebagai anggota keluarganya. Sebelum meninggalkan Sulawesi Utara, aku disinggahkan ke Bunaken, taman laut kaya dengan pemandangan bawah air yang sangat terkenal. Konon Ratu Negeri Belanda pun pernah ber-*snorkel* di sana untuk mengagumi keindahannya.

Dari Manado, aku terbang ke Makassar, juga dijemput oleh

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Zohra. Malam harinya, dilaksanakan pertemuan di Dewan Kesenian Makassar.

Selain berbicara di Sekolah-Sekolah Menengah dan di Universitas Hasanuddin serta mengunjungi makam-makam penting di sana, di kota itu kusempatkan menengok saudara sepupuku Atun dan suaminya, Dokter Itja. Atun adalah anak almarhumah bibiku yang bernama Umi Salamah. Adik ibuku ini dulu tinggal lama di Mojokerto. Ayah anak-anakku selalu ikut bermalam di rumahnya dalam petualangannya mengunjungi situs purbakala di Trowulan. Maka menurut pendapatku, walaupun sebagai saudara sepupu urut-urutanku lebih tua, namun aku tetap mempunyai kewajiban bersilaturahmi ke rumah Atun. Sekalian berterima kasih karena dulu ibunya sering direpotkan oleh ayahnya anak-anakku.

Zohra mendampingiku meneruskan perjalanan ke kota-kota lain di Sulawesi Selatan. Kami bahkan beruntung dapat diterima oleh keturunan Sultan Bone. Beliau adalah pelanggan surat-surat kabar Ibukota, dan rupanya sudah tahu siapa diriku ini. Sebenarnya, di mana-mana, selama perjalanan, aku lebih dikenal sebagai pengarang buku *Pada Sebuah Kapal*. Meskipun di masa itu sudah terbit buku-buku karanganku lainnya, rupanya buku itulah yang lebih mendapat perhatian para pembaca.

Kami ditemui di sebuah ruang tamu sederhana, namun terasa sejuk dan lindung dari kepanasan halaman. Ketika Bapak itu muncul, degup jantungku nyaris tak bisa kukendalikan. Sosok lelaki yang muncul dari pintu dalam itu mengingatkan aku kepada kakek-kakek kami, baik yang dulu selalu kami kunjungi di Desa Tegalrejo, di Ponorogo, ataupun di Solo. Bahkan Pak Wo, kakak ibuku yang dulu tinggal di Magelang juga memiliki ketinggian dan kekurusan badan seperti Bapak bangsawan yang kami datangi itu.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Setelah berbasa-basi dan sebentar bercerita mengenai perjalananku di Sulawesi Utara, diteruskan ke Makassar, percakapan sampai kepada masalah keturunan. Lalu kuceritakan sedikit 'mitos' dalam keluarga besar kami mengenai kehadiran seorang bajak laut Bugis yang melabuhkan kapalnya di Gresik, lalu bergabung dengan pasukan Pangeran Diponegoro untuk melawan penjajah Belanda. Menurut kisah, Pangeran Diponegoro menikahkan bajak laut itu dengan salah seorang putri bangsawan pengikutnya.

Bapak keturunan Sultan Bone itu tampak sangat berkenan, lalu menanyakan kepanjangan namaku. Kusebutkan namaku selengkapnya**:** dari ayah kami, aku diberi nama Nurhayati. Kakek Prawirosetjo di Ponorogo, ialah ayah ibuku, memberiku amanah nama Siti Nukatin. Sedangkan Kakek Setjoprawiro, ialah ayah bapakku, memberiku panggilan Sri Hardini. Tapi nama yang dari Kakek di Ponorogo tidak kugunakan lagi karena ada kata 'Tin', ialah dimaksudkan sebagai 'prihatin'. Memang menurut cerita bapak-ibu kami, konon aku diharapkan supaya selalu prihatin. Setelah dewasa dan sadar benar-benar arti kata 'prihatin', kuputuskan tidak ingin hidup dalam keprihatinan terus-menerus. Maka nama tersebut tidak kutampilkan dalam surat-surat yang kuanggap penting.

Bapak bangsawan itu dan Zohra tertawa bersama-sama. Aku sendiri terbawa oleh anggapan 'lucunya' keputusanku itu, mengikuti mereka tertawa dengan perasaan agak kecut.

"Baik, kalau begitu," kata Bapak itu dengan suaranya yang ramah, lalu melanjutkan, "untuk 'menetralisir' kata prihatin itu, apa boleh saya juga memberi nama kepada Nak Dini?"

Ucapan Bapak itu betul-betul di luar dugaanku!

"Wah, saya merasa sangat terhormat jika Bapak sudi menganugerahi saya nama!" kataku penuh semangat.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tampak berpikir sejenak, kepalanya masih tertunduk, perlahan Bapak itu berkata, "Ada nama bagus yang saya kira sangat cocok buat Nak Dini," dia berhenti; lalu wajahnya terangkat, pandangannya lembut tertuju langsung ke mataku, sambungnya, "Nak Dini saya beri nama tambahan Bungawali."

Sekembali dari kunjungan ke Sulawesi, aku mengulangi rutinitas sehari-hari di rumah bibiku Suratmi. Pagi, sarapan di teras belakang. Kadang Albert menggabung, atau Asti sudah mendahului. Karena dia harus cepat bersiap-siap untuk berangkat ke Taman Ismail Marzuki. Adik sepupuku itu bekerja di bagian poster di TIM. Waktu itu Edi masih di Negeri Belanda, mendapat undangan riset di Leiden. Anak-anaknya ditinggal, dititipkan kepada bibiku. Di waktu itulah aku menyaksikan betapa Bu Ratmi begitu sabar dan merengkuh erat kedua cucunya. Sebagai orangtua tunggal, Edi bekerja keras mencari nafkah, namun di samping itu, dia tidak pernah berhenti bila kesempatan tersuguh untuk memperkuat ilmunya di bidang yang dia tekuni.

Kucing-kucing lena berbaringan di mana pun menuruti kemauan mereka. Ketika bibiku sudah menyelesaikan makan paginya, dia biasa ganti tempat duduk, mengambil kursi lebih rendah dan besar, lalu membaca surat kabar sambil santai bersandar. Selalu ada seekor kucing yang mendekati. Biasanya dia melongok, memandang ke atas, ke arah muka bibiku. Kadang mengeong, di lain waktu diam, tanpa suara, namun terus menatap wajah Bu Ratmi. Lalu bibiku menyisihkan koran yang tergelar di antara dua tangannya, menengok ke arah si kucing, katanya, "Apa? Mau dipangku *Embah?* Sini naik!"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Itulah perintah yang ditunggu-tunggu. Si kucing langsung melompat, naik ke pangkuan *Embah* Ratmi! Demikianlah yang terjadi hampir sama setiap pagi. Tapi kucing yang langsung pulas atau terkantuk-kantuk di pangkuan bibiku tidak selalu sama. Kadang Sita, di lain hari Rosi, bahkan Miu sahabatku pun tidak jarang mendapatkan kemanjaan itu. Apus adalah satu-satunya kucing yang 'tidak terlalu ramah' terhadap kami.

Pagi, di waktu kami berkumpul di meja makan, memang dia sering tampak sebentar. Biasanya dia tidur di salah satu kursi di ruang tamu. Setelah diberi makan di dapur, dia ke teras belakang, seolah-olah hendak 'memantau' suasana. Tapi hanya sebentar. Karena dia pikir keadaan tidak menarik, dia keluar, berjemur matahari pagi di teras depan. Kemudian seharian kami tidak melihat dia. Kukatakan kepada Asti, Apus sedang 'inspeksi' di kawasannya, ialah sekitar danau di Jalan Lembang. Badannya besar dan gempal, mukanya bulat—selalu berekspresi seram. Bulunya abu-abu kehitaman, dengan kilatan warna hijau di sana-sini, selalu tampak rapi, tidak kusam ataupun kumal. Pinggir telinganya banyak berlekuk cabik-cabik, pastilah hasil perkelahiannya dengan kucing-kucing jantan lain. Kalau kucing itu berjalan, kubayangkan bagaikan koboi dengan kedua lengan tergantung jauh dari badan, siap menarik pistol untuk ditembakkan. Pernah 2 atau 3 kali aku bertemu dia di trotoar di salah satu jalan yang menuju danau.

Kupanggil dia, "*Lho*, Apus! *Kok* sampai di sini! Mau ke mana?"

Sebentar kepalanya mendongak, matanya memandang tajam ke arahku. Tapi hanya sebentar. Langsung dia meneruskan berjalan ke arah yang dia tuju: langkahnya kecil-kecil, cepat dan pasti.

"Yaaaa pura-pura *nggak* kenal! Awas kamu….!" Kalimat itulah yang kukatakan untuk memuaskan diriku sendiri.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Lalu, sore, bila keluarga sudah berkumpul di rumah, aku biasa menceritakan pertemuanku dengan Apus itu kepada Asti. Kukatakan, "Aku tadi bertemu Apus di jalan. Kutegur, tapi dia tidak peduli, terus saja berjalan. Seolah-olah *dipesenké*!"

Itu adalah ungkapan dalam bahasa Jawa, digunakan orang untuk menggambarkan orang yang tergesa-gesa.

Aku mulai menggarap laporan-laporan yang telah kususun, kemudian kukirim ke koran *Sinar Harapan* dan tabloid *Mutiara*. Tulisan-tulisan kutekankan pada masalah pendidikan-sosial-budaya, juga lingkungan hidup. Ternyata pengertian masyarakat dalam hal yang terakhir itu sungguh masih sangat memprihatinkan. Bagi kebanyakan kaum muda, bahkan orang dewasa sekalipun, perkataan Lingkungan Hidup atau *ecology* hanyalah menyangkut satwa liar. Mereka tidak menyadari bahwa seluruh kehidupan inilah yang tercakup dalam *ecology*. Pengaturan sehari-hari penggunaan semua sumber alam, seperti air dan tanah, bahkan udara, juga termasuk lingkungan hidup. Itu termasuk kebutuhan dasar sehari-hari manusia yang harus diatur secara bijak. Jangan dianggap hal yang 'kecil', yang bisa diabaikan kepentingannya bagi kelestarian sumber alam. Dalam hal Sastra, kupertanyakan masalah 'kapan muncul pengganti J.E. Tatengkeng, penyair kondang dari Sulawesi Utara'.

Meskipun di masa itu jumlah buku karanganku yang telah diterbitkan cukup banyak, namun yang biasanya dikenal oleh masyarakat cendekia hanyalah *Pada Sebuah Kapal*. Dan yang menyedihkan lagi, kebanyakan pembaca memandang isi buku itu hanyalah dari satu sisi, ialah pemaparan hubungan selingkuh tokoh Sri sang Penari dan sang Pelaut. Padahal jika ditelaah secara mendalam, karanganku itu penuh dengan bentrokan jiwa

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

lelaki dan perempuan serta tekanan-tekanan perbedaan budaya. Rupanya para pembaca itu hanya membaca, tanpa mempedulikan kedalaman unsur-unsur kemanusiaan yang sebenarnya kutampilkan secara menyeluruh.

Sebegitu ada waktu longgar, aku mengumpulkan surat-surat penting lagi untuk proses pembuatan paspor. Karena sudah terbiasa selalu mempunyai dokumen untuk perjalanan antarnegara itu, kupikir, aku lebih baik menyiapkan diri. Lebih-lebih karena anak-anakku tinggal di luar negeri.

Lintang sudah mantap mapan di Kanada bersama Jessie. Siapa tahu tiba-tiba aku harus berangkat menengok anak-anakku itu.

Namun belum sempat mengurus kepemilikan paspor, aku dihubungi oleh Ecip Sinansari. Kami sempat bertemu sewaktu perjalananku ke Sulawesi Utara diteruskan ke Sulawesi Selatan, yaitu pada malam ketika aku diundang berbicara di Dewan Kesenian Makassar. Waktu itu dia menjadi dosen di Universitas Hasanuddin, di Makassar, dan aku sudah membaca beberapa cerita pendeknya. Di saat meneleponku, Ecip bertanya, apakah aku mau datang jika diundang untuk turut meramaikan kegiatan Dies Natalis UNHAS. Tentu saja aku gembira mendapat undangan tersebut. Syarat yang kuajukan ialah aku diberi honorarium, kenyamanan perjalanan dan penginapanku dijamin.

Ternyata, Ecip juga mengundang beberapa seniman lain, di antaranya pelukis Amang Rachman dan Lini Natalini. Keduanya dari Surabaya. Sedari kanak-kanak, Lini sudah terkenal sebagai Pelukis Cilik yang memamerkan karyanya di mana-mana, termasuk negara-negara di Asia. Mungkin sampai ke Eropa, namun aku belum mengetahui hal itu. Lukisan Lini halus, bagaikan rajutan warna-warni yang lembut tapi tegas menyampaikan suatu gagasan. Waktu itu, umurnya baru belasan tahun. Dia mendapat

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kehormatan berpameran bersama Amang Rachman yang kuanggap sebagai kakakku. Seperti Bagong Kussudiardjo dan beberapa teman seniman lain dengan siapa aku merasa akrab, aku memanggil pelukis itu *Kang*[54] Amang. Aku juga menyukai karya-karyanya yang bagiku berciri Kafkaisme**:** absurd dan menampilkan penderitaan yang dalam.

Selama lebih dari lima hari, kami tinggal di sebuah rumah di kampus UNHAS. Kami mempunyai kegiatan dalam acara yang terpisah atau bersamaan, namun banyak waktu yang kami lewatkan untuk berbincang serius serta bercanda secara akrab. *Kang* Amang mempunyai lukisan yang diberi judul "Pulau". Dia bercerita mengapa dia menciptakan karya tersebut. Dari pemaparan pelukis itu, kureka satu cerita pendek yang juga kuberi judul sama: "Pulau". Namun ketika diterbitkan di *Sinar Harapan* edisi hari Minggu, judulnya diganti oleh Satyagraha Hoerip, menjadi "Pulang". Aku sangat kecewa. Satyagraha memang *sok* akrab terhadapku. Tapi dari pihakku, sesungguhnya aku tidak merasa diri dekat dengan dia karena hal-hal atau sikap dan perilakunya yang meremehkan aku atau tulisanku. Sebelum pulang menetap di Tanah Air, pada waktu-waktu tertentu, aku mengirim artikel dari Prancis. Di waktu di negeri adopsiku diselenggarakan pameran Borobudur, pekan Indonesia atau pekan India misalnya, kutulis laporan dengan caraku mengenai hal tersebut, lalu kukirim ke *Sinar Harapan* dengan nama Seri "Surat dari Paris". Ternyata sedari awal nama Seri itu diabaikan oleh Satyagraha. Ketika adik sepupuku Asti mengirimkan guntingan koran yang memuat artikelku, kulihat tidak ada cetakan "Surat dari Paris". Dalam surat berikutnya kepada Satyagraha, aku memprotes hal tersebut.

---

[54]Singkatan dari *Kakangmas*, bahasa Jawa, artinya Kakak atau Abang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Jawabnya sangat picik dan konyol. Katanya, kalau tulisan-tulisanku itu dimuat sebagai artikel ya tidak perlu diberi *èmbèl- èmbèl* "Surat dari Paris".

Jawabnya itu menunjukkan bahwa dia tidak mengenal pers dunia luar. Aku terpaksa menulis panjang-lebar untuk membuka mata wartawan yang kukira 'sudah berpengalaman' itu. Di Amerika, di Inggris, atau di Prancis, bahkan di mana pun negeri luar Indonesia, para pengarang ternama tidak jarang diminta oleh koran-koran termasyhur untuk mengirimkan tulisan mereka yang bertemakan perjalanan, kesan, atau gagasan mengenai kehidupan di lingkungan mereka. Surat kabar yang meminta karangan 'tidak berhak' mengubah atau mengganti istilah maupun bentuk tulisan yang dikirimkan, karena apa pun yang tercetak adalah bentuk cipta si Pengarang dan pasti ada alasannya. Pengarang yang sudah berpengalaman tidak sembarangan menggunakan alat kerjanya, yaitu bahasa dan berbagai istilah.

Setelah menerima surat 'protes' itu, pada terbitan "Surat dari Paris" yang berikutnya, entah itu kiriman artikelku yang keempat ataukah kelima, barulah kata-kata itu dicantumkan di pojok kiri atas, mendahului judul paparanku mengenai berbagai laporan peristiwa sosial, budaya, dan pendidikan yang terjadi di negeri adopsiku Prancis.

Sesudah pertemuan-pertemuan resmi selesai, kami dipinjami kendaraan UNHAS untuk meninjau daerah wisata, termasuk Tana Toraja. Aku bahagia, karena dalam waktu yang berdekatan, mendapat kesempatan melihat kawasan indah dan unik itu hingga dua kali sejak pulang menetap di Indonesia. Juga dua kali mengucapkan doa khusyuk di makam tokoh-tokoh yang penting secara dongeng atau mitos. Kami sekeluarga menganggap para almarhum itu sebagai leluhur kami.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Pada suatu penggalan perjalanan berwisata bersama Lini, *Kang* Amang, dan seorang pengantar dari UNHAS, kami berada di kendaraan lebih dari semalam suntuk. Tiba di suatu kota, kami mencari hotel atau penginapan yang memadai untuk beristirahat. Lebih-lebih Pak Sopir belum mendapat jatah tidur. Sedangkan kami, walaupun tidak nyenyak, sudah sempat terkantuk-kantuk dan bisa dikatakan agak beristirahat.

Begitu melihat papan nama yang disinari lampu neon indah dan memuat kata-kata Hotel, Pak Sopir menghentikan mobil. *Kang* Amang bersama pengantar yang selalu bertanggung jawab atas kesejahteraan kami, keluar dari kendaraan. Mereka berdua menuju teras hotel yang tampak terbuka dan terang. Dari tempat duduk, kulihat pot-pot tanaman hias yang tampak terpelihara, juga kelompok-kelompok kursi dan meja yang terbuat dari kayu. Cukup memberi kesan bahwa penginapan itu bukan sembarang penginapan, melainkan hotel yang nyaman.

Lini, seorang pegawai Tata Usaha UNHAS, dan aku sendiri menunggu di dalam mobil.

"Pesan kamar saja *kok* lama sekali...!" Lini tidak bisa menahan kekesalannya karena lama menunggu.

Aku akan menopang bicaranya, tapi segera kutahan ketika tampak *Kang* Amang kembali, berjalan ke arah kendaraan. Aku beringsut, mulai akan membenahi tas dan benda lain yang akan kukeluarkan dari mobil. Tapi langsung terhenti, karena kudengar kata-kata *Kang* Amang, "Nanti saja benah-benah, Din! Masih harus menunggu….."

Waktu itu dinihari pukul tiga. Hotel yang tampak mentereng karena teras yang terang-benderang dan kursi bukan dari bahan plastik itu baru bersedia menerima tamu jam 7 pagi! Sebentar kemudian, pengantar kami muncul, memberi pengarahan kepada

pustaka-indo.blogspot.com

Pak Sopir. Kendaraan dijalankan menuju pinggiran kota. Di sana kami berenam mencoba bersantai atau tidur hingga pukul setengah tujuh, lalu kembali ke kota menuju hotel di mana pengantar sudah memesan kamar.

Sejak hari itu, dalam obrolan candanya, *Kang* Amang sering berbangga mengatakan ke lingkungan, "Aku pernah tidur bersama Nh. Dini….!"

Tentu saja kata-kata 'tidur bersama Nh. Dini' seharusnya diteruskan**:** di dalam kendaraan di pinggir jalan dan bersama empat orang lainnya karena terpaksa menunggu jam hotel menerima tamu!

Kelakar seperti itu tidak menyakitkan hatiku, karena kenyataannya memang demikian. Walaupun kadang-kadang kata 'bersama' dirancukan atau diganti oleh kata 'dengan'. Atau di lain waktu, kudengar desas-desus sumbang mengenai diriku, namun aku tidak pernah mempedulikannya. Kawan, saudara, atau orang lain yang mengenal betul bagaimana tingkah dan sifatku, pasti mengetahui bagaimana aku yang sebenarnya. Mengenai akhlak dan moral, perhitungannya ada di tangan Yang Maha Kuasa.

Sebegitu lulus dan mendapat *Baccalauréat*, anak bungsuku minta hadiah tiket pesawat terbang dari ayahnya. Dia hendak mengunjungiku di Indonesia. Dia berencana, sekembali dari menengokku akan langsung mencatatkan diri, masuk Wajib Militer.

Padang adalah orang pertama sebagai tamuku yang tidur di atas ranjang-lemari. Miu langsung mengakuinya sebagai keluarga, beberapa kali mendengkur di sana bersama anak bungsuku. Di

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

lain waktu, sahabatku berbulu itu meringkuk di dalam tas Padang yang tergeletak di atas *lampit* atau tikar.

Kuteliti kondisi keuanganku. Meskipun aku mempunyai banyak tabungan berupa mata uang asing, aku harus terus hidup berhemat; lebih-lebih karena aku merasa sudah waktunya pindah ke Semarang. Aku pasti akan memerlukan banyak dana untuk merenovasi bagian belakang rumah keluarga di Sekayu, Semarang. Di sanalah aku berencana akan menetap.

Beberapa tahun yang lalu, ketika aku berangkat menghadiri pernikahan Lintang, beberapa teman memberiku bekal *dollar*. Karena kuhemat-hemat, di saat Padang datang, aku masih mempunyai cukup uang untuk sedikit 'memanjakan' anak bungsuku ini. Selain bersilaturahmi ke saudara-saudaraku, aku ingin membawa Padang ke Meru Betiri, sebuah taman suaka alam di Jawa Timur. Anakku adalah pecinta alam dan binatang. Aku meminta surat kepada Kementerian Lingkungan Hidup agar dapat menggunakan beberapa kemudahan yang tersedia di sana, di antaranya penginapan. Petugas di Kementerian mengatakan bahwa surat yang kuperlukan adalah izin dari PPA. Apa itu?

Sejak kedatanganku kembali di Tanah Air, sangat banyak singkatan-singkatan instansi atau yayasan yang harus kukenal dan kuhafalkan. Lalu aku diberi penjelasan, bahwa PPA adalah Perlindungan dan Pengawetan Alam, kantornya berpusat di Bogor.

Konon PPA dibentuk 10 tahun lalu sebagai bagian dari Departemen Pertanian, namun dia juga berada dalam wewenang Direktorat Jenderal Kehutanan. Dari rincian yang berbelit tersebut, dapat dibayangkan betapa kecilnya anggaran belanja yang menjadi haknya. Untunglah World Wildlife Fund atau WWF Wildlife sudi memberi sumbangan. Pasti ini pun bukan berupa dana yang besar. Dan bersamaan dengan terbentuknya PPA, ber-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dirilah WWF Indonesia. Berangsur-angsur, dengan bertambahnya kesadaran akan pentingnya pelestarian, juga didorong oleh *ecology trend* di dunia, para pejabat dan golongan terpelajar atau intelek Indonesia mulai menaruh perhatian terhadap bidang Lingkungan.

Pada tahun 1978 diaturlah pembukaan kursus, atau istilah baru menuruti zamannya ialah 'penataran', di mana petugas-petugas tertentu diajari perihal *ecology*. Pembelajaran tersebut terlaksana berkat bantuan Pemerintah Belanda.

Memang, Pangeran Bernard, suami Ratu Negeri Belanda, terkenal di dunia sebagai pencinta dan donatur besar di bidang Lingkungan Hidup. Konon di Eropa, di kawasan perairan Negeri Spanyol, dia membeli sekelompok pulau. Di sana dia menggaji sekumpulan orang untuk menjaga serta mengawasi kesejahteraan belibis dan angsa liar yang berlepas-lelah dalam perjalanan ke Afrika di kala belahan utara Eropa mengalami musim dingin, lalu sebaliknya, ketika para unggas itu dalam perjalanan kembali ke kawasan Utara di saat negeri-negeri Islandia, Skandinavia, dan lainnya sedang musim panas.

Sekretariat Kementerian Pak Emil berjanji akan membantuku mendapatkan surat izin PPA Pusat untuk mengunjungi Meru Betiri.

Sejak kembali hidup di Tanah Air, aku juga menghubungi lagi keluarga Tante Oen yang pernah kukenal di Jepang[55]. Salah seorang kemenakannya bersama suaminya sanggup menemani kami, malahan menyediakan kendaraan selama kami menjelajahi Jawa Timur, karena kupikir Bromo dan sekitarnya akan sangat menarik bagi anakku.

---

[55]Baca: Seri Cerita Kenaangan: *Jepun, Negerinya Hiroko*.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Di Surabaya kami bermalam di rumah orangtua Natalini, ialah pasangan pelukis Tedja dan Muntiana. Baru di waktu itulah aku mengetahui, bahwa ibunya Lini adalah saudara perempuan Munthalib, sahabat dengan siapa aku amat gencar bersuratan di tahun 1950-an. Di sana kami tinggal tiga malam. Aku gembira melihat Lini dan Padang segera bisa *nyambung*. Keduanya suka dan pandai menggambar, keduanya seperti anak-anak berusia belasan tahun lain**:** menyukai musik populer.

Selama dua hari, kami menikmati perjalanan di kawasan yang nyaman. Kemudian perjalanan Surabaya—Pasuruan kami tempuh dengan lumayan lancar. Tapi setelah Pasuruan, banyak ruas jalan yang rusak, berlubang, dan aspalnya nyaris habis.

Pada sore yang kami rencanakan, kami tiba di desa di kaki pegunungan. Kami menginap di sebuah losmen yang bau, kamar-kamarnya penuh ranjang dengan kasur dan bantal tanpa seprei ataupun sarung. Kondisi kamar mandi apalagi! Suami kemenakan Tante Oen menyarankan agar kami menginap di hotel saja. Namun setelah kami pikir baik-baik, tidak ada gunanya menyewa kamar terlalu mahal, padahal kami hanya akan menempatinya selama beberapa jam, karena kami harus siap pada pukul dua dinihari. Rombongan harus berkumpul, lalu naik kuda, berangkat bersama-sama ke suatu tempat. Kuserahkan urusan penyewaan kuda dan lainnya kepada kemenakan Tante Oen bersama suaminya.

Kami beristirahat. Yang penting membaringkan diri. Di dalam kamar menyerupai bangsal itu, di atas sebuah ranjang besar, aku berdampingan sangat dekat dengan anakku, dilindungi oleh *sleeping bag*[56] yang digelar di atas ranjang. Ini adalah kedua kalinya

[56]Kasur dan selimut yang menyatu, terbuat dari kain parasut diisi dengan kapas; kantung tidur.

pustaka-indo.blogspot.com

aku menggunakannya. Kenangan amat nyata adalah ketika aku tidur di dalam kantung hangat itu sambil mendengarkan dengkur Pak Emil di Air Sugihan, di Pulau Perca. Kini, di kaki kawasan Gunung Bromo, udara beku menyengat tubuh, tetapi kami merasa nyaman di dalam kantung tidur kami.

Kadang seorang berbicara, yang lain terkantuk-kantuk. Hingga pada suatu waktu, aku terlelap, tiba-tiba sadar oleh suara dengkuran. Padang sama seperti ayahnya! Mungkin sama seperti kaum lelaki lain, selalu mendengkur bila tidur nyenyak. Masya Allah! Tidurku terganggu karena dengkur anak bungsuku. Karena tidak bisa meneruskan terlena, perlahan aku keluar dari kantung tidurku, menyalakan senter, lalu keluar menuju kamar mandi. Ketika kembali, teman seperjalanan kami sudah bersiap-siap akan pergi ke bangsal tempat orang menjajakan makanan dan minuman. Padang kubangunkan. Mereguk teh panas beraromakan melati bersama manisnya gula batu merupakan bekal yang nikmat sebelum memulai kegiatan selanjutnya.

Itu adalah pertama kalinya di Tanah Air aku melakukan perjalanan di atas punggung kuda. Di udara beku yang mengiris tulang, kami menyeberangi lautan pasir entah berapa lama. Perhatianku terserap oleh percakapan di antara tukang-tukang kuda yang mengantar kami. Mereka membicarakan berita dari keluarahan mengenai udara buruk yang bakal sampai di dataran tinggi itu keesokan harinya. Masing-masing memegangi kendali binatang peliharaannya, menuntun mereka ke arah tujuan kami.

Sekitar masih gelap gulita. Hanya sekilas-sekilas tampak siratan pinggiran tanah pasir karena terkena cahaya senter atau lampu minyak yang dibawa beberapa penunjuk jalan.

Entah berapa lama kemudian, kami dipersilakan turun.

"Itu di sana ada tangga, silakan naik. Menunggu sampai mata-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

hari terbit. Nanti kita kembali ke penginapan kapan saja, asal jangan melebihi pukul tujuh," penunjuk jalan yang bertanggung jawab memberi arahan kepada kami.

Secara berkelompok, kami mendekati tangga yang dimaksud. Sangat tinggi dan selebar jalan besar. Tampaknya, semula itu adalah lereng yang menanjak, lalu dibikin berlapis-lapis anak tangga untuk memudahkan orang mendaki. Aku tidak menghitung jumlah anak tangga, tapi aku terpaksa berhenti hingga 4 entah 5 kali sebelum mencapai dataran yang kami tuju.

"Ayoooo, *Maman*!"setiap kali aku kehabisan napas, berhenti untuk memperbarui isi paru-paru, Padang mencoba memberiku semangat.

Meskipun udara dingin tanpa angin, hidungku bagaikan terbakar oleh kebekuan. Anakku berjalan di sampingku, Kupilih jalur di pinggir supaya dapat berpegangan pada terali besi yang dipancangkan dari bawah hingga ke atas.

"Tidak perlu tergesa-gesa, Bu Dini. Masih banyak waktu sebelum matahari terbit," kemenakan Tante Oen meringankan suasana hatiku.

Lalu suaminya menambahkan dalam bahasa Inggris supaya anakku juga mengerti, "Kita ini kan bertamasya. *Just relax! Nothing is chasing us*…."[57]

Sambil menghirup udara yang tipis karena ketinggian, aku meneruskan naik setapak demi setapak. Sayup-sayup suasana lingkungan berangsur kelihatan garis-garis berbentuk. Dan ketika kakiku mencapai dataran sesudah anak tangga terakhir, walaupun angin dingin tajam menyambut kedatangan kami, perasaan lega tak terhingga melumuri dadaku.

---

[57]Santai saja. Kita tidak diburu waktu…

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Timur di sebelah sini," kata suami kemenakan Tante Oen.

Ternyata di sana sudah ada banyak orang. Kami segera menuju tempat yang masih agak longgar. Di tanah terdapat beberapa batu besar. Aku langsung duduk di atas batu paling ujung sambil memperhatikan lingkungan. Dalam kesuraman cahaya, tampak onggokan hitam bukit entah gunung di sana-sini. Kami benar-benar dikelilingi oleh bentuk-bentuk tonjolan tinggi yang 'tumbuh' dari dataran di bawah.

"Jangan sampai kelewatan, perhatikan terus arah timur," seorang pengunjung berkata kepada rombongannya.

Aku tiba-tiba sadar, bahwa kami datang ke sana memang hendak melihat keindahan munculnya matahari di Gunung Bromo. Langsung mataku terarah ke kaki langit yang tergaris jauh di hadapan kami. Beberapa kelompok awan tampak merayap, mengancam akan mengecewakan para pengunjung.

"Wah! Jangan-jangan tidak akan kelihatan karena dibayangi awan itu…," suara lain terdengar.

"Katanya, itu tergantung kepada keberuntungan kita," orang lainnya menyahut. "Kalau kita beruntung, bisa saja awan itu tiba-tiba tersingkir oleh angin….."

Belum selesai pembicaraan itu, mendadak Padang berseru perlahan sambil memegangi bahuku dari belakang, "*Maman! Maman! Regarde!*[58]

Tepat di garis horison, muncul pinggiran setengah lingkaran yang seolah-olah didorong dari bawah, naik milimeter demi milimeter. Merah kekuningan bagaikan nyala api, tersembul menjadi semakin nyata, menjadi semakin jelas akan memenuhi bentuk bola raksasa. Tanpa sadar, aku menahan napas. Sungguh

---

[58]Ibu! Ibu! Lihat!

pustaka-indo.blogspot.com

Tuhan Maha Besar. Dia melukis di angkasa, tampak agung dan menyentuh hingga ke dasar nuraniku.

Sekilas, kutinggalkan ufuk timur, kulayangkan pandanganku ke sekitar. Bukan main! Onggokan bentuk-bentuk yang tadi tampak hitam penuh misteri, kini mulai merupa; yang satu menjadi bukit, lainnya menjadi puncak-puncak gunung. Begitu kelihatan dekat, seolah-olah jika kita merentangkan lengan, jariku bisa menyentuh merabanya.

"Itu bagus sekali!" seru seorang pengunjung. "Pasti itu Semeru, karena bentuknya lurus sempurna…."

Semua ramai berbicara, berbantah. Rombonganku tetap diam, khusyuk mengagumi suguhan pemandangan yang sungguh luar biasa itu. Matahari masih kuning-merah, namun agak meninggalkan daya tarik keindahannya. Kami beranjak, pergi ke bagian lain dataran tersebut.

"Mengapa orang-orang itu?" tanya anakku.

Aku menoleh, menujukan pandangan ke arah yang dikatakan anakku.

"Mereka hendak mengambil uang dan benda-benda yang dilemparkan …," suami kemenakan Tante Oen memberi penjelasan.

Lalu meneruskan, katanya, pengunjung yang mempunyai nazar atau permintaan ini-itu, membawa berbagai benda atau makanan, lalu melemparkannya ke dalam kawah gunung. Sedangkan penduduk di sana atau dari desa-desa berdekatan, mempertaruhkan nyawa, dengan membawa keranjang dan tongkat, turun di pinggiran kawah yang berpasir licin untuk mengambil kembali benda-benda lemparan tersebut.

Aku malu karena anakku menyaksikan hal itu.

"Mereka adalah orang-orang yang hidupnya serba kekurang-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

an," kataku seolah-olah membujuk diriku sendiri, lalu menarik lengan Padang, kuarahkan ke tempat lain. Kataku lagi, "Ayo kita melihat-lihat pemandangan lain yang lebih bisa dikagumi….."

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sebelas

Sambil membawa bayangan indah Bromo dan sekitarnya di kala matahari terbit, kami kembali naik kuda menyeberangi *segoro wedhi* atau lautan pasir. Walaupun hari baru mulai dan udara dingin menggigit, pemandangan tampak gersang seolah-olah habis terbakar. Pasir di bawah kaki kuda kelabu kotor. Perjalanan kembali dengan berkuda tidak mengesankan apa pun yang menyenangkan. Penunjuk jalan menawarkan terobosan membelok supaya dapat melihat-lihat pasar. Aku segera menyetujui. Pasar di mana pun selalu menarik bagiku. Apalagi pasar di desa. Dan di Bromo tentulah memiliki keunikan karena ketinggian letaknya.

Ternyata di sana pengunjung dan penjual menyelubungi diri dengan berbagai jenis kain guna menjaga kehangatan tubuh. Kanak-kanak yang digendong di punggung pun terbungkus rapat dengan kain atau sarung, melekat menyatu dengan badan orangtuanya. Semula aku tidak mengetahui bahwa yang berbentuk benjolan besar di bagian belakang perempuan atau lelaki itu adalah kanak-kanak. Baru ketika si penggendong menegakkan diri, akan mengambil sesuatu dari ikat pinggangnya di arah perut, tampaklah ujung topi bocah muncul dari tengah-tengah singkapan sarung atau selimut.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Akhirnya kami berhenti di pinggir jalan, duduk di atas peti-peti bekas kemasan yang ditengkurapkan sambil makan nasi *pecel* khas Jawa Timur.[59] Krupuk *gendar*-nya besar-besar, *tempe bacem*-nya tidak terbuat dari kacang kedelai, melainkan dari jenis kacang lain yang tipis-tipis dan lebar. Kubisikkan terima kasih setulus hati ke hadirat Yang Maha Kuasa. Menyantap makanan kegemaran di udara terbuka yang jauh dari polusi, bersama anak bungsuku, di lingkungan yang lumayan belum terlalu ramai, sungguh merupakan karunia yang jarang kudapatkan. Tukang-tukang kuda kami juga disuruh makan oleh kemenakan Tante Oen. Aku senang melihat sikapnya yang dermawan.

Sesudah makan, kami diantar dengan kuda ke tempat parkir. Langsung kami menuju Jember.

Sore, kami tiba di Suaka Alam Meru Betiri.

Mulai dari memasuki kawasan, secara bergantian kami berseru atau bersorak karena melihat beberapa jenis tupai meloncat di antara dahan dan daun atau berlari menyeberangi jalan yang kami lalui. Kami melihat 2 entah 3 jenis burung yang biasa terkurung di rumah-rumah yang kami kenal, waktu itu hinggap bebas di antara ranting dan dedaunan.

"Jalannya perlahan saja! Kita bisa melihat-lihat…," kata kemenakan Tante Oen kepada suaminya.

Lalu kendaraan dihentikan. Tampak berjarak 6 atau 7 meter dari perhentian, seekor monyet sendirian; lebih jauh ada yang berkelompok. Mereka sibuk di atas tanah, memunguti sesuatu, memasukkannya ke dalam mulut.

---

[59]Sayurannya diberi kecambah/taogé besar-besar, yang tidak ditumbuhkan dari kacang hijau, melainkan dari *koro*, ialah biji sejenis buncis yang besar dan lebar.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Mereka makan apa?" anakku bertanya.

"Mungkin biji-bijian," kataku asal menjawab.

Pipi beberapa hewan tampak menggembung, barangkali penuh, namun masih terus memungut dan menjimpit, lalu menyimpan makanan itu di dalam mulut.

"Ayo, kita terus jalan lagi! Ini sudah sore. Besok seharian kita punya waktu untuk menjelajahi setidak-tidaknya separuh kawasan ...," kataku mengingatkan suami kemenakan Tante Oen.

Aku tidak suka sampai di penginapan tepat di saat malam tiba. Apalagi kami masih harus berbasa-basi, menyalami pengelola kawasan itu. Menurut cerita Drh. Linus, penginapan bersatu dengan kantor Perlindungan dan Pengawetan Alam atau disingkat PPA.

Bapak Suyono, pria yang bertanggung jawab atas kawasan Suaka Alam itu menyambut kami dengan hangat. Dia sudah diberitahu oleh petugas Kementerian mengenai kedatangan kami. Secara resmi, Surat Izin Mengunjungi Meru Betiri yang kuterima dari kantor pusat PPA di Bogor kuserahkan. Itu perlu sebagai tanda bahwa kedatangan kami adalah legal, dilindungi oleh undang-undang. Maka jika kelak aku menulis laporan mengenai Suaka Alam ini, tidak akan ada yang berani menggugat.

Segera setelah berkabar dan berbincang seperlunya, kami diantar ke kamar. Kemenakan Tante Oen bersama suaminya, aku bersama anakku.

"Silakan menyegarkan badan dulu. Kamar mandi di sebelah sana, ada dua yang baru dikuras. Awas, airnya dingin, kami tidak menyediakan tangki air panas. Maklumlah, anggaran kurang.... Tapi kalau diperlukan, pelayan bisa menyiapkan air panas. Harus menunggu ...."

Kami menjawab, kami berani mandi air dingin.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Baik kalau begitu. Sesudah mandi, kita makan bersama. Bukan makanan istimewa, hanya seadanya ...."

Petang itu, kami lahap menikmati suguhan makanan yang disebut 'sederhana'. Pak Suyono banyak memberi penerangan mengenai kawasan tanggung jawabnya. Besok pagi setelah sarapan, dia akan khusus mengantar kami dengan kendaraan PPA ke tempat-tempat yang perlu kami ketahui.

"Kebetulan besok siang ada 500-an *tukik* yang akan kami lepas. Anda semua bisa turut mengantar mereka ke tepi laut," kata petugas.

"Apa itu *tukik*?" tanya kemenakan Tante Oen.

"Anak penyu," jawabku. Lalu kulanjutkan, "Itulah kekayaan bahasa Jawa. Ibu dan anak mempunyai sebutan sendiri-sendiri," lalu kuterjemahkan semua penjelasan untuk anakku.

Sebelum Padang tiba di Jakarta, teman-teman dan saudara-saudara bertanya, ke mana aku akan membawa anakku supaya mengenal tanah air ibunya. Kusebutkan kota-kota yang akan menjadi tujuan kami, lalu kutambahkan Meru Betiri. Hanya seorang temanku yang tahu dan kenal nama tersebut. Dia adalah wartawan. Lain-lainnya, meskipun termasuk golongan terpelajar juga, sama sekali belum pernah mendengar: Apa itu Meru Betiri? Di mana letaknya?

Meru Betiri bisa dikatakan sebagai Ujung *Wetan*-nya Pulau Jawa. Dia merupakan kawasan yang lengkap dan cocok sebagai Suaka Alam. Daerah kantung di Jember dan Banyuwangi ini adalah bagian dari Gunung Meru dengan ketinggian 844 meter dan Gunung Betiri yang tingginya 1.223 meter. Kawasannya termasuk pantai laut, hutan bakau, lereng, padang rumput atau *savannah*, bukit dan lembah. Itu adalah tempat yang ideal, bagaikan sebuah kandang besar. Paling sedikit, luasan 50.000 hektar yang tepat

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

untuk pemukiman berbagai jenis satwa, seperti yang dimaksudkan Nabi Nuh dengan bahteranya.

Dari sekitar 120 juta hektar hutan di Indonesia, para ahli membaginya menjadi beberapa sebutan. Di antaranya ialah hutan produksi dan hutan suaka. Keduanya hidup sejajar. Lebih penting lagi, keduanya harus diusahakan keseimbangannya, demi kelangsungan generasi manusia dan martabatnya sebagai makhluk yang beradab. Dalam hal ini, di masa kunjungan kami ke Meru Betiri, Direktorat Perlindungan dan Pengawetan Alam mempunyai ambisi, yaitu 20 juta hektar dikhususkan sebagai Suaka Alam. Harapan mereka yang giat di bidang itu, sekitar 10% daripadanya akan tercapai pada kira-kira akhir tahun 1985, ialah setelah tahun ke-3 dari 5 tahun Repelita III.

Meru Betiri menurut pandangan mata terletak di selatan ('di bagian bawah') Jember. Di sanalah kami bangun pada suatu pagi, lalu diantar oleh Pak Suyono menuju suatu sudut Suaka untuk mendapat sedikit gambaran seperti apa 'sarang' harimau Jawa itu. Kawasan berbukit-bukit beserta lembah dilindungi semak-semak yang tumbuh liar diharapkan menjadi 'persemayaman sisa-sisa' harimau Jawa.

Aku pernah diberitahu oleh Drh. Linus, bahwa untuk memberi nama sesuatu hewan sering terjadi *kekisruhan*. Yang benar adalah, jika orang mengatakan 'harimau', pastilah binatang itu berbulu loreng-loreng atau bergaris-garis. Dan warna yang umum adalah kuning-coklat-hitam-putih. Sedangkan bila dikatakan 'macan', tentulah berarti macan kumbang yang biasanya berbulu hitam dan macan tutul yang bulunya bertutul-tutul dalam campuran warna mirip harimau.

Warna bulu harimau Jawa lebih terang daripada saudaranya harimau Sumatra. Di seluruh Indonesia, hanya di kedua pulau

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

itulah orang bisa menemukan hewan berloreng tersebut. Konon dulu Bali juga merupakan habitat harimau. Tapi sekarang sudah punah. Di Meru Betiri, di saat kami berkunjung, dapat diduga ada 4 atau 5 binatang tersebut. Prakiraan itu didasari pada penemuan jejak atau kotoran binatang liar yang dapat dilacak para ahli peneliti dan para pengelola Suaka.

Harimau diciptakan Tuhan sebagai pemburu, pembunuh, dan pemakan hewan lain atau *predator*. Dia tidak bisa hidup tanpa daging. Tidak seperti beruang, yang walaupun menyukai daging, juga bisa makan buah-buahan atau ikan. Dari penelitian para ahli yang mengadakan riset di Meru Betiri, diketahui bahwa kotoran harimau yang dilacak dan diteliti menunjukkan bahwa hewan itu hanya makan burung dan monyet. Sesungguhnya itu sangat tidak mencukupi bagi pertumbuhan harimau. Rusa atau kijang sudah pernah dilepas di padang rumput Meru Betiri. Namun kemudian menghilang entah ke mana. Beberapa mulut jahil berkata, penduduk sekitar memburu rusa di Suaka untuk dijadikan sumber protein keluarga atau dagingnya dijual sebagai tambahan nafkah. Ada lagi cerita lain. Di dekat sana juga masih terdapat luasan perkebunan. Pemerintah Daerah dan Pemilik perkebunan berunding untuk keselarasan hidup "bertetangga". Penduduk curiga, mempunyai praduga bahwa Perkebunan akan ditutup, dijadikan kawasan Suaka. Jika hal itu terjadi, mereka pasti kehilangan tempat mencari nafkah. Oleh sebab itu, pada suatu masa, Meru Betiri mengalami kerusakan dan kehilangan banyak satwa karena dibantai atau dicuri.

Selain menjadi tempat perlindungan harimau Jawa yang terakhir, Meru Betiri, karena padang rumputnya yang luas, juga dimaksudkan sebagai tempat pelepasan sisa-sisa banteng.

Banteng mempunyai sosok yang mirip sapi jantan. Pak Emil

pustaka-indo.blogspot.com

konon melepaskan beberapa ekor yang diambil dari kebun binatang Ragunan. Entah bagaimana kejadiannya, jumlah banteng mendadak tinggal 2 atau 3 ekor yang selalu kelihatan sedang merumput di padang yang luas. Akhirnya Pak Lurah di kawasan sana mendapat laporan dari warganya, bahwa dia pernah melihat seorang penduduk desa lain menuntun seekor 'sapi yang besar dan gagah', dibawa pulang. Dan ketika dilakukan pemeriksaan setempat, ternyata betul**:** hewan yang telah ditandai itu kini menjadi peliharaan rakyat, makan dan berteduh tenang di kandang bersama beberapa ekor sapi betina. Rupanya banteng Ragunan yang dilepas di Meru Betiri bersifat jinak, menurut saja ketika digandeng manusia keluar dari kawasan Suaka. Dia pasti tidak seperti banteng yang dilukiskan Raden Saleh, beringas dan gagah menghadapi ancaman pemangsa, si harimau. Yang ketahuan 'dituntun' orang keluar dari kawasan Suaka adalah seekor banteng, namun tentulah ada penyebab lain mengapa beberapa 'anggota kawanannya' menghilang.

Setelah mengantar kami ke berbagai pojok dan jenis kawasan Suaka, di tepi sebuah sungai yang berbatu-batu, Pak Suyono menghentikan kendaraan.

"Silakan turun, itu ada tempat berteduh. Maaf, harus mendaki sedikit. Bu Dini, hati-hati, pasirnya licin dan banyak kerikil."

Kutengok tempat yang ditunjukkan. Di ujung jalan kecil yang mendaki dan membelok, kulihat sebuah dangau. Tampak seseorang melambaikan tangan.

"Kita piknik dulu," kata Pak Suyono. Lalu meneruskan, "Ini daerah Sukamade, bagian dari Teluk Betiri. Sesudah makan, kita mendekati pantai untuk melepas *tukik-tukik*."

Diiringi gericik air yang menyelinap di antara bebatuan, silir-an angin yang memberi kesejukan di siang yang terik, kami ma-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kan nasi *pecel* di atas daun yang dibentuk menyerupai kerucut. Di Jawa, wadah yang disangga pas di telapak tangan itu disebut *pincuk*. Ibu penjualnya biasa berkeliling desa. Tapi siang itu khusus dipesan Pak Suyono supaya singgah di dangau pinggir sungai untuk melayani kami. Makan siang kami sama jenisnya dengan sarapan kami di pasar di Gunung Bromo, tapi kecambah atau taogenya dibikin dari kacang *tholo*, yaitu biji kacang panjang. Sayuran tambahan kubis dan wortel konon dipanen bu penjual *pecel* dari kebunnya sendiri. Juga ada daun semanggi.

"Menika saking sabin. Ingkang ramban Pakné laré-laré,"[60] demikian penjelasan ibu itu.

Kemenakan Tante Oen mendahuluiku mengucapkan syukur dan terima kasih.

"Wah, sudah lamaaa sekali saya tidak makan *pecel* daun semanggi! Di Surabaya sudah sulit mendapatkannya…."

Kujelaskan kepada Padang, apa daun yang berwarna hijau kecokelatan itu.

"*Les trèfles*? Mengapa warnanya tidak hijau?"

"Karena memasaknya tanpa air, hanya ditumis begitu saja di atas wajan sehingga ada bagian-bagian yang hangus, terbakar," sahutku memberi penerangan.

Padang selalu tertarik pada masak-memasak. Dia pintar membikin makanan menuruti kreasinya.

Rupanya penjual nasi *pecel* itu langganan Pak Suyono. Buktinya, selesai makan, kami disuguhi pisang raja yang masih utuh melekat pada *tandan*-nya. Besar-besar! Tampak belum semuanya ranum. Dengan gesit ibu itu memotong buah-buah yang cukup masak, kuning menawan, lalu memberikannya kepada kami seorang demi seorang. Katanya,

---

[60]Ini dari sawah, dipetik oleh ayahnya anak-anak.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Menika ugi saking kebon piyambak. Mangké dipunasto kémawon. Kagem sangu wonten margi."[61]

Anakku sangat menyukainya. Aku makan separuh buah saja sudah merasa cukup, tapi Padang dengan mudah menghabiskan 2! Maklumlah, di Prancis di masa itu, hanya bisa didapatkan 1 jenis pisang, dan itu bukan pisang raja yang begitu manis dan lezat.

Untuk melemaskan kaki dan 'menurunkan' makanan yang baru kutelan, aku berjalan ke arah sungai. Meskipun jalur aliran air hanya kira-kira 2 meter lebarnya, kelihatan nyata bahwa sesungguhnya sungai itu sangat besar. Mungkin pada waktu-waktu tertentu, airnya mencapai ketinggian tanah di mana dangau didirikan. Jenis serakan batu di dasar dan sekitar sungai sangat beragam. Begitu pula ukurannya.

"Kalau ada gunung meletus, banyak batu terlempar hingga ke sini, Bu," Pak Suyono seolah-olah bisa membaca pikiranku.

Aku gemar mengumpulkan batu yang berbentuk unik. Kadang-kadang kudapat yang warnanya sangat bagus. Di pantai laut atau pinggiran sungai maupun danau, aku sering mengambil 1 atau 2 sebagai kenang-kenangan.

"Mari kita berangkat. Di kantor sudah ditunggu," kata Pak Suyono.

Ibu penjual makanan turut naik *Colt* dinas PPA.

"Anak-anak di kantor biar bisa ikut makan sisa-sisa kita," kata Pak Suyono.

[61]Ini juga hasil kebun sendiri. Nanti dibawa saja buat bekal di jalan.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Duabelas

Memanjangi batas selatan Meru Betiri, pantainya bernama Rajegwesi dan Sukamade. Di Sukamade inilah pada bulan-bulan Maret-Juni para penyu raksasa datang untuk bertelur. Mereka naik ke daratan hingga 15–25 meter jauhnya, lalu menggali lubang di pasir pantai sampai kedalaman 60–70 sentimeter.

"Suara apa itu?" anakku bertanya dalam bahasa Inggris.

"…. *the sound of the waves*….," sahut seorang petugas PPA.

"Kalau begitu lautnya dekat!" kata Padang lagi.

"Sangat dekat. Itu di belakang kantor…."

Sementara petugas PPA di sana mendapat giliran menikmati 'jatah' nasi *pecel*, kami mendahului berjalan kaki menuju pantai. Sebegitu meninggalkan jalan setapak, tiba-tiba saja kami melangkah ke alam lepas. Di hadapan tergelar pemandangan luas, dibatasi oleh warna biru kehijauan, dengan garis putih gulungan ombak. Bagaikan anak-anak kecil, kami berlarian menuju tepian air. Padang langsung menanggalkan sepatu-sandalnya, menggulung celana panjangnya, lalu masuk ke air laut hingga ketinggian setengah betis.

Terdorong oleh tradisi, atau kebiasaan dan didikan orangtua,

http://pustaka-indo.blogspot.com

kubisikkan ucapan salam kepada penghuni yang tidak kelihatan. Ini adalah bagian dari *Segoro Kidul,* tempat *wingit* dan *angker* yang serba penuh misteri. Aku meminta izin bersantai di sana bersama rombonganku.

"*Maman!*" anakku berteriak untuk mengatasi deru ombak. Meneruskan, "Aku menyentuh air di lautan Asia! Apa Lintang juga pernah?"

Dengan nada suara yang sama, kujawab bahwa kakaknya di usia balita pernah kuajak bermain air di Pantai Parangtritis, di selatan Yogyakarta.

Masing-masing dari kami terpencar. Aku berjalan menelusuri arah barat pantai sambil mencari batu atau cangkang kerang yang kuanggap menarik. Kulihat Padang bersama kemenakan Tante Oen. Suaminya entah pergi ke arah mana, tidak kuperhatikan.

Lalu kudengar suara panggilan, "Oheeeeee…..!"

Dari jauh, tampak para pertugas PPA muncul dari jalan setapak. Seseorang mendorong sebuah gerobak, beberapa lainnya membawa ember. Mereka berjalan lurus menuju tepian air.

Kami berkumpul di suatu tempat, kira-kira 5 meter dari garis pinggiran air. Di atas gerobak terdapat 2 bak plastik besar. Di dalamnya puluhan *tukik* berdesakan, berenang bertindihan karena wadah hanya diberi sedikit air. Mungkin sekadar sebagai pelembap saja.

"Mari kita mulai melepas anak-anak kita!" kata Pak Suyono. "Silakan Mas Kus mendahului. Anda yang memimpin proyek ini," katanya ditujukan kepada Saudara Kusmaryanto.

"Ayo kita bersama-sama. Kebetulan ada kunjungan tamu dari Prancis. Bu Dini, silakan! *Please!*"

Kudengar seseorang mengucapkan "Bismillah."

Aku meniru anakku yang mengambil sekaligus 2 ekor *tukik*.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Binatang mungil nyaris sebesar telapak tangan itu kami letakkan di atas pasir, langsung berlarian menuju bibir laut.

"Mengapa tidak kita tumpahkan saja seluruhnya bersama-sama langsung ke dalam air?" anakku bertanya.

"Karena masing-masing harus merasakan pasir yang diinjak, sehingga data-data seluruhnya terekam di dalam dirinya. Insting atau nalurinya menyimpan semua itu. Lalu kelak jika waktunya tiba, para betina dapat menemukan arah dan kembali ke sini untuk bertelur," Saudara Kusmaryanto menjelaskan.

"Mereka hanya ditandai kode dengan cat di cangkangnya. Mengapa tidak dijepit dengan tanda pengenal?" tanya anakku lagi.

Saudara Kus menggumamkan ketawanya, lalu menjawab, "Karena kami tidak mempunyai penjepit. Anggaran kami keciiiiiil."

Lalu dia meneruskan, bahwa kode tanda pengenal yang menempel di cangkang itu pasti akan menghilang karena cangkang akan bertambah besar sealur dengan pertumbuhan binatang. Namun karena hanya itulah cara yang mereka miliki, hingga saat itu ya begitulah kerja yang mereka teruskan. Yang dihitung adalah niat! Demikian kata petugas PPA itu.

Sambil meneruskan meletakkan penyu-penyu kecil 2 atau 3 ekor berturutan, Saudara Kus melanjutkan paparannya mengenai binatang yang sudah langka dan dilindungi itu. Dari 7 jenis penyu raksasa di dunia, 4 penyu *blimbing*[62] di antaranya singgah di Pantai Sukamade. Secara internasional, mereka biasa dikenal dengan sebutan *leatherback*. Di Indonesia dikenal dengan nama *selengkrah*, *sasagi* dan penyu *daging*. Walaupun sudah termasuk

[62]Punggung atau cangkangnya berbentuk segi-segi memanjang seperti buah belimbing

http://pustaka-indo.blogspot.com

langka, penyu *blimbing* tetap diburu, dagingnya dijual untuk rumah makan yang khusus menyuguhkan masakan penyu.

Saudara Kus menambahkan, di dunia terdapat 12 jenis penyu yang sudah langka, dan mereka "sudi" mampir ke Sukamade untuk menitipkan telur mereka. Kebanyakan ukuran mereka: panjang punggung 205 sentimeter, lebar 170 hingga 196 sentimeter. Sejak tahun 1979, ialah sejak Pantai Sukamade diambil-alih dari Pemda Banyuwangi menjadi kawasan PPA, Saudara Kusmaryanto bersama kelompoknya telah melindungi kurang lebih 150.000 telur penyu, bebas dari jarahan penduduk. Namun yang belum dapat diatasi adalah keganasan kawanan babi hutan. Karena telur penyu merupakan santapan yang mereka gemari dan lebih mudah didapat dibandingkan merampok tanaman penduduk.

Pantai sepanjang 3 kilometer dan selebar 500 meter (diukur ketika air surut) itu merupakan kawasan yang dilindungi. Tapi kenyataannya tampak terbuka, tanpa pagar tanpa batas pengaman. Penanggulangan terhadap babi hutan hanya dapat dilakukan dengan penjagaan secara bergilir di antara petugas PPA. Masa dari ditelurkan hingga penetasan, atau inkubasi, membutuhkan waktu 50-60 hari, tergantung pada letak lubang, yaitu berapa kepadatan sinar matahari yang mencapai tempat tersebut. Penyu *blimbing* yang oleh para ahli dunia ditetapkan sebagai binatang langka dan dilindungi mempunyai telur lebih sedikit dari pada jenis penyu lain. Ditemukan hanya sekitar 80 butir di setiap lubang. Sedangkan jenis penyu lain, konon mencapai 100-150 butir.

Penetasan secara alamiah, ialah dibiarkan di pantai tapi di bawah pengawasan seketat mungkin juga dilakukan di negeri-negeri Australia, Suriname, Costarica, Meksiko dan beberapa negara Afrika kawasan tropis.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Malaysia mempunyai cara yang lebih tepat-guna dan realistis. "Pedoman Pengelolaan Satwa Langka" melindungi kawasan timur Semenanjung Malaysia, yakni daerah Trengganu, sepanjang 20 kilometer yang khusus disediakan bagi penyu *blimbing*. Organisasi Penggemar Alam Malaysia membantu pendirian Proyek Pelestarian Sumber Alam Penyu Laut. Semua itu dirintis oleh seorang Profesor terkenal, Dr. J. R. Hendrickson. Tujuan proyek itu ialah menjamin supaya sejumlah besar *tukik* dapat selamat masuk ke laut. Di bawah pengawasan Dinas Perikanan serta bantuan dana para hartawan dan World Wildlife Fund, mereka juga membeli telur penyu yang dijual di pasar, dikumpulkan untuk penetasan, kemudian dikembalikan ke laut. Dengan demikian, bisa diharapkan adanya keseimbangan antara telur yang dimakan, penyu *blimbing* yang ditangkap dan dagingnya dijual di restoran secara sembunyi-sembunyi, atau dijadikan umpan guna memancing ikan cucut.

Seperti kebanyakan binatang langka lain, perbaikan nasib tidak bisa diserahkan kepada penyu *blimbing* itu sendiri. Dari 1 lubang telur yang menetas, belum tentu semuanya akan selamat mencapai tepian air. Tergantung pada waktu penetasan, siang atau malam, selalu ada *predator* atau binatang pemangsa yang menghalangi bayi-bayi penyu itu menjangkau pinggir air. Belum terhitungkan lagi bahaya di dalam laut yang menghadang mereka. Di masa pertumbuhannya, mungkin seekor tukik baru akan selamat jika besarnya mencapai ukuran sebuah piring makan. Diprakirakan hanya 2–3 % dari jumlah penetasan yang selamat hingga usia dewasa. Kemudian, menuruti naluri, para betina akan kembali ke pantai tempat mereka dilahirkan, lalu mendapat giliran untuk bertelur. Itu adalah siklus alami sesuai takdirnya.

Perlindungan dan Pengawetan Alam tidak hanya bertugas

http://pustaka-indo.blogspot.com

melestarikan flora dan fauna milik Indonesia. Dia juga wajib mempertahankan kehadiran satwa dan tumbuhan demi kepentingan manusia pada umumnya. Rasa patriotisme sebagai warga Indonesia yang memiliki beberapa jumlah kelangkaan barangkali juga dapat disodorkan untuk memperkuat propaganda kecintaan terhadap alam. Sebagai contoh misalnya, hal sederhana namun nyata menyedihkan, ialah menghilangnya telur ikan yang dulu disebut rakyat dengan nama *terubuk*. Telur ikan yang diasinkan ini dulu terdapat di pasar-pasar dengan harga murah, merupakan sumber protein hewani yang lumayan di samping kerang hijau yang dipanen di kawasan Teluk Jakarta. Karena perizinan pendirian pabrik yang serampangan, tanpa keketatan pengawasan aturan tempat pembuangan limbah, ikan penghasil telur berharga murah itu konon pindah ke utara, lebih menguntungkan para pengusaha pemancing ikan di negeri Thailand. Hal ini mengakibatkan nama telur ikan berganti, dan harganya berlipat-ganda ketika masuk kembali ke Indonesia sebagai makanan impor. Begitu pula dengan kerang hijau. Rakyat penghuni pantai-pantai Jawa Barat yang menyantapnya entah akan tercemari oleh penyakit apa pada suatu hari kelak!

Semua *tukik* sudah diantar memasuki habitat alami mereka. Matahari yang meluncur di langit juga sudah mencapai lebih dari sepertiga luasan angkasa sebelah barat. Kami harus kembali ke penginapan di PPA Meru Betiri sebelum kegelapan malam menyergap jalan.

Keesokannya pagi-pagi, kami menuju Surabaya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tanpa menginap, sore, aku bersama anakku terbang ke Yogya. *Kang* Bagong menjemput di bandara, lalu kami dibawa pulang ke Jalan Wates, Singosaren. Padang sangat senang melihat "papan nama" yang tergantung di mulut jalan kecil ke arah rumah *Kakang* spiritualku. Itu berbentuk sebuah gong besar, warna logam hitam, dengan tulisan melingkar nama Bagong Kussudiardjo. *Mbakyu*, ialah istri *Kang* Bagong, menyambut kami dengan hangat. Hubunganku dengan istri *Kakang*-ku itu amat erat. Tidak ada rahasia di antara kami. Dia bahkan sering memberiku bahan cerita pendek. Profesinya sebagai bidan merupakan sarana bergaul dekat dengan para wanita yang disebut "kelas masyarakat bawah". Beberapa cerita pendekku terwujud berkat pengalaman *Mbakyu* ketika melayani ibu-ibu dari desa dan kampung. Tentu saja tidak seluruh cerita berisi kisah yang disampaikan *Mbakyu* kepadaku. Biasanya aku hanya mengambil bagian-bagian yang kuperlukan saja. Dan jika cerita pendek sudah kuanggap selesai, lalu kukirim ke sesuatu majalah atau koran terbitan Minggu, 10% dari honorarium kukirim kepada istri *Kakang* spiritualku itu. Salah satu cerita pendek yang bahannya diilhami oleh kisah pasien *Mbakyu* berjudul "Warung Bu Sully".

Di bawah pengawasan *Kakang*-ku, Padang belajar membatik serta memproses secarik kain hingga menjadi sebuah taplak meja. Anakku juga berkesempatan menyaksikan beberapa jam latihan tari yang diselenggarakan di rumah Singosaren itu. Lalu kami diantar bertamasya ke Kaliurang, makan siang di sana. Keesokannya, giliran pantai selatan yang menerima kunjungan kami. Di waktu itu, Parangtritis mulai ditata lebih menarik. Sepanjang pantai diberi bangunan sederhana bagi para pelancong, sehingga suasana menjadi lebih santai. Kami dapat duduk-duduk atau berbaringan di bawah naungan tersebut, lalu membeli berbagai jenis

http://pustaka-indo.blogspot.com

makanan yang dijajakan di sekitar. Agak ke arah timur, di Pantai Parangkusuma, malahan lebih menarik lagi. Di sana orang dapat menyewa kereta berkuda, kecil namun cukup memuat 4 orang. Lalu kereta yang dicat warna menyala itu dijalankan atau dipacu di sepanjang pantai. Air laut yang kadang-kadang tersembur karena pijakan kaki kuda ataupun roda membikin penumpang berteriak kaget, gembira ataupun mengeluh.

Dari Yogya, kami terbang langsung ke Jakarta.

Albert Peransi dan sepupuku Asti mengajak Padang mengunjungi Pekan Raya. Kembali dari sana, anakku memberiku sebuah alat pengering rambut.

"Mengapa kamu membelikan aku benda ini?" suaraku jelas menyesali dia.

Di masa itu, benda-benda elektronik masih sulit didapat, karena itu harganya sangat mahal.

"Dari pada kamu selalu menggunakan kipas angin untuk mengeringkan rambut, ini lebih baik dan cepat," kata anakku.

Rupanya dia memperhatikan kebiasaanku. Ketika aku menjalani operasi kandungan, seorang teman memberiku hadiah sebuah kipas angin listrik berukuran sedang. Sebelum aku mempunyai kamar sendiri, alat itu jarang kugunakan. Tapi begitu aku diberi kamar sendiri, kipas angin tersebut sering berputar guna menyejukkan ruangan pribadiku. Lebih-lebih di saat aku selesai mencuci rambut.

Aku sangat terharu menerima pemberian Padang.

"Pasti kamu menghabiskan uang sakumu untuk membeli benda ini," kataku menyesali dia lagi.

"Aku mempunyai tabungan, *Maman!*" katanya, membalas pelukan dan ciuman terima kasihku. Lalu meneruskan, "Kalau *Papa* menyuruhku membantu memproses foto, aku meminta upah. Itu kutabung baik-baik."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dia lebih pintar menghadapi ayahnya! Dulu, sampai berapa jam berapa hari pun aku membantu laki-laki yang pernah kupilih sendiri itu mengerjakan ratusan foto di *dark room*, aku tidak pernah meminta upah!

Kemudian *Yu* Retno, istri *Kakang* spiritualku yang lain, Sukarno Hadian, memberiku gagasan menarik. Dia usul agar membawa anakku ke Taman Fantasi Jaya Ancol. Kawasan itu dianggap sebagai tempat *rekreasi* yang masih baru, dilengkapi bermacam-macam tontonan hiburan. Terutama acara-acara keterampilan satwa air.

Pada hari Minggu terakhir Padang di Jakarta, *Kang* Karno mengantar kami, Asti, anakku dan aku ke Ancol. Kami menonton semua pertunjukan yang lucu, mengagumkan dan menyiram kelelahan batiniah. Terutama, Padang sangat gembira dapat melihat lumba-lumba dari Sungai Mahakam yang dinamakan *pesut*. Siang, kami ke Pasar Seni, makan di sebuah restoran. Tentu saja pilihan anakku adalah sate dan gado-gado. Sambal kacang merupakan kegemaran yang tak dapat dia tinggalkan jika kesempatan tersuguh.

Kupesan beberapa bungkus sate lengkap dengan lontong, kubawa sebagai oleh-oleh ke kios teman-teman. Lalu kami menghabiskan waktu siang hingga sore di kios Wakijan, sahabatku pelukis.

Akhirnya Padang harus pulang ke Eropa. Berat rasa hati ini melepas anak bungsuku.

"Aku langsung masuk asrama tentara, *Maman*," katanya. "Mudah-mudahan mendapat tugas sampingan yang menarik di luar latihan-latihan."

"Kamu suka memasak. Beritahu itu kepada atasanmu. Pasti dapur lebih menarik bagimu dari pada tugas administrasi," usulku.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Di sana kamu juga mendapat kesempatan belajar nyetir. Begitu selesai WaMIL, kamu langsung mengambil SIM. Barangkali lebih mudah dari pada kelak jika kamu sudah keluar dari asrama."

"Ya, benar. Itu gagasan yang bagus. Terima kasih, *Maman*!"

Padang pergi, ternyata tidak hanya aku yang merasa kehilangan. Sahabatku Miu juga tampak berkelakuan aneh. Selama 2 entah 3 hari, dia mengendus-endus lantai depan pintu, di samping rak buku, di mana anakku biasa meletakkan tas punggungnya. Jika dia naik ke atas lemari-tempat tidur, suaranya mengeong keras mengagetkan, seolah-olah memanggil-manggil. Bibiku bertanya mengapa Miu berseru-seru begitu. Dia melongokkan kepala di pintu kamarku untuk mengetahui apa yang terjadi.

"Saya tidak tahu mengapa Miu mengeong keras, Bu. Itu, dia atas ranjang, di lemari!"

"Kenapa kamu, Miu? Mencari Padang? Ayo turun! Padang sudah pulang!" Lalu bibiku kembali ke teras, berkata rendah, seolah-olah kepada dirinya sendiri, "Binatang saja tahu kehilangan teman. Bagaimana rasa hati ibunyaaaa!"

Walaupun mendengar dengan jelas, aku tidak menanggapi, langsung menyibukkan diri.

Hari-hari setelah keberangkatan anakku, aku memang sangat sibuk. Keberangkatanku sendiri harus segera kusiapkan. Dan harus kusiapkan sebaik mungkin agar tidak terlalu menyerap dana. Yang kumaksudkan adalah kepindahanku ke Semarang.

Iparku, suami kakakku Heratih,sudah menyetujui akan mengawasi pembangunan kembali bagian belakang rumah keluarga di Sekayu. Sebagian besar uang biayanya sudah dibelikan bahan-bahan penting: semen, pasir, batu, bata dan genteng. Sebegitu anakku berangkat pulang ke Prancis, aku menghabiskan waktu mondar-mandir Jakarta-Semarang-Jakarta sesuai kebutuhan,

http://pustaka-indo.blogspot.com

sekaligus memantau proses pembangunan bagian belakang rumah di Sekayu.

Tukang dan buruh yang bekerja ditambah jumlahnya untuk mengejar waktu sebelum terjebak musim hujan. Apalagi aku mulai tidak kerasan tinggal di Jakarta. Namun aku senang, karena setiap kali datang ke Sekayu, kemajuan pembangunan kunyatakan sangat cepat. Aku bisa berharap akan segera dapat pindah ke kota kelahiranku. Karena itu, aku mulai memilihi jenis barang-barangku. Mana yang bisa kukirim lebih dulu, mana yang akan berangkat bersama diriku, tepat waktu pindahan dari Jakarta ke Semarang.

Harta pribadiku yang terbanyak berupa buku dan pakaian. Lemari-tempat-tidur akan kujual. Pembelinya adalah Tety Sihombing. Di masa dia remaja, di Manila, aku mengajari dia menari *pèndhèt*[63]. Sesudah aku mapan di Jalan Lembang, kuselakan waktu untuk menghubungi relasi yang pernah kukenal di negeri atau kota yang dulu pernah menjadi tempat tinggalku. Tety sudah melihat lemariku dan menyukainya. Langsung kutawarkan mebel itu kepadanya, karena aku memang sudah tahu dari awal, bahwa akan pindah ke Semarang tanpa membawa barang-barang besar.

Aku juga mempunyai sedikit pecah-belah untuk rumahtangga. Itu berupa pemberian kenalan dan sahabat, kubawa dari Prancis. Lalu tanpa rencana, Murti Bunanta menambahinya dengan berbagai wadah, gelas dan nampan.

Murti berasal dari Salatiga. Pada suatu masa, ketika masih remaja, mass media memberinya sebutan Putri Duyung, karena pencapaian gelarnya sebagai perenang terbaik di Jawa Tengah. Lalu aku tidak mengikuti kariernya lagi, mungkin dia bahkan

---

[63]Baca: Seri Cerita Kenangan: *Dari Fontenay ke Magallianes*.

http://pustaka-indo.blogspot.com

pernah menjadi perenang terbaik di Indonesia. Namun di saat aku tinggal menetap di Tanah Air lagi, aku bertemu dia pada suatu acara pemasyarakatan buku bacaan. Dia mendirikan kelompok yang dinamakan "Pecinta Bacaan Anak". Beberapa kali dia mengundangku untuk mengikuti suatu acara, atau mengajakku pergi makan di restoran mewah.

Ketika mengetahui bahwa aku sedang bersiap-siap akan pindah ke Semarang, dia bertanya apa yang kuperlukan. Kujawab, jika dia ingin membuang benda-benda kecil kebutuhan rumahtangga, aku bersedia menerimanya. Lalu pada suatu pagi, aku dijemput, disuruh memilih berbagai macam piring, wadah sayur dan pinggan yang sudah ditata di lantai sebuah kamar. Seolah-olah dalam mimpi, aku merasa dimanjakan! Kupilih benda-benda yang kusukai. Tidak banyak, karena aku harus memikirkan cara mengemas dan mengirimkannya ke Sekayu di Semarang dan lebih-lebih berapa biayanya!

Lalu kudengar berita menyenangkan dari seorang saudara. Konon di Stasiun Gambir terdapat satu bagian yang melayani pengiriman barang lewat kereta api dengan harga sangat lumayan ringan. Aku segera ke sana untuk mencari kepastiannya.

Maka mulailah aku mengosongkan kamarku.

Mula-mula semua barang yang tidak kuperlukan sehari-hari, misalnya buku dan benda pecah-belah kukemas di dalam kardus-kardus seketat mungkin hingga tidak bergerak. Kusisihkan pakaian, sepatu, dan sandal seperlunya yang bisa dimasukkan ke dalam 2 kopor dan 1 tas. Lainnya kubungkus plastik, lalu kumasukkan ke dalam karung. Pengiriman pertama lewat jasa kereta api sejumlah 150 kilogram. Iparku di Kampung Sekayu meluangkan ruang di kamar depan untuk menerima angsuran kiriman barang-barangku.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Pada pertemuanku yang terakhir kalinya dengan Aristides Katoppo, dia menjanjikan bantuan sebuah kendaraan *box* buat mengangkut tanaman dan barang-barang lain yang tidak bisa "kutitipkan" kepada jasa angkutan kereta api, ialah 4 peti dari logam berisi buku-buku penting dan pecah-belah dari Prancis serta hadiah dari Murti.

Tibalah saat meninggalkan rumah bibiku Suratmi di Jalan Lembang.

Miu tidak kubawa. Seekor kucing lebih terikat kepada tempat tinggal dari pada kepada pemilik atau manusia yang memelihara dia. Aku khawatir, jika kubawa pindah ke Sekayu, dia akan kehilangan orientasi, tersesat dan hilang entah ke mana. Sedangkan di Jalan Lembang, dia sudah mapan, disayangi oleh semua penghuni. Terutama oleh bibiku dan Asti, adik sepupuku. Lagi pula, walaupun aku pindah tempat tinggal, masih akan sering datang ke Jakarta. Dan pasti akan menginap di rumah bibiku. Binatang itu masih akan sering bertemu dengan diriku.

Tanaman dan barang-barang sudah dimuat di dalam kendaraan *box* bantuan dari *Sinar Harapan* sore kemarin. Pagi itu, aku naik pesawat menuju Semarang. Kuatur supaya ketika kendaraan tersebut sampai di Sekayu, aku sudah berada di sana bersama beberapa tukang. Terutama Pak Suman, lelaki serba bisa yang menjadi langganan kakak iparku. Dialah yang memandori para buruh selama membangun kembali bagian belakang rumah di Sekayu.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tambahan tenaga kuperlukan untuk membongkar isi *box* sebegitu kendaraan itu sampai. Masalahnya, sopir harus secepatnya kembali ke Jakarta. Dengan kehadiran Pak Suman yang mengerti dengan baik soal barang dan tanaman, hatiku tenang.

Akhirnya semua berlangsung seperti yang kuharapkan.

Tanpa bertele-tele, tanaman segera diletakkan di keteduhan halaman bagian belakang rumah yang baru selesai dibangun kembali itu. Untuk pengaturan yang lebih rapi, bisa menunggu besok atau lusa. Beberapa barang sudah mendapat tempatnya, beberapa lainnya bertumpuk di ruang yang bakal menjadi tempat kerjaku. Kakakku Heratih menyilakan sopir dan temannya seperjalanan makan siang seadanya bersama kami. Ketika sopir yang berasal dari Manado itu tampak menyukai telur asin, langsung kakakku membungkus beberapa butir yang tersisa di lemari, supaya dibawa ke Jakarta sebagai oleh-oleh untuk keluarga. Sopir dan temannya, masing-masing juga mendapat bagian panen mangga di halaman depan rumah induk.

Ketika mereka pamit, kuberikan sampul berisi Rp.30.000 kepada sopir, dan satunya Rp.20.000,- kepada orang yang menemani dia.

"Untuk makan petang nanti di Cirebon," kataku.

Bagiku, sore dan petang hari itu penuh tugas rumit, ringan tapi memerlukan kesabaran, ialah memilihi benda-benda kecil sederhana namun amat diperlukan: mengembalikan isi 3 laci meja tulis, membongkar beberapa kardus berisi buku koleksi pribadi serta menatanya di atas rak terdekat dengan meja kerjaku. Sementara menunggu jadinya lemari pakaian yang sudah kupesan, kopor-kopor tersusun di sudut kamar. Sebagian pakaian sudah tergantung di lemari almarhum ibuku, di sebuah kamar di rumah induk. Lainnya yang kugunakan sehari-hari terlipat rapi

http://pustaka-indo.blogspot.com

di atas tumpukan kopor, kututup dengan sehelai sarung supaya tidak dilapisi debu.

Pada kunjungan-kunjunganku ke Sekayu di masa lampau, aku biasa tidur di bekas kamar almarhum Ibu. Di situ terdapat sebuah lemari besar tinggi, terbuat dari kayu pohon asam jawa. Sangat berat, namun penampilannya gagah. Sejak aku meninggalkan Tanah Air, di bagian paling bawah lemari itulah aku menyimpan map-map berisi naskah dan aneka tulisanku sejak masih bersekolah dulu. Dan ketika Ibu meninggal, kakakku Heratih tidak menyentuhnya dengan alasan, bahwa itu adalah lemari Ibu dan juga lemariku. Maka untuk seterusnya, benda itu tetap menjadi milikku. Sedangkan kamar Ibu, tetap menjadi ruangan di mana aku bisa berbuat apa pun sekehendakku

Tapi malam itu, untuk pertama kalinya, aku tidur di kamarku, di bagian belakang rumah yang sudah dibangun kembali. Sesuai dengan urutan deretannya, dulu di situlah dapur keluarga kami di Sekayu.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tigabelas

Aku tidak menyesali keputusanku kembali menetap di Tanah Air. Memang kadang-kadang, tidak dapat kutahan terucapnya keluhan-keluhan jika menghadapi keadaan yang bagiku amat *menyebalkan*.

Di Jakarta, pertama kali aku pergi ke Kantor Pos di Jalan Serang misalnya, aku terkejut menyaksikan orang-orang berdesakan di tiap loket. Mengapa mereka tidak antre? Inilah pertanyaan yang langsung terbersit di kepalaku. Lalu aku ingat bahwa kini aku berada di Indonesia. Rupanya tombol di kepalaku harus dipencet, diatur supaya sesuai dengan aturan-aturan yang ada di Indonesia pula. Maka aku pun langsung turut berdesakan untuk segera sampai pada giliranku mendapatkan pelayanan petugas Kantor Pos.

Di waktu petang, sesudah makan, aku biasa berjalan-jalan mengelilingi danau Jalan Lembang untuk "menurunkan" makanan yang baru masuk ke dalam perut. Belum sampai 2 kali lingkaran kulaksanakan, selalu ada seorang atau dua lelaki yang menguntit di belakang. Tidak lama, lalu mereka mengucapkan kata-kata kasar, tidak patut diucapkan kepada perempuan. Apa lagi yang belum dikenal. Apa maksudnya? Apakah ingin berkenalan?

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mengapa tidak langsung mengucapkan selamat malam atau selamat petang, lalu mengatakan kalimat sederhana dan umum namun yang sopan? Aku yakin, mereka tidak akan menyapa laki-laki lain dengan kalimat-kalimat yang mereka ucapkan kepadaku. Misalnya,

"*Sorangan waé nih, yé!* Wah, bajunya bagus, Dik. Dadanya bisa tampak menonjol…."

Atau,

"Celananya hanya sampai betis, wah, tampak montok kakinya….."

Kelakuan terakhir itu juga kudapatkan ketika berjalan seorang diri di tempat lain. Kesimpulanku ialah, lelaki Indonesia telah berubah sejak kutinggalkan di era tahun 1960-an. Ketika aku pergi, mereka masih bocah, kini menjadi dewasa dan kurangajar terhadap kaum perempuan. Berarti mereka tidak mendapat didikan sama seperti lelaki di zamanku, sebelum tahun 60-an. Apa yang menyebabkan mereka berbeda? Mungkin orangtua mereka terlalu sibuk memikirkan mencari nafkah. Ibu-ibu mereka kebanyakan bekerja di luar rumah sehingga kurang memperhatikan pekerti anak-anak lelaki mereka? Lalu apa peranan bapak-bapak mereka dalam hal ini?

Kelakuan tidak hormat terhadap kaum perempuan yang kudengar atau kudapatkan tidak menghalangiku untuk tetap melakukan kegiatan berjalan-jalan ataupun berbelanja di mana-mana. Mereka kuabaikan saja. Aku juga sering naik bus malam sendirian dari Jakarta ke Semarang atau sebaliknya.

Hingga pada suatu kali, aku mendapat 'teman satu tempat duduk' seorang penumpang lelaki yang tidak tahu diri. Semula, perjalanan dari Semarang ke Jakarta berlangsung biasa, aman-

http://pustaka-indo.blogspot.com

aman saja. Jika naik kendaraan umum begitu, aku selalu memilih tempat di lorong. Tidak di jendela. Sampai di Pekalongan, lelaki di sampingku entah tidur betul-betul entah pura-pura, melendot ke arahku, meletakkan kepalanya di bahuku. Berangsur-angsur, kepala itu turun akan menyentuh dadaku. Segera dia kusentakkan, kusorong ke arah kebalikannya, ialah ke jendela. Dia tampak terbangun, seolah-olah tidak terjadi sesuatu pun, memperbaiki letak duduknya, menepi ke jendela. Tapi beberapa saat kemudian, kejadian tadi berulang lagi. Malahan kali itu, tangannya mulai meraba pahaku. Seketika itu juga, aku berdiri, berteriak sekuat suaraku bisa mencapainya.

"Pak apa Mas, heeeee! Duduk atau tidur yang baik, *toooo*! Pak Sopir! Lelaki ini pura-pura tidur, tapi melendot pada badan saya dan mulai *nggrayangi* saya… Di kota yang akan kita lewati, kita ke kantor polisi saja, biar diperiksa KTP-nya….."

Sopir langsung menyalakan lampu. Semua penumpang melihat ke arahku.

"Ya, mohon perhatian, Saudara-Saudara semua! Itu lihat lelaki yang pura-pura tidur tapi berkelakuan kurang ajar…"

Bus berhenti. Sopir memintaku pindah duduk di larik belakang di mana bisa dijejalkan 2 penumpang lagi. Tapi aku tidak mau.

"Keenakan dia akan mendapat dua tempat duduk, Pak!" kataku tegas kepada Sopir. "Dia yang harus pindah! Kalau tidak, saya akan mengajukan protes kepada Direksi Bus Bhayangkara. Saudara saya polisi, dia yang membelikan karcis bus ini….."

Sejak kejadian itu, jika aku naik bus malam, terpaksa kubeli 2 karcis sehingga bisa santai dan aman.

Ketika aku masih tinggal di Prancis, memang pernah kualami pelecehan seksual lain jenisnya. Di bab terdahulu, kuceritakan bagaimana aku terpaksa pulang naik kereta bawah tanah atau

http://pustaka-indo.blogspot.com

métro pada jam ketika penumpang sudah jarang. Di suatu belokan lorong stasiun bawah tanah, tiba-tiba seorang lelaki berpakaian lusuh membuka kancing celananya, mulutnya menyeringai, tangannya mengacungkan kelaminnya sambil berkata ke arahku.

"*Tu veux celui la, tu veux? Tu veux…*"[64]

Jelas laki-laki itu bukan orang Prancis asli; rambutnya keriting dan mukanya tidak putih bersih. Kukira, lelaki bangsa Prancis asli tahu betul peraturan atau undang-undang. Sangat jarang, bahkan tidak ada yang berani berkelakuan kurang ajar di tempat umum. Karena polisi yang menyamar sering berpatroli di stasiun-stasiun, taman-taman, dan jalanan. Jika seorang laki-laki bertingkah 'aneh' dan ketahuan polisi, hukumannya tidak ringan. Sekurang-kurangnya dibawa ke kantor polisi, mengalami tanya-jawab rumit dan lama, bahkan bisa ditahan di sel hingga waktu minimum. Yang paling merugikan ialah nama serta data-data pribadinya terekam di Daftar Kepolisian, sehingga menjadi orang yang 'sudah cacat hukum'.

Hal lain yang amat mengganggu ku ialah masalah kebersihan.

Pulang dari Eropa di mana segalanya serba *kinclong,* ialah istilah bahasa Jawa yang berarti bercahaya atau bersinar, untuk menyebut sesuatu benda yang amat bersih, lalu kembali di Tanah Air, aku sering menderita. Ditambah daya imunitasku sudah lain karena masa tinggalku di benua yang mengutamakan kebersihan itu selama 30 tahun.

Ibu kami mendidik anak-anaknya untuk mengutamakan kebersihan, karena itulah awal dari kesehatan. Tidak masalah bajumu tidak sebagus baju temanmu, asal bersih dan utuh, begitu kata Ibu. Rumah kita bukan gedung, tidak terbuat dari batu,

---

[64]Kamu mau ini? Kamu mau….?

http://pustaka-indo.blogspot.com

tapi bersih. Itu yang penting! katanya pula. Walaupun sedari kecil kami melihat 4 hingga 5 orang pembantu di rumah kami, namun kami dibiasakan Ibu untuk mengurus kamar dan barang-barang pribadi kami sendiri. Dan aku sungguh merasa sangat kaya, karena kebiasaan tersebut terbawa sampai masa dewasaku. Rapi dan bersih kuanggap merupakan sifat yang menguntungkan. Aku bahagia memilikinya.

Tinggal di Jalan Lembang selama 5 tahun menyebabkan aku mengenal baik adik-adik sepupuku Edi dan Asti di usia dewasa. Lebih-lebih bibiku Suratmi, wanita serba bisa yang amat kuhormati dan kusayangi.

Tidak akan kulupakan saat-saat pagi, kami bersama duduk mengelilingi meja makan di teras belakang. Sewaktu sarapan ataupun sesudahnya, kami berbincang mengenai berbagai hal. Dari soal makanan, binatang peliharaan atau yang masih liar, hingga pendidikan dan kesenian. Albert Peransi, suami Asti dan ahli di bidang perfilman, tidak jarang bepergian bersama Edi memenuhi undangan kongres di luar kota yang bersangkutan dengan Kebudayaan. Ketika pulang, keduanya membawa kesegaran dengan cerita dan berita. Mengikuti paparan mereka, seolah-olah kami mendengarkan siaran langsung yang amat menarik.

Aku cocok dengan bibiku terutama dalam hal kegemaran: memasak, tanaman, dan kucing. Citarasanya nyaris sama dengan diriku. Bedanya hanya dari faktor kebiasaan dan usia. Dia dibesarkan di zaman pendudukan Belanda, sedangkan aku di era revolusi dan kemerdekaan. Bu Ratmi masih amat memperhatikan kesopanan dalam berbicara: jangan sampai menyakitkan hati orang, siapa pun dia. Aku lebih bisa memilah-milah, dengan siapa aku berhadapan. Yang disebut *tepo sliro* atau tenggang rasa dapat kuabaikan jika berhadapan dengan orang yang tidak mem-

http://pustaka-indo.blogspot.com

pedulikan diriku. Sifatku berterus-terang tidak memilih terhadap siapa. Semua lingkunganku kuanggap sama: aku berbicara sejujur mungkin, tanpa berteriak ataupun membentak.

Edi dan Asti adalah dua bersaudara yang bagaikan bertolak belakang dalam hal sifat serta rasa kedekatan. Lahiriah, Edi tampak tenang, berbicara dengan suara rendah. Bila gembira, kurang terlihat lepas meledak. Di balik semua sifat lahiriah tersebut, dia mempunyai keteguhan pendapat yang tak mungkin terpatahkan. Asti lain halnya. Segalanya tampak jelas dan terang-benderang, hingga pada sifat gembiranya yang langsung dapat diterka. Hatinya luwes, namun tidak berarti tanpa keteguhan pendirian.

Bagaimanapun sifat keduanya, mereka adalah adik-adik yang kuerati sejak masa kanak-kanak. Secara kebetulan entah takdir, Edi dan aku di usia dewasa mengalami hidup dan memiliki profesi sejalan yang bisa diirikan oleh kebanyakan kaum perempuan: mandiri, sering *kabur* ke luar kota atau ke luar negeri, dan menekuni bidang pengetahuan dan kebudayaan.

Ya, benarlah aku tidak menyesal telah memilih pulang, menetap tinggal lagi di Tanah Air. Aku telah mengenal negeri dan bangsa nyaris seluruh dunia. Tanpa bermaksud merendahkan negeri dan bangsa Prancis, aku bangga menjadi manusia Indonesia. Prancis yang semula menjadi negeri adopsiku karena aku menikah dengan seorang warganya, adalah negeri besar dan telah melahirkan orang-orang besar pula. Andil bangsa itu dalam tatanan hidup dan kemanusiaan banyak tercatat dalam sejarah dunia.

Aku menikah dengan ayahnya anak-anakku yang berkebangsaan Prancis karena aku pernah mencintai dia. Seorang wartawan surat kabar besar di Jawa Tengah berulang kali mengatakan bahwa "Nh. Dini membenci bekas suaminya." Kesimpulan tersebut dia ucapkan setelah membaca buku-buku Seri Cerita Kenangan-ku

http://pustaka-indo.blogspot.com

bagian kedua, ialah setelah pernikahanku. Rupanya dia tidak membaca buku-buku itu secara saksama. Memang lelaki wartawan itu mempunyai sifat serba 'suka melenceng ke arah pornografi'. Dialek Jawa mengatakan: *omongané rusuh*; atau *pikirané ngeres*.[65] Tanpa hendak membela diri, aku menyampaikan hal dan kejadian yang sebenarnya. Kualitas dan keberuntungan laki-laki pendampingku selama nyaris 25 tahun kupaparkan di dalam buku-buku Seri Cerita Kenangan-ku sebagaimana kenyataannya. Dalam hidup ini, yang kupegang adalah sifat keadilan dan kejujuran. Membenci merupakan beban, kata ibuku. Ayahnya anak-anakku menjadi perantara pengenalanku terhadap Negeri Prancis secara utuh. Dalam hal ini pasti aku sangat berterima kasih kepada dia. Sedangkan anak-anakku menjadi bagian dari negeri dan bangsa tersebut. Aku juga mempunyai beberapa sahabat orang Prancis yang kusayangi. Meskipun di antara mereka sudah meninggal atau dengan siapa aku tidak bergaul lagi, namun kenangannya tidak akan hilang dari sanubariku. Prancis tetap menjadi negeri adopsiku yang kucintai. Tidak jarang aku merindukan suasana kehidupan serta napas budaya kota-kota serta desa di negeri itu.

Di Tanah Air, mengalami Pemerintahan satu berganti ke Pemerintahan lain, namun dengan sistem yang sama dan mengecewakan memang membikin hati ini *gemes* atau penasaran. Aku bahkan sering berang terhadap pihak pelaksana aturan-aturan negara. Lebih-lebih kepada pihak penguasa yang menggunakan wewenang mereka untuk menggerogoti kekayaan negara. Keserakahan membuat korupsi menjadi hal yang 'biasa'.

Aku tidak mempunyai kemampuan untuk mencegah atau mengurangi semua keburukan tersebut. Tapi sebagai manusia yang

---

[65]Pikirannya kotor.

menyadari semua itu, aku hanya *mawas diri*, berperilaku selurus mungkin, menjauhi ketamakan dan segala cacat yang tampak mencolok dan merugikan lingkungan.

Barangkali menuruti suratan takdir, di tahun-tahun awal masa menetap kembali di Tanah Air, aku dihubungkan erat dengan urusan lingkungan alam. Seolah-olah untuk 'mengurangi' *kejèngkèlan-kejèngkèlan* terhadap noda atau cacat cara pemerintahan serta penguasa melaksanakan tugas mereka, Tuhan menunjukkan kepadaku betapa beragamnya aneka hayati negeriku. Sungguh kusyukuri hal ini. Yang Maha Kuasa membukakan mata hatiku: inilah suasana lingkungan tanah airmu; inilah 'kekayaan' negerimu!

Sungguh aku tidak menyesal kembali ke dalam rengkuhan Ibu Pertiwi.

Mulai direvisi di Rue Acacia, Paris 17,
diteruskan di Lerep, Ungaran,
selesai menjelang akhir 2011

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tentang Pengarang

Nurhayati Sri Hardini atau lebih dikenal dengan nama Nh. Dini adalah salah satu pengarang wanita Indonesia yang sangat produktif. Ia mulai menulis sejak tahun 1951, ketika masih duduk di bangku kelas II SMP. "Pendurhaka" adalah tulisannya yang pertama dimuat di majalah *Kisah* dan mendapat sorotan dari H.B. Jassin; sedangkan kumpulan cerita pendeknya, *Dua Dunia*, diterbitkan pada tahun 1956 ketika dia masih SMA.

Nh. Dini pernah menjadi pramugari Garuda Indonesia Airways, lalu menikah dengan Yves Coffin, seorang diplomat Prancis, dan dikaruniai sepasang anak, Marie Claire Lintang dan Pierre Louis Padang.

Setelah lebih dari 20 tahun melanglang buana, di antaranya tinggal di Jepang, Kamboja, Filipina, Amerika Serikat, Belanda, dan Prancis, pada tahun 1980 Dini kembali ke Indonesia. Sejak itu, pengarang yang mendapat "Hadiah Seni untuk Sastra, 1989" dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ini aktif dalam Wahana Lingkungan Hidup dan Forum Komunikasi Generasi Muda Keluarga Berencana.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Enam tahun kemudian (1986), Dini mendirikan Pondok Baca Nh. Dini, sebuah taman bacaan untuk anak-anak yang sampai sekarang terus berkembang dan bercabang-cabang.

Sejumlah novelnya diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, antara lain Seri Cerita Kenangan: *Sebuah Lorong di Kotaku* (1986), *Padang Ilalang di Belakang Rumah* (1987), *Langit dan Bumi Sahabat Kami* (1988), *Sekayu* (1988), *Kuncup Berseri* (1996), *Kemayoran* (2000), *Jepun Negerinya Hiroko* (2001), *Dari Parangakik ke Kampuchea* (2003), *Dari Fontenay ke Magallianes* (2005), *La Grande Bourne* (2007), *Argenteuil, Hidup Memisahkan Diri* (2008), *Pondok Baca: Kembali ke Semarang* (2011) dan novel-novel lain, yaitu *Pada Sebuah Kapal* (1985), *Pertemuan Dua Hati* (1986), *Namaku Hiroko* (1986), *Keberangkatan* (1987), *Tirai Menurun* (1993), *Jalan Bandungan* (2009, diterbitkan ulang setelah sebelumnya diterbitkan Penerbit Djambatan, 1989), dan *La Barka* (2010, diterbitkan ulang setelah sebelumnya diterbitkan PT Grasindo, 1975).

Nh. Dini juga menulis novelet yang berjudul *Hati yang Damai* (1961); kumpulan cerita pendek, antara lain *Tuileries* (1982), *Segi dan Garis* (1983), *Monumen* (2002), *Istri Konsul* (2002), *Pencakar Langit* (2003), *Janda Muda* (2003); serta biografi Amir Hamzah berjudul *Pangeran dari Seberang* (1981). Buku *Pangeran dari Seberang* diterbitkan ulang oleh Grup Femina pada Maret 2011 dan diluncurkan dalam acara "Peringatan 100 Tahun Amir Hamzah" yang diselenggarakan di Teater Kecil, Taman Ismail Marzuki, atas kerja sama Universitas Indonesia–Akademi Jakarta–Grup Femina dan antara lain dihadiri oleh keluarga besar Amir Hamzah.

Nh. Dini juga menerjemahkan *La Peste* karya Albert Camus (*Sampar*, 1985), *Vingt Mille Lieues sous le Mers* karya Jules Verne (*20.000 Mil di Bawah Lautan*, 2004), dan *Le Charretier de La Providence* karya Georges Simenon (*Tukang Kuda Kapal La Pro-*

http://pustaka-indo.blogspot.com

vidence yang diterbitkan oleh Penerbit PT Kiblat Buku Utama, Bandung, 2008, atas kerja sama dengan Forum Jakarta-Paris).

Tahun 1988, Nh. Dini memenangkan hadiah pertama lomba penulisan cerpen dalam bahasa Prancis se-Indonesia yang diselenggarakan oleh surat kabar *Le Monde*, bekerja sama dengan Kedutaan Prancis di Jakarta dan Radio Franche Internationale, dengan cerpen berjudul *Le Nid de Poisson dans le Baie de Jakarta*. Tahun 1991 dia menerima penghargaan "Bhakti Upapradana" (Bidang Sastra) dari Pemerintah Daerah Jawa Tengah. Dia juga berkeliling Australia untuk memberikan ceramah di berbagai universitas atas biaya Australia-Indonesia Institute.

Tahun 1998, Nh. Dini diundang Pemerintah Kota Toronto, Kanada, untuk membaca karya sastra bersama pengarang-penyair-dramawan dari Jepang, Korea, Filipina, dan Thailand, di yayasan kebudayaan kota tersebut. Tahun 1999, selama tiga bulan Nh. Dini tinggal di Prancis atas biaya pemerintah Prancis, untuk melakukan riset penulisan lanjutan Seri Cerita Kenangan.

Tahun 2000, Nh. Dini menerima "Hadiah Seni" dari Dewan Kesenian Jawa Tengah dan tahun 2003 menerima "SouthEast Asia Writers' Award" di Bangkok, Thailand. Tahun itu juga dia diundang oleh Japan Foundation untuk memberikan kuliah di Nanzan University, di Nagoya, Jepang.

Sejak tahun 2002, sampai empat tahun kemudian, Nh. Dini tinggal di Graha Wredha Mulya, Sendowo, Yogyakarta, dan mengisi hari-harinya dengan menulis, mengurusi Pondok Baca, merawat tanaman, dan melukis.

Menjelang akhir tahun 2006, Nh. Dini bergabung ke Wisma Lansia Langen Werdhasih di Lerep, sebuah desa yang tenang di lereng Gunung Ungaran, kira-kira 30 km di selatan kota Semarang.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Di awal bulan November 2007, Dini diundang mewakili Indonesia untuk mengikuti "Jeonju 2007 Asia-Africa Literature Festival" di Korea Selatan, yang dihadiri oleh kurang-lebih 100 perngarang dari Asia-Afrika, termasuk dari Timur Tengah (a.l. dari Mesir, Jordania, dan Arab Saudi). Di Seoul, sebagai bagian dari acara festival tersebut, Dini berceramah di depan gabungan mahasiswa dan dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Hankuk dan Universitas Pusan.

Tahun 2008, Dini menerima Hadiah Francophonie dari negara-negara yang mempergunakan bahasa Prancis sebagai bahasa resmi dan bahasa kedua. Pada bulan Oktober 2009, Dini diundang menghadiri Ubud Writers and Readers Festival di Ubud, Bali. Kesempatan berada di Bali juga ia gunakan untuk menerima undangan berceramah di Universitas Udayana dan IKIP PGRI, Denpasar.

Tahun 2011, para juri Penghargaan Ahmad Bakrie yang terdiri dari sejumlah ilmuwan dan tokoh terkemuka Indonesia, anggota Freedom Institute, memutuskan menganugerahkan penghargaan tersebut kepada Nh. Dini atas karya dan jasanya di bidang sastra Indonesia.

Tahun 2011, Nh. Dini beberapa kali memenuhi undangan untuk berbicara dalam seminar atau memberikan kuliah umum, antara lain di IKIP PGRI Denpasar, Universitas Muhammadiah, Malang; dan Universitas Airlangga, Surabaya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sejak hidup memisahkan diri, Dini sudah bermaksud tidak akan tinggal di Prancis untuk selamanya. Lalu disebabkan oleh kondisi kesehatannya yang semakin rentan, dia memutuskan mempercepat kepulangannya ke Tanah Air.

Saudara-saudara, teman-teman, dan relasinya menyambut kedatangannya dengan hangat. Mereka sangat penuh perhatian, sehingga Dini tidak merasa kehilangan tatacara kehidupan di Eropa yang serba teratur, bersih, dan disiplin. Dunia pendidikan-sosal-budaya di Tanah Air langsung dia tekuni. Berbagai kesempatan tersuguh dalam urusan *ecology* atau lingkungan hidup. Dini tidak hanya sebagai penonton yang berdiri di luar garis. Berkat bantuan dan perhatian beberapa tokoh tertentu, dia terjun langsung ke lapangan. Pengetahuannya mengenai kekayaan alam yang selama itu dia temukan dalam bacaan, kini langsung dia serap di hutan dan belantara Tanah Air.

Dan ketika dia pikir saatnya tiba untuk pulang kandang, hanya kota Semarang dan kampung Sekayu-lah yang akan menjadi tujuan kepindahannya…

http://pustaka-indo.blogspot.com

NOVEL/FIKSI

ISBN: 978-979-22-7975-7
9 789792 279757
GM 20101120005

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com